

PENGANTAR EKONOMI MAKRO

Dr. Agus Wibowo, M.Kom., M.Si., MM.



PENGANTAR EKONOMI MAKRO

Dr. Agus Wibowo, M.Kom., M.Si., MM.

BIODATA PENULIS.

Penulis lahir di Jepara pada tanggal 28 Mei 1956, kemudian menamatkan studi Insinyur (Ir) pada program studi teknik elektro di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (1981), selanjutnya lulus Sarjana Teologi (S.Th) dari Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, Ungaran (1992), Magister Manajemen (M.M) di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2002), lulus Magister Saint (M.Si) Sosiologi Agama dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2002), juga lulus Magister Komputer (M.Kom) dari STTIBI, Jakarta (2003) dan kemudian lulus Doktor (Dr.) Ilmu ekonomi dari Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang (2010), dan lulus Doktor Teologi (Dr) dari Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta (2018).

Penulis adalah pendiri dari Sekolah Tinggi Elektronika dan Komputer (STEKOM) Semarang, yang berjiwa dinamis dan terus mengembangkan institusi yang dipimpinnya. Oleh sebab itu penulis suka dan mau belajar berbagai hal, sehingga memiliki bermacam-macam ketrampilan praktis di bidang *Technopreneur* yang terus dikembangkan hingga sampai saat ini. Sertifikat ketrampilan yang dimiliki ada beberapa bidang, antara lain Sertifikat jaringan komputer dari Cisco, Mikrotik, dan Sertifikat Program Aplikasi dari Microsoft, sertifikat dibidang *Auditing* Sistem Informasi, Sistem Informasi Perpajakan, dan Sistem Informasi Akuntansi, juga sertifikat Reviewer Penelitian dari Kemenristekdikti



YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

ISBN 978-623-94117-7-0



9 786239 411770

PENGANTAR EKONOMI MAKRO

Dr. Agus Wibowo, M.Kom., M.Si., MM.



PENGANTAR EKONOMI MAKRO

Penulis :

Dr. Agus Wibowo, M.Kom., M.Si., MM.

ISBN :

9 786239 411770

Editor :

Wawan Susanto, S.Kom

Penyunting :

Mars Caroline Wibowo. S.T., M.Mm.Tech

Desain Sampul dan Tata Letak :

Irdha Yuniyanto

Penebit :

Yayasan Prima Agus Teknik

Redaksi :

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. (024) 6723456

Fax. 024-6710144

Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Distributor Tunggal :

STEKOM Semarang

Jl. Majapahit no 605 Semarang

Telp. (024) 6723456

Fax. 024-6710144

Email : info@stekom.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ***Pengantar Ekonomi Makro*** dengan harapan untuk dapat dipergunakan oleh kalangan para akademisi.

Tujuan utama penyusunan buku ini adalah untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami dan menguasai dasar-dasar ilmu ekonomi makro. Buku ini dilengkapi dengan contoh-contoh riil dan juga berbagai studi kasus dari berbagai negara yang relevan dan terupdate dengan situasi perekonomian saat ini, sehingga pembaca memiliki wawasan yang lebih luas dan mudah dalam mempelajari ekonomi makro.

Semoga buku ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sekiranya buku yang telah disusun ini dapat berguna bagi kami sendiri maupun orang yang membacanya. Sebelumnya kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata-kata yang kurang berkenan dan kami memohon kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa depan.

Semarang, Agustus 2020

Dr. Agus Wibowo, M.Kom, M.Si, MM

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Silabus Ekonomi Makro	10
Bab 1 : Pengantar Ekonomi Makro	11
1.1 Perkembangan Ekonomi Makro	12
1.1.1 Ekonomi Makro Klasik.....	12
1.1.2 Ekonomi Makro Keynesian	15
1.1.2 Ekonomi Makro Post-Keynesian	16
1.2 Manfaat Ekonomi Makro	17
1.3 Lingkup Ekonomi Makro	18
1.3.1 Tujuan dan Sasaran	20
1.3.2 Instrumen Kebijakan Ekonomi Makro	23
1.4 Ringkasan	28
1.5 Kata Kunci	28
1.6 Bahan Diskusi	28
Bab 2 : Pendapatan Nasional	30
2.1 Definisi Pendapatan Nasional	31
2.2 Konsep Agregat Pendapatan Nasional	32
2.2.1 Produk Domestik Bruto (PDB)	35
2.2.2 GNP sebagai Penjumlahan Pengeluaran Produk Akhir	37
2.2.3 GNP sebagai Total Pendapatan Faktor	37
2.2.4 Produk Nasional Neto(<i>Net National Product / NNP</i>)	37
2.2.5 NNPFC (atau Pendapatan Nasional)	38
2.2.6 Pendapatan Perseorangan (<i>Personal Income</i>)	38
2.2.7 Penghasilan Sekali Pakai	39
2.2.8 Nilai Tambah	41
2.3 Metode Pengukuran Pendapatan Nasional	43
2.3.1 Metode Pendekatan Produk	43
2.3.2 Metode Penghasilan	45
2.3.3 Metode Pengeluaran	46
2.4 Masalah dalam Penghitungan Pendapatan Nasional	51
2.5 Siklus Aliran Pendapatan (Circular Flow of Income)	52
2.5.1 Model Siklus Aliran Pendapatan 2 Sektor	52
2.5.2 Model Siklus Aliran Pendapatan 3 Sektor	55
2.5.3 Model Siklus Aliran Pendapatan 4 Sektor	55
2.6 Ringkasan	57
2.7 Kata Kunci	58
2.8 Bahan Diskusi	59

Bab 3	: Teori Pendapatan, Output dan Pekerjaan: Teori Klasik	62
3.1	Konsep-Konsep yang Terkait Teori Klasik	62
3.1.1	Hukum Pasar Say	64
3.1.2	Fitur Dasar Sistem Klasik	65
3.2	Ekuilibrum Pasar	67
3.2.1	Ekuilibrum Pasar Tenaga Kerja	67
3.2.2	Keseimbangan Pasar Produk	71
3.2.3	Ekuilibrum Pasar Modal	73
3.2.4	Ekuilibrum Simultan di Semua Pasar	78
3.3	Penentuan Tingkat Harga Keseluruhan	81
3.4	Efek Perubahan	85
3.4.1	Perubahan tehnologi	85
3.4.2	Peningkatan Pasokan Tenaga Kerja	88
3.5	Ringkasan	93
3.6	Kata Kunci	94
3.7	Bahan Diskusi	94
Bab 4	: Teori Pendapatan, Output dan Pekerjaan: Teori Keynesian	96
4.1	Teori Keynesian tentang Penghasilan, Keluaran dan Pekerjaan	96
4.1.1	Konsep	97
4.1.2	Tingkat Ekuilibrum Pendapatan Nasional	102
4.1.3	Paradoks Hemat	105
4.1.4	Keseimbangan Pendapatan Nasional dengan Pemerintahan (Negara)	105
4.2	Permintaan Efektif	110
4.2.1	Kurva Permintaan Agregat	111
4.2.2	Kurva Penawaran Agregat	119
4.3	Teori Klasik vs Keynesian	125
4.4	Ringkasan	126
4.5	Kata Kunci	127
4.6	Bahan Diskusi	128
Bab 5	: Fungsi Konsumsi	130
5.1	Konsep Fungsi Konsumsi	131
5.2	Kecenderungan untuk Mengonsumsi	133
5.2.1	Hipotesis Pendapatan Absolut	142
5.2.2	Hipotesis Pendapatan Relatif	143
5.3	Faktor yang Menentukan Kecenderungan Mengonsumsi	149
5.4	Ringkasan	150
5.5	Kata Kunci	151
5.6	Bahan Diskusi	152
Bab 6	: Investasi	153
6.1	Definisi dan Jenis Investasi	154
6.2	Faktor yang mempengaruhi Keputusan Investasi	156

6.2.1	Tingkat Investasi	157
6.2.2	Efisiensi Marginal Modal (<i>The Marginal Efficiency of Capital / MEC</i>)	159
6.2.3	Biaya dan Produktivitas Barang Modal	163
6.2.4	Harapan Bisnis	163
6.2.5	Keuntungan	164
6.2.6	Inovasi Proses	164
6.2.7	Inovasi Produk	164
6.2.8	Tingkat Penghasilan	164
6.3	Investasi yang Diinduksi dan Akselerator	165
6.4	Ringkasan	172
6.5	Kata Kunci	172
6.6	Bahan Diskusi	173
Bab 7	: Konsep Pengganda	174
7.1	Konsep Pengganda (<i>Multiplier</i>)	174
7.2	Jenis dan Keterbatasan Pengganda	176
7.2.1	Pengganda Investasi	176
7.2.2	Pengganda Pengeluaran Pemerintah	180
7.2.3	Pengganda Pajak	182
7.2.4	Pengganda Anggaran Berimbang	178
7.2.5	Pengganda Perdagangan Luar Negeri	182
7.3	Pengganda Statis dan Dinamis	188
7.4	Ringkasan	191
7.5	Kata Kunci	191
7.6	Bahan Diskusi	192
Bab 8	: Uang	194
8.1	Fungsi Uang	195
8.2	Pengukuran Uang Beredar	197
8.3	Permintaan Uang	196
8.3.1	Alasan / motif untuk menyimpan uang	199
8.3.2	Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Uang	200
8.4	Ringkasan	205
8.5	Kata Kunci	205
8.6	Bahan Diskusi	206
Bab 9	: Ekuilibrium Umum Perekonomian: Analisis IS-LM	207
9.1	Ekuilibrium Pasar Sektor Dua	208
9.2	Ekuilibrium Pasar Produk - Kurva IS	209
9.2.1	Penurunan dari Kurva IS	210
9.2.2	Properti Kurva IS	211
9.3	Ekuilibrium Pasar Uang - Kurva LM	213
9.3.1	Derivasi Kurva LM	214
9.3.2	Sifat Kurva LM	216

9.4	Keseimbangan Umum Ekonomi Makro	219
9.4.1	Perubahan Tingkat Ekuilibrium Pendapatan dan Suku Bunga	219
9.4.2	Penyesuaian Terhadap Kesetimbangan	220
9.4.3	Analisis IS-LM	222
9.5	Ringkasan	227
9.6	Kata Kunci	227
9.7	Bahan Diskusi	228
Bab 10	: Teori Inflasi	230
10.1	Arti dari Inflasi	231
10.2	Teori Kuantitas Uang	235
10.3	Teori Inflasi Keynesian	237
10.3.1	Inflasi Goncangan Permintaan (<i>Demand Shock Inflation</i>) ..	238
10.3.2	Inflasi Desakan Biaya (<i>Cost Pull Inflation</i>)	241
10.3.3	<i>Demand Shock Inflation vs. Cost Full Inflation</i>	246
10.3.4	Inflasi Pergeseran Permintaan-Sektoral	247
10.4	Ringkasan	248
10.5	Kata Kunci	249
10.6	Bahan Diskusi	249
Bab 11	: Pengendalian Inflasi dan Kurva Philips	141
11.1	Dampak Inflasi	252
11.2	Pengendalian Inflasi	257
11.3	Kurva Philips	259
11.3.1	Evaluasi Kurva Philips	261
11.3.2	Stagflasi	264
11.4	Ringkasan	272
11.5	Kata Kunci	272
11.6	Bahan Diskusi	273
Bab 12	: Neraca Pembayaran	275
12.1	BOP dan Jenis-Jenis Rekening	276
12.1.1	Ekuilibrium dan Ketidakseimbangan dalam Neraca Pembayaran	279
12.1.2	Jenis-Jenis Ekuilibrium	280
12.1.3	Jenis Ketidakseimbangan	280
12.2	Faktor Terjadinya Ketidakseimbangan dalam BOP	282
12.3	Neraca Pembayaran India	286
12.4	Penyesuaian Otomatis dalam BOP	293
12.5	Ringkasan	296
12.6	Kata Kunci	297
12.7	Bahan Diskusi	298
Bab 13	: Kebijakan Ekonomi Makro: Kebijakan Moneter	299
13.1	Tujuan dan Relevansi Kebijakan Moneter	300

13.2	Instrumen Kebijakan Moneter	305
13.2.1	Teknik Kuantitatif atau Umum	305
13.2.3	Teknik Kualitatif atau Selektif	306
13.3	Transmisi Kebijakan Moneter	308
13.3.1	Kebijakan Moneter di Negara Berkembang	311
13.3.2	Peranan Bank Indonesia dalam Stabilitas Keuangan	313
13.3.2	Kebijakan Moneter dalam Ekonomi Terbuka	314
13.4	Efektivitas Kebijakan Moneter	315
13.5	Ringkasan	318
13.6	Kata Kunci	318
13.7	Bahan Diskusi	319
Bab 14	: Kebijakan Fiskal	320
14.1	Tujuan Kebijakan Fiskal	321
14.2	Instrumen Kebijakan Fiskal	322
14.2.1	Pendapatan Negara (<i>Public Revenues</i>)	322
14.2.2	Belanja Negara/Pengeluaran Publik	324
14.2.3	Utang Pemerintah	325
14.3	Manfaat Kebijakan Fiskal	326
14.3.1	Peran Pajak dalam Pertumbuhan Ekonomi	327
14.3.2	Pajak sebagai Stabilisator	328
14.3.3	Defisit Anggaran	332
14.3.4	Utang Pemerintah (<i>Public Debt</i>)	333
14.3.5	Kebijakan Anggaran Pemerintah	336
14.3.5	Pengeluaran Pemerintah Pusat	339
14.3.6	Anggaran Pemerintah Daerah	340
14.4	Efektivitas Kebijakan Fiskal	343
14.5	Ringkasan	346
14.6	Kata Kunci	347
14.7	Bahan Diskusi	348
Daftar Pustaka	349

Ekonomi Makro

SILABUS

Tujuan

Untuk memahami konsep Ekonomi Makro dan kegunaannya dalam skenario ekonomi saat ini, bagi siswa untuk memahami penerapannya dalam skenario dunia nyata.

Deskripsi

1. Pengantar Ekonomi Makro, pentingnya dan ruang lingkungannya. Pendapatan Nasional (*National Income*): Konsep, Metode dan Masalah dalam mengukur Pendapatan Nasional, Diagram Aliran Melingkar (*Circular Flow*) dalam model sektor 2, 3 dan 4.
2. Teori Penghasilan (*Income*), Keluaran (*Output*) dan Penentuan Lapangan Kerja: Klasik dan Keynesian; Prinsip permintaan efektif. Klasik vs Keynesian. Hukum Say.
3. Fungsi konsumsi: Konsep, kecenderungan mengkonsumsi (*Propensity to consume*), faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan mengkonsumsi.
4. Investasi: Makna dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi.
5. Konsep Pengganda (*Multiplier*), Jenis pengganda dan batasan, Pengganda Statis dan Dinamis.
6. Arti Uang dan Fungsi, Ukuran Uang, Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Uang (*Demand for Money*)
7. Keseimbangan umum (*General Equilibrium*) dalam Ekonomi: Analisis kurva IS – LM.
8. Inflasi: Arti, Teori - Inflasi Permintaan (*Demand Pull*) dan Inflasi Kenaikan Biaya Produksi (*Cost Push*), Pengendalian inflasi, Kurva Phillips.
9. Neraca Pembayaran (*Balance of Payment / BOP*) : Pendahuluan dan jenisnya, Faktor yang bertanggung jawab atas ketidakseimbangan dalam BOP dan Neraca Pembayaran India, penyesuaian otomatis dalam BOP
10. Kebijakan ekonomi makro; Kebijakan Moneter (*Monetary Policy*); instrumen, transmisi dan efektivitasnya, Kebijakan Fiskal (*Fiscal Policy*) ; instrumen, transmisi dan efektivitasnya.

Bab 1 : Pengantar Ekonomi Makro

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu untuk:

- Menyadari pentingnya Ekonomi Makro;
- Mendiskusikan perkembangan pengetahuan Ekonomi Makro;
- Menjelaskan ruang lingkup Ekonomi Makro;
- Mengidentifikasi instrumen utama Ekonomi Makro.

Pendahuluan

Ekonomi mempengaruhi sendi-sendi kehidupan manusia sehari-hari. Ekonomi adalah studi tentang bagaimana orang memilih untuk mengalokasikan sumber daya mereka yang langka untuk memenuhi keinginan mereka yang tidak terbatas dan melibatkan penerapan prinsip-prinsip tertentu seperti kelangkaan, pilihan, dan kepentingan pribadi yang rasional, secara konsisten. Dalam penerapannya, ekonomi merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mencapai kemakmuran.

Pengertian Ilmu ekonomi menurut Wikipedia adalah ilmu yang mempelajari aktivitas perilaku manusia (sosial) yaitu kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa.

Ilmu ekonomi juga dapat diartikan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk menciptakan kemakmuran. Dalam memilih dan menciptakan kemakmuran, manusia akan melakukan aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi maupun konsumsi.

Dalam hal ini memunculkan masalah ekonomi yaitu ketidakseimbangan kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang makin terbatas. Studi ekonomi biasanya dibagi menjadi dua cabang terpisah, yaitu Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro. Dalam bab ini, kita akan mempelajari konsep Ekonomi Makro.

Ekonomi makro mempelajari tentang perilaku sekelompok atau kumpulan agen ekonomi secara menyeluruh atau agregat. Oleh karena itu, agregat sangat berkaitan erat dengan ekonomi makro. Dalam hal ini berarti agregat dalam ekonomi makro berkaitan dengan kepentingan umum perekonomian. Ekonomi Makro memahami dimensi keseluruhan urusan ekonomi suatu negara. Ekonomi makro melihat ukuran total, bentuk dan fungsi

ekonomi secara keseluruhan, daripada sekedar membahas artikulasi atau dimensi masing-masing bagian tersebut. Dalam bahasa metaforsis, Ekonomi Makro adalah memandang hutan rimba secara keseluruhan, terlepas dari rimbunnya pohon yang menutupinya. Ekonomi Makro, sesungguhnya adalah sebuah studi ilmu ekonomi yang sangat luas, mempelajari berbagai variabel agregat ekonomi seperti :pendapatan nasional, total tabungan, total konsumsi, total investasi, jumlah uang beredar, tingkat harga umum, pengangguran, tingkat pertumbuhan ekonomi, perkembangan ekonomi, dll.

Ekonomi makro sering digunakan untuk menganalisa dan merancang target-target kebijaksanaan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi, inflasi, tenaga kerja dan keseimbangan neraca pembayaran yang berkesinambungan.

1.1 Perkembangan Ekonomi Makro

Menurut sejarah, kemunculan ilmu ekonomi makro dipicu oleh sebuah peristiwa ekonomi yang disebut *Great Depression* (Depresi Besar) yang terjadi di Amerika Serikat medio 1929 sampai 1933. Peristiwa ini memicu serangkaian permasalahan di bidang ekonomi, seperti pengangguran, investasi yang merosot tajam, dan hasil dari perekonomian yang berkurang drastis. Perkembangan dalam Ekonomi Makro dapat dipelajari menurut tiga teori yang berbeda, yakni :

- Ekonomi Makro Klasik
- Ekonomi Makro Keynesian
- Ekonomi Makro Pasca Keynesian

1.1.1 Ekonomi Makro Klasik

Penganut teori ekonomi klasik percaya bahwa campur tangan pemerintah dalam perekonomian harus dibatasi seminimal mungkin dan mulai saat itu munculah istilah '*laissez faire*'. Peran pemerintah tidak diperlukan, kecuali dalam hal tertentu saja, karena penganut teori ini percaya akan kemampuan sistem ekonomi bebas (*liberal*) dalam menyesuaikan diri dan mengatur diri sendiri (*self adjustment*). Setiap orang bebas melakukan kegiatan ekonomi apapun yang diinginkannya, (selama tidak melanggar aturan dan hukum), maka kesejahteraan masyarakat secara otomatis akan tercapai. Campur tangan pemerintah baru diperlukan jika ada kegiatan ekonomi, pekerjaan atau produksi barang dan jasa yang tidak bisa dikerjakan oleh swasta secara efisien, seperti pertahanan, kebakaran, pendidikan, dan sarana publik lainnya. Ada tiga pilar Ekonomi Makro klasik.

Hukum Pasar Say

Jean Baptiste Say adalah salah satu pengikut Adam Smith yang banyak membantu masyarakat dalam memahami pemikiran-pemikiran Adam Smith yang sulit dimengerti, melalui buku karangannya yang berjudul *Traite d'Economie Politique*. Kontribusi terbesar terhadap aliran klasik ialah pandangannya yang mengatakan bahwa setiap penawaran akan menciptakan permintaannya sendiri (*supply creates its own demand*). Pendapat ini sering disebut sebagai Hukum Say (*Say's Law*). Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Setiap ada produksi, akan ada pendapatan yang besarnya persis sama dengan nilai produksi tadi. Dengan demikian, dalam keadaan seimbang, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri akan produksi barang yang bersangkutan. Teori ini memiliki implikasi besar terhadap bagaimana pemerintah merespons periode pengangguran tinggi atau setengah pengangguran yang meluas. Dengan dasar asumsi yang demikian, J.B Say menganggap bahwa peningkatan produksi akan selalu diiringi oleh peningkatan pendapatan yang akhirnya akan diiringi pula oleh peningkatan permintaan



Catatan

Hukum Pasar Say diterima sebagai bagian terpenting dalam teori Ekonomi Makro Klasik sampai seorang ekonom Inggris John Maynard Keynes menentang penerapannya dalam Ekonomi Modern.

Teori Kuantitas Uang : IrvingFisher

Teori kuantitas uang adalah teori bahwa variasi harga berkaitan dengan variasi jumlah uang beredar. Artinya bahwa perubahan jumlah uang beredar akan mengakibatkan perubahan harga secara proporsional. Jika mekanisme harga pasar bebas harus memainkan peran dan tanggung jawabnya, maka harga harus ada untuk mencerminkan posisi relatif dari kelangkaan atau kelimpahan di pasar. Harga itu sendiri diukur dari segi uang. Faktanya, harga adalah nilai dari sesuatu yang dinyatakan dalam satuan moneter. Jadi, kita mungkin memiliki harga rupee atau harga dolar atau harga yen, yang dinyatakan oleh Fisher. Mulai dari 'persamaan pertukaran' nya, kami bekerja sebelumnya bahwa uang adalah variabel instrumental untuk mengendalikan harga.



Catatan

Pengurangan uang sebesar 10% dapat menyebabkan deflasi, yakni akan ada penurunan harga sebesar 10% juga. Di sisi lain, saat masyarakat cenderung memiliki banyak uang, permintaan barang akan naik. Namun kenaikan permintaan barang tersebut tidak diiringi dengan kenaikan jumlah barang yang tersedia di pasar. Akibatnya, harga barang akan mengalami kenaikan. Maka akan terjadi inflasi. Inflasi dapat terjadi ketika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat dibanding dengan persediaan barang yang dijual di pasaran.

Dengan kata lain, ketika harga harus turun selama waktu inflasi, Bank Sentral harus mengurangi jumlah uang beredar. Jadi, jumlah uang itu penting. Namun, uang harus selalu diperlakukan sebagai pelayan daripada sebagai tuan. Ekonomi perlu menjaga persediaan uang di bawah kendali sehingga tingkat bebas umum tidak terganggu dan mekanisme harga berfungsi untuk memastikan alokasi sumber daya yang optimal.

Dengan demikian, teori kuantitas uang Fisher berfungsi sebagai pelengkap hukum pasar Say. Satu tidak lengkap tanpa yang lain.

Model Keseimbangan Umum : Leon Walras

Teori ini berasal dari tahun 1870-an, khususnya karya ekonom Prancis Léon Walras dalam karyanya 1874 yang memelopori Elemen Ekonomi Murni. Dalam ilmu ekonomi, teori ekuilibrium umum berupaya menjelaskan perilaku penawaran, permintaan, dan harga dalam seluruh perekonomian dengan beberapa atau banyak pasar yang berinteraksi, dengan berusaha membuktikan bahwa interaksi antara permintaan dan penawaran akan menghasilkan keseimbangan umum secara keseluruhan. Teori keseimbangan umum kontras dengan teori keseimbangan parsial, yang hanya menganalisis pasar tunggal.

Analisis keseimbangan umum (*general equilibrium*) adalah analisis atau studi ekonomi yang mempelajari bagaimana kondisi penawaran (supply) dan permintaan (demand) berinteraksi dalam berbagai pasar secara simultan (Kusumanto, 1990).

Keseimbangan Ekonomi umum menjelaskan bagaimana semua harga dan jumlah akan dipertukarkan dalam seluruh kegiatan ekonomi selama periode tertentu. Sebaliknya, teori keseimbangan parsial mengambil, seperti yang diberikan, semua harga dan jumlah

dipertukarkan kecuali untuk satu atau dua dan berusaha menjelaskan satu atau dua pasar tersebut dalam konteks harga dan kuantitas lainnya.

Untuk mengembangkan teori keseimbangan ekonomi umumnya, Walras pertama-tama meneliti beberapa fitur pengaturan sosial dan ekonomi tentang situasi pasar yang akan digunakan dalam menjelaskan harga dan jumlah yang dipertukarkan. Dari analisisnya, Walras menemukan hukum yang membuktikan bahwa jika semua pasar tanpa terkecuali berada dalam ekuilibrium, maka pasar yang lain juga harus dalam ekuilibrium. Ini berarti bahwa dengan serangkaian harga tertentu, permintaan total untuk semua barang yang dipertukarkan harus sama dengan total penawaran semua barang yang dipertukarkan. Karena itu, penawaran adalah konsekuensi dari permintaan. Artinya, ketika ada kelebihan permintaan akan suatu barang, tentu ada kelebihan penawaran akan barang yang lain sehingga diperlukan kegiatan pertukaran barang. Ini menyiratkan bahwa akan selalu ada permintaan untuk semua komoditas yang baru diproduksi. Karena itu, setiap kegiatan pertukaran barang akan memengaruhi nilai seluruh barang yang ada di dalam sistem perekonomian dan tidak hanya pada satu barang itu saja. Jika ada disequilibrium atau kelebihan pasokan di suatu tempat, maka harus ada disequilibrium yang sama atau permintaan berlebih di tempat lain karena total kelebihan pasokan sama dengan total permintaan berlebih.

1.1.2 Ekonomi Makro Keynesian

John Maynard Keynes terkenal dengan penjelasannya yang sederhana mengenai penyebab Depresi Hebat. Teori ekonominya berdasarkan atas hipotesis siklus arus uang (*Circular Flow of Money*), yang mengacu pada ide bahwa peningkatan belanja (*consumption*) dalam suatu perekonomian, akan meningkatkan pendapatan yang kemudian akan mendorong lebih meningkatnya lagi belanja dan pendapatan. Ide-idenya melahirkan banyak intervensi kebijakan ekonomi selama masa Depresi Hebat. Pada Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Lingkaran ini berlanjut dan membantu mendukung ekonomi yang berfungsi normal. Ketika melanda, masyarakat bereaksi secara alami dengan cara menahan untuk belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan Teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian tidak berjalan atau lumpuh.

Pandangan Keynes bahwa pemerintah harus memainkan peran utama dalam manajemen ekonomi menandai jeda dengan ekonomi *laissez-faire* dari Adam Smith, yang menyatakan bahwa ekonomi berfungsi paling baik ketika pasar dibiarkan bebas dari intervensi negara. Keynes berpendapat bahwa pemerintah harus ikut campur tangan dalam peningkatan belanja masyarakat, baik dengan cara meningkatkan suplai uang atau dengan melakukan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah sendiri. Selama terjadi Great Depression, hal ini bagaimanapun merupakan solusi yang tidak populer.

Keynes berpendapat bahwa lapangan kerja penuh (*full employment*) tidak mungkin dapat dicapai dengan memberikan upah yang rendah. Ekonomi terdiri dari jumlah agregat output yang dihasilkan dari aliran pengeluaran agregat - pengangguran disebabkan jika orang tidak menghabiskan cukup uang.



Catatan

Keynes menyatakan bahwa jika investasi melebihi tabungan, akan ada inflasi. Jika tabungan melebihi investasi akan ada resesi. Salah satu implikasi dari hal ini adalah bahwa, di tengah-tengah depresi ekonomi, tindakan yang tepat yaitu menggalakkan pengeluaran (belanja) dan menghalangi untuk menabung. Ini bertentangan dengan kebijaksanaan yang berlaku, yang mengatakan bahwa penghematan diperlukan di masa-masa sulit. Nasehat Keynes tentang hal ini adalah;

“Karena mesin yang menggerakkan keberanian berbisnis bukanlah Hemat, tapi Untung.”



Tugas Carilah informasi lebih lengkap mengenai tokoh JM Keynes yakni tentang pencapaian dan kontribusinya di bidang ekonomi, dll.

1.1.3 Ekonomi Makro Post-Keynesian

Analisis Keynesian menggunakan anggapan berdasarkan atas keadaan waktu sekarang seperti mengenai tingkat teknik tenaga kerja selera, dengan tidak memperhatikan keadaan jangka panjang. Teori ini juga berpendapat bahwa apabila jumlah penduduk bertambah maka pendapatan riil perkapita akan berkurang kecuali bila pendapat riil juga bertambah.

Ahli-ahli ekonomi aliran post-keynesian ialah mereka yang mencoba merumuskan perluasan teori keynes. post-keynesian memperluas sistem menjadi teori output dan

kesempatan kerja dalam jangka panjang, yang menganalisa fluktuasi jangka pendek untuk mengetahui adanya perkembangan ekonomi jangka panjang.

Dalam analisis ini persoalan yang penting ialah;

- a) Syarat yang diperlukan untuk mempertahankan perkembangan pendapat yang mantap (*steady growth*) pada tingkat pendapatan dalam kesempatan kerja penuh (*full employment income*) tanpa mengalami deflasi atau inflasi.
- b) Apakah pendapatan itu benar-benar bertambah pada tingkat sedemikian rupa sehingga dapat mencegah terjadinya kemacetan yang lama atau terus menerus.

Penilaian Mandiri Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini!

1. menyatakan bahwa penawaran menciptakan permintaannya sendiri dan kelebihan produksi tidak mungkin.
2. Harga itu sendiri diukur dalam bentuk
3. Teori *General Equilibrium* dinyatakan oleh
4. Konsep '*laissez faire*' ditemukan oleh
5. Post Keynesians berpendapat bahwa menabung secara pasif terkait dengan perubahan tingkat

1.2 Manfaat Ekonomi Makro

Selama beberapa dekade hingga saat ini, interaksi aktifitas ekonom, kebijakan ekonomi, dan teori ekonomi makro telah menciptakan kisah yang menarik yang integral dengan kehidupan dan politik ekonomi nasional di seluruh dunia. Pernyataan berikut menegaskan pentingnya ekonomi makro:

- Menjelaskan cara kerja sistem ekonomi secara keseluruhan.
- Meneliti perilaku agregat entitas Ekonomi Makro seperti perusahaan, rumah tangga dan pemerintah.
- Pengetahuannya sangat diperlukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan ekonomi makro seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, kebijakan industri, kebijakan nilai tukar, kebijakan pendapatan, dll.
- Sangat berguna bagi perencana untuk menyiapkan rencana ekonomi untuk pembangunan negara.
- Sangat membantu dalam perbandingan internasional.

Contoh: Data ekonomi makro seperti pendapatan nasional, konsumsi, rasio pendapatan-tabungan, dll diperlukan untuk studi banding dari berbagai negara.

- Ini menjelaskan dinamika ekonomi dan keterkaitan yang rumit antara variabel Ekonomi Makro, seperti tingkat harga, pendapatan, output, dan lapangan kerja.
- Fasilitas penelitiannya bertujuan keseluruhan untuk mengontrol dan memprediksi.

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

6. Ilmu ekonomi makro mempelajari cara kerja ekonomi secara keseluruhan.
7. Pengetahuan ekonomi makro sangat berguna dalam pengembangan kebijakan moneter dan fiskal.
8. Ekonomi Makro menjelaskan pengaruh rendahnya produktivitas tenaga kerja terhadap penawaran pasar.
9. Ekonomi makro menjelaskan hubungan antara harga, pendapatan, dan kesempatan kerja.
10. Konsep ekonomi makro muncul sebagai hasil dari Perang Dunia II.

1.3 Lingkup Ekonomi Makro

Ekonomi Makro adalah studi tentang mode agregat ekonomi, dengan fokus khusus pada masalah yang terkait dengan mode tersebut - masalah pertumbuhan, siklus bisnis, pengangguran dan inflasi. Teori Ekonomi Makro dirancang untuk menjelaskan bagaimana penawaran dan permintaan dalam agregat berinteraksi dengan masalah-masalah ini:

- Pertumbuhan ekonomi terjadi jika total *output* dan total pendapatan meningkat.
- GNP adalah ukuran dasar dari kegiatan ekonomi. GNP (*Gross National Product*) adalah jumlah pendapatan total ekonomi dalam suatu negara dalam waktu satu tahun, termasuk didalamnya nilai produksi suatu barang atau jasa yang dihasilkan oleh suatu penduduk dari negara tersebut baik didalam maupun diluar wilayah negara. Nama lain dari GNP adalah PNB (Produk Nasional Bruto).
- GNP nominal atau GNP atas dasar harga yang berlaku adalah GNP yang dihitung dengan harga-harga barang dan jasa pada tahun berjalan (saat transaksi). GNP riil atau GNP atas dasar harga konstan adalah GNP yang dihitung berdasarkan harga-harga barang dan jasa pada tahun tertentu yang dianggap sebagai tahun dasar.
- Tingkat inflasi (*inflation rate*) adalah tingkat persentase kenaikan tingkat harga selama periode tertentu.

- Tingkat pengangguran (*Unemployment rate*) adalah persentase mereka yang ingin bekerja, namun tidak memiliki pekerjaan.
- Siklus bisnis (*business cycle*) mengacu pada fase naik dan turun output ekonomi secara berkala tetapi tidak teratur. Fasenya dapat dilacak dari indikator aktivitas ekonomi seperti PDB riil dan pertumbuhan produksi industri. Fase-fase tersebut meliputi ekspansi, puncak (*peak*), kontraksi, dan palung (*trough*) dan berulang seiring waktu tetapi dengan panjang bervariasi. Juga dikenal sebagai siklus ekonomi. Puncak yang sangat tinggi yang disebut '*peak*', mewakili lompatan besar dalam output, disebut '*booming*'. Ketika ekonomi mulai turun dari puncak itu, ada penurunan dalam aktivitas bisnis. Jika penurunan itu berlanjut selama lebih dari dua kuartal berturut-turut tahun ini, penurunan itu menjadi resesi. Resesi besar disebut depresi. Secara umum, yang terakhir jauh lebih lama dan lebih parah daripada resesi. Bagian bawah resesi atau depresi disebut palung. Ketika ekonomi keluar dari palung, ekonom mengatakan itu adalah kemajuan. Jika peningkatan berlangsung dua kuartal berturut-turut tahun ini, itu disebut ekspansi.
- Kesenjangan output (*Output Gap*) mengukur kesenjangan antara output aktual dan output potensial yang dapat menghasilkan lapangan kerja penuh berdasarkan sumber daya yang ada. Output lapangan kerja penuh juga disebut output potensial.
- Hukum Okun (*Okun's Rule*) adalah proposisi bahwa pertumbuhan PDB riil pada umumnya meningkat dengan persentase yang lebih besar daripada penurunan pengangguran. Dinyatakan bahwa perubahan 1 persen dalam tingkat pengangguran akan menyebabkan pendapatan ekonomi berubah ke arah yang berlawanan sebesar 2,5 persen.
- Kurva Phillips menunjukkan *tradeoff* (pertukaran/hubungan terbalik) antara inflasi dan pengangguran. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Namun, *tradeoff* jangka pendek dan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran adalah perhatian utama pembuatan kebijakan.
- Alat dasar untuk menganalisis output, tingkat harga, inflasi dan pertumbuhan adalah kurva penawaran dan permintaan agregat. Permintaan agregat adalah hubungan antara pengeluaran untuk barang dan jasa dan tingkat harga. Kurva penawaran agregat menentukan hubungan antara jumlah produksi yang diproduksi perusahaan dan tingkat harga. Pergeseran dalam penawaran agregat atau permintaan agregat akan menyebabkan tingkat output berubah - sehingga memengaruhi pertumbuhan - dan juga akan mengubah tingkat harga - sehingga memengaruhi inflasi.



Carilah informasi tentang tingkat inflasi saat ini di Indonesia, India, Cina, AS, Brasil, dan Jepang. Juga cari tahu tingkat inflasi tertinggi yang pernah tercatat di negara-negara ini.

1.3.1 Tujuan dan Sasaran

Langkah kebijakan ekonomi yang akan diambil pemerintahan suatu negara akan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Sasaran mengacu pada maksud atau tujuan kebijakan pemerintah sedangkan instrumen adalah alat atau sarana bagaimana tujuan ini dapat dicapai sedangkan target sering dianggap sebagai tujuan antara yang terkait erat secara teoritis dengan tujuan kebijakan akhir. Pada intinya kebijakan yang diputuskan bertujuan untuk memenuhi kegiatan sektor perekonomian dapat berjalan dan tumbuh ke arah yang positif.

Jika pemerintah ingin mencapai inflasi rendah, instrumen utama untuk mencapai hasil ini mungkin penggunaan suku bunga dan targetnya adalah pertumbuhan kredit konsumen atau bisa juga nilai tukar. Secara luas, tujuan kebijakan Ekonomi Makro adalah untuk memaksimalkan tingkat pendapatan nasional, memberikan pertumbuhan ekonomi untuk meletakkan alas utilitas dan standar hidup peserta dalam perekonomian. Ada juga beberapa tujuan sekunder yang diadakan untuk mengarah pada maksimalisasi pendapatan dalam jangka panjang. Meskipun ada variasi antara tujuan entitas nasional dan internasional yang berbeda, sebagian besar mengikuti yang diuraikan di bawah ini:

- **Keberlanjutan:** Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia. Pembangunan yang berkelanjutan pada hekekatnya ditujukan untuk mencari pemerataan pembangunan antar generasi pada masa kini maupun masa mendatang.
- **Ketenagakerjaan Penuh:** Di mana mereka yang kompeten dan ingin bekerja dapat memperoleh pekerjaan, mengingat bahwa akan ada sejumlah pengangguran friksional dan struktural. Pemerintah melalui kebijakan-kebijakan makronya dapat menjaga iklim investasi yang sehat agar investor dapat menanamkan sahamnya dan membentuk lapangan pekerjaan yang lebih luas.
- **Stabilitas Harga:** Harga stabil akan menyebabkan inflasi lebih terkendali sehingga kondisi makro ekonomi sebuah negara akan baik. Stabilitas perekonomian menciptakan stabilitas harga. Dengan ekonomi yang stabil maka biaya yang rendah atau terjangkau bagi masyarakat. Stabilitas harga tidak harus sama dengan inflasi nol, tetapi tingkat inflasi rendah-sedang yang stabil sering dianggap

ideal. Perlu dicatat bahwa harga beberapa barang dan jasa sering turun sebagai akibat dari peningkatan produktivitas selama periode inflasi, karena inflasi hanya mengukur tingkat harga umum.

- Neraca Sektor Eksternal (*External Balance*) : Neraca pembayaran (*balance of payment* atau BOP) merupakan rangkuman transaksi pembelian dan penjualan barang jasa, hibah dari pemerintah asing atau transaksi finansial lainnya antar penduduk di dalam negeri maupun luar negeri dalam jangka waktu tertentu. Peran pemerintah adalah memastikan tidak terjadi defisit dalam neraca pembayaran luar negeri dan berusaha agar kegiatan ekspor dapat meningkat. Untuk itu pemerintah melakukan kebijakan makro di bidang neraca pembayaran luar negeri dengan tujuan menjaga likuiditas devisa agar tidak terjadi pelarian modal ke luar negeri, menurunnya atau berhentinya aliran modal atau investasi jangka pendek dan jangka panjang serta tidak tertariknya negara investor untuk memberikan bantuan.
- Distribusi Pendapatan dan Kekayaan secara merata: Pemerataan yang adil dari 'kue' nasional, harus lebih adil dibanding pada pasar yang sepenuhnya bebas. Distribusi pendapatan menggambarkan penyebaran pendapat di suatu daerah. Tidak meratanya distribusi pendapatan dapat memicu terjadinya kemiskinan, pengangguran, inflasi dan lain lain
- Peningkatan Produktivitas: Kapasitas produksi sangat bergantung pada seberapa besar negara dapat mengontrol tinggi rendahnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor produksi alam, tenaga kerja dan modal. Faktor – faktor ini harus dimaksimalkan agar produktifitas output nasional atau rasio output terhadap input dapat mencapai tingkat maksimal. Output produksi bertugas memenuhi kebutuhan di dalam negeri dan untuk keperluan ekspor. Apabila kebutuhan dalam negeri lebih tinggi daripada output nasional maka akan diberlakukan impor barang.

Hanya sejumlah kecil kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pemerintah. Ada sejumlah besar penelitian yang dilakukan dalam mencoba menentukan efektivitas berbagai kebijakan dalam memenuhi tujuan utama. Memang perdebatan tentang kebijakan mana yang paling cocok yang ingin diambil tergantung pada inti perbedaan antara pemikiran aliran ekonomi. Instrumen utama yang tersedia untuk memenuhi tujuan adalah:

- Kebijakan Moneter: perubahan suku bunga, suplai uang dan kredit, dan perubahan nilai tukar.

- Kebijakan Fiskal: perubahan perpajakan pemerintah, pengeluaran dan pinjaman pemerintah.
- Kebijakan sisi penawaran: dirancang untuk membuat pasar bekerja lebih efisien.
- Kontrol langsung atau regulasi pasar tertentu.



Infrastruktur yang melumpuhkan di India

Kekurangan infrastruktur yang melumpuhkan adalah kendala utama untuk pertumbuhan yang cepat serta dalam menyebarkan pertumbuhan ini secara lebih luas. Kekurangan ini telah menghasilkan pola pertumbuhan yang miring yang tidak berkelanjutan. Sementara sektor jasa keterampilan tinggi yang mempekerjakan orang-orang berpendidikan lebih baik di antara angkatan kerja India telah berkembang, pertumbuhan lebih banyak manufaktur padat karya yang menghasilkan pekerjaan untuk pekerja rendah dan semi-terampil tetap terkendala.

Kekurangan infrastruktur khususnya menghambat pertumbuhan manufaktur yang berorientasi ekspor dan pertanian bernilai tambah yang berintegrasi ke dalam rantai pasokan global, dan membutuhkan jalan, pelabuhan, bandara, dan jalur kereta api yang baik serta daya dan air yang andal untuk mencapai kesejahteraan.

Tantangan:

- India perlu berinvestasi 3-4% lebih banyak dari PDB untuk infrastruktur untuk mempertahankan pertumbuhan 8%.
- Sektor swasta dapat memainkan peran penting dalam berinvestasi dalam infrastruktur, termasuk melalui kemitraan swasta publik.
- Meningkatkan kapasitas negara untuk melaksanakan proyek infrastruktur akan sama pentingnya dengan meningkatkan jumlah investasi yang tersedia.
- Investasi harus meningkatkan penyampaian layanan, dan penyedia layanan perlu dibuat lebih bertanggung jawab kepada konsumen.
- Penekanan harus diberikan pada pemeliharaan aset yang ada.
- Reformasi perlu dipercepat di semua sektor. Masalah sulit seperti merasionalisasi biaya pengguna untuk layanan perlu dihadapi.

Sumber: www.worldbank.org

1.3.2 Instrumen Kebijakan Ekonomi Makro

Instrumen utama kebijakan Ekonomi Makro adalah:

Kebijakan moneter (Monetary Policy)

Kebijakan moneter adalah salah satu alat yang digunakan pemerintah nasional untuk mempengaruhi ekonominya. Menggunakan otoritas moneternya untuk mengendalikan persediaan dan ketersediaan uang, sebuah pemerintahan upaya untuk mempengaruhi keseluruhan tingkat kegiatan ekonomi sesuai dengan tujuan politiknya. Biasanya tujuan ini adalah “Stabilitas Ekonomi Makro” - pengangguran rendah, inflasi rendah, pertumbuhan ekonomi, dan keseimbangan pembayaran eksternal.



Kebijakan moneter sendiri adalah kebijakan yang dibuat oleh "Bank Sentral" suatu negara (contoh: Bank Indonesia, Bank of India) agar stabilitas mata uang dapat terjaga.

Kebijakan Fiskal (Fiscal Policy)

Kebijakan ini dikeluarkan bersamaan dengan kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Sentral, dan memengaruhi perekonomian menggunakan jumlah uang yang beredar dan suku bunga. Kebijakan fiskal adalah kebijakan dikeluarkan negara untuk memengaruhi perekonomian menggunakan pengeluaran, pendapatan, dan perpajakan. Dalam beberapa tahun terakhir pentingnya kebijakan fiskal telah meningkat karena fluktuasi ekonomi. Kebijakan fiskal merupakan instrumen penting di zaman modern. Menurut Arther Simithies, kebijakan fiskal adalah kebijakan di mana pemerintah menggunakan program pengeluaran dan pendapatannya untuk menghasilkan efek yang diinginkan dan menghindari dampak yang tidak diinginkan pada pendapatan, produksi, dan pekerjaan nasional.

Kebijakan Sisi Penawaran (Supply Side Policy)

Ekonomi sisi penawaran adalah cabang ekonomi yang mempertimbangkan cara meningkatkan kapasitas produktif ekonomi. Kebijakan ini cenderung dikaitkan dengan ekonomi pasar bebas Monetaris. Kebijakan *supply side* adalah kebijakan yang menitikberatkan pada peningkatan sektor penawaran. Dalam menciptakan penawaran terdapat beberapa unsur yang terkandung didalamnya yaitu tenaga kerja, bahan baku, dan biaya. Hal ini berarti semakin banyak penawaran diciptakan maka akan semakin banyak permintaan tenaga kerja. Hal ini akan mengakibatkan tenaga kerja mempunyai

penghasilan. Namun, beberapa kebijakan sisi penawaran dapat melibatkan intervensi pemerintah untuk mengatasi kegagalan pasar. Kebijakan Sisi Penawaran adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan menggeser penawaran agregat (*Aggregate Supply / AS*) ke kanan.

Penawaran agregat (AS) adalah jumlah seluruh barang akhir dan jasa-jasa di dalam perekonomian yang dijual atau ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan pada berbagai tingkat harga. Atau dengan kata lain penawaran agregat merupakan nilai total dari seluruh barang akhir dan jasa yang di hasilkan dalam perekonomian

Manfaat kebijakan sisi penawaran adalah:

- **Inflasi Rendah:** Untuk mencapai inflasi yang rendah, kebijakan sisi penawaran dapat membantu mengurangi biaya dan meningkatkan produktivitas. Misalnya, privatisasi dan deregulasi dapat mendorong persaingan yang lebih ketat. Ini pada akhirnya akan mengarah pada penurunan biaya. Selanjutnya, peningkatan produktivitas tenaga kerja memungkinkan output yang lebih besar relatif terhadap biaya produksi. Tekanan rendah pada biaya produksi mengurangi kemungkinan produsen untuk mengenakan harga jual yang lebih tinggi.
- **Pengangguran Rendah:** Kebijakan sisi penawaran dapat membantu mengurangi pengangguran struktural, friksi, dan upah riil dan karenanya membantu mengurangi tingkat pengangguran alami.
- **Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi:** Kebijakan sisi penawaran akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan meningkatkan *Aggregate Supply*.
- **Peningkatan Perdagangan dan Neraca Pembayaran:** Dengan membuat perusahaan lebih produktif dan kompetitif, mereka akan dapat mengekspor lebih banyak hasil produksi. Ini penting mengingat meningkatnya persaingan dari Tiongkok dan negara-negara Timur.

Kebijakan Langsung (*Direct Control*)

Untuk mengatasi kegagalan pasar (*market failure*) seperti kekakuan harga, monopoli, dan eksternalitas yang merugikan maka peran pemerintah sangat diperlukan dalam perekonomian suatu negara. Peranan ini dapat dilakukan dalam bentuk intervensi secara langsung. Pemerintah mempengaruhi transaksi bisnis dan kegiatan ekonomi melalui sistem kontrol dan regulasi. Kebijakan fiskal dan moneter merupakan kontrol 'tidak langsung' atau 'umum'; mereka memengaruhi keseluruhan permintaan agregat ekonomi.

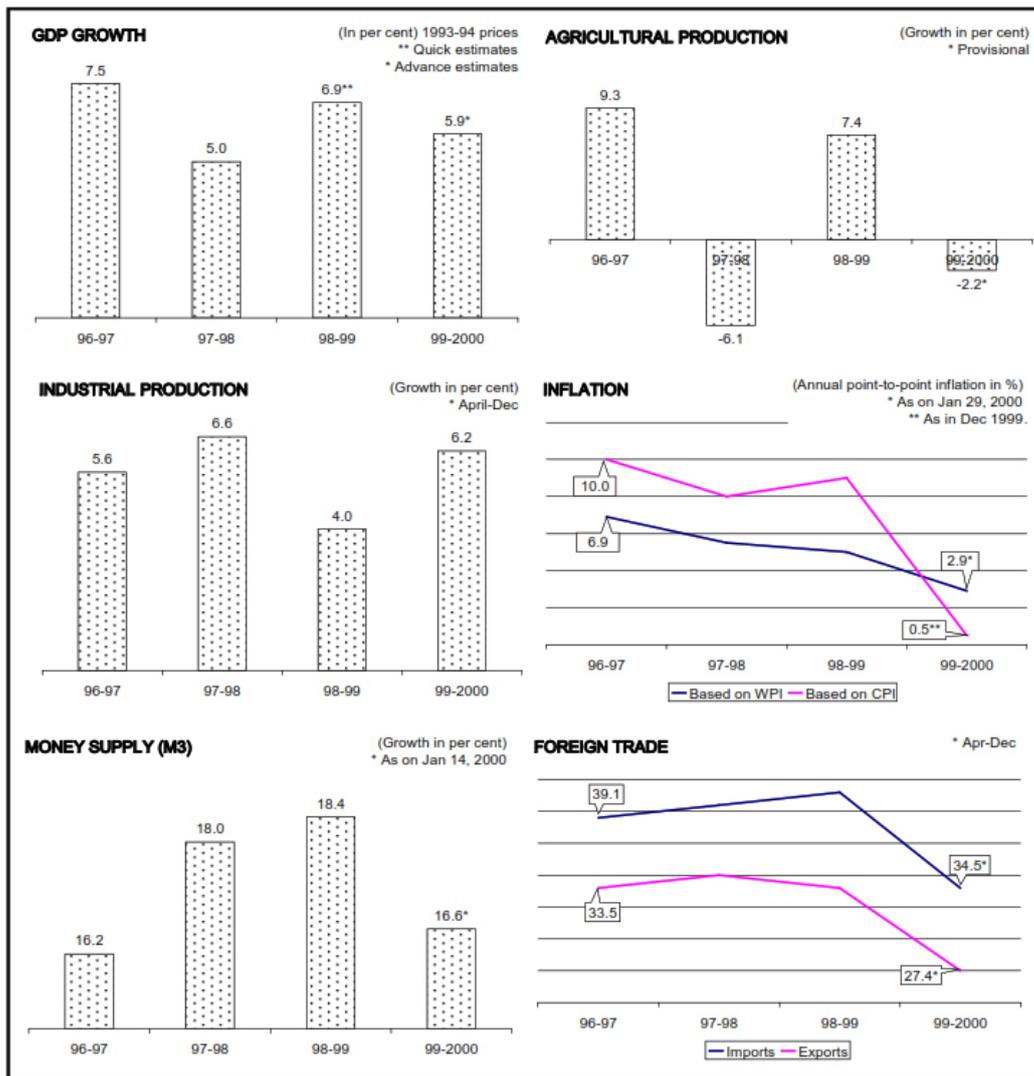
Sebaliknya, mungkin ada kontrol 'langsung' atau 'fisik'; mereka mempengaruhi pilihan konsumen dan produsen tertentu. Kontrol tersebut dalam bentuk perizinan, kontrol harga, penjatahan, kontrol kualitas, kontrol monopoli, regulasi praktik perdagangan terbatas, insentif ekspor, bea masuk, ekspor-impor dan regulasi pertukaran, kuota, otorisasi dan perjanjian, anti-penimbunan dan anti Skema penyelundupan, dll. Ini adalah rangkaian kontrol langsung yang kompleks dan beragam ini, yang sering kali disebut dengan istilah Paket Kebijakan.

Tidak seperti kebijakan fiskal dan moneter, yang mempengaruhi seluruh perekonomian, paket kebijakan cenderung memengaruhi titik strategis ekonomi; mereka secara khusus berorientasi dan diskriminatif. Mereka dirancang dan dieksekusi untuk mengatasi kekurangan dan surplus spesifik dalam perekonomian. Dengan demikian, tujuan dasar dari paket kebijakan ini adalah untuk memastikan alokasi sumber daya yang langka seperti makanan, bahan baku, barang konsumsi, peralatan modal, fasilitas dasar, valuta asing, dll.

Study Kasus

Adegan Ekonomi Makro di India

Pertumbuhan ekonomi India diperkirakan 5-9 persen pada 1999-2000. Ada peningkatan tajam dalam pertumbuhan PDB pada tahun 1998-99, yang membalikkan perlambatan pertumbuhan yang terlihat pada tahun 1997-98. Pertumbuhan PDB meningkat menjadi 6,8 persen pada 1998-99 dari 5 persen pada 1997-98. Faktor sisi pasokan utama untuk pemulihan adalah pertanian. Di sisi permintaan, konsumsi swasta pulih pada 1998-99 dari penurunannya pada 1997-98, dengan pertumbuhan konsumsi riil dua kali lipat dari 2,6 persen pada 1997-98 menjadi 5,1 persen pada 1998-99. Penghematan domestik bruto menurun tajam pada 1998-99 menjadi 22,3 persen dari PDB. Meskipun tabungan rumah tangga meningkat sebagai proporsi dari PDB, keseluruhan tingkat tabungan swasta menurun sebesar 1 persen dari PDB. Penurunan dalam tingkat tabungan pemerintah dan rumah tangga adalah bagian dari pertumbuhan konsumsi yang lebih tinggi selama tahun 1998-99. Meskipun dalam jangka pendek, pertumbuhan konsumsi pemerintah mungkin memiliki efek positif pada pemulihan agregat, penghematan pemerintah (terutama yang mencerminkan defisit pendapatan tinggi) harus dikurangi jika investasi agregat dan pertumbuhan ekonomi meningkat.



Pertumbuhan pengeluaran konsumsi pemerintah secara riil telah meningkat menjadi 14,5 persen pada tahun 1998-99 dari 10,6 persen pada tahun 1997-98. Ini memberikan stimulus yang lebih besar untuk permintaan daripada tahun sebelumnya dan menyumbang 1,6 persen poin untuk pertumbuhan permintaan secara keseluruhan pada 1998-99. Kemerosotan tajam dalam investasi, bagaimanapun, memiliki dampak deflasi dan diimbangi sebagian dari stimulus ini. Total investasi (pada harga 1993-94) turun sekitar setengah persen pada 1998-99 setelah meningkat lebih dari 13 persen tahun sebelumnya. Deselerasi dalam investasi ini terkait dengan deselerasi di bidang manufaktur dan kemerosotan di bidang pertanian pada tahun 1997-98. Tingkat bunga riil rata-rata, yang diukur dengan cut-off yield pada surat utang negara 364 hari (d disesuaikan dengan inflasi

WPI) turun 1 persen dari tahun sebelumnya, itu tidak cukup untuk melawan faktor negatif.

Tingkat inflasi turun ke tingkat internasional 2 hingga 3 persen untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade. Neraca pembayaran selamat dari guncangan kembar krisis Asia Timur dan sanksi *Post-Phran* dengan defisit transaksi berjalan rendah dan aliran masuk modal yang cukup. Hal ini ditunjukkan oleh terus meningkatnya cadangan devisa ditambah dengan nilai tukar yang relatif stabil.

Pertanyaan:

Berilah tanggapan tentang peranan Ekonomi Makro di India.

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

11. Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika:
 - (a) Total output meningkat
 - (B) Total pendapatan meningkat
 - (c) Total pendapatan meningkat tetapi total output menurun
 - (d) Total pendapatan dan total output meningkat
12. ... adalah tingkat persentase kenaikan tingkat harga selama periode tertentu.
 - a. Produk nasional bruto
 - b. Inflasi
 - c. Depresi
 - d. Tingkat pengangguran
13. Lompatan besar keluar dari ekonomi (puncak siklus bisnis yang sangat tinggi) menghasilkan
 - a. Boom
 - b. Resesi
 - c. Pengangguran
 - d. Ekspansi
14. mewakili hubungan antara pengeluaran untuk barang dan jasa dan tingkat harga.
 - a. Sebuah permintaan
 - b. Pasokan
 - c. Permintaan agregat
 - d. Pasokan agregat
15. Yang mana di bawah ini yang berada di bawah lingkup kebijakan fiskal?
 - a. Perubahan tingkat bunga
 - b. Perubahan pasokan uang
 - c. Perubahan nilai tukar
 - d. Perubahan dalam pengeluaran pemerintah

1.4 Ringkasan

- Ekonomi Makro adalah studi ekonomi secara agregat dengan fokus khusus pada pengangguran, inflasi, siklus bisnis dan pertumbuhan “.
- Pembahasan tentang kebijakan ekonomi makro berpusat pada pergulatan antara dua kelompok; Ekonom Keynes dan ekonom klasik. Belakangan Post, ekonom Keynesian muncul dengan pandangan mereka.
- Ekonomi Makro adalah studi tentang mode agregat ekonomi, dengan fokus khusus pada masalah yang terkait dengan mode-mode tersebut - masalah pertumbuhan, siklus bisnis, pengangguran dan inflasi.

1.5 Kata Kunci

Siklus Bisnis : Fluktuasi berulang dalam kegiatan ekonomi yang terdiri dari resesi, pemulihan, pertumbuhan dan penurunan.

Kebijakan Fiskal : Istilah ekonomi yang mendefinisikan seperangkat prinsip dan keputusan pemerintah dalam menetapkan tingkat pengeluaran publik dan bagaimana pengeluaran itu didanai.

Produk Nasional Bruto : Adalah nilai total dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara pada tahun tertentu, ditambah pendapatan yang diperoleh warga negaranya (termasuk pendapatan dari mereka yang berada di luar negeri), dikurangi pendapatan bukan penduduk yang berlokasi di negara itu.

Inflasi : Peningkatan harga secara umum dan progresif.

Ekonomi Makro : Cabang ekonomi yang mempelajari kerja ekonomi nasional secara keseluruhan.

Kebijakan Moneter : Proses pemerintah atau bank sentral dalam mengelola pasokan uang untuk mencapai tujuan tertentu - seperti membatasi inflasi, mempertahankan nilai tukar, mencapai lapangan kerja penuh atau pertumbuhan ekonomi.

1.6 Bahan Diskusi

1. Bandingkan perbedaan pandangan para ekonom Klasik, Keynes.
2. Jelaskan poin utama teori Fisher.
3. Apakah menurut Anda studi tentang agregat ekonomi makro berguna untuk perusahaan swasta? Jelaskan alasanmu!

4. Bandingkan pandangan ekonom Keynes dan Post Keynesian.
5. Diskusikan tujuan utama kebijakan Ekonomi Makro.
6. Diskusikan instrumen kebijakan Ekonomi Makro.
7. Jelaskan relevansi Ekonomi Makro dalam situasi nasional saat ini.
8. Apa gunanya data Ekonomi Makro untuk pemerintah?
9. Jelaskan kebijakan moneter dan fiskal sebagai instrumen kebijakan ekonomi makro pemerintah.
10. Buatlah ringkasan tentang :
 - (a) Siklus Bisnis
 - (b) Pengangguran

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | | |
|----------------|-----------|---------|
| 1. Hukum Say | 6. Benar | 11. (d) |
| 2. uang | 7. Benar | 12. (b) |
| 3. Walrus | 8. Salah | 13. (a) |
| 4. Adam Smith | 9. Benar | 14. (c) |
| 5. penghasilan | 10. Salah | 15. (d) |

Bab 2 : Pendapatan Nasional

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu untuk:

- Menjelaskan konsep pendapatan nasional;
- Menjelaskan dan menghitung berbagai agregat nasional;
- Mendiskusikan metode penghitungan pendapatan nasional;
- Menguraikan permasalahan pengukuran pendapatan nasional;
- Memahami Diagram Lingkar pendapatan dalam model sektor 2, 3 dan 4.

Pendahuluan

Kita telah mempelajari pada bab sebelumnya tentang Ekonomi Makro yang berkaitan dengan penentuan total output perekonomian, tingkat harga, tingkat lapangan kerja, tingkat suku bunga, dan variabel lainnya. Langkah penting dalam memahami bagaimana variabel-variabel ini ditentukan adalah "penghitungan pendapatan nasional". Neraca pendapatan nasional memberi kita perkiraan reguler Produk Nasional Bruto (*Gross National Product* / GNP - ukuran dasar kinerja ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa.

Pendapatan nasional (*National Income*) adalah ukuran paling komprehensif dari tingkat ekonomi agregat aktivitas dalam suatu ekonomi. Ini adalah total pendapatan suatu negara dibandingkan dengan pendapatan individu. Pendapatan nasional adalah salah satu indikator untuk dapat mengukur perkembangan tingkat pembangunan dan kesejahteraan pada suatu negara dari waktu ke waktu. Dengan metode penghitungan pendapatan nasional, dapat diketahui arah, tujuan, dan struktur perekonomian negara. Akan tetapi harus dicatat bahwa istilah pendapatan nasional tidak sesederhana dan jelas seperti konsep pendapatan individu.

Contoh: Kita tidak dapat memasukkan semua pendapatan perseorangan selama periode tertentu dalam pendapatan nasional, demikian pula tidak semua pendapatan yang dihasilkan dalam proses produksi dalam suatu ekonomi selama periode tertentu diterima oleh individu-individu dalam perekonomian.

2.1 Definisi Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan seluruh pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota masyarakat atau seluruh rumah tangga keluarga (RTK) dalam suatu negara dengan kurun waktu tertentu, biasanya dalam waktu satu tahun. Pendapatan nasional dapat juga diartikan sebagai hasil produksi nasional, yang berarti nilai hasil produksi yang dihasilkan oleh seluruh anggota masyarakat suatu negara dalam waktu tertentu.

Penulis terkenal, Paul Studenski, menulis: "Pendapatan nasional adalah aliran baik itu barang dan jasa serta aliran *money income*. Oleh karena itu disebut produk nasional bisa juga dengan pendapatan nasional".

Aliran pendapatan nasional dimulai ketika unit produksi menggabungkan modal dan tenaga kerja dan menghasilkan barang dan jasa. Kami menyebutnya Produk Nasional Bruto (GNP). Ini adalah nilai dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki di dalam negeri dalam periode tertentu.

Contoh: Ini termasuk nilai barang yang diproduksi termasuk hasil pertanian dan perkebunan penduduk dan nilai layanan seperti jasa makelar dan pendidikan. Output dari masing-masing dinilai pada harga pasar dan nilai ditambahkan bersama untuk memberikan GNP.

Pada saat yang sama, unit-unit produksi yang menghasilkan barang dan jasa, mendistribusikan *money income* kepada semua orang yang membantu dalam produksi dalam bentuk upah, sewa, bunga dan keuntungan - sering disebut sebagai Produk Nasional Bruto (*Gross National Product / GNP*). Produk Nasional Bruto merupakan nilai produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara (nasional) selama satu tahun, termasuk yang dihasilkan oleh warga negara tersebut yang dihasilkan di luar negeri. Contohnya seperti seseorang pria dari Indonesia yang menjual pakaian di Malaysia, hasil berupa barang dan jasanya termasuk dalam GNP.

Jadi dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa :

- Pendapatan Nasional adalah Konsep Nilai Agregatif: Ini menggunakan nilai yang ditentukan oleh tolok ukur uang sebagai *common denominator* untuk tujuan menggabungkan output yang beragam sebagai hasil dari berbagai jenis kegiatan ekonomi.

- Pendapatan Nasional adalah Konsep Aliran: Ini mewakili jumlah tertentu dari produksi agregat per unit waktu, secara konvensional diwakili oleh satu tahun. Jadi, pendapatan nasional biasanya berkaitan dengan tahun tertentu dan menunjukkan output selama tahun itu.
- Pendapatan nasional mewakili nilai agregat dari produk akhir daripada nilai total semua jenis produk yang diproduksi dalam perekonomian. Permintaan yang mendesak akan barang dan jasa hanya untuk memastikan bahwa kita tidak menghitung dua kali lipat.

Contoh: Kita tidak perlu memasukkan harga penuh dari produsen mobil untuk dikenakan pada mobil. Komponen mobil yang dijual kepada pabrikan adalah “barang setengah jadi” dan nilainya tidak termasuk dalam GNP. Demikian pula, gandum yang digunakan untuk membuat roti adalah “barang setengah jadi”. Nilai roti hanya dihitung sebagai bagian dari GNP dan tidak menghitung nilai gandum yang dijual kepada pabrik dan nilai tepung yang dijual ke pembuat roti.

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

1. Produk nasional juga disebut sebagai
2. Produk Nasional Bruto termasuk total nilai yang diproduksi di suatu negara, bersama dengan pendapatannya yang diterima dari negara lain pembayaran serupa dilakukan kepada negara lain. negara.
3. Nilai kayu yang digunakan untuk membuat lemari pakaian tidak termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional sehingga dapat menghindari masalah

2.2 Konsep Pendapatan Nasional

Untuk tujuan pengukuran dan analisis, pendapatan nasional dapat dilihat sebagai agregat dari berbagai aliran komponen. Umumnya aliran komponen ini mewakili transaksi lintas sektoral yang menggambarkan struktur luas sistem ekonomi. Karenanya, ada beberapa ukuran pendapatan agregat yang bervariasi dalam lingkup dan cakupannya.

Sebagai permulaan, mari kita pertimbangkan ukuran pendapatan agregat yang paling komprehensif dan berbasis luas yang dikenal sebagai Produk Nasional Bruto (GNP) atas dasar harga pasar (*Market Price*) atau GNP_{MP} . Ini menunjukkan nilai pasar dari produk akhir agregat sebelum pengurangan ketentuan untuk konsumsi modal tetap, yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang dipasok oleh warga negara biasa pada suatu negara.

Dua kata penting adalah “gross/kotor” dan “nasional”. Demikian pula frasa “dengan harga pasar” juga signifikan karena menentukan kriteria penilaian. Pilihan kata lain untuk ketiga spesifikasi ini adalah ‘net/bersih’, ‘domestik’ dan pada ‘biaya faktor’.

Mari kita bahas konsep-konsep penting ini terlebih dahulu.

Konsep Kotor dan Net

Gross menekankan bahwa tidak ada penyisihan untuk konsumsi modal yang telah dibuat atau belum ada pengurangan perhitungan biaya penyusutan.

Net menunjukkan bahwa provisi untuk konsumsi modal telah dilakukan atau sudah dikurangi dengan faktor biaya-biaya lain.

Konsep Nasional dan Domestik

Konsep nasional versus domestik muncul karena fakta bahwa ekonomi bersifat 'terbuka' dalam arti bahwa bidang ekonomi memiliki transaksi dengan seluruh dunia dalam bentuk ekspor dan impor, hadiah, pinjaman, aliran pendapatan faktor, dll.

Pendapatan atau produk nasional adalah pendapatan atau produk yang diperoleh oleh agen ekonomi yang merupakan penduduk negara tersebut. Sebagian besar pendapatan nasional berasal dari kegiatan ekonomi di dalam negeri. Tetapi beberapa pendapatan muncul karena kegiatan penduduk di luar negeri. Demikian pula, beberapa produk atau pendapatan yang timbul di negara ini mungkin disebabkan oleh aktivitas bukan penduduk. Perbedaan antara kedua aliran ini disebut sebagai pendapatan faktor bersih dari luar negeri.

Ukuran produksi yang timbul dari kegiatan agen ekonomi di dalam negeri disebut sebagai produk domestik bahkan jika sebagian dari pendapatan tersebut diperoleh oleh bukan penduduk. Ketika penyesuaian dibuat untuk produk ini dengan mengurangi pendapatan bukan penduduk di dalam negeri dan menambahkan pendapatan penduduk di luar negeri, maka dinamakan sebagai produk nasional.



Catatan

Oleh karena itu, perbedaan antara konsep nasional dan domestik adalah faktor pendapatan bersih dari luar negeri dan pendapatan nasional dan domestik identik/ sama.

GNP atas dasar harga pasar / biaya faktor = PDB atas dasar harga pasar / biaya faktor + Pendapatan faktor bersih dari luar negeri

NNP atas dasar harga pasar / biaya faktor = NDP atas dasar harga pasar / biaya faktor + Pendapatan faktor bersih dari luar negeri

Pendapatan faktor bersih dari luar negeri = Pendapatan faktor yang diterima dari luar negeri - Pendapatan faktor yang dibayarkan di luar negeri.

Harga Pasar dan Biaya Faktor

Penilaian produk nasional dengan harga pasar menunjukkan jumlah total yang sebenarnya dibayar oleh pembeli akhir, sedangkan penilaian produk nasional pada biaya faktor adalah ukuran dari jumlah total yang diperoleh oleh faktor-faktor produksi untuk kontribusi mereka terhadap hasil akhir.

$GNP_{MP} = GNP \text{ atas dasar biaya faktor} + \text{pajak tidak langsung} - \text{Subsidi.}$

(Catatan: GNP atas dasar biaya faktor juga dapat ditulis sebagai GNP_{FC})

$NNP_{MP} = NNP_{FC} + \text{Pajak tidak langsung} - \text{Subsidi.}$



Catatan

Jika tidak disebutkan bahwa apakah agregat adalah harga pasar atau biaya faktor dan hanya agregat yang disebutkan, kami menganggapnya sebagai harga pasar. Misalnya, jika hanya GNP yang ditulis, kami menganggapnya sebagai GNP_{MP} .

Tabel 2.1
Tinjauan Konsep yang Dibahas Sampai Bab ini

	Kategori A	Kategori B
Type A	GNP_{MP}	GDP_{MP}
	NNP_{MP}	NDP_{MP}
Type B	GNP_{FC}	GDP_{FC}
	NNP_{FC}	NDP_{FC}

- Perbedaan antara agregat dalam kategori A dan agregat dalam kategori B adalah pendapatan faktor bersih dari luar negeri.

- Perbedaan antara agregat tipe 1 dan agregat tipe 2 adalah pajak tidak langsung dikurangi subsidi.
- Perbedaan antara dua agregat dari masing-masing jenis dalam setiap kategori adalah penyusutan.

Sekarang setelah mempelajari konsep-konsep ini, mari kita bahas agregat satu per satu, yang dibahas dalam subbagian berikut.

2.2.1 Produk Domestik Bruto (PDB)

Untuk beberapa keperluan kita perlu menemukan total pendapatan yang dihasilkan dari produksi di dalam batas teritorial suatu ekonomi, terlepas dari apakah itu milik penduduk negara itu atau tidak. Penghasilan seperti itu dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB) dan dirumuskan:

$$\text{GDP} = \text{GNP} - \text{Pendapatan bersih dari luar negeri}$$

Contoh: Jika pada 2010-2011, GNP adalah 8,000,000 juta, pendapatan (termasuk pajak untuk pendapatan) yang diterima dan dibayar masing-masing 60.000 juta, dan 70.000 juta, maka PDB pada 2010-2011 adalah:

$$= 8,000,000 - (70,000 - 60,000)$$

$$= 7,090,000 \text{ milyar}$$



Kondisi PDB di Indonesia Saat Ini

Kondisi PDB di Indonesia saat ini yaitu di lihat dari tahun sebelum nya indonesia PDB nya meningkat dan mencapai menjadi 5,07 persen di banding tahun kemarin yang hanya mencapai 5,06 persen. Dan PDB juga memiliki perbedaan antara PDB dalam miliar USD dan PDB perkapita dalam USD.

Dari kedua tabel dibawah ini kita dapat melihat perbedaan antara keduanya, dimana pada PDB dalam Miliar USD yaitu mengalami angka penurunan pada tahun 2013-2015. Sedangkan di PDB Perkapita dalam USD mengalami angka penurunana pada tahun 2013-2016, yang dimana terjadi penurunan yang banyak pada PDB Perkapita Dalam USD di banding PDB Dalam Miliar USD.

PDB (Dalam Miliar USD)		PDB Perkapita (Dalam USD)	
2007	432.2	2007	1,861
2008	510.2	2008	2,168
2009	539.6	2009	2,263
2010	755.0	2010	3,167
2011	893.0	2011	3,688
2012	918.0	2012	3,741
2013	912.5	2013	3,624
2014	890.8	2014	3,492
2015	860.9	2015	3,332
2016	931.9	2016	3,563
2017	1,015.0	2017	3,837
2018	1,042.2	2018	3,894

Di Indonesia saat ini, PDB mencapai 1,016 Triliun USD, PDB juga bisa mengalami kenaikan ketika suatu perusahaan atau orang yang bekerja bisa menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak lagi dari sebelumnya. PDB juga bisa mengalami penurunan apabila perusahaan atau orang yang bekerja hanya menghasilkan sedikit barang dan jasa yang mereka hasilkan.

Penyebab atau yang mempengaruhi suatu perusahaan bisa menghasilkan barang dan jasa yang banyak atau sedikit bisa kita lihat dari permintaan, kalau permintaan naik maka perusahaan atau orang yang menghasilkan barang dan jasa juga bisa menghasilkan kenaikan PDB, begitupun sebaliknya jika permintaan kurang maka perusahaan dan orang yang menghasilkan barang dan jasa akan mengalami penurunan pada PDB.

Saat ini PDB di Indonesia mencapai Rp51,89 juta serta 3.876 USS dan pada tahun lalu pendapatan penduduk Indonesia naik 8,1 persen di banding tahun sebelumnya hanya Rp47,97 juta pertahun.

Tabel di atas ini juga bisa kita lihat PDB perkapita nya dari tahun 1999 sampai 2017 yang terus menerus mengalami kenaikan, pada tahun 1999 PDB perkapitanya yaitu hanya mencapai 5,2juta perkapita. Sedangkan pada tahun 2017 PDB perkapitanya mencapai 51,9juta perkapita.

Sumber : <https://sukabumiupdate.com/detail/bale-warga/opini/68272-Kondisi-PDB-di-Indonesia-Saat-Ini>

2.2.2 GNP sebagai Penjumlahan Pengeluaran Produk Akhir

Pengeluaran untuk produk akhir dalam suatu perekonomian dapat diklasifikasikan ke dalam kategori berikut:

- Pengeluaran Konsumsi Pribadi (**C**): Jumlah pengeluaran untuk barang tahan lama dan tidak tahan lama serta layanan untuk tujuan konsumsi.
- Investasi Swasta Bruto (I_g) adalah total pengeluaran yang dikeluarkan untuk penggantian barang modal dan untuk investasi tambahan.
- Pengeluaran Pemerintah (**G**) adalah jumlah pengeluaran untuk konsumsi dan barang modal oleh pemerintah, dan
- Ekspor Neto (Ekspor - Impor) (**X - M**) merupakan perbedaan antara pengeluaran atau sisa dunia pada output ekonomi nasional dan pengeluaran ekonomi nasional pada output seluruh dunia.

GNP adalah agregat dari empat kategori pengeluaran konsumsi yang disebutkan di atas. Hasilnya adalah,

$$\text{GNP} = C + I_g + G + (X - M)$$

2.2.3 GNP sebagai Total Pendapatan Faktor

Ketika pendapatan nasional dihitung setelah tidak termasuk pajak tidak langsung seperti cukai, pajak penjualan, dll. Dan termasuk subsidi, kami mendapatkan GNP dengan biaya faktor karena ini adalah jumlah yang diterima oleh semua faktor produksi (pajak tidak langsung menjadi jumlah yang diklaim oleh pemerintah dan subsidi menjadi bagian dari pendapatan faktor).

$$\text{GNP}_{FC} = \text{GNP}_{MP} - \text{Pajak tidak langsung} + \text{Subsidi}$$

2.2.4 Produk Nasional Neto (*Net National Product / NNP*)

NNP adalah alternatif dan ukuran yang terkait erat dari pendapatan nasional. Ini berbeda dari GNP hanya dalam satu hal. GNP adalah jumlah dari produk akhir. Ini termasuk barang konsumsi ditambah investasi bruto plus pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa ditambah ekspor neto. Di sini, Investasi Bruto (GI) adalah peningkatan investasi plus aset tetap seperti bangunan dan peralatan dan karenanya melebihi Investasi Neto (NI) dengan depresiasi.

$$\text{GNP} = \text{NNP} + \text{Depresiasi}$$

Catatan: NNP mencakup investasi swasta neto sementara GNP mencakup investasi domestik bruto sektor swasta.

Kita tahu bahwa selama proses produksi, aset dikonsumsi atau disusutkan. Jadi, selama satu tahun kontribusi bersih terhadap output adalah produksi barang dan jasa dikurangi penyusutan selama setahun. Ini dikenal sebagai NNP atas dasar harga pasar karena merupakan nilai uang bersih dari barang dan jasa akhir yang diproduksi dengan harga saat ini selama tahun setelah depresiasi.

NNP = GNP - Depresiasi

$$= C + I_g + G + (X - M) - \text{Penyusutan}$$

$$= C + G + (X - M) + (I_g - \text{Depresiasi})$$

$$= C + G + (X - M) + I_n$$

(di mana I_n = investasi bersih)

$$= C + G + I_n + (X - M)$$

2.2.5 NNPFC (atau Pendapatan Nasional)

Barang dan jasa diproduksi dengan bantuan faktor-faktor produksi. Pendapatan nasional atau NNP dengan biaya faktor adalah jumlah dari semua pembayaran pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi ini.

Pendapatan Nasional = GNP - Depresiasi - Pajak tidak langsung + Subsidi

Karena faktor menerima subsidi, mereka ditambahkan sementara pajak tidak langsung dikurangi karena ini tidak merupakan bagian dari pendapatan faktor.

$NNP_{FC} = NNP_{MP} - \text{Pajak tidak langsung} + \text{Subsidi}$

2.2.6 Pendapatan Perseorangan (*Personal Income*)

Seperti yang telah dipelajari sebelumnya, pendapatan nasional adalah total pendapatan yang diperoleh dari faktor-faktor produksi atas kontribusi mereka terhadap produksi saat ini, tetapi itu tidak mewakili total pendapatan yang sebenarnya diterima per individu.

Dua jenis faktor menjelaskan perbedaan antara pendapatan nasional dan pendapatan perseorangan. Di satu sisi, bagian dari total pendapatan yang diperoleh dari faktor-faktor produksi sebenarnya tidak dibayarkan kepada individu-individu yang memiliki faktor-faktor produksi. Contoh yang jelas adalah pajak perusahaan dan laba yang tidak didistribusikan

atau ditahan. Di sisi lain, total pendapatan yang sebenarnya diterima individu umumnya mencakup beberapa bagian yang dianggap sebagai pembayaran untuk layanan faktor yang diberikan pada tahun berjalan, misalnya, hadiah, pensiun, pembayaran bantuan dan pembayaran kesejahteraan lainnya. Pembayaran semacam itu dikenal sebagai “pembayaran transfer” karena tidak mewakili pembayaran yang dilakukan untuk kontribusi langsung apa pun terhadap produksi saat ini.

Dengan demikian, pendapatan pribadi dihitung dengan mengurangi dari pendapatan nasional jenis-jenis pendapatan yang diterima tetapi tidak diterima dan menambahkan jenis-jenis yang diterima tetapi saat ini tidak diterima.

$$\text{PI} = \text{NNP}_{\text{FC}} - \text{Keuntungan tidak didistribusikan} - \text{Pajak perusahaan} + \text{pembayaran transfer}$$

2.2.7 Penghasilan Sekali Pakai

Pengeluaran sekali pakai adalah total pendapatan yang benar-benar tetap dimiliki individu untuk dibuang sesuai keinginan. Ini berbeda dari pendapatan pribadi dengan jumlah pajak langsung yang dibayarkan oleh individu.

Penghasilan Sekali Pakai = Penghasilan Pribadi - Pajak pribadi

$$\text{DI} = \text{PI} - \text{T}$$

Begitu,

$$\text{PI} = \text{DI} + \text{T}$$

Biasanya, orang membagi pendapatan sekali pakai mereka antara pengeluaran konsumsi dan tabungan pribadi.

Karena itu dirumuskan sebagai berikut,

$$\text{PI} = \text{DI} + \text{T}$$

$$\text{DI} = \text{C} + \text{S}$$

Rumus akhir :

$$\text{PI} = \text{C} + \text{S} + \text{T}$$

Study Kasus

Yang Kaya Semakin Kaya (Studi Kasus di India)

Tahun 2009 mungkin merupakan tahun yang kejam bagi sebagian besar negara dengan pertumbuhan yang lambat dan inflasi pangan yang mencapai dua digit, tetapi seseorang atau keluarga India yang memiliki aset likuid di atas angka tertentu (*High net worth individuals / HNWI_s*) di India justru menikmati kemakmuran - jumlahnya hanya lebih dari 120.000, atau 0,01% dari populasi, nilai gabungannya dekat dengan sepertiga dari Pendapatan Nasional Bruto India (GNI). HNWI, dalam konteks ini, didefinisikan sebagai mereka yang memiliki aset yang dapat diinvestasikan sebesar \$ 1 juta atau lebih, tidak termasuk tempat tinggal utama, barang koleksi, barang habis pakai, dan barang konsumen. Menurut Laporan Kekayaan Asia-Pasifik 2009, yang dikeluarkan oleh perusahaan jasa keuangan *Capgemini and Merrill Lynch Wealth Management*, di puncak resesi pada 2008, India memiliki 84.000 HNWI dengan kekayaan bersih gabungan sebesar \$ 310 miliar. Untuk menempatkan angka itu dalam perspektif, itu hanya di bawah sepertiga dari kapitalisasi pasar India, yaitu, nilai total semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Bombay - pada akhir Maret 2008. Nilai rata-rata setiap HNWI adalah ₹ 16,6 crore .

Untuk mendapatkan perbaikan pada seberapa langka tingkat yang menempatkannya, kami melakukan beberapa perhitungan sederhana yang menghasilkan angka yang menakutkan. Diperlukan rata-rata orang India perkotaan selama 2.238 tahun, berdasarkan perkiraan pengeluaran per kapita bulanan dalam Survei Sampel Nasional 2007-8, untuk mencapai kekayaan bersih sama dengan rata-rata HNWI. Dan itu dengan asumsi bahwa rata-rata orang India perkotaan ini hanya mengumpulkan semua penghasilannya tanpa mengkonsumsi apa pun. Perhitungan serupa menunjukkan bahwa rata-rata penduduk pedesaan India harus menunggu sedikit lebih lama - 3.814 tahun!

Menurut World Wealth Report 2010 perusahaan, India sekarang memiliki 126.700 HNWI, meningkat lebih dari 50% dari angka 2008. Sementara angka untuk kekayaan bersih gabungan tidak tersedia, tampaknya aman untuk mengasumsikan bahwa sebagai sebuah kelas tidak hanya orang super kaya India menutup kerugian 2008 mereka, mereka bahkan telah membuat keuntungan atas posisi pra-krisis (2007) mereka. Pada 2007, 123.000 HNWI bernilai gabungan \$ 437 juta.

Sementara itu, pada tahun 2009 saja, diperkirakan 13,6 juta lebih banyak orang di India menjadi miskin atau tetap dalam kemiskinan daripada yang akan terjadi jika tingkat pertumbuhan 2008 terus berlanjut, menurut Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB (UNDESA). Juga, diperkirakan 33,6 juta lebih banyak orang di India menjadi miskin atau tetap miskin selama 2008 dan 2009 daripada yang seharusnya miskin seandainya tingkat pertumbuhan sebelum krisis (2004-7) dipertahankan selama dua tahun ini.

Laporan Kekayaan Asia-Pasifik 2009 mencatat bahwa populasi HNWI di India juga diperkirakan akan lebih dari tiga kali ukuran 2008 pada tahun 2018, dengan kekayaan yang muncul memainkan peran kunci. Seperti Cina, relatif sedikit di antara populasi HNWI saat ini (13%, dibandingkan dengan 22% di Jepang) telah mewarisi kekayaan mereka dan bahkan lebih sedikit (9%) berusia di atas 66 tahun.

Pertanyaan:

Kasus apa yang dibahas kaitannya dengan distribusi pendapatan di India?

Sumber: timesofindia.indiatimes.com



Crore adalah satuan sistem angka India dan sebelumnya merupakan sistem angka Persia. Crore masih banyak digunakan di Bangladesh, India, Maladewa, Nepal, Pakistan, dan Sri Lanka. Crore India sama dengan 100 lakh atau 10 juta. ₹100 crore = 1 milyar rupee.

2.2.8 Nilai Tambah

Konsep nilai tambah adalah perangkat yang berguna untuk mengetahui jumlah pasti yang ditambahkan pada setiap tahap produksi dengan nilai produk akhir. Nilai tambah dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai output yang diproduksi oleh perusahaan itu dan total pengeluaran yang dikeluarkan untuk bahan dan produk setengah jadi yang dibeli dari perusahaan bisnis lain. Dengan demikian, nilai tambah diperoleh dengan mengurangi nilai input material atau produk antara dari nilai output yang sesuai.

Catatan

Nilai tambah = Total penjualan + Stok penutup barang jadi dan setengah jadi - Total pengeluaran untuk bahan baku dan produk setengah jadi - Pembukaan stok barang jadi dan setengah jadi.

Tabel 2.2 merangkum hubungan antara semua akuntansi pendapatan nasional di atas konsep.

Tabel 2.2
Hubungan antara Konsep Pendapatan Nasional

	Produk Nasional Bruto (GNP)
Lebih sedikit depresiasi atau tunjangan konsumsi modal	Produk Nasional Bersih (NNP)
Dikurangi pajak tidak langsung Ditambah subsidi	Pendapatan Nasional (NI)
Lebih sedikit pendapatan pemerintah dari properti dan kewirausahaan Pajak keamanan sosial Pajak laba perusahaan Pendapatan yang disimpan Ditambah pembayaran transfer	Penghasilan Pribadi (PI)
Pajak pribadi kurang	Penghasilan Pribadi Sekali Pakai (DPI)
Yang tersedia untuk Pengeluaran konsumsi pribadi Tabungan pribadi	



Temukan dan bandingkan PDB Indonesia dan Cina, untuk dua periode akuntansi terakhir. Apakah mungkin untuk menghitung agregat lain dari angka PDB?

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda:

- termasuk nilai total barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri, bersama dengan pendapatannya yang diterima dari negara lain dikurangi pendapatan yang dibayarkan ke negara lain.
 - Produk Domestik Bruto
 - Pendapatan Nasional Bruto
 - Produk Domestik Bersih
 - Produk Nasional Bersih
- Perbedaan antara agregat bruto dan bersih adalah
 - Pajak tidak langsung
 - Subsidi

- c. Pendapatan faktor bersih dari luar negeri
 - d. Penyusutan
6. Jika penghasilan sekali pakai 15000 dan pajak pribadi 1400, maka penghasilan pribadi akan menjadi
- a. 16400
 - b. 13600
 - c. 15000
 - d. 20000
7. Misalkan, pada 2010-2011, GNP adalah 20000, Pendapatan bersih yang diterima dari luar negeri adalah 4000 dan bersih pendapatan yang dibayarkan di luar negeri adalah 5000. Cari tahu GDP untuk 2010-2011.
- a. 19000
 - b. 21000
 - c. 12000
 - d. 29000
8. = NNP_{MP} - Pendapatan Faktor Bersih dari Luar Negeri - Pajak Tidak Langsung Neto.
- a. GNP_{MP}
 - b. NNP_{FC}
 - c. NDP_{FC}
 - d. NDP_{MP}

2.3 Metode Pengukuran Pendapatan Nasional

Ada tiga metode untuk menghitung pendapatan nasional:

- Metode Pendekatan Produk
- Metode Pendekatan Penghasilan
- Metode Pendekatan Pengeluaran

Mari kita bahas metode ini satu per satu di subbagian berikut.

2.3.1 Metode Pendekatan Produk

Aktivitas atau kegiatan produksi merupakan satu kegiatan yang berfungsi untuk menciptakan nilai tambah (*Value Added*). Metode pendekatan produksi adalah metode perhitungan pendapatan nasional pertama yang kita akan bahas. Dalam metode ini dijelaskan bahwa perhitungan pendapatan nasional dihitung dari penjumlahan seluruh hasil produksi suatu produk baik barang maupun jasa yang dihasilkan atau diperoleh dari seluruh pelaku kegiatan ekonomi yang ada dalam satu negara serta dalam satu periode ekonomi tertentu kurang lebih tiap tahun sekali.

Cara menghitung pendapatan nasionalnya yaitu dengan mengalikan jumlah seluruh produk baik barang ataupun jasa yang telah dihasilkan atau diproduksi dalam kurun

waktu satu tahun dengan harga satuan tiap produknya bisa berbentuk barang maupun jasa. Misalkan dalam setahun itu produk baik barang maupun jasa yang bisa diproduksi berjumlah seribu produk, maka hal tersebut harus dikalikan dengan harga satuan yang mereka miliki untuk mendapatkan jumlah atau besarnya pendapatan nasional negara tersebut dalam satu tahunnya.

Hal ini dirumuskan : $Y = \{(P1 \times Q1) + (P2 \times Q2) + (P3 \times Q3) + \dots + (Pn \times Qn)\}$

Keterangan :

- Y : Pendapatan nasional
- P : Jumlah produk yang diproduksi
- Q : Harga satuan suatu produk

Pendekatan Nilai Tambah

Dalam perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi ini ada satu hal penting yang harus diingat yaitu jangan sampai melakukan penjumlahan berulang (*multiple accounting*) terhadap suatu produk baik barang maupun jasa. Oleh sebab itulah aspek yang harus dijumlahkan dalam perhitungan yakni nilai tambah (*value added*) suatu produk baik barang maupun jasa, bukan dilihat dari nilai akhirnya.

Metode ini mengukur kontribusi masing-masing perusahaan yang memproduksi untuk barang dalam negeri pada tahun pembukuan. Menurut metode ini, nilai tambah bersih pada biaya faktor oleh semua unit produksi selama tahun pembukuan dalam wilayah domestik diringkas. Ini memberi kita nilai produk domestik bersih dengan biaya faktor atau pendapatan domestik.

Langkah-langkah yang perlu diambil antara lain:

1. Mengidentifikasi semua unit penghasil dalam perekonomian domestik dan mengklasifikasikannya ke dalam sektor industri seperti sektor primer, sekunder, tersier berdasarkan kesamaan kegiatan.
2. Memperkirakan nilai tambah yang ditambahkan pada biaya faktor oleh masing-masing unit produksi yang mengurangi konsumsi antara, depresiasi dan pajak tidak langsung neto dari nilai output.
3. Memperkirakan nilai tambah bersih dari setiap sektor industri dengan merangkum nilai tambah bersih di FC dari semua unit produksi yang jatuh di setiap sektor industri.

4. Menghitung pendapatan domestik dengan menambahkan NVA di FC dari semua sektor industri.
5. Memperkirakan pendapatan faktor bersih dari luar negeri yang ditambahkan ke pendapatan domestik untuk memperoleh pendapatan nasional.



Catatan

- Sewa rumah yang ditempati pemilik yang dipermasalahkan juga termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional.
- Nilai barang dan jasa yang dipermasalahkan yang diproduksi untuk konsumsi sendiri disertakan.
- Nilai akun sendiri produksi aset tetap oleh perusahaan, pemerintah dan rumah tangga.

Jadi menurut metode nilai tambah, $GNP = (\text{nilai output di sektor primer} - \text{konsumsi menengah}) + (\text{Nilai output di sektor sekunder} - \text{konsumsi menengah}) + (\text{Nilai output di sektor tersier} - \text{konsumsi menengah}) + \text{Pendapatan faktor bersih dari luar negeri}$.

2.3.2 Metode Penghasilan

Metode Penghasilan mengukur pendapatan nasional dari sisi pembayaran yang dilakukan dengan faktor-faktor utama produksi untuk layanan produktif mereka pada tahun akuntansi. Jadi menurut metode pendapatan, pendapatan nasional dihitung dengan merangkum pendapatan faktor dari semua penghuni normal suatu negara yang diperoleh di dalam dan di luar negara selama periode satu tahun. Pendapatan yang dihasilkan tidak lain adalah nilai tambah bersih pada biaya faktor dengan faktor produksi, yang didistribusikan dalam bentuk pendapatan uang di antara mereka. Jadi, jika pendapatan faktor dari semua unit produksi yang dihasilkan dalam ekonomi domestik dijumlahkan, total yang dihasilkan akan menjadi pendapatan domestik atau produk domestik bersih dengan biaya faktor (NDPFC). Dengan menambahkan pendapatan faktor bersih dari luar negeri ke pendapatan domestik, kami mendapatkan NNPF.

GNP adalah penambahan semua faktor pendapatan yang dihasilkan dalam produksi barang dan jasa. Saat mengukur PDB, kita harus memasukkan hanya arus pendapatan yang berasal dari produksi barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Komponen pendapatan faktor adalah: (i) Kompensasi Karyawan, (ii) Keuntungan, (iii) Sewa, (iv) Bunga, (v) Penghasilan Campuran, dan (vi) Royalti.

Laba, sewa, bunga, dan pendapatan campuran lainnya secara bersama-sama dikenal sebagai surplus operasi. Dengan demikian, Pendapatan Nasional = kompensasi karyawan + surplus operasi.

Langkah yang perlu diambil adalah :

1. Mengidentifikasi perusahaan yang menggunakan faktor-faktor produksi (tenaga kerja, modal dan pengusaha).
2. Mengklasifikasikan berbagai jenis pembayaran faktor seperti sewa, bunga, laba, dan pendapatan campuran.
3. Memperkirakan jumlah pembayaran faktor yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan.
4. Menyimpulkan semua pembayaran faktor dalam wilayah domestik untuk mendapatkan pendapatan domestik.
5. Memperkirakan pendapatan faktor bersih dari luar negeri yang ditambahkan ke pendapatan domestik untuk memperoleh pendapatan nasional.



Catatan

- Penjualan dan pembelian barang bekas tidak termasuk.
- Sewa rumah yang ditempati pemilik dan produksi untuk konsumsi sendiri termasuk.
- Pendapatan dari kegiatan ilegal tidak termasuk.
- Pajak langsung seperti pajak penghasilan dibayarkan oleh karyawan dari gaji mereka termasuk.

2.3.3 Metode Pengeluaran

PDB dapat diukur dengan memperhitungkan semua pengeluaran akhir dalam perekonomian. Sesuai dengan namanya, metode ini menghitung pendapatan nasional dengan menjumlahkan seluruh pos pengeluaran yang dipakai untuk membeli atau mengkonsumsi suatu produk baik yang berupa barang maupun jasa yang dilakukan oleh seluruh pelaku kegiatan ekonomi, mulai dari ruang lingkup besar hingga kecil, yakni rumah tangga konsumen, pemerintah, rumah tangga produksi (perusahaan), serta sektor luar negeri yang ada, dan hal ini terjadi dan dihitung pada periode ekonomi tertentu yang biasanya berlangsung selama satu tahun.

Ada tiga jenis pengeluaran karena masing-masing dilakukan oleh rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Pengeluaran ini diklasifikasikan ke dalam jenis berikut:

1. Pengeluaran konsumsi pribadi (C)
2. Pengeluaran pemerintah (pembelian barang dan jasa pemerintah) (E)
3. Pengeluaran investasi (I)
4. Ekspor bersih (X-M)

Jadi, $GDP = C + I + G + (X - M)$

Langkah yang perlu diambil adalah :

1. Identifikasi unit ekonomi yang menimbulkan pengeluaran akhir
2. Klasifikasi pengeluaran akhir menjadi komponen-komponen berikut:
 - (a) Pengeluaran konsumsi akhir swasta
 - (B) Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah
 - (c) Pembentukan modal akhir bruto
 - (d) Perubahan stok
 - (e) Ekspor bersih.
3. Pengukuran pengeluaran akhir untuk komponen-komponen di atas.
4. Estimasi pendapatan faktor bersih dari luar negeri yang ditambahkan ke NDPFC.



Catatan

- Hindari penghitungan ganda barang.
- Pengeluaran untuk pembelian barang bekas tidak termasuk.
- Pengeluaran untuk pembelian saham lama tidak termasuk.
- Pengeluaran pemerintah untuk semua pembayaran transfer tidak termasuk.

Tabel 2.3
Perhitungan Pendapatan Nasional berdasarkan Produk, Pendapatan dan
Metode Pengeluaran

Table A (Pengeluaran)	
Items	Dalam Jutaan
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	750
Pergambangan	300
Manufaktur	600
Konstruksi	300
Gas, Listrik dan Air	150
Transportasi dan Komunikasi	600
Distribusi Perdagangan	900
Asuransi dan Perbankan	600
Pelayanan Publik	450
Pelayanan Kesehatan dan Pendidikan	450
Layanan Lain	<u>300</u>
Jumlah Pengeluaran Dalam Negeri	5400
Dikurangi Persediaan	750
Penambahan NFIA	<u>300</u>
GNP terhadap FC	4950
Pengurangan Dep.	<u>450</u>
NI	4500
Tabel B (Pendapatan)	
Upah dan Gaji	3000
Laba Perusahaan Negara dan Swasta	1500
Persewaan	600
Bunga	<u>300</u>
Jumlah Pendapatan Dalam Negeri	5400
Dikurangi Persediaan	750
Penambahan NFIA	<u>300</u>
GNP	4950
Dikurangi Biaya Penyusutan	<u>450</u>
NI	4500
Tabel C (Belanja)	
Pengeluaran Konsumsi	3500
Pengeluaran Publik	1800
Pembentukan Modal Tetap Bruto	<u>1500</u>
Pengeluaran Domestik dalam MP	6800
Penambahan Ekspor	1800
Pengurangan Impor	750
Pengurangan Pajak Tak Langsung	2950
Penambahan Subsidi	<u>150</u>
GNP terhadap FC	5000
Pengurangan Dep.	<u>150</u>
NI	4500

Study Kasus

Salah Satu Cara Meningkatkan Pendapatan Nasional

India, dengan 16 persen populasi dunia dan hanya 0,5 persen dari minyak mentah yang dikenal dan 0,6 persen dari cadangan gas alam, ditempatkan secara tidak menguntungkan sejauh menyangkut sumber daya hidrokarbon. Memenuhi permintaan energi yang tumbuh dari India yang berkembang cepat tetap menjadi tantangan dan akan tetap demikian dalam waktu dekat juga.

Kemandirian dalam minyak mentah, bahan bakar yang paling nyaman, selalu menjadi impian dan keinginan setiap negara karena terbukti sebagai fondasi kemakmuran. Sejauh mencapai swasembada dalam pasokan energi untuk India, ia memiliki dua dimensi. Pertama, menemukan dan memproduksi cadangan hidrokarbon baru (minyak dan gas), serta mempertahankan tingkat produksi dari ladang yang ada; kedua, mengembangkan sumber energi non-konvensional dan alternatif secara berkelanjutan dan hemat biaya untuk mengurangi tekanan permintaan terhadap minyak.

Tugas pertama dulu. Tidak ada pilihan lain selain mengintensifkan upaya eksplorasi yang didorong oleh teknologi untuk menemukan cadangan minyak dan gas baru, di mana pun ia berada. Permainan baru akan membutuhkan investasi modal besar dan serangkaian solusi teknis yang inovatif. Dalam hal ini, bangsa juga harus mandiri dalam teknologi; tidak hanya untuk industri minyak tetapi untuk seluruh sektor energi. Ladang yang ada juga membutuhkan intervensi teknologi dan modal untuk mempertahankan tingkat produksi. Untuk semua upaya ini, kekuatan keuangan perusahaan minyak dan gas akan memainkan peran penting dan pemerintah harus mendukung perusahaan-perusahaan ini dengan peraturan yang memungkinkan.

Sejauh menyangkut tugas kedua, ada kebutuhan untuk mengoptimalkan produksi dari berbagai sumber yang tersedia seperti gas konvensional, gas tidak konvensional (CBM, UCG, shale gas dan gas hydrate), batubara, nuklir, hidro, dll. Produksi gas alam akan naik dalam waktu dekat dan begitu juga permintaan.

Ini bagus untuk negara, tetapi masalah di sini adalah penetapan harga yang menarik sehingga investasi yang cukup dapat dilakukan di masa depan untuk menemukan dan mengembangkan aset gas baru. Sumber gas yang tidak konvensional memiliki potensi yang luar biasa. Namun, teknologi adalah masalah untuk produksi yang ramah lingkungan dan hemat biaya. Demikian pula, batubara, nuklir, dan hidro juga memiliki potensi besar untuk melengkapi kebutuhan energi negara dan kita perlu memanfaatkan sumber-sumber ini dengan solusi hijau.

Selain itu, sumber energi terbarukan membutuhkan perhatian yang terfokus. Diperlukan R&D yang intensif untuk membuat sumber pembaharuan menjadi efektif dan ramah konsumen. Secara totalitas, menurut saya, keterkaitan linear dari semua sumber energi adalah suatu keharusan di mana kita perlu membangun sinergi dalam upaya dan pengejaran intelektual kolektif dan kolaboratif. Ketiga, dimensi penting lain dari swasembada energi adalah manajemen permintaan yang efektif.

Meningkatkan efisiensi penggunaan transportasi, perumahan, komersial, dan industri adalah suatu keharusan. Kita perlu meningkatkan efisiensi energi sisi penawaran dan sisi permintaan untuk meningkatkan intensitas energi India yang sebanding dengan tingkat internasional.

Swasembada dalam minyak berarti tambahan 105 juta metrik ton kapasitas produksi minyak mentah yaitu, lebih dari tiga kali lipat tingkat produksi saat ini. Ini berarti menghemat ₹241.539 crore nilai impor, yaitu 45 persen dari neraca perdagangan untuk negara (₹538.568 crore). Keajaiban tunggal ini dapat membantu meningkatkan produk nasional bersih (dengan biaya faktor dan harga saat ini) hampir 13 persen menjadi lebih dari ₹4.800.000 crore.

Pertanyaan:

Apakah Anda berpikir bahwa pendapatan nasional dapat dinaikkan dan dikelola?

Sumber: www.mydigitalfc.com

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut benar atau salah.

9. Metode produk akhir dari perhitungan pendapatan nasional mencakup nilai hanya barang dan jasa akhir.
10. Metode nilai tambah memberi kita Produk Domestik Neto dengan harga pasar.
11. NDPFC = NNPF - Pendapatan Faktor Bersih dari Luar Negeri.

12. Hasil dari penjualan mobil bekas akan termasuk dalam pendapatan nasional.
13. Pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan disebut sebagai pengeluaran investasi.

2.4 Masalah dalam Penghitungan Pendapatan Nasional

Masalah dalam pengukuran pendapatan nasional adalah:

- Pendapatan nasional mengukur kinerja ekonomi domestik dan bukan kesejahteraan sosial. Untuk pertumbuhan ekonomi riil, harus ada korelasi positif yang kuat antara keduanya.
- Pendapatan Nasional mengecilkan transaksi kesejahteraan sosial-non-pasar seperti layanan pembuat rumah dan proyek sendiri tidak dihitung.
- Pendapatan Nasional tidak mengukur peningkatan dalam kesenangan atau kepuasan kerja atau perubahan dalam kualitas produk.
- Pendapatan Nasional tidak secara akurat mencerminkan perubahan dalam lingkungan seperti pembersihan tumpahan minyak diukur sebagai output positif tetapi peningkatan polusi tidak diukur sebagai negatif.
- Pendapatan per modal adalah ukuran standar hidup yang lebih bermakna daripada total pendapatan nasional.
- Ada masalah penghitungan ganda. Namun, masalah penghitungan ganda dapat dihindari dengan memanfaatkan pendekatan nilai tambah.

Contoh: Gandum yang digunakan untuk membuat roti adalah “barang setengah jadi”. Nilai roti hanya dihitung sebagai bagian dari GNP dan kami tidak menghitung nilai gandum yang dijual kepada pabrik dan nilai tepung yang dijual ke tukang roti.

- Masalah estimasi penyusutan karena ada berbagai metode penghitungan atau estimasi penyusutan.
- Pencantuman atau pengecualian item-item tertentu dalam akuntansi pendapatan nasional dapat menyebabkan kebingungan:
 - ◆ Sewa rumah yang ditempati pemilik yang dipermasalahkan juga termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional.
 - ◆ Nilai yang dipermasalahkan dari barang dan jasa yang diproduksi untuk konsumsi sendiri disertakan.
 - ◆ Penjualan dan pembelian barang bekas tidak termasuk.
 - ◆ Sewa rumah yang ditempati pemilik yang dipermasalahkan dan produksi untuk konsumsi sendiri termasuk.
 - ◆ Penghasilan dari kegiatan ilegal tidak termasuk.

- ◆ Pajak langsung seperti pajak penghasilan dibayarkan oleh karyawan dari gaji mereka sudah termasuk.
- ◆ Pengeluaran untuk pembelian saham lama tidak termasuk.
- ◆ Pengeluaran pemerintah untuk semua pembayaran transfer tidak termasuk.
- Tantangan seperti kesulitan dalam mendapatkan informasi terutama yang terkait dengan ekonomi bawah tanah (kegiatan ilegal).

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah:

14. Pengeluaran pemerintah untuk pembayaran transfer termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional.
15. Estimasi pendapatan nasional tidak mempertimbangkan nilai layanan ibu rumah tangga.

2.5 Siklus Aliran Pendapatan (*Circular Flow of Income*)

Circular Flow atau siklus aliran pendapatan merupakan suatu model yang memperlihatkan bagaimana interaksi antar pelaku ekonomi menghasilkan pendapatan yang dipakai sebagai pengeluaran dalam upaya meningkatkan nilai kegunaan (*utility*) dari masing-masing pelaku ekonomi. Penghasilan bergerak dari rumah tangga ke produsen ketika sektor rumah tangga membeli barang atau jasa dan pendapatan bergerak dari produsen ke rumah tangga dalam bentuk upah atau keuntungan.

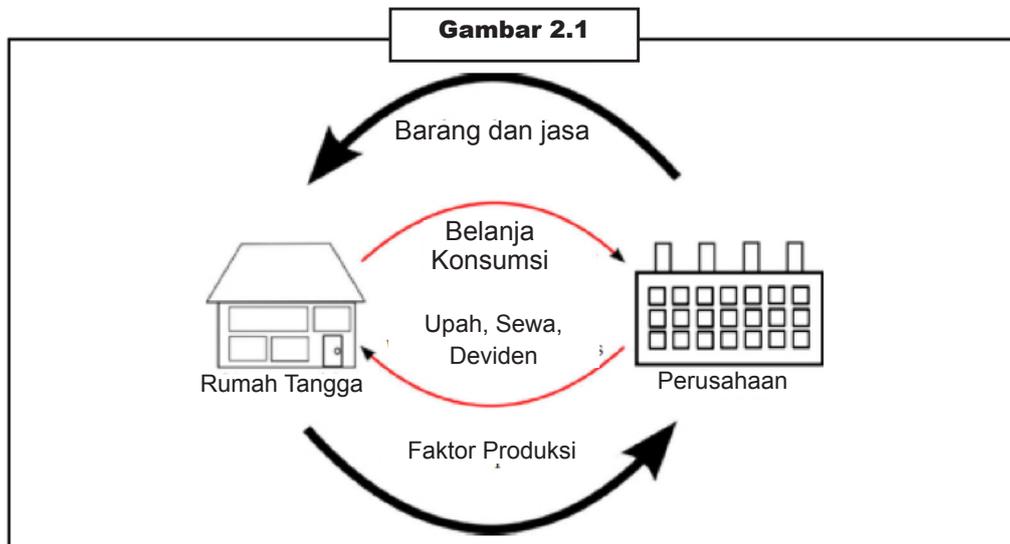
Pada model *Circular Flow* membagi perekonomian menjadi empat sektor yakni:

1. Sektor Rumah Tangga (*Households Sector*): terdiri atas sekumpulan individu yang dianggap sebagai homogen serta identik.
2. Sektor Perusahaan (*Firm Sector*) : terdiri dari sekumpulan perusahaan yang memproduksi barang serta jasa.
3. Sektor Pemerintah (*Government Sector*): mempunyai kewenangan politik untuk mengatur kegiatan masyarakat.
4. Sektor Luar Negeri (*Foreign Sector*) : sektor perekonomian dunia, dimana semua kegiatan perekonomian yang melakukan transaksi ekspor-impor.

2.5.1 Model Siklus Aliran Pendapatan 2 Sektor

Perekonomian sederhana merupakan sebuah aliran-aliran yang memperlihatkan perputaran arus uang serta barang diantara dua pelaku kegiatan ekonomi diantaranya ialah rumha

tangga produsen (perusahaan) dan rumah tangga keluarga. Salah satu wawasan paling penting tentang ekonomi agregat adalah ekonomi agregat output dan input mana yang saling terkait (Gambar 2.1). Pengeluaran rumah tangga (konsumsi dan tabungan) dan pengeluaran perusahaan (upah, sewa, dll.) adalah pendapatan rumah tangga.



Sumber: www.medlibrary.org/medwiki/Circular_flow

Circular flow of income adalah model yang digunakan untuk menunjukkan aliran pendapatan melalui suatu ekonomi. Dengan menunjukkan kebocoran dalam ekonomi dan suntikan, faktor-faktor berbeda yang mempengaruhi kegiatan ekonomi terlihat jelas. Seperti halnya kebocoran dalam ember yang menyebabkan penurunan tingkat air, kebocoran dalam ekonomi menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi. Dan sama seperti suntikan ke dalam ember di mana tingkat air naik, suntikan dalam ekonomi mengarah pada peningkatan aktivitas ekonomi.

Asumsi-asumsi Dasar dari Model Penghasilan 2 sektor adalah :

- Ekonomi terdiri dari dua sektor: rumah tangga dan perusahaan.
- Rumah tangga membelanjakan semua pendapatan mereka (Y) untuk barang dan jasa atau konsumsi (C).
- Tidak ada tabungan (S).
- Semua output (O) yang diproduksi oleh perusahaan dibeli oleh rumah tangga melalui pengeluaran mereka (E).
- Tidak ada sektor keuangan.
- Tidak ada sektor pemerintah.
- Tidak ada sektor luar negeri.

Dalam model aliran dua aliran sirkuler pendapatan yang sederhana, keadaan keseimbangan didefinisikan sebagai situasi di mana tidak ada kecenderungan tingkat pendapatan (Y), pengeluaran (E) dan output (O) berubah, yaitu: $Y = E = O$.

Ini berarti bahwa semua pendapatan rumah tangga (Y) dihabiskan (E) pada output (O) perusahaan, yang nilainya setara dengan pembayaran untuk sumber daya produktif yang dibeli oleh perusahaan dari rumah tangga.

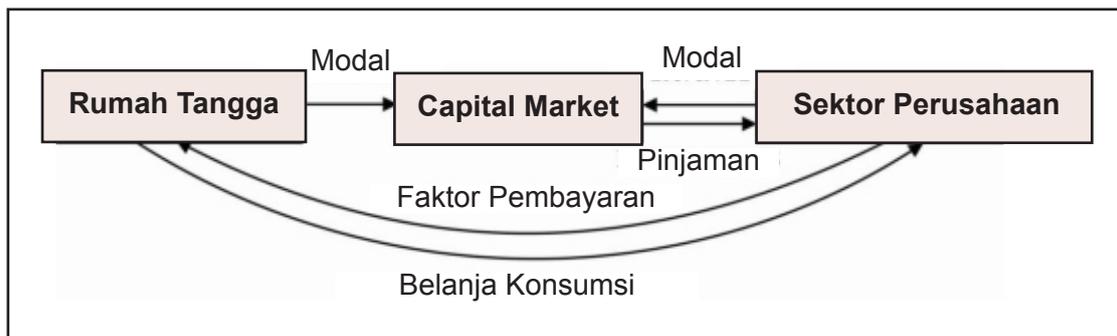
Contoh: Ini dapat ditunjukkan dalam contoh di mana Pak Candra menghasilkan 100,000, ia tidak menyimpannya dan menghabiskan semuanya untuk barang dan jasa (O) yang disediakan oleh perusahaan.

Model 2 Sektor berdasarkan Pasar Keuangan

Lembaga keuangan bertindak sebagai perantara antara penabung dan investor. Semua transaksi pinjam meminjam dilakukan di pasar keuangan atau modal. Semua yang diperoleh rumah tangga tidak dihabiskan untuk konsumsi; sebagian darinya disimpan. Tabungan ini disimpan di pasar keuangan yang mengarah ke aliran uang dari rumah tangga ke pasar keuangan. Di sisi lain, perusahaan menyimpan untuk memenuhi biaya depresiasi dan ekspansi. Tabungan perusahaan yang masuk ke pasar keuangan dan pinjaman yang dibuat oleh perusahaan dari pasar keuangan juga menciptakan aliran uang.

Gambar 2.2

Aliran Penghasilan Circular dalam 2 Model Sektor dengan Sistem Keuangan



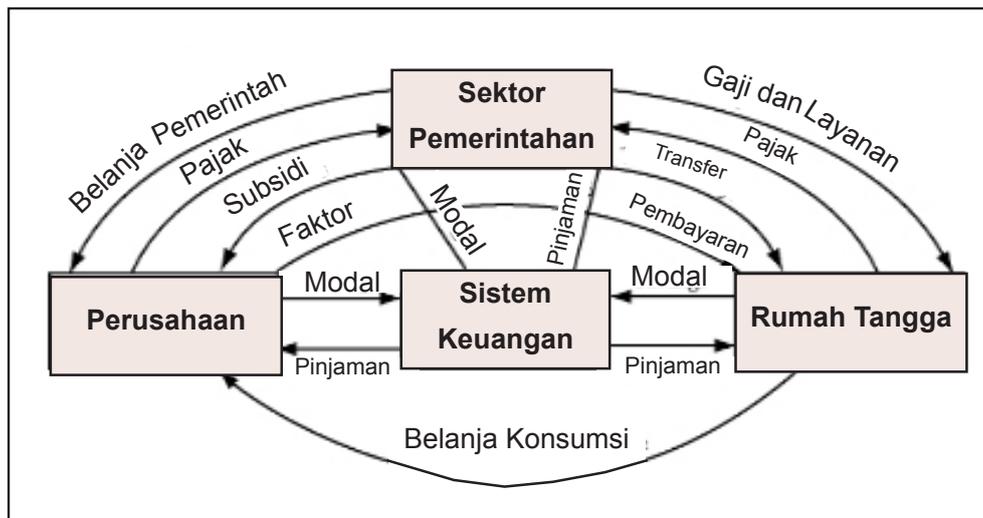
Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa tabungan rumah tangga dan perusahaan adalah kebocoran dan pinjaman oleh perusahaan bertindak sebagai suntikan ke dalam aliran sirkuler pendapatan.

2.5.2 Model Siklus Aliran Pendapatan 3 Sektor

Ekonomi tiga sektor adalah perekonomian yang meliputi kegiatan dalam sektor perusahaan, rumah tangga dan pemerintah. Dengan demikian dalam menganalisis perekonomian tiga sektor pada hakikatnya akan diperhatikan peranan dan pengaruh pemerintah keatas kegiatan dalam sesuatu perekonomian. Antara rumah tangga dan pemerintah, uang mengalir dari pemerintah ke rumah tangga ketika pemerintah melakukan pembayaran transfer. Seperti dana pensiun hari tua, beasiswa dan pembayaran faktor rumah tangga. Uang mengalir kembali ke pemerintah ketika mengumpulkan pajak langsung dari rumah tangga.

Demikian pula, ada aliran uang antara sektor pemerintah dan sektor perusahaan. Uang mengalir dari perusahaan ke pemerintah ketika pemerintah menerima pajak dari perusahaan. Uang mengalir dari pemerintah ke perusahaan dalam bentuk subsidi dan pembayaran dilakukan untuk barang yang dibeli.

Gambar 2.3



Dalam ekonomi tiga sektor belum terdapat kegiatan mengekspor dan mengimpor. Oleh sebab itu ,ekonomi tiga sektor dinamakan juga ekonomi tertutup

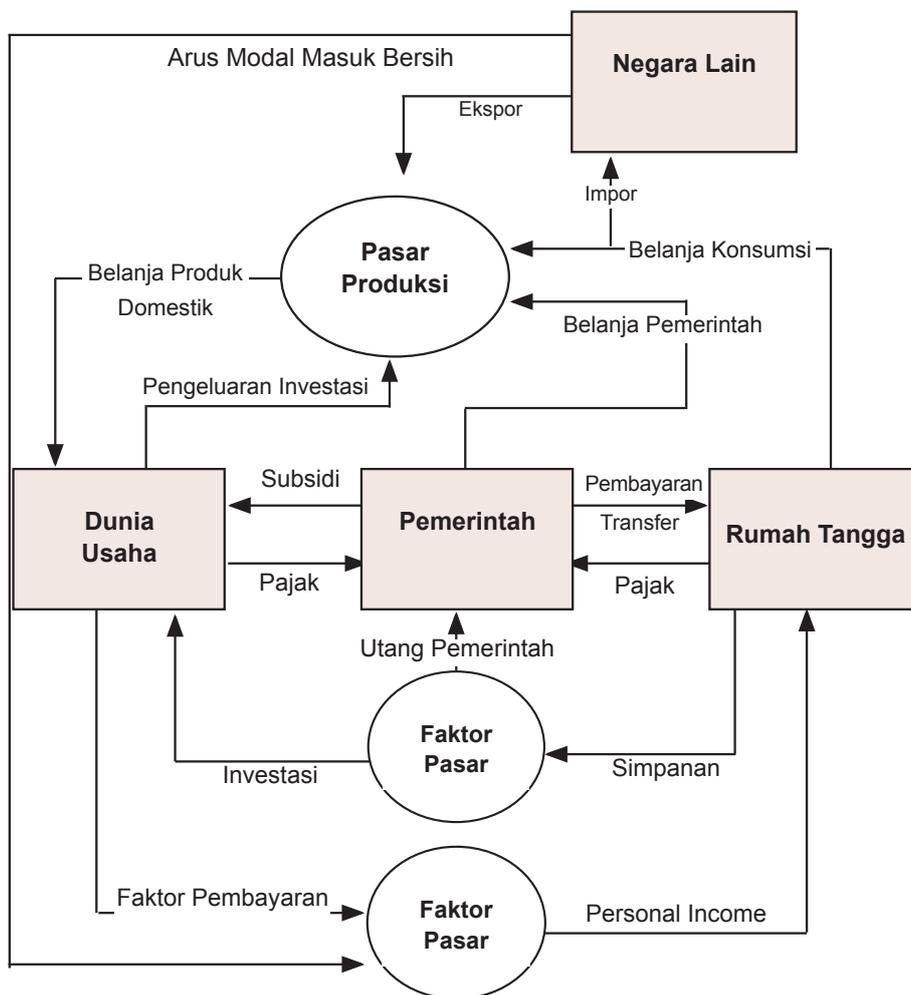
2.5.3 Model Siklus Aliran Pendapatan 4 Sektor

Disebut dengan Kegiatan ekonomi empat sektor karena kegiatan ini tidak hanya melibatkan pelaku-pelaku ekonomi di dalam negeri, tetapi juga masyarakat ekonomi di luar negeri. Dalam diagram circular flow terdapat pasar-pasar yang mempengaruhi kegiatan ekonomi, pasar-pasar tersebut meliputi : Pasar barang, Pasar tenaga kerja, Pasar Uang & Lembaga

keuangan, serta Pasar Luar negeri. Dalam model empat sektor, ekonomi bergerak dari ekonomi tertutup menjadi ekonomi terbuka.

Dalam hal impor suatu negara, uang mengalir ke seluruh dunia dan dalam kasus ekspor, uang mengalir masuk dari seluruh dunia. Suatu ekonomi mengalami surplus perdagangan jika ekspornya melebihi impornya. Di sisi lain, ada defisit perdagangan jika impor melebihi ekspor. Impor bertindak sebagai kebocoran dan ekspor sebagai suntikan ke dalam aliran sirkuler pendapatan dalam suatu ekonomi.

Gambar 2.4
Arus Sirkuler Penghasilan dalam Model 4 Sektor



Dalam model 4 sektor, memakai rumus:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

- Di mana, Y = Penghasilan atau Output
- C = Pengeluaran konsumsi rumah tangga
- I = Pengeluaran investasi

G = Pengeluaran pemerintah

X-M = Ekspor dikurangi Impor

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

16. Dua sektor dalam 'aliran sirkuler pendapatan dalam model dua sektor' diwakili oleh dan
17. Dalam model sektor, ekonomi bergerak dari ekonomi tertutup menjadi perekonomian terbuka.
18. Impor dan ekspor terjadi dalam ekonomi

2.6 Ringkasan

- Pendapatan nasional dapat didefinisikan sebagai agregat nilai uang dari aliran tahunan barang dan jasa akhir dalam perekonomian nasional selama periode tertentu.
- GNI terdiri dari total nilai yang dihasilkan dalam suatu negara, bersama dengan pendapatannya yang diterima dari negara lain, pembayaran yang kurang serupa dilakukan ke negara lain.
- GNP dengan harga pasar / biaya faktor = NNP dengan harga pasar / faktor + depresiasi
- GNP dengan harga pasar / biaya faktor = PDB dengan harga pasar / biaya faktor + Pendapatan faktor bersih dari luar negeri
- NNP dengan harga pasar / biaya faktor = NDP dengan harga pasar / biaya faktor + Pendapatan faktor bersih dari luar negeri
- Pendapatan faktor bersih dari luar negeri = Pendapatan faktor yang diterima dari luar negeri - Pendapatan faktor yang dibayarkan di luar negeri.
- GNPMP = GNP dengan biaya faktor + pajak tidak langsung - Subsidi.
- NNPM = NNPF + Pajak tidak langsung - Subsidi.
- GDP = GNP - Pendapatan faktor bersih dari luar negeri
- $GNP = C + I_g + G + (X - M)$
- $GNPF = GNPMP - Pajak\ tidak\ langsung + Subsidi$
- $GNP = NNP + Depresiasi$
- Pendapatan Nasional = GNP - Depresiasi - Pajak tidak langsung + Subsidi
- Penghasilan pribadi dihitung dengan mengurangi dari pendapatan nasional, jenis-jenis pendapatan yang diterima tetapi tidak diterima dan menambahkan jenis-jenis yang diterima tetapi saat ini tidak diterima.

- Penghasilan sekali pakai adalah total pendapatan yang benar-benar tetap dimiliki individu untuk dibuang sesuai keinginan. Ini berbeda dari pendapatan pribadi dengan jumlah pajak langsung yang dibayarkan oleh individu.
- Nilai tambah dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai output yang dihasilkan oleh perusahaan itu dan total pengeluaran yang dikeluarkan untuk bahan dan produk setengah jadi yang dibeli dari perusahaan bisnis lain.
- Ada tiga pendekatan untuk perhitungan pendekatan pendapatan-produk nasional, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.
- Dalam metode Produk, dua pendekatan diadopsi - pendekatan produk akhir dan pendekatan nilai tambah. Dalam pendekatan produk akhir, jumlah total nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh semua unit produktif dalam ekonomi domestik pada tahun akuntansi diperkirakan dengan mengalikan produk kotor dengan harga pasar.
- Dalam metode nilai tambah, nilai bersih ditambahkan pada biaya faktor oleh semua unit produksi selama tahun akuntansi dalam wilayah domestik dilingkas.
- Sesuai metode pendapatan, Pendapatan Nasional = kompensasi karyawan + surplus operasi.
- Sesuai metode pengeluaran, $GDP = C + I + G + (X - M)$.
- Model aliran sirkuler pendapatan menunjukkan aliran pendapatan antara produsen dan rumah tangga yang membeli barang atau jasa mereka.

2.7 Kata Kunci

Pengeluaran sekali pakai : Adalah total pendapatan yang benar-benar tetap dimiliki individu untuk dibuang sesuai keinginan.

Produk Domestik Bruto : Adalah ukuran dari keseluruhan output ekonomi suatu negara.

Pendapatan Nasional Bruto : Nilai total yang dihasilkan dalam suatu negara, bersama dengan pendapatannya yang diterima dari negara lain, pembayaran yang kurang serupa dilakukan ke negara lain.

Produk Nasional Bruto : Adalah nilai dari semua barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam negeri dalam periode tertentu.

Pendapatan Nasional : Agregat dari nilai uang dari aliran tahunan barang dan jasa akhir dalam perekonomian selama periode tertentu.

Nilai tambah : Perbedaan antara nilai output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dan total pengeluaran yang terjadi pada bahan dan produk setengah jadi yang dibeli dari perusahaan bisnis lain.

2.8 Bahan Diskusi

1. Diberikan data ekonomi berikut ini:

	Rp
Konsumsi	7000
Investasi	5000
Penghasilan pemilik	2500
Pajak penghasilan badan	2150
Pengeluaran pemerintah	3000
Keuntungan	2500
Upah	7000
Ekspor bersih	2750
Sewa	250
Depresiasi	250
Pajak bisnis tidak langsung	1000
Keuntungan perusahaan yang tidak terdistribusi	600
Pendapatan faktor luar negeri bersih	30
Bunga	1500
Kontribusi jaminan sosial	0
Pembayaran transfer	0
Pajak pribadi	1650

(a) Hitung PDB dan GNP dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan.

(B) Hitung NDP, NNP, NI dan pendapatan domestik.

(c) Hitung PI.

(D) Hitung pendapatan pribadi pakai.

2. Dalam perekonomian, telah terjadi transaksi sebagai berikut:

A dijual ke B seharga 50 dan ke C seharga 30; B dijual untuk konsumsi pribadi seharga 40 dan untuk ekspor 80; C menjual ke formasi modal seharga 50. Hitung GNP (a) berdasarkan kategori permintaan akhir dengan harga pasar dan (b) industri asal dengan biaya faktor. (Karena tidak disebutkan pajak di sana, penilaian harga pasar dan faktor biaya identik).

3. Misalkan stok modal suatu ekonomi bernilai 200 juta dan terdepresiasi pada tingkat 10 persen per tahun. Pajak tidak langsung berjumlah 30 juta, subsidi berjumlah 15 juta. GNP-nya dengan harga pasar adalah 1200 juta. Hitung pendapatan nasional. (NNP pada biaya faktor disebut pendapatan nasional).
4. Apa dampaknya (jika ada) terhadap pendapatan nasional Indonesia dalam masing-masing kasus berikut?
- Shella menerima 5.000 sebagai hadiah dari ayahnya yang juga merupakan penduduk Indonesia.
 - Persediaan Agregat di perusahaan Indonesia turun 20.000.
 - A menerima 100 dolar sebagai dividen dari perusahaan yang berbasis di AS.
 - A menjual saham dan menuai keuntungan modal senilai 1.000. Berikan alasan untuk jawabanmu.
5. Misalkan produksi furnitur meliputi tahapan berikut:
- | | |
|--|----------|
| Tahap 1: Pohon dijual ke perusahaan kayu | Rp 1.000 |
| Tahap 2: Kayu dijual ke perusahaan mebel | Rp 1.700 |
| Tahap 3: Perusahaan mebel menjual furnitur ke toko ritel | Rp 3.200 |
| Tahap 4: Toko mebel menjual furnitur ke konsumen | Rp 5.995 |
- Berapakah nilai tambah pada setiap tahap?
 - Berapa kontribusi output ini terhadap PDB?
 - Bagaimana jawaban (ii) berubah jika kayu itu diimpor dari Venezuela?
6. (a) Hitung pendapatan nasional dari angka-angka berikut (dalam milyar):
- | | |
|---------------------------------|-----|
| Konsumsi | 200 |
| Penyusutan | 20 |
| Saldo tetap | 12 |
| Investasi kotor | 30 |
| Impor | 40 |
| Kontribusi dana yang disediakan | 25 |
| Ekspor | 50 |
| Pajak bisnis tidak langsung | 15 |
| Pembelian pemerintah | 60 |
| Pajak penghasilan pribadi | 40 |
- (b) Jika semua harga meningkat dua kali lipat dalam semalam, apa yang akan terjadi dengan nilai PDB riil dan nominal per kapita?
7. Gunakan data berikut untuk menghitung GNP, NNP dan NI. Jika NI dihitung dengan biaya faktor adalah 3.387 milyar, apa perbedaan statistiknya?

(Catatan: Semua angka dalam milyar; item yang dihilangkan adalah nol).

Penyusutan	455
Pajak bisnis tidak langsung	349
Investasi kotor	675
Konsumsi	2762
Ekspor bersih	106
Pembelian pemerintah	865

8. Gunakan informasi berikut untuk menghitung pendapatan nasional, pendapatan pribadi, dan pendapatan pribadi yang dapat dibuang untuk tahun tersebut. (Catatan: Semua angka dalam miliaran; item yang dihilangkan adalah nol).

Keuntungan perusahaan	300
Bunga bersih	295
Kontribusi dana yang disediakan	376
Upah dan gaji	2499
Penghasilan wiraswasta	279
Penghasilan sewa	16
Dividen	88
Pajak laba perusahaan	103
Transfer pemerintah	491
Keuntungan tidak terdistribusi	46
Pajak pribadi	513
Transfer bisnis	23

9. Tetapkan NNP, GNP, GDP, dan disposable income. Diskusikan hubungan di antara mereka.
10. Apa relevansi statistik pendapatan nasional dalam keputusan bisnis? Apa jenis keputusan bisnis yang dipengaruhi oleh perubahan pendapatan nasional?
11. Jelaskan konsep nilai tambah. Apa perannya dalam estimasi pendapatan nasional?
12. Diskusikan Arus Sirkuler Penghasilan dalam ekonomi sektor 2 dan 4.

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | | | |
|------------------------|-----------|-----------|------------------------------|
| 1. Pendapatan Nasional | 6. (a) | 11. Benar | 16. rumah tangga, perusahaan |
| 2. Kurang | 7. (b) | 12. Salah | 17. empat |
| 3. Penghitungan ganda | 8. (c) | 13. Benar | 18. buka |
| 4. (b) | 9. Benar | 14. Salah | |
| 5. (d) | 10. Salah | 15. Benar | |

Bab 3 : Teori Klasik Tentang Pendapatan, Pengeluaran, dan Ketenagakerjaan

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, kita diharapkan mampu untuk:

- Memahami fitur-fitur dasar dari sistem klasik;
- Menjelaskan Hukum Say;
- Menjelaskan keseimbangan dalam tenaga kerja, produk dan pasar modal;
- Menentukan tingkat harga keseluruhan;
- Mendiskusikan efek perubahan.

Pendahuluan

Ekonomi aliran klasik muncul pada akhir abad ke 18 dan awal abad ke 19 yaitu di masa revolusi industri dimana suasana waktu itu merupakan awal bagi adanya perkembangan ekonomi. Pada waktu itu sistem liberal sedang merajalela dan menurut aliran klasik, ekonomi liberal itu disebabkan oleh adanya pacuan antara kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Tokoh utamanya adalah Adam Smith, J.B. Say dan David Ricardo.

Secara umum asumsi yang digunakan Kaum Klasik yaitu perekonomian dalam keadaan *full employment*, perekonomian terdiri dari dua sektor (produsen dan konsumen), tidak ada campur tangan pemerintah dan perekonomian diserahkan ke mekanisme pasar. Analisis klasik didasarkan pada Hukum Pasar Say bahwa “pasokan menciptakan permintaannya sendiri.” Dengan demikian hal ini mengesampingkan kemungkinan kelebihan produksi. Ekonomi klasik didasarkan pada kebijakan *laissez-faire* dari sistem ekonomi yang dapat menyesuaikan diri tanpa intervensi pemerintah. Pada bab ini akan dibahas tentang Teori Klasik tentang Penghasilan, Keluaran dan Pekerjaan.

3.1 Konsep-Konsep yang Terkait Teori Klasik

Konsep utama yang digunakan dalam model klasik adalah:

- Lapangan Kerja Penuh (*Full-employment*): Suatu ekonomi dikatakan memiliki lapangan kerja penuh ketika seluruh tenaganya dipekerjakan. Tenaga kerja

adalah bagian dari populasi negara yang mampu secara fisik dan mental dan pada saat yang sama mau bekerja.

- Upah Nominal vs. Upah Riil: Upah nominal (*nominal wage / w*) adalah apa yang diterima seorang pekerja dalam bentuk uang. Upah riil (*real wage*) adalah apa yang dapat dibeli oleh pekerja dari upah nominal.

$$\text{Upah riil} = \frac{\text{Upah Nominal}}{\text{Tingkat Harga}} = \frac{w}{p}$$

- Tingkat Suku Bunga (*Rate of Interest / ROI*): Suku bunga nominal adalah suku bunga yang diterima pemberi pinjaman dari peminjam uang. Tingkat suku bunga riil adalah tingkat yang timbul setelah penyesuaian inflasi. (Tingkat Suku bunga = ROI, ROI dalam angka)

$$\text{ROI Riil} = \text{ROI Nominal} - \text{tingkat inflasi}$$

- Nilai Produk Marginal Tenaga Kerja (*Value of Marginal Product of Labour / VMPL*): VMPL sama dengan MPL dikalikan dengan harga produk (P) yang dihasilkan tenaga kerja.

$$\text{VMP}_L = \text{MP}_L \times P = \text{MP}_L \times \text{AR}$$

Ini dibedakan dari 'Produk Penghasilan Marginal Tenaga Kerja (*Marginal Revenue Product of Labour / MRPL*), yang sama dengan $\text{MP}_L \times \text{MR}$. Karena dalam hal persaingan sempurna di pasar produk $\text{MR} = \text{AR}$, $\text{VMP}_L = \text{MRP}_L$

- Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat (*Aggregate Demand and Aggregate Supply*): Permintaan agregat adalah nilai total barang dan jasa akhir yang semua bagian perekonomian secara bersamaan rencanakan untuk dibeli pada tingkat pendapatan tertentu selama periode waktu tertentu. Penawaran agregat adalah nilai barang dan jasa yang direncanakan untuk diproduksi dalam suatu kegiatan ekonomi selama suatu periode.
- Uang Beredar (*Supply of Money*): Uang beredar suatu negara adalah total persediaan uang yang beredar luas di masyarakat. Jumlah uang beredar dapat mencakup uang tunai, koin, dan saldo yang disimpan dalam rekening giro dan tabungan, dan pengganti uang lainnya.

3.1.1 Hukum Pasar Say

Hukum Pasar Say mengatakan bahwa 'penawaran menciptakan permintaannya sendiri'. Pendapat ini sering disebut dengan *Say's Law* atau Hukum Say. Hukum Say didasarkan pada asumsi bahwa nilai produksi selalu sama dengan pendapatan. Dengan demikian, dalam keadaan seimbang, produksi cenderung menciptakan permintaannya sendiri. Jika barang diproduksi maka secara otomatis akan ada pasar untuk mereka. Ini berarti bahwa tidak mungkin ada 'kelebihan produksi' atau 'produksi melimpah' dalam ekonomi yang didasarkan pada sistem pasar produksi dan pertukaran. Sejalan dengan itu, tidak ada kekurangan dalam permintaan agregat.



Catatan

Hukum Say didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

- Jumlah tenaga kerja dan modal dapat dinaikkan dalam sistem perusahaan bebas berdasarkan mekanisme harga.
- Dalam ekonomi yang berkembang, perusahaan dan buruh baru dapat dengan mudah masuk dengan menawarkan produk mereka sebagai imbalan tanpa menghilangkan posisi perusahaan dan buruh yang ada.
- Pasar bebas melakukan ekspansi
- Investasi adalah dasar bagi pertumbuhan ekonomi.
- Pembatasan peran pemerintah dalam fungsi ekonomi.

Implikasi Hukum Pasar Say

- Karena ada penyesuaian otomatis antara produksi dan konsumsi, maka tidak perlu bagi pemerintah untuk mengganggu fungsi sistem ekonomi. Setiap campur tangan pemerintah dalam fungsi otomatis sistem ekonomi hanya akan menciptakan ketidakseimbangan..
- Ketika sumber daya pengangguran dipekerjakan akan menghasilkan lebih banyak produksi yang menutupi biaya hidup mereka. Hasilnya, ekonomi akan berjalan pada tingkat lapangan kerja penuh.
- Mekanisme fleksibilitas bunga menghasilkan kesetaraan antara tabungan dan investasi.
- Mekanisme fleksibilitas upah meniibulkan tenaga kerja penuh.



Tugas Cari dan buatlah tulisan tentang profil tokoh ekonomi Jean Baptiste Say secara singkat dan jelas.

3.1.2 Fitur Dasar Sistem Klasik

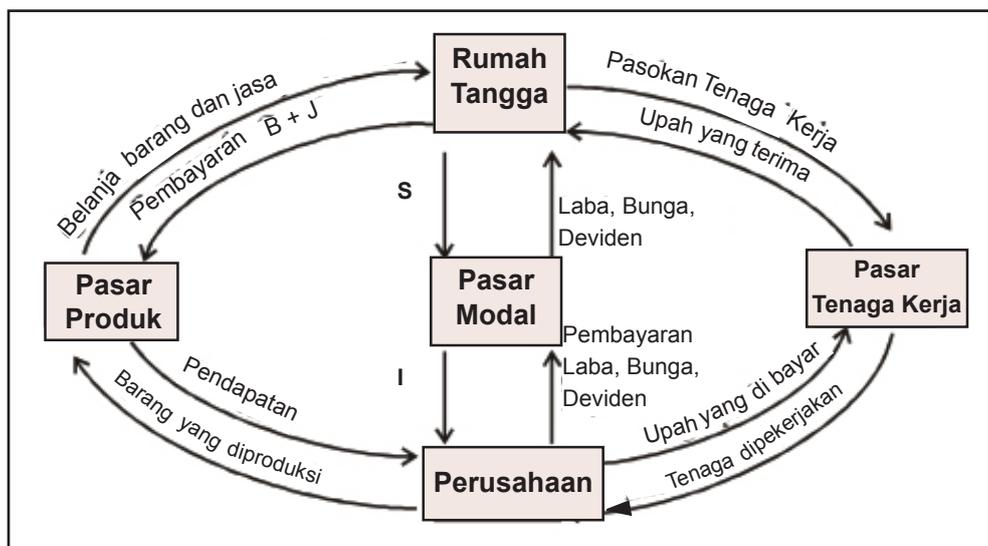
Aliran Klasik yang dipelopori oleh Adam Smith (1732-1790) yang tercermin dalam bukunya yang diterbitkan tahun 1776 dengan judul *"An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation"* dianggap sebagai ibu dari kelahiran ilmu ekonomi. Prinsip utama dalam paham klasik adalah kepentingan pribadi (*self interest*) dan semangat individualisme (*laissez faire*). Kepentingan pribadi merupakan kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi dan kekuatan untuk mengatur kesejahteraannya sendiri. Berdasarkan prinsip tersebut para penganut mazhab klasik percaya bahwa sistem ekonomi liberal atau sistem di mana setiap orang betul-betul bebas untuk melakukan kegiatan ekonomi apa saja bisa secara otomatis mencapai kesejahteraan masyarakat.

Ada tiga fitur dasar. Pertama, model klasik disebut model tenaga kerja penuh. Kedua, pasar tenaga kerja, produk dan modal adalah pasar yang saling terkait. Ketiga, ada keseimbangan simultan di semua pasar.

Disebut "model ketenagakerjaan penuh" karena para ekonom klasik percaya bahwa kekuatan pasar bebas dari permintaan dan penawaran mengarah pada penggunaan sumber daya secara penuh melalui penyesuaian otomatis dalam tingkat harga keseluruhan (pasar keluaran), Upah rata-rata (pasar tenaga kerja) dan tingkat bunga (pasar modal). Seluruh ekonomi berada dalam keseimbangan lapangan kerja penuh karena semua pasar saling terkait dan apa yang terjadi dalam satu pasar akan berdampak pada pasar lain.

Hubungan keterkaitannya dengan pasar digambarkan melalui diagram "aliran siklus pendapatan" berikut ini:

Gambar 3.1



Dengan asumsi ekonomi tertutup dan tidak ada peran pemerintah, rumah tangga dan perusahaan berinteraksi dalam tenaga kerja, pasar produk dan modal. Rumah tangga memasok tenaga kerja ke perusahaan yang menggunakan tenaga kerja itu untuk menghasilkan barang dan jasa. Perusahaan memberi kompensasi kepada pekerja dengan membayar upah. Rumah tangga menggunakan pendapatan mereka untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi perusahaan. Rumah tangga juga menabung dan tabungan mereka merupakan investasi perusahaan juga. Rumah tangga mendapatkan bunga dan dividen sebagai imbalannya.

Ekulibrium Simultan di Pasar

Karena semua pasar saling terkait, apa yang terjadi di satu pasar akan berdampak pada pasar lain. Dengan asumsi perusahaan bebas dan mekanisme harga bebas penyesuaian otomatis di tingkat harga keseluruhan, tingkat upah dan suku bunga menyebabkan keseimbangan simultan di semua pasar. Untuk mengetahui bagaimana hal itu terjadi, mari kita pelajari terlebih dahulu bagaimana keseimbangan dicapai di pasar individu.



Sewa Merupakan Balas Karya

Henry George (1839-1897), pakar ekonomi Amerika yang paling termashur berhasil memperbaiki teori Ricardo tentang sewa tanah. Ia mempelajari teori distribusi yang umum diterima, yaitu teori yang diandaikan dapat menjelaskan tentang pembagian hasil antara ketiga faktor produksi yang utama, yaitu tenaga kerja, modal, dan tanah. George juga sampai pada suatu kesimpulan bahwa pembayaran berupa sewalah yang merupakan penyebab kemiskinan. Oleh Ricardo dikatakan bahwa tanah yang berkualitas baik mendapatkan sewa dan pembayaran atas sewa itu hanya dikarenakan orang kebetulan memiliki tanah tersebut. Setelah mengesampingkan teori Ricardo tentang upah dan bunga, ia tidak sependapat dengan Ricardo bahwa tuan tanah hanya memeras para pemilik modal. Menurutnya apa yang dilakukan oleh tuan tanah menghambat para pekerja meraih keuntungan dari teknologi produksi yang modern. Selanjutnya, ia menambahkan bahwa para pekerja dapat meraih sedikit keuntungan bila tingkat kemajuan teknologi melaju lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan nilai monopoli tanah yang berkualitas baik. Ia berpendapat hal itu terjadi di wilayah yang baru dibuka tetapi tidak pada wilayah yang sudah lama. Disinilah ditemukan suatu sumbangan George yang orisinil dan dapat bertahan sepanjang waktu.

Dikatakannya yang menyebabkan nilai tanah itu sangat tinggi sebenarnya bukanlah karena perbedaan kesuburan tetapi karena pertumbuhan penduduk di sekitar tanah tersebut dan karena kenaikan produktivitas masyarakat pada umumnya. Untuk menjadi kaya raya menurutnya janganlah membeli tanah pertanian yang subur tetapi belilah tanah yang terletak dekat pusat kota yang sedang mekar. Sama sekali tidak menjadi soal apakah sebidang tanah tersenbut merupakan tanah yang subur atau tidak. Karena sewa tanah diartikan sebagai imbalan atas penggunaan tanah atau sumber daya alam lainnya, sewa merupakan balas karya.

Sumber : <https://media.neliti.com/media>

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

1. upah disesuaikan dengan inflasi.
2. suku bunga adalah tingkat yang diterima pemberi pinjaman dari peminjam dalam uang.
3. adalah nilai barang dan jasa akhir yang direncanakan untuk diproduksi di suatu ekonomi selama suatu periode.
4. Poin utama dari adalah bahwa 'penawaran menciptakan permintaannya sendiri'.
5. Model klasik juga disebut model

3.2 Ekuilibrium Pasar

3.2.1 Ekuilibrium Pasar Tenaga Kerja

Penyesuaian upah (W) 'riil' memastikan lapangan kerja penuh. Pasar tenaga kerja (*labor market*) adalah tempat di mana pasokan tenaga kerja bertemu dengan permintaan. Di pasar ini, bisnis bertindak sebagai pembeli dan pekerja bertindak sebagai pemasok. Ekuilibrium terjadi ketika jumlah yang disediakan sama dengan jumlah yang diminta.

(a) *Permintaan Tenaga Kerja (Demand for Labor / D_L)*

D_L agregat tergantung pada upah riil, harga yang diterima perusahaan untuk barang dan jasa, dan harga yang harus dibayar perusahaan untuk input non-tenaga kerja. Dengan harga barang dan input non-tenaga kerja tetap konstan, D_L menjadi fungsi dari upah riil (*real w*): $D_L = f(\text{real } w) = f(w / p)$



Catatan

Ada hubungan terbalik antara w dan D_L . Ada dua alasan: (i) Karena upah turun relatif terhadap biaya mesin, membayar perusahaan untuk mengganti pekerja dengan mesin; dan (ii) saat upah turun, VMP_L menjadi lebih besar dari w (upah). ($VMPL$ sama dengan $MPP_L \times P$). Perusahaan mempekerjakan tenaga kerja sampai pada titik di mana $VMP_L = \text{Upah Riil}$. Perusahaan terus mempekerjakan tenaga kerja tambahan selama $VMPL$ lebih besar dari upah riil. Semakin banyak tenaga kerja yang digunakan MPP_L turun, dan VMP_L pun turun. Perusahaan mempekerjakan tenaga kerja hingga ketika VMP_L sekali lagi sama dengan Upah Riil (Real W).

(B) Pasokan Tenaga Kerja (Supply of Labour / S_L)

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja dalam hal ini perusahaan dalam suatu waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh suatu keputusan yang dilakukan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan tersebut tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah waktu tersebut digunakan untuk bekerja atau digunakan untuk melakukan kegiatan lain yang sifatnya santai (bersenang-senang), atau merupakan kombinasi dari keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan yang diambil seseorang untuk bekerja akan dipengaruhi pula dengan tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Maksudnya, apabila penghasilan tenaga kerja yang relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut akan cenderung mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja (Sony Sumarsono, 2003).

Pengaruh tingkat perubahan upah terhadap jam kerja dibedakan menjadi dua yaitu efek pendapatan dan efek substitusi. Peningkatan tingkat upah yang menyebabkan peningkatan dalam pendapatan disebut efek pendapatan (income effect). Dengan anggapan bahwa upah konstan, maka besarnya efek pendapatan ini adalah sebesar perbandingan antara perubahan waktu kerja yang terjadi dengan perubahan pendapatan. Besarnya efek pendapatan adalah negatif. Sedangkan, Nilai waktu kerja yang lebih tinggi sebagai akibat meningkatnya tingkat upah mendorong individu mensubstitusikan waktu senggangnya untuk lebih banyak bekerja. Penambahan waktu bekerja sebagai akibat kenaikan tingkat upah disebut dengan efek substitusi (substitution effect), dengan anggapan pendapatan dan faktor lain konstan, besarnya efek substitusi ini adalah positif. Hal ini dapat diilustrasikan dengan kombinasi waktu non pasar dan

barang-barang pasar terbaik adalah kombinasi yang terletak pada kurva indifference tertinggi yang dapat dicapai dengan kendala tertentu. sebagaimana gambar 3, kurva penawaran tenaga kerja mempunyai bagian yang melengkung ke belakang. Pada tingkat upah tertentu peryediaan waktu kerja individu akan bertambah apabila upah bertambah (dari W ke W_1). Setelah mencapai upah tertentu (W'), pertambahan upah justru mengurangi waktu yang disediakan oleh individu untuk keperluan bekerja dari W_1 ke W_N atau lebih singkatnya, peningkatan tingkat upah akan mengakibatkan peningkatan jam kerja, apabila efek substitusi lebih dominan dibandingkan dengan efek pendapatan. Sebaliknya, apabila efek pendapatan lebih dominan dibandingkan dengan efek substitusi, maka individu akan berupaya untuk mengurangi waktu kerja dan menikmati lebih banyak waktu luang.

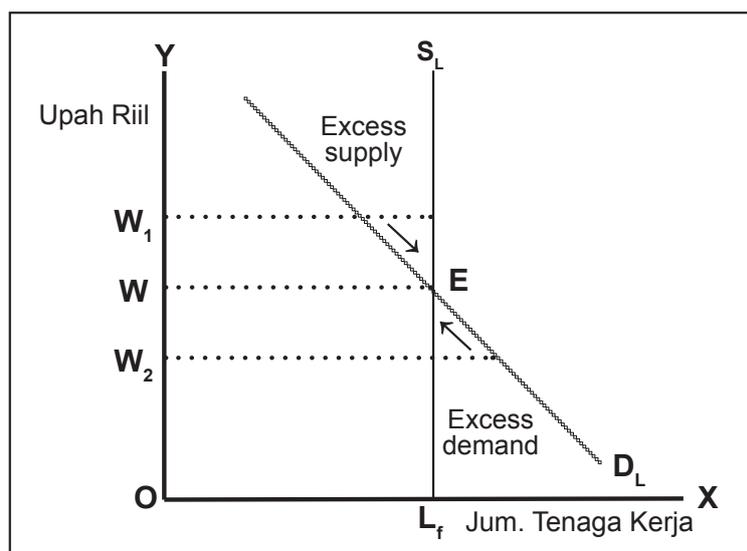
Ketika w berubah, akan menghasilkan dua efek: *Substitution Effect* (efek substitusi/SE dan *Income Effect* / IE (Efek pendapatan)

SE: w naik, peluang Upah tenaga kerja naik. Oleh karena itu, Demand (D)/permintaan untuk waktu luang yang berarti S_L naik.

IE: w naik, permintaan untuk waktu luang naik. S_L turun.

Dua efek bekerja di arah yang berlawanan. Mari kita asumsikan bahwa kedua efek itu diimbangi satu sama lain, sehingga S_L tetap tidak berubah. (Kita juga bisa menggambarkan kurva penawaran miring ke belakang.)

Gambar 3.2



(c) Ekuilibrium Pasar

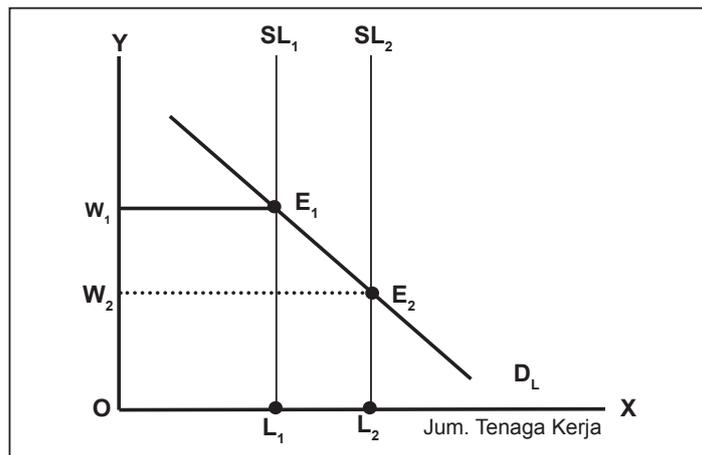
Keseimbangan tercapai di mana D_L dan kurva S_L berpotongan. O_w adalah ekuilibrium real w dan O_L kuantitas keseimbangan tenaga kerja. Pada real w , lebih tinggi dari O_w , akan ada kelebihan pasokan. Pada upah riil di bawah O_w , akan ada permintaan berlebih. Pada kedua situasi tersebut, upah riil akan menyesuaikan untuk mencapai O_w .

Pergeseran D_L dan S_L

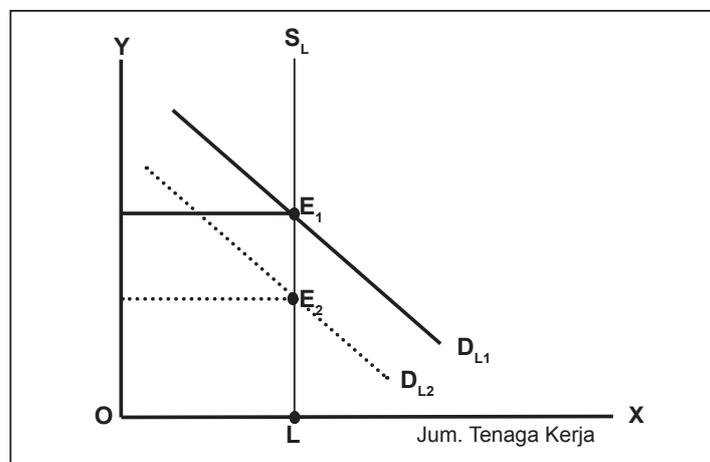
S_L dapat bergeser karena pertumbuhan populasi meningkat, imigran baru, lebih banyak wanita yang masuk tenaga kerja, dll. Ini menggeser S_L ke kanan. Upah riil turun.

Kurva D_L dapat bergeser, ke kiri, karena jatuhnya investasi dll, dan bergeser ke kanan, karena kemajuan teknologi, dll. Pergeseran ke bawah mengurangi upah riil dan pergeseran ke atas meningkatkan upah riil .

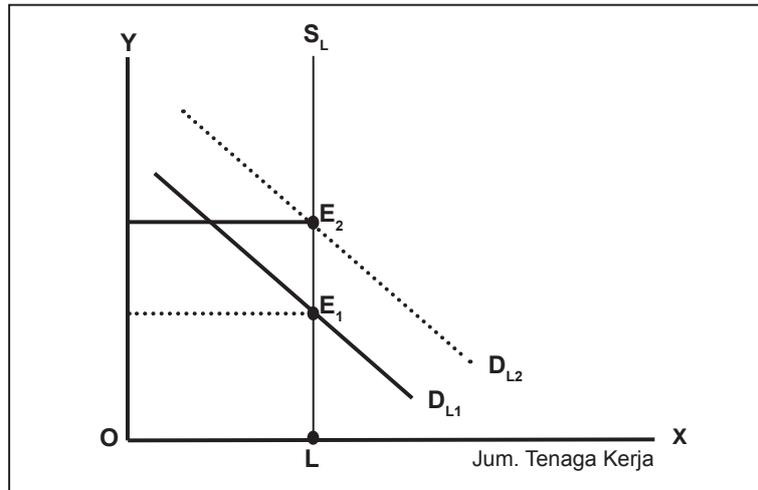
Gambar 3.3



Gambar 3.4



Gambar 3.5



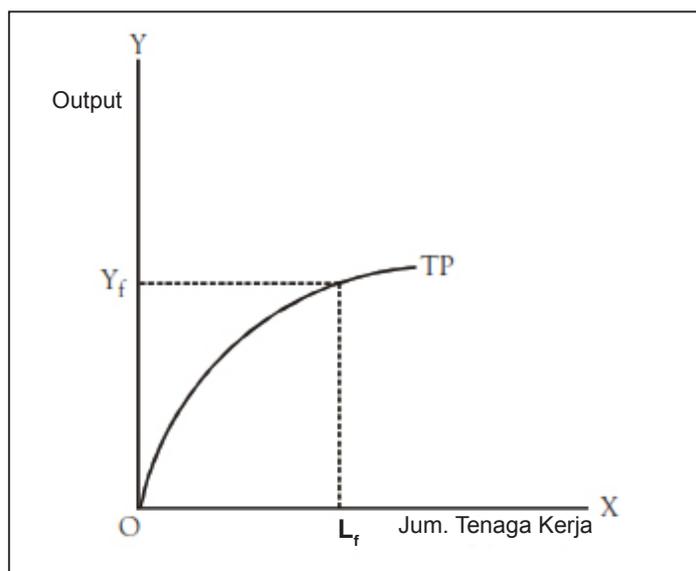
3.2.2 Keseimbangan Pasar Produk

Ekuilibrum pasar produk dicapai pada ‘tingkat harga keseluruhan’ di mana Permintaan Agregat (*Aggregate Demand /AD*) sama dengan Penawaran Agregat (*Aggregate Supply/ AS*). Apa perilaku AD dan AS sehubungan dengan tingkat harga?

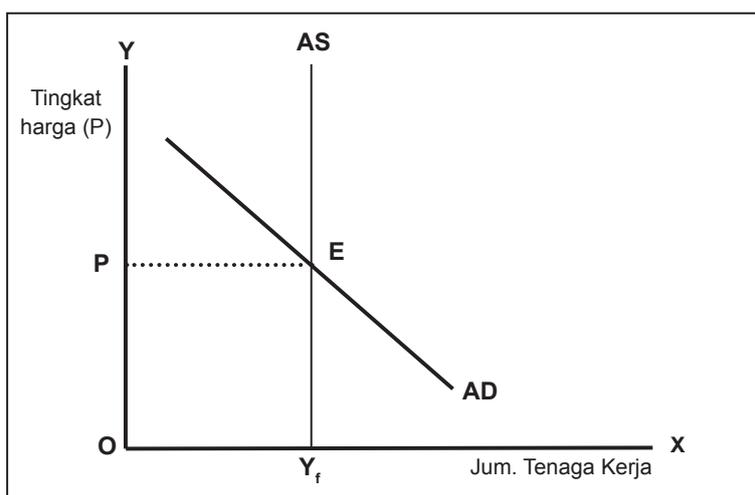
Mari kita bahas AS dulu. Dalam skema klasik, AS tidak ada hubungannya dengan tingkat harga. Bagaimana AS ditentukan? Pasar tenaga kerja berada dalam ekuilibrium dengan penyerapan tenaga kerja penuh (Gambar 3.2). Diberikan pekerjaan penuh tenaga kerja, fungsi produksi menentukan tingkat output kerja penuh. Lihat gambar 3.6. Kurva TP (*Total Product*) mewakili fungsi produksi dari tenaga kerja input variabel. Perhatikan bahwa itu cekung karena didasarkan pada asumsi bahwa Hukum Pengembalian yang Diminimalkan beroperasi sejak awal. (Tidak ada peningkatan pengembalian ke faktor variabel). Ini berarti bahwa TP meningkat pada tingkat penurunan hingga mencapai maksimum.

Mengingat OL_f , jumlah tenaga kerja penuh dari tenaga kerja, total output yang dihasilkan OL_f adalah OY_f . Ini adalah potensi PDB dengan penyerapan tenaga kerja penuh, juga disebut ‘penawaran agregat’.

Gambar 3.6



Gambar 3.7



Karena AS tidak ada hubungannya dengan tingkat harga keseluruhan, kurva AS (Gambar 3.7) paralel secara vertikal. Hubungan antara tingkat harga (P) dan AD adalah hubungan terbalik yang biasa. Ini membuat kurva AD miring ke bawah. Keseimbangan dicapai pada E, persimpangan kurva AD dan AS. Ini adalah keseimbangan pasar produk di tingkat lapangan kerja penuh.

EkUILIBRIUM pasar produk adalah keseimbangan output ketenagakerjaan penuh. Untuk mempertahankan ini, perlu bahwa AD sama dengan AS. AD adalah jumlah permintaan konsumsi (C) dan permintaan investasi (I). AS, sebagai nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi, adalah PDB. PDB dapat digunakan untuk pengeluaran untuk konsumsi (C) dan untuk tabungan (S).

Penggabungan keduanya adalah:

$$AS = C + S$$

$$AD = C + I$$

Karena keseimbangan kerja penuh adalah $AD = AS$,

$$C + S = C + I$$

$$S = I$$

Tabungan (S) adalah kebocoran dari aliran pengeluaran. Investasi adalah suntikan ke aliran pengeluaran. Selama kebocoran (S) sama dengan injeksi (I), AS akan sama dengan AD, dan pasar produk akan berada dalam ekuilibrium kerja penuh. Dalam model klasik, penyesuaian tingkat bunga riil di pasar modal memastikan keseimbangan tabungan dan investasi.

3.2.3 Ekuilibrium Pasar Modal

Secara umum, pasar modal mengacu pada kegiatan peminjaman dan hutang lembaga keuangan. Ini adalah pasar di mana ada pemasok dana dan peminta dana. Ini juga disebut pasar dana pinjaman. Biaya di mana dana dihutang dan dipinjam adalah tingkat bunga. Dalam model klasik, ini adalah tingkat bunga riil.

Pasar modal berada dalam ekuilibrium pada 'tingkat bunga riil' (real *Rate of Interest* /ROI riil) di mana pasokan dana (tabungan) sama dengan permintaan dana (investasi).

ROI Riil dan Tabungan

Tabungan adalah fungsi dari pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*) dan ROI riil. Dalam model klasik, pendapatan pakai adalah pendapatan pekerjaan penuh dan tetap. Dengan pendapatan sekali pakai, penghematan tetap tergantung pada ROI riil. Bagaimana cara menabung saat ROI berubah?

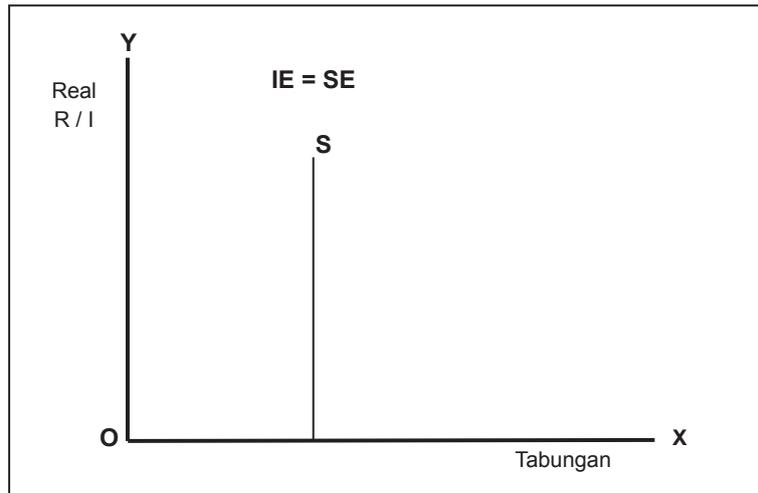
Perubahan ROI riil memiliki efek pendapatan (IE) dan efek substitusi (SE). Misalkan ROI riil naik. Dua efeknya adalah:

IE: ROI riil naik. Penghasilan dari bunga naik. Karena pendapatan naik, konsumsi naik. Karena konsumsi naik, tabungan turun.

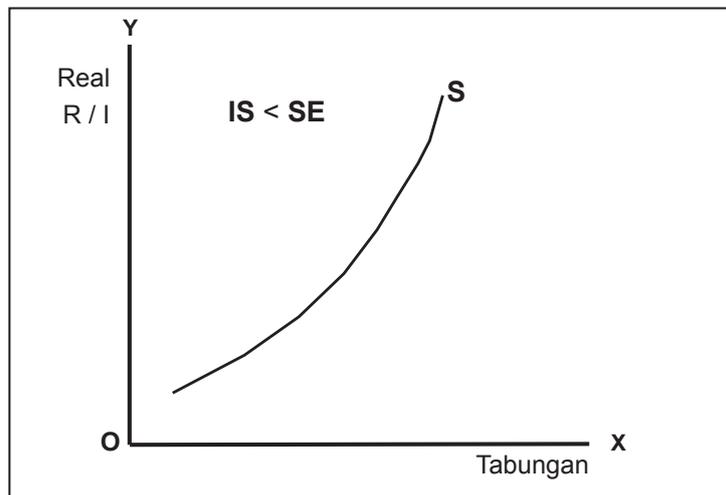
SE: ROI riil naik. Peluang uang tabungan meningkat. Konsumsi jatuh. tabungan meningkat.

Dua efek bekerja berlawanan arah. Bukti menunjukkan bahwa IE dan SE saling mengimbangi. Ini membuat kurva simpanan menjadi garis lurus vertikal (Gambar 3.8)

Gambar 3.8



Gambar 3.9



Namun, jika SE melebihi IE, kurva hematnya miring ke atas (Gambar 3.9).

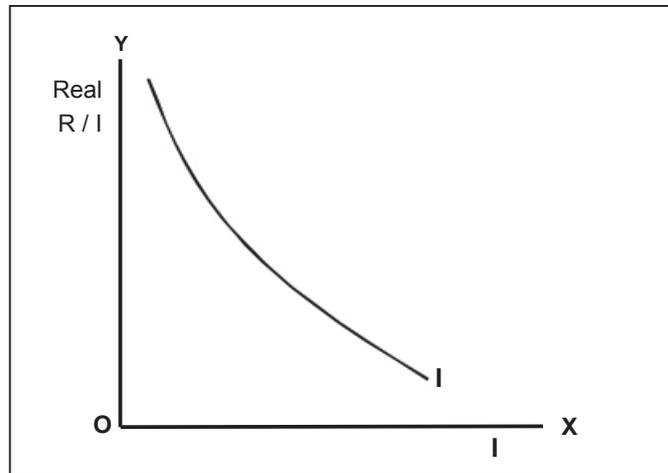
ROI dan Investasi Riil

Ada dua penentu investasi (dalam barang modal) - penghasilan yang diharapkan di masa depan dan ROI riil. Pendapatan masa depan adalah hasil investasi/pengembalian (*return*) dan ROI adalah biayanya. Investor saat mengambil keputusan investasi membandingkan pengembalian dengan biaya. Dianjurkan untuk berinvestasi selama penghasilan di masa depan lebih besar dari, atau setidaknya sama dengan, ROI riil.

Model ini mengasumsikan penghasilan di masa depan harus diperbaiki. Ini menjadikan investasi sebagai fungsi ROI riil. Karena ROI adalah biayanya, ROI riil yang lebih rendah lebih menguntungkan daripada melakukan investasi. Ini menetapkan hubungan terbalik

antara ROI riil dan investasi. Ini berarti bahwa kurva fungsi investasi miring ke bawah (Gambar 3.10).

Gambar 3.10

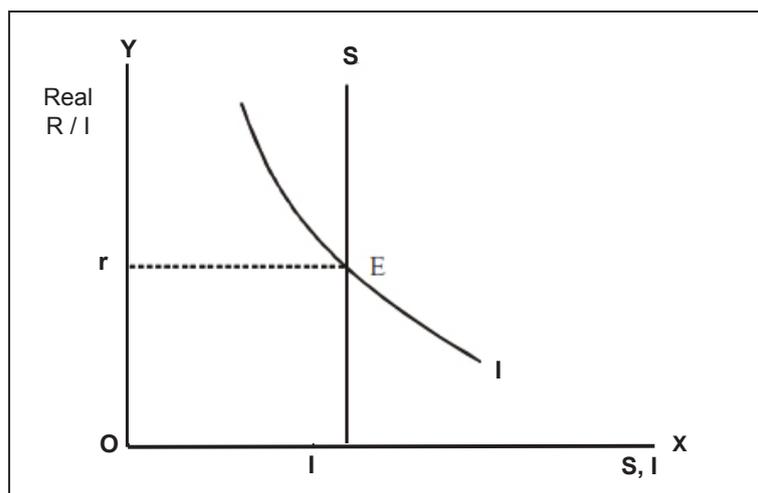


Keseimbangan Ekuilibrium pasar modal dicapai pada ROI riil ketika tabungan sama dengan investasi.

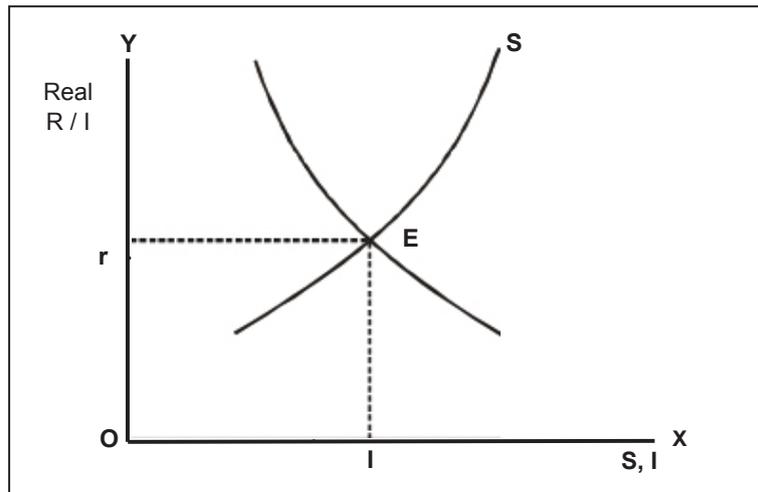
Secara grafis, digambarkan ketika kurva tabungan dan investasi berpotongan.

Pada Gambar 3.11, kurva simpanan paralel secara vertikal karena diasumsikan bahwa $IE = SE$. Ekuilibriumnya berada pada E. Pada Gambar 3.12 kurva simpanan miring ke atas karena diasumsikan bahwa IE lebih kecil dari SE. Ekuilibriumnya berada di E. ROI riil ekuilibriumnya adalah Or .

Gambar 3.11



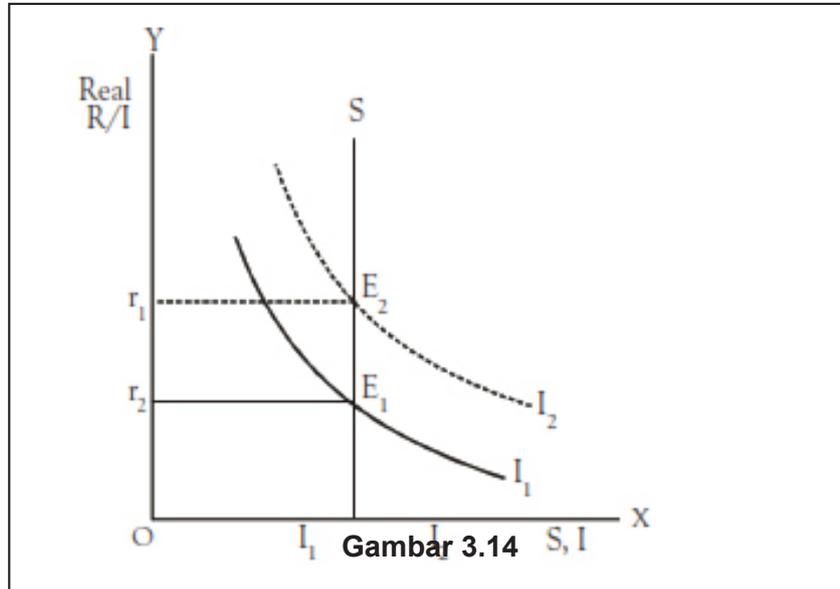
Gambar 3.12

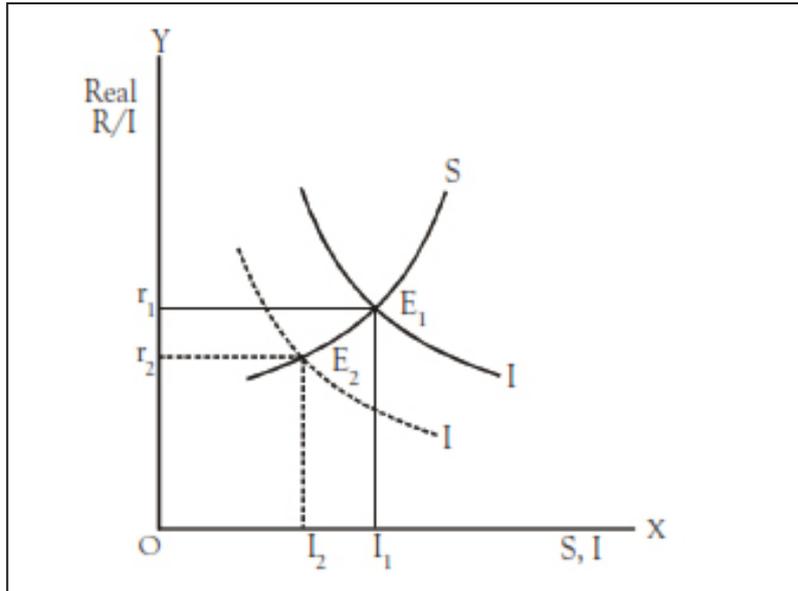


Pergeseran pada S dan I dan ROI Riil

Mengingat keseimbangan pasar modal, jika kurva tabungan bergeser ke kanan (Gambar 3.13), ROI riil turun; jika bergeser ke kiri (Gambar 3.13) ROI nyata naik. Jika kurva investasi bergeser ke kanan (Gambar 3.14), ROI riil naik; jika bergeser ke kiri, ROI riil turun. (Gambar 3.15)

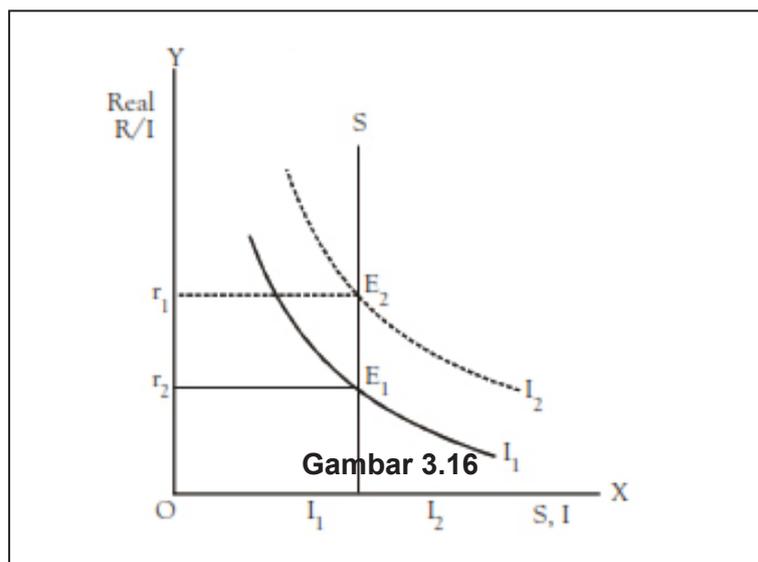
Gambar 3.13



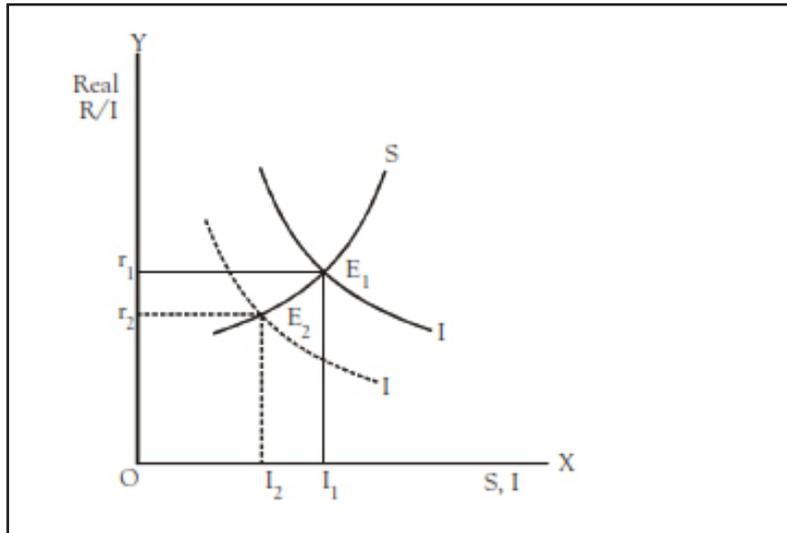


Untuk menunjukkan bahwa jika pasar modal berada dalam ekuilibrium, pasar produk juga dalam ekuilibrium; keseimbangan pasar modal memastikan keseimbangan pasar produk dengan menyamakan kebocoran (menabung) dari dan suntikan (investasi) ke dalam aliran pengeluaran. Kita dapat menunjukkan bahwa jika tabungan sama dengan investasi pada tingkat output lapangan kerja penuh, maka AD harus sama dengan AS. Diasumsikan bahwa tidak ada pemerintahan dan perdagangan luar negeri. Biarkan subscript 'f' menunjukkan lapangan kerja penuh.

Gambar 3.15



Gambar 3.16



Dinyatakan $S_f = I$ (Persamaan pasar modal) (i)

$AD = C + I$ (ii)

$AS = Y_f = C + S_f$

atau $S_f = Y_f - C$ (iii)

Pengganti (iii) dalam (i),

$Y_f - C = I$ (iv)

Pengganti (iv) dalam (ii),

$$C + (Y_f - C) = C + I$$

$$Y_f = C + I$$

$$AS = AD (Y_f = AS)$$

3.2.4 Ekuilibrium Simultan di Semua Pasar

Ciri-ciri dasar model klasik pekerjaan penuh adalah bahwa;

- (a) semua pasar saling terkait dan perubahan dalam satu pasar membawa perubahan di pasar lain dan
- (b) semua pasar secara simultan dalam keseimbangan. Ini menjadikan model klasik sebuah model keseimbangan umum.

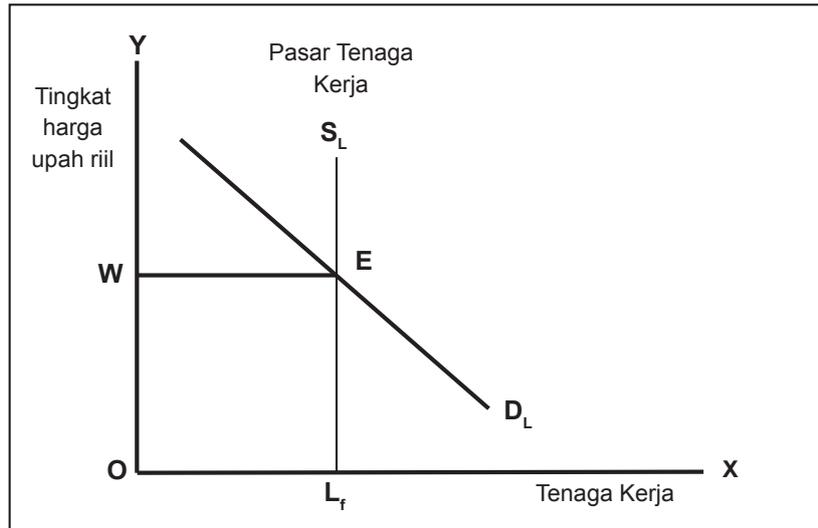
Tiga pasar secara simultan dalam keseimbangan dengan cara berikut:

Pasar Tenaga Kerja

Kesetaraan permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja menentukan ‘tingkat upah riil’ dan tingkat pekerjaan penuh. Lihat Gambar 3.17.

Tingkat lapangan kerja penuh adalah OL_f di tingkat upah ekuilibrium Ow .

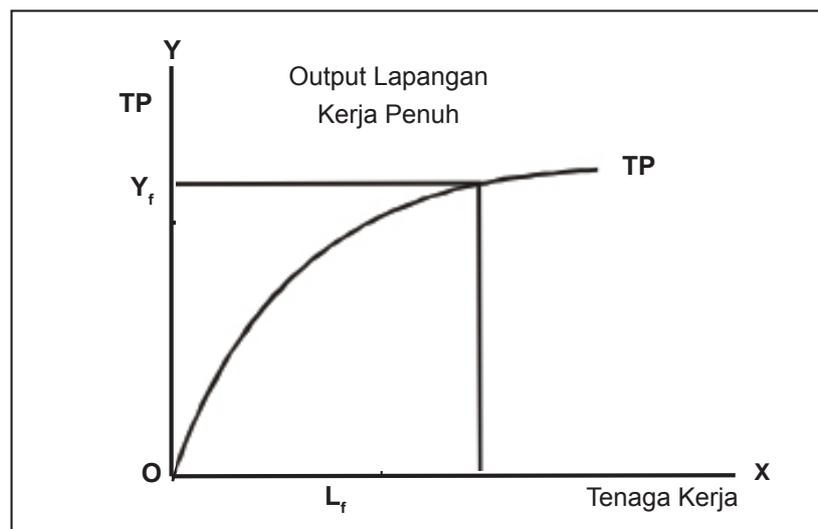
Gambar 3.17



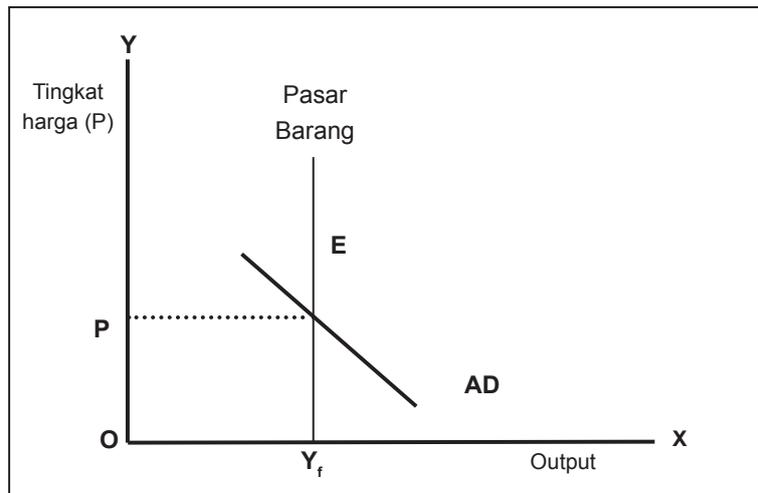
Pasar Produk

Fungsi produksi TP (Gambar 3.18) dan tingkat pekerjaan penuh OL_f bersama-sama menentukan output pekerjaan penuh OY_f

Gambar 3.18



Gambar 3.19

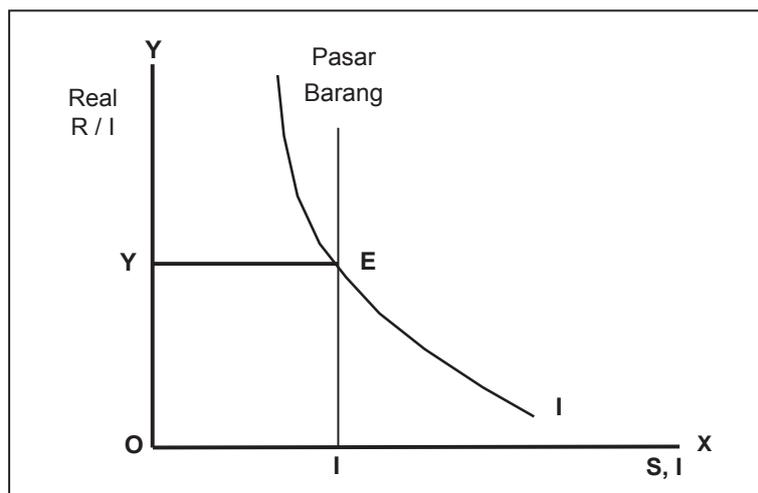


Output pekerjaan penuh OY_f sama dengan 'penawaran agregat'. Karena penawaran agregat sudah ditentukan, 'permintaan agregat' menentukan tingkat harga di mana permintaan agregat sama dengan penawaran. Level harga di mana pasar produk berada dalam ekuilibrium adalah OP . (Gambar 3.19).

Pasar Modal

Pasar modal menghadirkan kesetaraan antara tabungan (kebocoran) dan investasi (injeksi) melalui penyesuaian dalam ROI riil. Pasar modal memastikan bahwa pasar produk berada dalam ekuilibrium lapangan kerja penuh. (Gambar 3.20)

Gambar 3.20



Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

6. Kurva penawaran tenaga kerja akan bergeser ke kanan dalam semua kasus ini, kecuali:
 - (a) Peningkatan populasi
 - (b) Peningkatan jumlah imigran
 - (c) Lebih banyak perempuan bergabung dengan angkatan kerja
 - (d) Penurunan investasi
7. Kurva mewakili fungsi produksi dari tenaga input variabel.
 - (a) Permintaan agregat
 - (b) Pasokan agregat
 - (c) VMP_L
 - (d) Total Produk
8. Manakah dari persamaan ini yang tidak benar, berkenaan dengan lapangan kerja penuh?
 - (a) $S = AS - C$
 - (b) $I = AD - C$
 - (c) $AD = AS$
 - (d) $C - S = C + I$
9. Harga di mana dana dipinjamkan dan dihutang adalah
 - (a) Upah
 - (b) Harga moneter
 - (c) Tingkat bunga
 - (d) Penghasilan riil

3.3 Penentuan Tingkat Harga Keseluruhan

Dalam model klasik 'tingkat harga keseluruhan' (P) ditentukan oleh kekuatan permintaan uang dan penawaran uang.

Permintaan Uang (Demand of Money / D_m)

Permintaan uang berarti memegang uang oleh orang-orang untuk melakukan transaksi. Orang-orang memegang proporsi pendapatan nominal sebagai uang. Penghasilan nominal sama dengan tingkat harga (P) dikalikan dengan pendapatan riil (Y). Penghasilan nominal sama dengan PY. Ini berarti bahwa transaksi senilai PY pendapatan nominal dilakukan oleh jumlah uang yang dipegang oleh rakyat.

Karena M adalah proporsi PY itu berarti bahwa unit M digunakan berulang kali untuk melakukan transaksi sepanjang tahun. Jumlah rata-rata berapa kali unit uang digunakan untuk melakukan transaksi disebut 'perputaran uang' (V).

Hubungan antara permintaan uang (M) dan pendapatan nominal (PY) adalah diringkas dengan persamaan berikut:

$$MV = PY$$

Persamaan ini disebut '*Quantity Equation of Exchange*'. Dengan mengatur ulang persamaan, kita mendapatkan:

$$M = \left(\frac{Y_f}{V}\right)P \quad (\because Y = Y_f \text{ in the model})$$

Y_f adalah penghasilan riil lapangan kerja penuh dan ditetapkan dalam model. Karena Y_f sudah diperbaiki, V juga tidak berubah. Karena Y_f dan V tidak berubah, M menjadi sebuah fungsi langsung dan proporsional P .

Contoh: Jika P berubah 10%, M juga berubah 10%. Itu karena ketika P naik, orang memerlukan lebih banyak uang untuk melakukan transaksi. Jadi, semakin tinggi tingkat harga keseluruhan, semakin tinggi permintaan uang.

Persediaan Uang (Supply of Money / Sm)

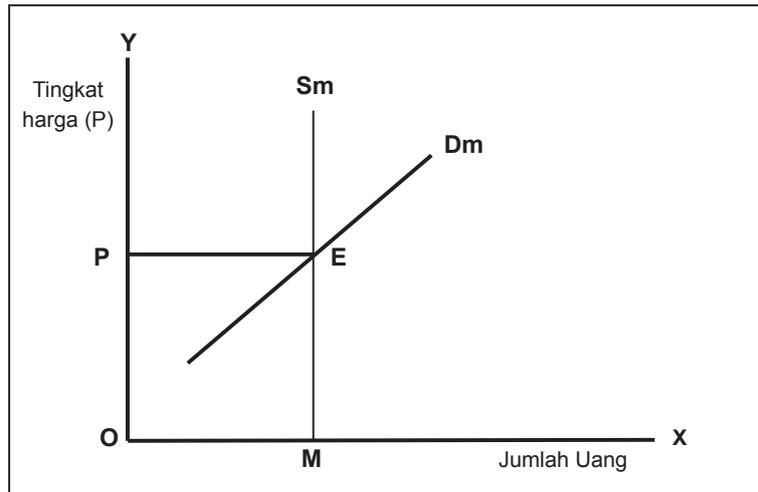
Pasokan uang ditentukan oleh otoritas moneter negara tersebut. Itu tidak dipengaruhi oleh perubahan tingkat harga keseluruhan P . Tidak tergantung pada P .

Penentuan Tingkat Harga Keseluruhan

Diberikan pasokan uang, tingkat harga P keseluruhan ditentukan pada tingkat di mana orang memutuskan untuk menahan seluruh pasokan uang. P ditentukan jika jumlah uang beredar sama dengan permintaan untuk uang.

Lihat Gambar 3.21. Permintaan untuk kurva uang D_m adalah miring ke atas dan garis lurus karena ada hubungan langsung dan proporsional antara D_m dan P . Karena penawaran uang tetap dan tidak ada hubungannya dengan P , penawaran kurva uang S_m adalah sejajar dengan sumbu y . Perpotongan kurva D_m dan S_m menentukan tingkat harga di mana orang akan memegang seluruh jumlah uang beredar OM_0 . Tingkat harga adalah OP_0 .

Gambar 3.21

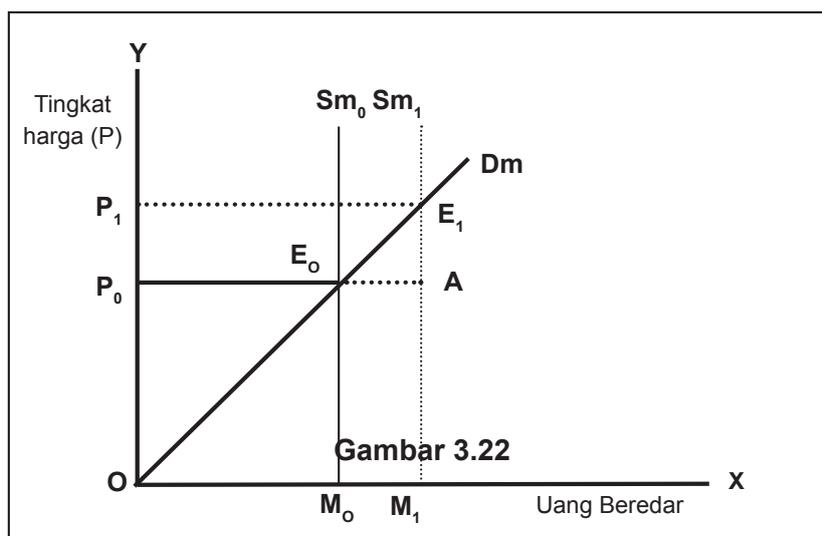


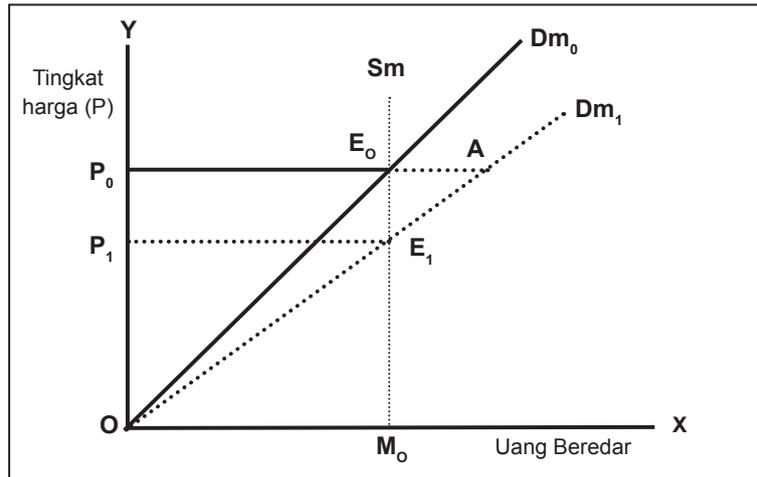
Efek perubahan dalam Dm dan Sm

Karena P ditentukan oleh Dm dan Sm, setiap perubahan dalam Dm atau Sm, dapat membawa perubahan dalam P.

Perkiraan Pasokan Perubahan Uang: Sm meningkat dari OM_0 ke OM_1 . (Gambar 3.22). Kurva Sm bergeser ke kanan. Di OP_0 orang memegang OM_0 uang. Ketika pasokan uang meningkat ke OM_1 orang sekarang memegang lebih banyak uang di OP_0 daripada yang diinginkan. Kelebihan memegang uang adalah $E_0A (= M_0 M_1)$. Orang akan suka mengurangi untuk memegang uang.

Gambar 3.22





Cara termudah untuk mengurangi M adalah dengan membelanjakannya. Peningkatan pengeluaran mengakibatkan terjadinya peningkatan harga. Ketika harga naik, orang perlu memegang lebih banyak uang untuk melakukan transaksi. Ini meningkatkan permintaan akan uang. Kesetaraan $Dm-Sm$ dikembalikan ketika tingkat harga telah naik cukup untuk membuat kenaikan di Dm sama dengan peningkatan Sm . $Dm-Sm$ dipulihkan pada OP_1 .

Sekarang anggaplah permintaan akan perubahan uang: Orang memegang uang $OM_0 (= P_0E_0)$ di OP_0 . Misalkan sekarang mereka ingin menahan P_0 . Ini memutar permintaan untuk kurva uang ke kanan. Orang-orang sekarang memegang lebih sedikit uang di OP_0 daripada yang ingin mereka pegang. Dm melebihi Sm oleh E_0A . Untuk menahan lebih banyak uang orang mengurangi pengeluaran. Akibatnya, tingkat harga turun. Ketika P jatuh, orang sekarang perlu menyimpan lebih sedikit uang untuk melakukan transaksi. Ini mengurangi permintaan akan uang. Kesetaraan $Dm-Sm$ dipulihkan ketika tingkat harga telah jatuh cukup untuk membuat penurunan Dm sama dengan kenaikan awal Dm . Kesetaraan $Dm-Sm$ dipulihkan pada OP_1 .

Netralitas Uang

Ketika tingkat harga naik, PDB nominal naik tetapi PDB riil tetap tidak berubah. Di pasar tenaga kerja, upah nominal naik tetapi upah riil tetap tidak berubah. Di pasar modal hanya tabungan nominal, investasi nominal dan ROI nominal meningkat tetapi tabungan riil, investasi, dan ROI tetap tidak berubah. Karena tidak ada perubahan dalam salah satu variabel nyata, tidak ada perubahan dalam lapangan kerja penuh. Dalam model tenaga kerja penuh, perubahan pasokan uang tidak memiliki dampak nyata terhadap perekonomian. Uang itu netral. Hubungan antara variabel nyata benar-benar independen dari perubahan variabel nominal. Kemandirian ini disebut dikotomi klasik.

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

10. Pendapatan riil sama dengan tingkat harga (P) dikalikan dengan pendapatan nominal.
11. 'Velocity of Circulation of Money' mengacu pada rata-rata berapa kali unit uang digunakan untuk melakukan transaksi.
12. Pasokan uang tidak tergantung pada tingkat harga.
13. Hubungan antara variabel nyata benar-benar independen dari perubahan variabel nominal. Kemandirian ini disebut dikotomi klasik.

3.4 Efek Perubahan

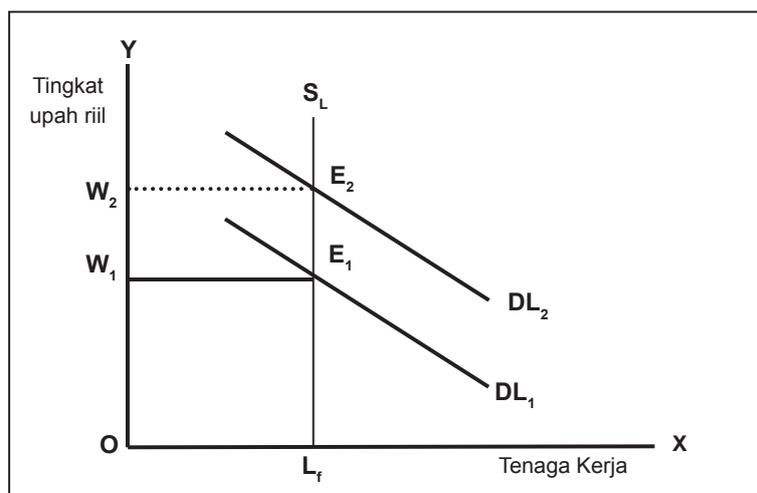
Dalam model klasik, semua pasar saling terkait dan perubahan dalam satu pasar membawa perubahan di semua pasar lainnya. Dengan demikian model dapat digunakan untuk memahami efek dari berbagai perubahan dalam perekonomian.

3.4.1 Perubahan Teknologi

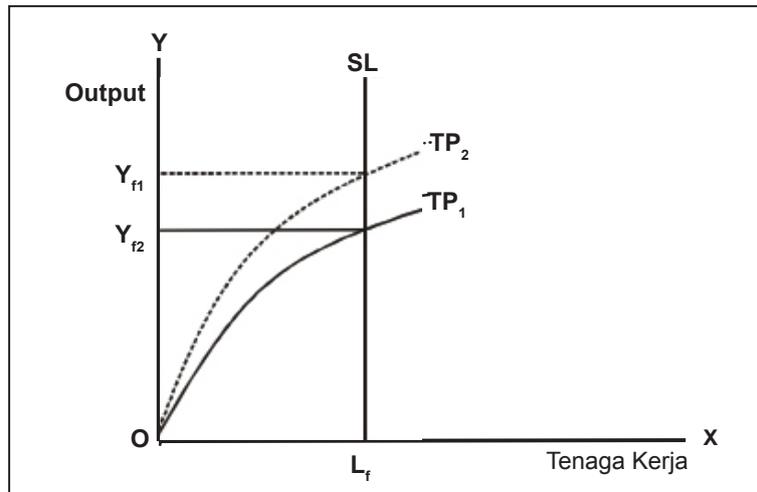
Efek pada pasar yang berbeda adalah:

1. Pasar Tenaga Kerja: Perubahan teknologi meningkatkan produk marginal tenaga kerja (*Marginal Product of Labour* / MP_L). Kenaikan MP_L pada gilirannya meningkatkan permintaan tenaga kerja. Pasokan tenaga kerja tetap sama, ini meningkatkan tingkat upah riil. Lihat Gambar 3.24. Permintaan untuk kurva tenaga kerja D_L bergeser ke atas. Tingkat upah riil naik dari w_1 ke w_2

Gambar 3.24

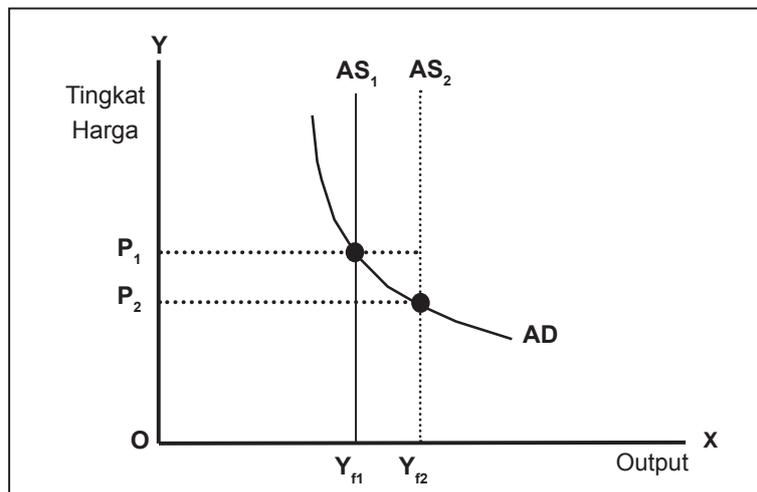


Gambar 3.25

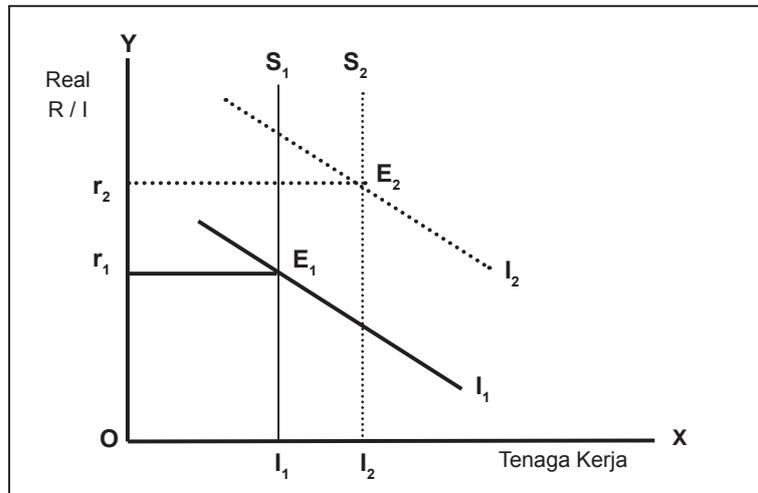


2. Pasar Produk: Peningkatan MP_L meningkatkan total produk tenaga kerja (TP_L) di semua tingkat pekerjaan. Tingkat output pekerjaan penuh juga meningkat. Perilaku permintaan agregat tetap tidak berubah, tingkat harga keseluruhan turun. AD juga harus naik untuk mencapai keseimbangan baru. Lihat Gambar 3.26. Kurva TP bergeser ke atas. Ini meningkatkan tingkat output lapangan kerja penuh. Sekarang lihat Gambar 3.26. Kurva AS bergeser ke kanan. Kurva AD tetap sama, level harga turun untuk mencapai keseimbangan baru.

Gambar 3.26

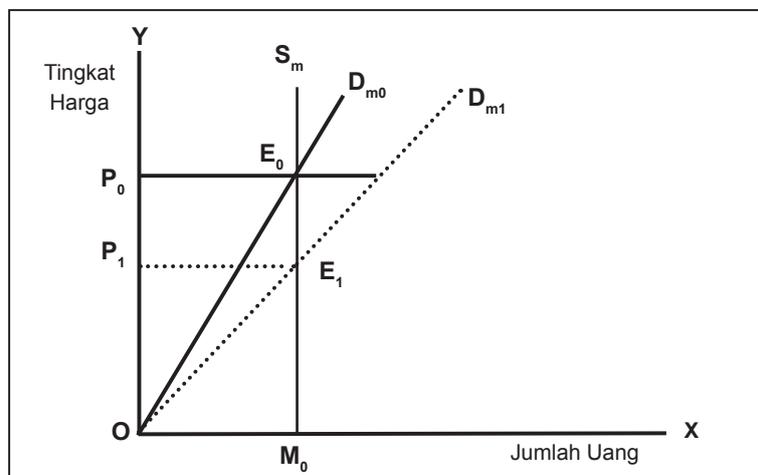


Gambar 3.27



3. Pasar Modal: Produsen meningkatkan investasi untuk mengambil keuntungan dari teknologi baru. Ini meningkatkan pendapatan dan pada saatnya menabung. Karena investasi dan tabungan meningkat, ROI riil dapat naik, turun atau tetap tidak berubah tergantung pada peningkatan relatif keduanya. Apa pun yang terjadi pada ROI riil, perubahan ROI riil sekali lagi membawa pada persamaan tabungan dan investasi. Lihat Gambar 3.27. Kurva investasi bergeser ke atas dan kurva tabungan bergeser ke kanan. Ekuilibrum baru adalah E_2 dan ROI r_2 riil. Dalam contoh ini, r_2 lebih besar dari r_1 . Tetapi r_2 mungkin juga kurang dari atau sama dengan r_1 tergantung pada pergeseran relatif dari kurva I dan S.
4. Tingkat Harga: Perubahan teknologi meningkatkan tingkat output lapangan kerja penuh. Permintaan agregat yang tersisa dengan tingkat harga yang sama turun. Hasil yang sama dapat ditunjukkan dengan bantuan permintaan dan penawaran uang (Gambar 3.28).

Gambar 3.28



Dengan $D_m = P \frac{Y_f}{V}$, dimana

Y_1 naik permintaan uang D_m juga naik. Kurva D_m berputar ke bawah. Di P_0 , D_m sekarang melebihi persediaan uang S_m oleh E_0 . Ini berarti bahwa orang ingin memegang lebih banyak uang. Untuk itu mereka mengurangi pengeluaran. Akibatnya tingkat harga turun sampai kesetaraan baru antara D_m dan S_m tercapai pada E_1 . Tingkat harga jatuh ke OP_1 .



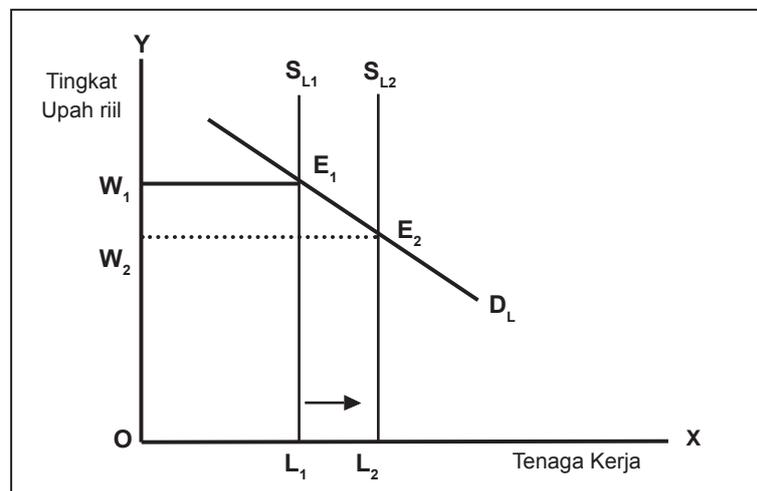
Jelaskan dan berilah contoh, dampak perubahan teknologi pada pasar tenaga kerja.

3.4.2 Peningkatan Pasokan Tenaga Kerja

Misalkan lebih banyak wanita masuk ke dunia kerja. Ini berarti bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat. Rantai efeknya adalah:

1. Pasar Tenaga Kerja: Pasokan tenaga kerja meningkat. Hal ini menyebabkan turunnya tingkat upah riil. Lihat Gambar 3.29. Kurva penawaran SL tenaga kerja bergeser ke kanan. Permintaan untuk kurva tenaga kerja tetap tidak berubah, tingkat upah riil turun ke w_2 .

Gambar 3.29



Gambar 3.30

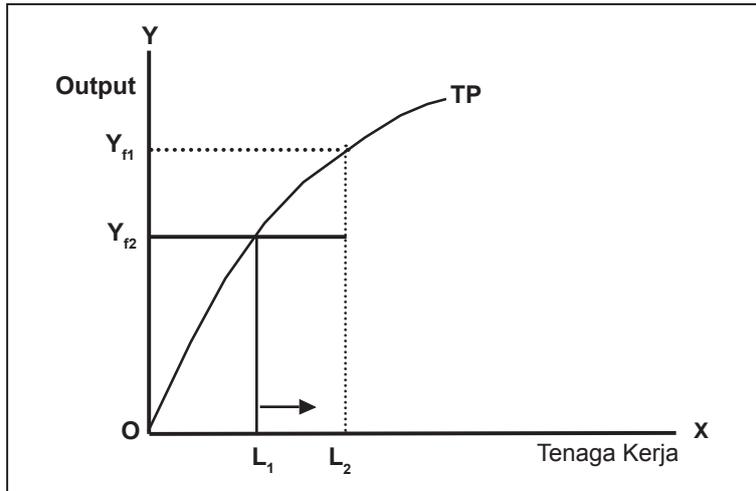
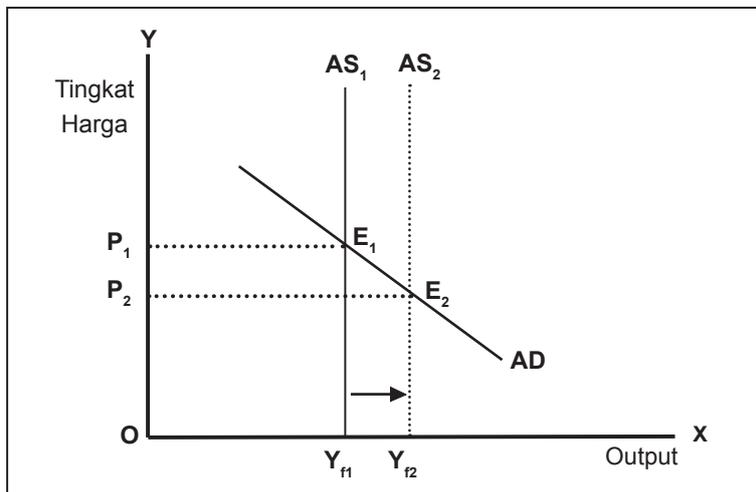
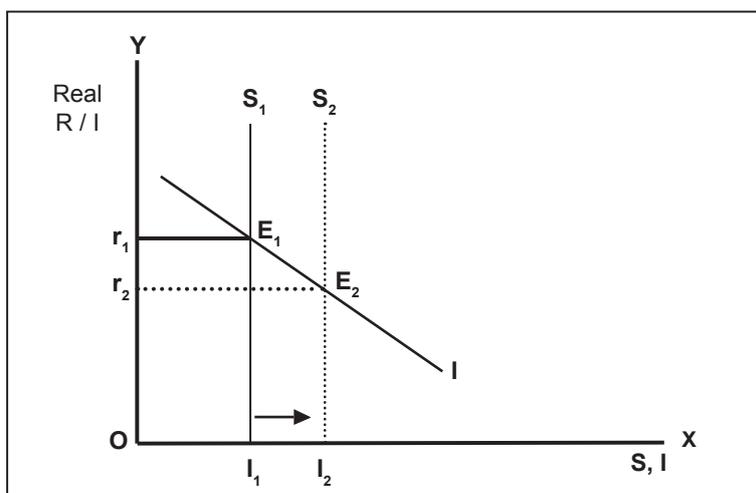


Figure 3.31



Gambar 3.32



2. Pasar Produk: Dengan naiknya tingkat pekerjaan penuh dari OL_1 ke OL_2 , (Gambar 3.30) PDB ketenagakerjaan penuh naik dari OY_{f1} ke OY_{f2} . Kurva AS bergeser ke kanan. Kurva AD yang tersisa, level harga yang tidak berubah turun (Gambar 3.31) dari P_1 ke P_2 .
3. Pasar Modal: Dengan kenaikan PDB riil, tabungan meningkat. Kurva hemat bergeser ke kanan. Kurva investasi tetap sama, ROI turun dari r_1 ke r_2 (Gambar 3.32). Kesetaraan tabungan dan investasi baru berada di E_2 . Investasi meningkat. Efek pada tingkat harga juga dapat ditunjukkan melalui permintaan dan penawaran uang dengan menggunakan Gambar 3.32

Study Kasus

Reinterpretasi Hak Buruh yang Radikal terhadap Produksi Inti

Fakta bahwa keuntungan adalah pendapatan yang didapatkan dari para tenaga kerja dan kaum kapitalis, dan fakta lebih lanjut bahwa tenaga kerja mereka sebagai wakil dalam hal penyediaan tenaga dan pikiran dalam proses produktif, menunjukkan reinterpretasi radikal terhadap doktrin hak buruh untuk seluruh produksi inti. Yaitu, bahwa hak itu dipenuhi ketika pertama produk telah selesai di selesaikan dan kemudian nilai penuh produk itu menjadi milik pengusaha dan kapitalis (yang persis seperti yang terjadi, tentu saja, dalam operasi sehari-hari ekonomi pasar). Bagi mereka, penerima upah bukanlah produsen produk yang mendasar.

Kualitas produk merupakan hal penting yang harus diusahakan oleh setiap perusahaan apabila menginginkan produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasar. Adanya hubungan timbal balik antara perusahaan dengan konsumen akan memberikan peluang untuk mengetahui dan memahami apa yang menjadi kebutuhan dan harapan yang ada pada persepsi konsumen. Maka, perusahaan penyedia produk dapat memberikan kinerja yang baik untuk mencapai kepuasan konsumen melalui cara memaksimalkan pengalaman yang menyenangkan dan meminimalisir pengalaman yang kurang menyenangkan konsumen dalam mengkonsumsi produk. dan semua ini hanya bisa berhasil dengan adanya para tenaga kerja yang handal. Seperti itulah standar yang dapat diterima di setiap bidang di luar kegiatan ekonomi. Sebagai contoh, seseorang menghubungkan penemuan Amerika dengan Columbus, kemenangan di Austerlitz hingga Napoleon, kebijakan luar negeri Amerika Serikat kepada Presidennya (atau paling tidak segelintir pejabat). Atribusi ini dibuat terlepas dari kenyataan bahwa Columbus tidak mungkin membuat penemuannya tanpa bantuan krunya, atau Napoleon telah memenangkan kemenangannya tanpa bantuan prajuritnya, atau kebijakan luar

negeri Amerika Serikat dilakukan tanpa bantuan dari karyawan Departemen Luar Negeri. Bantuan yang diberikan oleh orang-orang ini, dianggap sebagai cara yang digunakan oleh mereka yang menggunakan kecerdasan yang membimbing dan mengarahkan pada tingkat tertinggi untuk mencapai tujuan mereka. Kecerdasan, tujuan, arah, dan integrasi mengalir turun dari atas, dan imputasi hasilnya mengalir dari bawah.

Dengan standar ini, produk *Ford Motor Company* dan *Standard Oil Company* lambangkan dengan Ford dan Rockefeller. (Dalam banyak kasus, tentu saja, produk tersebut harus dikaitkan dengan sekelompok pengusaha dan kapitalis, bukan hanya dengan satu figur/tokoh yang terkenal.) Dalam hal apa pun, hak buruh untuk nilai penuh dari produknya sepenuhnya dipenuhi tepat ketika seorang Rockefeller atau Ford, atau mitra mereka yang kurang dikenal, dibayar oleh pelanggan mereka. Produk itu milik mereka, bukan milik karyawan. Bantuan yang diberikan karyawan sepenuhnya dihargai ketika produsen membayar upah mereka.

Pandangan tentang sifat hak buruh untuk hasil penuh mengarah ke pandangan yang sangat berbeda tentang pembayaran pendapatan kepada kapitalis yang perannya dalam produksi mungkin dinilai pasif, seperti, mungkin, sebagian besar pemegang saham kecil dan penerima bunga, sewa tanah, dan royalti sumber daya. Jika pembayaran pendapatan tersebut memang mewakili eksploitasi tenaga kerja, itu tidak akan menjadi eksploitasi tenaga kerja penerima upah. Penghasilan seperti itu dibayar oleh pengusaha-oleh kapitalis aktif; mereka bukan pengurang upah tetapi dari laba. Jika ada eksploitasi tenaga kerja di sini, itu akan menjadi kelompok ini, bukan penerima upah, yang merupakan pihak yang dieksploitasi.

Namun kenyataannya, pembayaran upah semacam itu bukanlah sebuah eksploitasi, karena upah mereka adalah sumber keuntungan bagi mereka yang membayarnya. Mereka dibayar untuk memperoleh aset yang penggunaannya merupakan sumber keuntungan melebihi dan di atas pembayaran yang harus dilakukan. Lebih jauh, penerima bayaran semacam itu sama sekali tidak pasif; mereka mungkin mendapatkan penghasilan mereka dengan kinerja seperti sebagian besar tenaga kerja intelektual. Siapa pun yang telah berusaha mengelola portofolio saham dan obligasi atau real estat harus tahu bahwa tidak ada batasan jumlah waktu dan upaya yang dapat diserap oleh manajemen tersebut dalam bentuk mencari dan mengevaluasi kemungkinan investasi, dan bahwa pekerjaan itu akan lebih baik dilakukan semakin banyak waktu dan upaya yang dapat diberikan seseorang. Dengan tidak adanya intervensi pemerintah dalam bentuk keberadaan

hutang nasional, jaminan pinjaman, dan asuransi simpanan, (belum lagi “transfer pembayaran”), besarnya pendapatan yang benar-benar diterima di dalam sistem ekonomi akan sangat kecil, karena hampir setiap bentuk investasi lain akan membutuhkan latihan tingkat keterampilan dan penilaian yang signifikan. Mereka yang tidak mampu atau tidak mau menggunakan keterampilan dan penilaian seperti itu akan dengan cepat kehilangan dana mereka atau harus puas dengan tingkat pengembalian yang sangat rendah dalam kompensasi untuk keselamatan kepala sekolah dan, mungkin, mencerminkan pengurangan biaya manajemen oleh wali amanat atau pihak lain. .

Juga harus disadari bahwa dalam ekonomi *laissez faire*, tanpa pajak penghasilan pribadi atau perusahaan (eksploitasi tenaga kerja yang nyata) dan tanpa pembatasan hukum atas kegiatan bisnis seperti perdagangan orang dalam dan pemberian opsi saham, pengusaha dan kapitalis aktif berada dalam posisi untuk memiliki bagian yang terus meningkat dari modal yang mereka pekerjakan. Dengan pendapatan tinggi mereka, mereka dapat secara progresif membeli saham kepemilikan kapitalis pasif.

Dengan cara ini, dalam paham kapitalisme, para pekerja itu - pengusaha dan kapitalis aktif - yang memang memiliki klaim yang sah atas kepemilikan industri sebenarnya datang untuk memilikinya. Berkali-kali, para pendatang baru yang tidak punya uang muncul dan berdasarkan keberhasilannya, mereka mendapatkan pengaruh yang semakin besar atas pelaksanaan produksi dan akhirnya mendapatkan kepemilikan kekayaan pribadi yang menggunung. Sebuah konsekuensi ironis dari kesalahan Adam Smith di bidang ini, yang harus dihitung di antara semua absurditas sosialisme lainnya, adalah bahwa kaum sosialis ingin memberikan kepemilikan industri kepada pekerja yang salah! Dan untuk melakukannya, mereka ingin menghancurkan ekonomi sistem yang memberikannya kepada pekerja yang tepat. Mereka ingin memberikannya kepada buruh manual, sementara kapitalisme memberikannya kepada mereka yang memasok intelijen pengarah dan pengarahan dalam produksi.

Tidak mengherankan, kaum sosialis dan para pengembara mereka, “liberal” kontemporer, mencela kapitalisme yang memberikan kepemilikan kepada pekerja yang tepat. Mereka mencela itu ketika mereka mencela gaji besar dan opsi saham untuk eksekutif kunci.

Sumber: www.mises.org

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

14. Perubahan teknologi produk marginal tenaga kerja.
15. Peningkatan pasokan tenaga kerja menyebabkan penurunan
16. Ketika PDB riil meningkat, tabungan

3.5 Ringkasan

Kaum klasik percaya pada keberadaan pekerjaan penuh dalam perekonomian dan situasi yang kurang dari pekerjaan penuh dianggap sebagai hal yang tidak perlu untuk memiliki teori khusus tentang pekerjaan.

Hukum pasar mengatakan bahwa 'penawaran menciptakan permintaannya sendiri'. Jika barang diproduksi maka secara otomatis akan ada pasar untuk mereka. Ini berarti bahwa tidak mungkin ada 'kelebihan produksi' atau 'kekenyangan' umum dalam ekonomi yang didasarkan pada sistem pasar produksi dan pertukaran.

Ada tiga fitur dasar. Pertama, model klasik disebut model pekerjaan penuh. Kedua, pasar tenaga kerja, produk dan modal adalah pasar yang saling terkait. Ketiga, ada keseimbangan simultan di semua pasar.

Permintaan uang berarti memegang uang oleh orang-orang untuk melakukan transaksi. Orang-orang memegang proporsi pendapatan nominal sebagai uang. Penghasilan nominal sama dengan tingkat harga (P) dikalikan dengan pendapatan riil (Y). Penghasilan nominal sama dengan PY . Dengan adanya pasokan uang, tingkat harga keseluruhan P ditentukan pada tingkat di mana orang memutuskan untuk menahan seluruh pasokan uang. P ditentukan ketika jumlah uang beredar sama dengan permintaan uang.

Dalam model ketenagakerjaan penuh, perubahan pasokan uang tidak memiliki dampak nyata terhadap perekonomian. Uang itu netral. Hubungan antara variabel nyata benar-benar independen dari perubahan variabel nominal. Kemandirian ini disebut dikotomi klasik. Dalam model klasik, semua pasar saling terkait dan perubahan dalam satu pasar membawa perubahan di semua pasar lainnya.

3.6 Kata Kunci

Permintaan Agregat: Ini adalah nilai total barang dan jasa akhir yang semua bagian ekonomi secara bersamaan rencanakan untuk dibeli pada tingkat pendapatan tertentu selama periode waktu tertentu.

Penawaran Agregat: Ini adalah nilai barang dan jasa akhir yang direncanakan untuk diproduksi dalam suatu ekonomi selama suatu periode. Dikotomi Klasik: Ini mengacu pada ide yang dikaitkan dengan ekonomi klasik dan pra-Keynesian bahwa variabel nyata dan nominal dapat dianalisis secara terpisah.

Lapangan Kerja Penuh: Suatu ekonomi dikatakan memiliki pekerjaan penuh ketika seluruh tenaga kerjanya dipekerjakan.

Pasar Dana Pinjaman: Ini adalah pasar hipotetis yang menyatukan para penabung dan peminjam, juga menyatukan uang yang tersedia di bank-bank komersial dan lembaga-lembaga pinjaman yang tersedia bagi perusahaan dan rumah tangga untuk membiayai pengeluaran, baik investasi maupun konsumsi.

Upah Nominal: Upah dinyatakan dalam uang yang dibayarkan, bukan dalam hal daya beli.

Upah Riil: Penghasilan seorang individu, organisasi, atau negara, setelah mempertimbangkan dampak inflasi terhadap daya beli.

Velocity of Circulation of Money (Kecepatan Peredaran Uang) : Rata-rata berapa kali unit uang digunakan untuk melakukan transaksi.

3.7 Bahan Diskusi

1. Tunjukkan keterkaitan antar pasar melalui 'aliran sirkuler pendapatan'.
2. Jelaskan keseimbangan tenaga kerja, produk, dan pasar modal dalam model klasik.
3. Tunjukkan bahwa ketika pasar modal berada dalam ekuilibrium, pasar produk juga berada dalam ekuilibrium.
4. Jelaskan bagaimana tenaga kerja, produk, dan pasar modal secara bersamaan berada dalam keseimbangan dalam model klasik.
5. Tunjukkan bagaimana ada hubungan langsung dan proporsional antara tingkat harga dan permintaan uang.

6. Jelaskan bagaimana perubahan pasokan uang membawa perubahan pada tingkat harga.
7. Apa efek dari pengenalan teknologi baru (yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja) pada pasar tenaga kerja, produk dan modal dalam model klasik yang ditandai dengan penuh pekerjaan dan fleksibilitas harga upah yang sempurna.
8. Jelaskan apa yang dimaksud dengan 'netralitas uang'.
9. Gambarlah diagram berlabel untuk menunjukkan aliran pembayaran sirkuler di antara empat sektor ekonomi.
10. Migrasi berkelanjutan menyebabkan peningkatan stok tenaga kerja dalam ekonomi tertentu. Analisis dampaknya pada tingkat output jangka panjang, pekerjaan dan upah riil. Bagaimana pasar modal memastikan keseimbangan dalam produk dalam hal ini?

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| 1. Nyata | 9. (c) |
| 2. Nominal | 10. Salah |
| 3. Pasokan agregat | 11. Benar |
| 4. Mengatakan Hukum | 12. Benar |
| 5. Pekerjaan penuh | 13. Benar |
| 6. (d) | 14. meningkatkan |
| 7. (d) | 15. tingkat upah riil |
| 8. (d) | 16. bangkit |

Bab 4 : Teori Keynesian Tentang Penghasilan, Pengeluaran, dan Pekerjaan

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu :

- Menjelaskan konsep permintaan agregat;
- Memahami penawaran agregat;
- Memahami teori pendapatan dan pekerjaan Keynesian;
- Membandingkan dengan teori Klasik dan Keynesian.

Pendahuluan

Setelah mempelajari Teori Klasik di bab sebelumnya, kita sekarang beralih ke teori paham Keynesian. Para ekonom klasik gagal menjelaskan tingkat pengangguran yang tinggi dan rendahnya produktivitas bisnis pada masa itu sehingga Model Keynesian menjadi model terbaru dan banyak digandrungi para pelaku ekonomi.

Keynes menerbitkan sebuah buku berjudul "*General Theory of Employment, Interest and Money*" pada tahun 1936, di mana ia menyerang pandangan klasik karena tidak mampu mengatasi masalah ekonomi dunia nyata dengan benar.

Tidak diragukan lagi bahwa ekonomi Keynesian dibangun atas dasar ekonomi klasik namun masih ada perbedaan secara drastis dari aliran teori klasik dalam hal asumsi, penyajian alat analisis dan langkah-langkah kebijakan. Keynes memiliki kekuatan analisis ekonomi yang sangat intuitif. Tidak diragukan lagi, analisis Keynesian secara signifikan telah memengaruhi masalah kebijakan dalam ekonomi kapitalis dunia.

4.1 Teori Keynesian tentang Penghasilan, Keluaran dan Pekerjaan

Secara historis, model Keynesian mengikuti model klasik. Perbedaan mendasar antara keduanya adalah:

Model Klasik menyatakan bahwa pengangguran tidak bisa muncul. Bahkan jika ada pengangguran, hal itu adalah sebuah koreksi diri. Fleksibilitas lengkap pada variable upah riil, tingkat harga dan tingkat suku bunga-aadalah faktor tercapainya tingkat tenaga kerja penuh.

Keynes percaya bahwa “permintaan agregat”, bukan upah, tingkat harga, dan tingkat bunga, yang menentukan pengangguran. Keynes juga percaya bahwa pemerintah dapat ikut mempengaruhi tingkat output dan ketenagakerjaan.

4.1.1 Konsep

Output Terencana (Pendapatan)

Ini juga disebut ‘penawaran agregat’. Ini adalah nilai barang dan jasa akhir yang direncanakan untuk diproduksi dalam perekonomian selama suatu periode. Dengan asumsi perekonomian tertutup tanpa pemerintah, nilai output yang direncanakan tidak lain adalah pendapatan nasional.

Pengeluaran Agregat Terencana (Aggregat Expenditure / AE)

Ini adalah nilai barang dan jasa final yang direncanakan untuk dibeli oleh orang-orang dalam suatu ekonomi selama periode tertentu. Pengeluaran diklasifikasikan menjadi pengeluaran konsumsi (C) dan pengeluaran investasi (I). Ini dengan asumsi bahwa ekonomi adalah ekonomi tertutup tanpa pemerintah.

Ini berarti tidak ada pengeluaran pemerintah (G), tidak ada ekspor (X), tidak ada impor (M). Di ekonomi terbuka dengan AE pemerintah adalah jumlah dari ekspor C, I, G dan net.

Pengeluaran Konsumsi yang Direncanakan

Faktor utama yang menentukan pengeluaran konsumsi adalah:

1. Pendapatan Rumah Tangga: Diasumsikan bahwa ketika pendapatan rumah tangga naik, orang menghabiskan sebagian dari pendapatannya untuk konsumsi. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran untuk konsumsi.
2. Kekayaan Rumah Tangga: Semakin tinggi jumlah kekayaan yang dimiliki rumah tangga lebih tinggi adalah aliran yang diharapkan dari pendapatan masa depan. Semakin tinggi aliran yang diharapkan, semakin tinggi pula pengeluaran untuk konsumsi.
3. Suku Bunga: Bunga yang dibayarkan adalah biaya pinjaman. Orang meminjam untuk membelanjakan konsumsi. Semakin turunn suku bunga, maka ada biaya pinjaman juga menurun. Ini merangsang pengeluaran. Tingkat bunga yang lebih tinggi menghambat belanja.
4. Ekspektasi Rumah Tangga tentang Masa Depan: Jika ada ekspektasi positif tentang aliran pendapatan di masa depan, pengeluaran saat ini mungkin naik.

Ketidakpastian tentang pendapatan masa depan mengurangi pengeluaran saat ini.

Fungsi Konsumsi

Hubungan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi disebut fungsi konsumsi, dengan asumsi semua faktor lain yang mempengaruhi konsumsi tidak berubah. Itu dinyatakan dengan :

$$C = a + bY$$

Dimana

C = Pengeluaran konsumsi

a = Pengeluaran konsumsi dengan penghasilan nol

b = Proporsi peningkatan pendapatan yang dihabiskan untuk konsumsi

Y = Penghasilan

Dalam fungsi 'a' adalah konstan. 'b' sama dengan perubahan konsumsi (C) dibagi dengan perubahan pendapatan (Y). Nilai 'b' juga disebut *Marginal Propensity to Consume* (MPC).

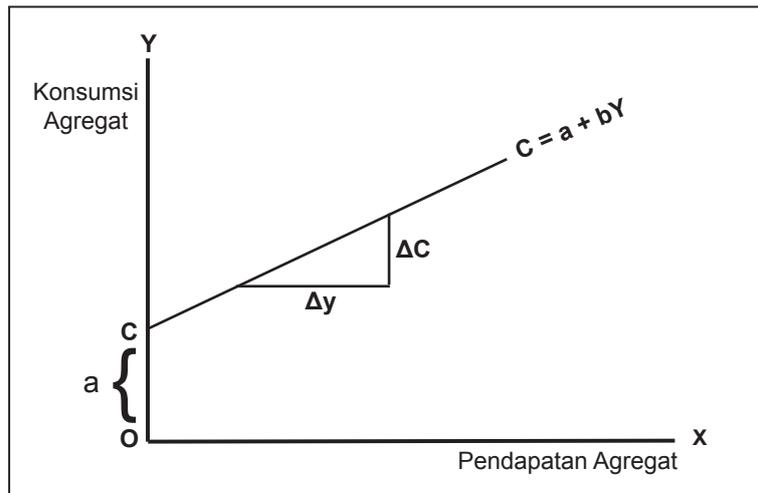
$$b = \frac{\Delta C}{\Delta Y} = MPC$$

Secara grafis, jika kita menunjukkan pendapatan agregat (Y) pada sumbu x dan konsumsi agregat (C) pada sumbu y, garis lurus yang dimulai dari c pada sumbu y adalah garis fungsi konsumsi. Maka ditemukan,

$a = OC$
$b = \text{Kemiringan} = MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y}$

Persamaan ini miring ke atas karena ketika pendapatan naik, C naik. Pada kurva digambarkan dengan garis lurus karena kemiringannya konstan. Kemiringan konstan karena MPC diasumsikan konstan. Ini digambarkan dalam Gambar 4.1.

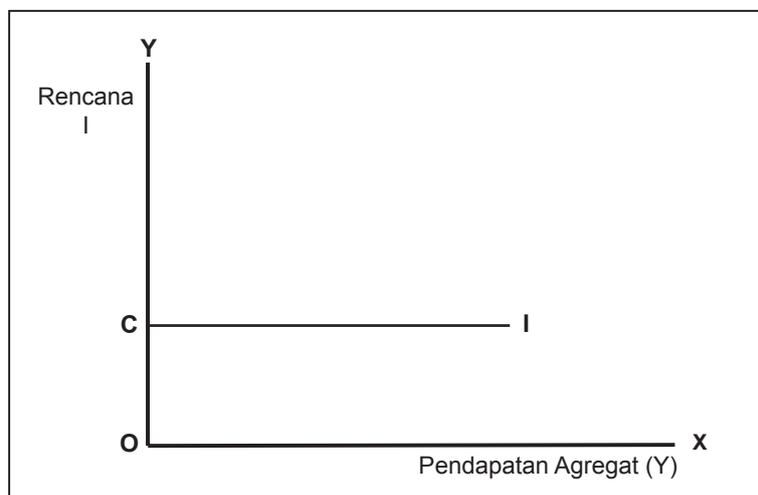
Gambar 4.1



Pengeluaran Investasi yang Direncanakan (I)

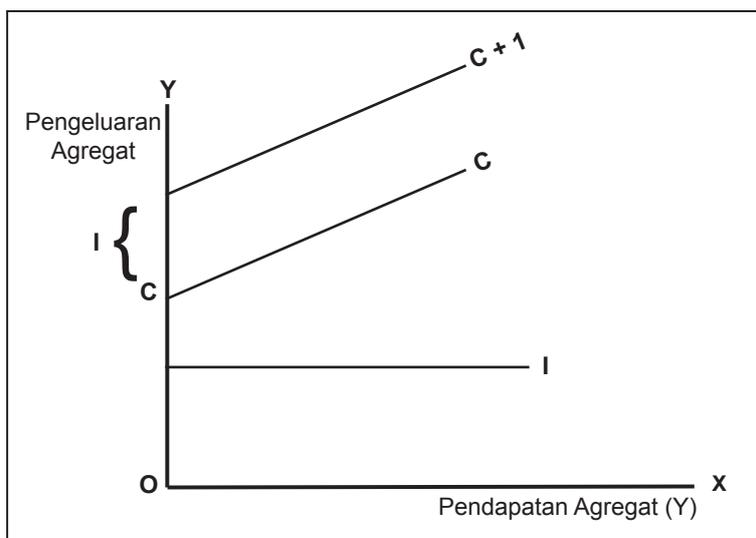
Investasi mengacu pada pembelian barang modal baru seperti mesin, bangunan, peralatan, persediaan input dan produk jadi. Teori penentuan pendapatan mengasumsikan investasi yang direncanakan tetap dan tidak berubah dengan perubahan pendapatan. Ini membuat kurva investasi sejajar dengan sumbu x. (Gambar 4.2)

Gambar 4.2



Dengan menggabungkan Gambar 4.2 dengan Gambar 4.1, kita bisa mendapatkan kurva 'pengeluaran agregat' (C + I). Keduanya digabungkan dalam Gambar 4.3.

Gambar 4.3



Kurva $C + I$ adalah kurva Pengeluaran Agregat (*Aggregate Expenditure / AE*). Ini adalah jumlah vertikal dari kurva I dan C . Kurva $C + I$ sejajar dengan kurva C karena pengeluaran investasi diasumsikan konstan dan tidak berubah dengan perubahan pendapatan agregat (Y).

Fungsi Tabungan

Hubungan antara pendapatan (Y) dan tabungan (S) disebut sebagai fungsi tabungan. Karena $Y = C + S$ dan $S = Y - C$, fungsi tabungan dapat dirumuskan dengan cara berikut: diumpamakan :

$$S = Y - C$$

dan

$$C = a + bY$$

Karena itu,

$$S = Y - (a + bY)$$

$$= Y - a - bY$$

$$= -a + (1 - b)Y$$

dimana

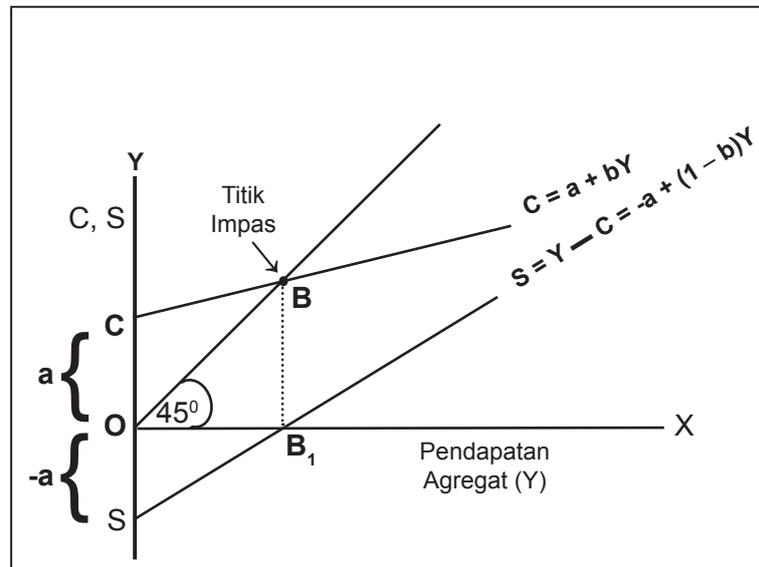
- a = menabung tanpa penghasilan

$(1 - b)$ = proporsi peningkatan pendapatan yang disimpan.

Dalam fungsi, $-a$ adalah konstan. $(1-b)$ sama dengan perubahan tabungan (S) dibagi dengan perubahan pendapatan (Y). Itu juga disebut Marginal Propensity to Save (MPS).

$$1 - b = \frac{\Delta S}{\Delta Y} = \text{MPS}$$

Gambar 4.4



Kurva penghematan (Gambar 4.4) dapat diuraikan dari kurva konsumsi dengan bantuan garis sudut 45° dari titik asal. Diberikan Y pada sumbu x dan C pada sumbu y , semua titik pada garis 45° mewakili $C = Y$ atau $S = 0$. Kurva C memotong garis 45° pada B yang berarti bahwa pada B , Y sama dengan C dan S adalah nol. Untuk mendapatkan kurva garis lurus, kita hanya perlu dua poin. Satu titik adalah B_1 pada sumbu x yang berasal dari titik B pada kurva C . Titik lainnya, adalah S pada sumbu y yang diperluas. Pada titik ini OS harus sama dengan OC . Bergabung dengan S dan B_1 , kita mendapatkan kurva S .

Diperoleh persamaan:

$$-a = OS$$

$$1 - b = \text{kemiringan} = \text{MPS} = \Delta S / \Delta Y$$

Perhatikan bahwa jumlah MPC dan MPS harus sama dengan satu karena bagian dari peningkatan pendapatan yang tidak dihabiskan untuk konsumsi disimpan.

4.1.2 Tingkat Ekuilibrium Pendapatan Nasional

Ekuilibrium ditentukan ketika pengeluaran agregat yang direncanakan (AE) sama dengan pendapatan atau output yang direncanakan (Y) AE.

Penghasilan terencana = Pengeluaran agregat terencana.

$$Y = AE$$

Ini adalah pendekatan dasar. Dari sini, kita bisa mendapatkan pendekatan lain. Karena Y sama dengan $C + S$ dan AE sama dengan $C + I$, kesetimbangan ditentukan di mana:

$$Y = AE$$

atau

$$C + S = C + I$$

atau

$$S = I$$

Dua pendekatan dijelaskan di bawah ini:

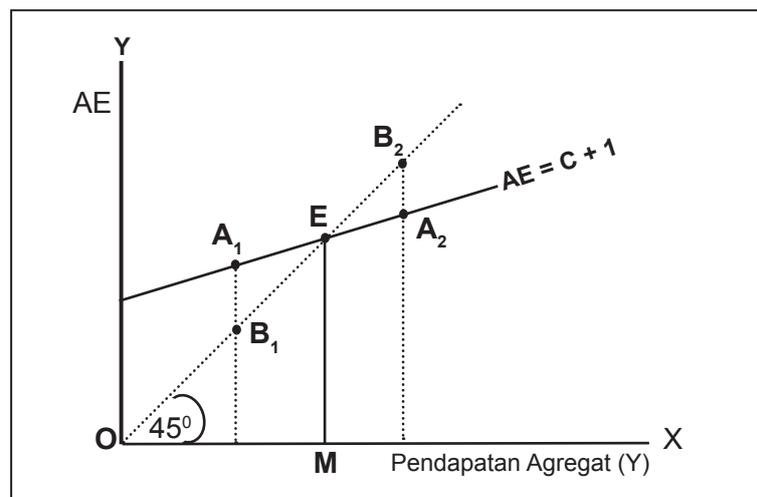
$$Y = \text{pendekatan } C + I$$

Pendapatan nasional berada dalam ekuilibrium ketika pendapatan (Y) sama dengan AE ($C + I$).

$$Y = C + I$$

Secara grafis (Gambar 4.5), kesetimbangan berada di persimpangan kurva AE dan garis 45° . Garis 45° mewakili semua titik pada grafik di mana Y sama dengan $C + I$. Oleh karena itu, persimpangan di E menunjukkan kesetaraan Y dan $C + I$. Persimpangan ini kadang-kadang disebut "*Keynesian Cross*". Tingkat pendapatan ekuilibrium adalah OM .

Gambar 4.5



Apa yang terjadi jika Y tidak sama dengan C + I?

Jika pendapatan yang direncanakan tidak sama dengan AE yang direncanakan, penyesuaian dilakukan untuk membuatnya sama lagi.

Misalkan Y kurang dari AE. Ini adalah situasi di sebelah kiri E dalam diagram, di A_1 pada kurva AE. Ini berarti bahwa output yang dihasilkan kurang dari output yang dibeli. Hal ini dimungkinkan hanya ketika sebagian dari akumulasi persediaan barang dan jasa, yang disebut persediaan juga dijual. Persediaan menurun. Ini adalah penolakan yang tidak direncanakan. Untuk meningkatkan level persediaan lagi, produsen meningkatkan output. Mereka melakukan lebih banyak pembelian input termasuk tenaga kerja. Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan dari mereka yang inputnya dibeli. Pendapatan nasional naik dan juga naik seiring konsumsi. Penghasilan dan konsumsi terus meningkat hingga keseimbangan tercapai lagi.

Sekarang anggaplah Y lebih dari AE. Ini berarti bahwa output yang dihasilkan lebih dari output yang dibeli. Bagian yang tidak terjual digunakan untuk meningkatkan level persediaan. Ini adalah peningkatan inventaris yang tidak direncanakan. Untuk menghilangkan peningkatan yang tidak direncanakan, produsen mengurangi output. Mereka mengurangi pembelian input. Hal ini menyebabkan penurunan pendapatan produsen input. Konsumsi juga turun bersamaan dengannya. Penghasilan dan konsumsi terus turun hingga keseimbangan tercapai lagi.

S = I Pendekatan

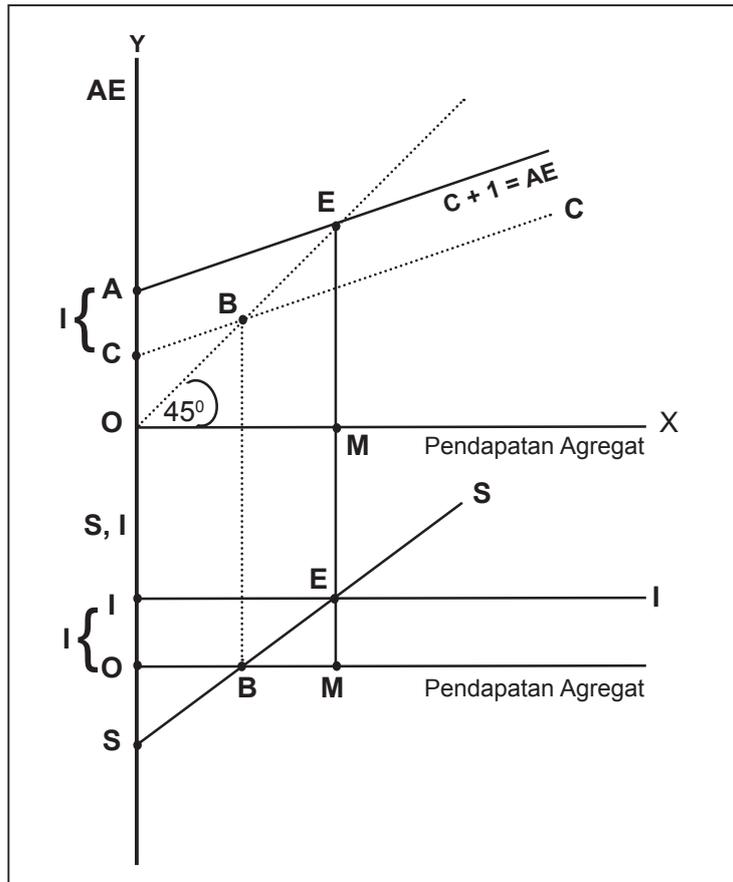
Pendekatan ini juga disebut pendekatan kebocoran / injeksi. Dalam pendekatan ini, keseimbangan tercapai ketika:

S Direncanakan = I Direncanakan

Kebocoran = Suntikan

Kebocoran adalah arus keluar dari aliran pengeluaran sementara suntikan adalah aliran masuk baru ke aliran pengeluaran. Kesetimbangan berada di persimpangan kurva S dan I di E.

Gambar 4.6



Apa yang terjadi jika S tidak sama dengan I?

Misalkan S kurang dari I. Ini berarti bahwa sebagian dari *saya* dibuat dari akumulasi inventaris masa lalu. Hal ini menyebabkan penurunan inventaris yang tidak direncanakan. Produsen membuat penurunan dengan memproduksi lebih banyak output. Untuk menghasilkan lebih banyak, mereka membeli input. Pendapatan pemilik input meningkat, dan tabungan mereka juga meningkat. Penghasilan dan tabungan terus meningkat hingga kesetaraan antara S dan I tercapai.

Sekarang anggaplah S lebih besar dari I. Ini berarti bahwa hanya sebagian dari tabungan yang digunakan untuk investasi. Bagian yang tersisa ditambahkan ke inventaris. Ini adalah peningkatan inventaris yang tidak direncanakan. Untuk menghilangkan kenaikan yang tidak direncanakan, produsen memproduksi lebih sedikit. Jelas sekarang, mereka membeli lebih sedikit input. Akibatnya pendapatan keseluruhan pemilik input turun, dan juga jatuh tabungan mereka. Penghasilan dan tabungan terus turun sampai kesetaraan antara S dan *saya* tercapai lagi.



Carilah informasi lebih banyak tentang asal mula Teori Keynesian. dan jawablah pertanyaan-pertanyaan tentang ; Kapan teori ini menjadi populer? Mengapa ini menjadi populer? dll.

4.1.3 Paradoks Hemat

Kata 'paradoks' berarti pernyataan yang saling bertentangan. Hemat berarti kebiasaan menabung. Sering dikatakan bahwa 'uang yang ditabung adalah harta yang terpendam'. Menurut teori penentuan pendapatan, uang yang ditabung adalah 'kebocoran' dari aliran pengeluaran. Menurut prinsip pengali, kebocoran uang akan menyebabkan beberapa penurunan dalam pendapatan nasional. Penurunan pendapatan pada akhirnya akan menyebabkan berkurangnya tabungan. Atas dasar alasan yang sama, ketika menabung berkurang maka akan menyebabkan banyak peningkatan pendapatan, dan akhirnya menabung lebih banyak. Paradox berhemat adalah suatu keadaan perekonomian dimana pengeluaran agregat adalah penentu utama keseimbangan pendapatan nasional, kenaikan dalam tabungan yang seterusnya mewujudkan pengurangan dalam konsumsi dan pengeluaran atau pembelanjaan agregat, akan merendahkan tingkat pendapatan nasional yang dicapai.



Catatan

Paradoks ini didasarkan pada asumsi bahwa uang yang disimpan adalah uang yang untuk persediaan dan tidak diinvestasikan. Jika uang yang disimpan (kebocoran) diinvestasikan (injeksi), penurunan paradoks dalam tabungan tidak akan terjadi. Tabungan, pada kenyataannya, akan meningkat seiring dengan adanya peningkatan pendapatan.

4.1.4 Keseimbangan Pendapatan Nasional dengan Pemerintahan (Negara)

Analisis di atas didasarkan pada asumsi tidak ada pemerintahan (Negara) dan tidak ada perdagangan luar negeri. Kita sekarang menghilangkan asumsi faktor 'tidak ada peran pemerintah', dan berasumsi bahwa pemerintah berpartisipasi dalam ekonomi. Pemerintah berpartisipasi secara langsung melalui kebijakan fiskal, dan secara tidak langsung melalui kebijakan moneter. Kita menganalisis partisipasi melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal mengacu pada kebijakan perpajakan dan pengeluaran. Pemerintah mengumpulkan pajak, melakukan pembayaran transfer dan mengeluarkan pengeluaran.

Agregat

Dengan adanya peran pemerintah (Negara), variabel pendapatan agregat (Y) dan pengeluaran agregat (AE) dimodifikasi dengan cara berikut:

Penghasilan Agregat (Y)

Diketahui :

T = Pajak bersih = Pajak - Pembayaran transfer

G = Pengeluaran pemerintah

Y = Pendapatan rumah tangga sebelum pajak

Y_d = Pendapatan pakai rumah tangga = Y - T

Rumah tangga menghabiskan pendapatan yang bisa dibuang untuk konsumsi dan tabungan. Karena itu,

$$Y_d = C + S \quad \dots\dots\dots (1)$$

dan

$$Y_d = Y - T \quad \dots\dots\dots (2)$$

Dari (1) dan (2), kita dapatkan

$$Y - T = C + S$$

$$Y = C + S + T$$

Pengeluaran Agregat (AE)

Mengingat $AE = C + I$ tanpa pemerintah, tambahkan pengeluaran konsumsi pemerintah untuk mendapatkan AE dengan pemerintah.

$$AE = C + I + G$$

Equilibrium

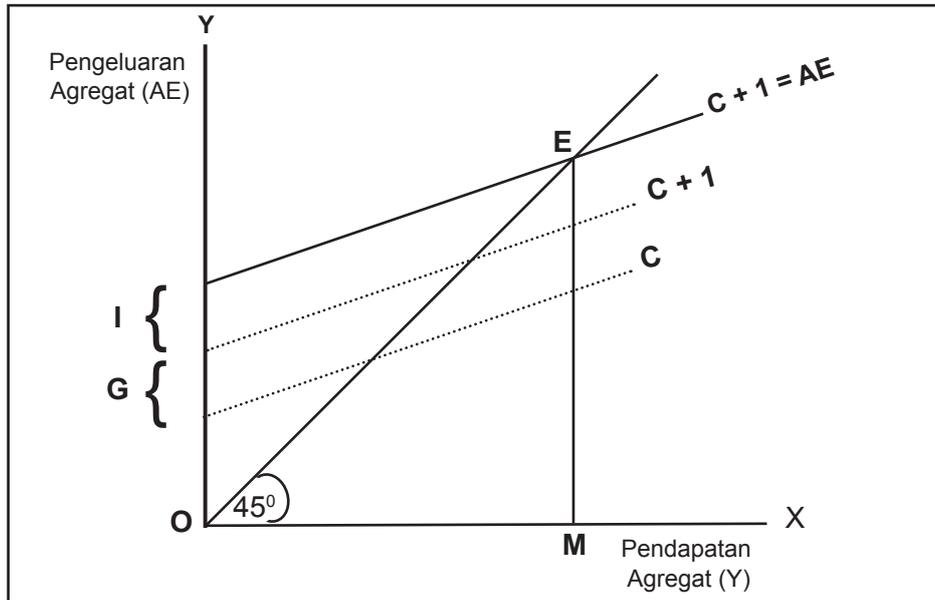
$$Y = AE$$

Dengan dimasukkannya sektor pemerintah, AE sekarang adalah jumlah dari C, I dan G. Tingkat keseimbangan pendapatan nasional adalah :

$$Y = C + I + G$$

Pengeluaran pemerintah dianggap sebagai pengeluaran otonom. Ini menyiratkan bahwa G tidak dipengaruhi oleh Y dan tetap sama di semua tingkat pendapatan.

Gambar 4.7



Secara grafis (Gambar 4.7) artinya kurva AE sekarang adalah kurva $C + I + G$ dan sejajar dengan kurva $C + I$. Level kesetimbangan Y ditentukan pada persimpangan kurva AE dan garis 45° . Itu berada di E dengan tingkat keseimbangan OM terhadap Y .

Pendekatan Kebocoran / Suntikan

Dengan dimasukkannya sektor pemerintah, pendekatan ini tidak lagi menjadi pendekatan kesetaraan investasi tabungan. Itu karena pendapatan agregat sekarang masukkan pada pajak C , S dan bersih (T).

Pajak bersih = pajak - pembayaran transfer oleh pemerintah.

Karena itu,

$$Y = C + S + T$$

Pendekatan kebocoran / injeksi diperoleh sebagai berikut:

$$Y = C + I + G \text{ (AE)} \quad \dots (1)$$

$$Y = C + S + T \text{ (Agg. Y)} \quad \dots (2)$$

Dari (1) dan (2), diperoleh ;

$$C + S + T = C + I + G$$

atau

$$S + T = I + G$$

atau

Kebocoran = Suntikan

Kasus Pinjaman Melahirkan Depresi Hebat

Inti dari ekonomi Keynesian adalah gagasan bahwa kebijakan fiskal (pajak dan pengeluaran pemerintah) harus digunakan sebagai alat untuk mengendalikan ekonomi. Itu adalah teori yang didukung oleh salah satu pemikir terbesar abad ke-20, yaitu seorang ekonom Inggris John Maynard Keynes, yang gagasannya membantu membentuk ekonomi dunia modern dan masih dihormati dan diikuti secara luas hingga saat ini.

Mahakarya Keynes - *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936) - merupakan respons langsung terhadap Depresi Hebat. Dia berpendapat bahwa pemerintah memiliki tugas, yang sampai sekarang diabaikan, untuk membantu menjaga ekonomi tetap berjalan di masa sulit. Ini adalah teguran terhadap ide dari ekonom Prancis Jean-Baptiste Say (1767-1832) bahwa dalam perekonomian secara keseluruhan “pasokan menciptakan permintaannya sendiri”, yang berarti bahwa hanya memproduksi barang akan menciptakan permintaan.

Asumsi sampai Depresi Hebat terjadi adalah bahwa ekonomi sebagian besar diatur sendiri - bahwa tangan yang tak terlihat, dibiarkan sendiri, secara otomatis akan meningkatkan lapangan kerja dan output ekonomi ke tingkat yang optimal. Keynes sangat tidak setuju.

Selama penurunan, katanya, penurunan permintaan barang dapat menyebabkan kemerosotan yang serius, menyebabkan ekonomi berkontraksi dan mendorong pengangguran. Adalah tanggung jawab pemerintah untuk memulai ekonomi dengan meminjam uang dan membelanjakannya, mempekerjakan staf sektor publik dan menuangkan uang ke dalam proyek infrastruktur publik - misalnya, membangun jalan dan kereta api, rumah sakit dan sekolah. Pemotongan suku bunga bisa mengarah pada upaya mengangkat ekonomi, tetapi itu bukanlah jawaban keseluruhan.

Menurut Keynes, uang tunai ekstra yang dihabiskan oleh negara akan membantu ekonomi. Misalnya, membangun jalan raya baru menciptakan pekerjaan untuk perusahaan konstruksi, yang karyawannya keluar dan menghabiskan uang mereka untuk makanan, barang dan jasa, yang pada gilirannya membantu menjaga ekonomi yang lebih luas terus berdetak. Kunci argumennya adalah ide pengganda.

Katakanlah pemerintah AS memesan kapal induk senilai \$ 10 miliar. Kamu mungkin berasumsi dampak dari ini hanya untuk memompa \$ 10 miliar ke dalam ekonomi AS. Di bawah argumen pengali, efek sebenarnya akan lebih besar. Pembuat kapal mengambil lebih banyak karyawan dan menghasilkan lebih banyak keuntungan; para pekerjanya membelanjakan lebih banyak untuk barang-barang konsumen. Bergantung pada “kecenderungan mengkonsumsi” rata-rata konsumen, ini dapat meningkatkan total output ekonomi jauh lebih banyak daripada jumlah uang publik yang sebenarnya disuntikkan.

Jika peningkatan \$ 10 milyar menyebabkan total output ekonomi Amerika Serikat naik sebesar \$ 5 milyar, pengganda akan menjadi 0,5; jika naik \$ 15 miliar, pengali akan menjadi 1,5. Keynesianisme selalu kontroversial. Atas dasar apa, tanyakan kepada banyak pengkritiknya, haruskah kita berasumsi bahwa pemerintah paling tahu bagaimana menjalankan ekonomi? Apakah volatilitas ekonomi benar-benar merupakan aspek yang berbahaya?

Meskipun demikian, argumen Keynes tampaknya memberikan solusi untuk Depresi Hebat pada 1930-an, dan Kesepakatan Baru dari Franklin D. Roosevelt - yang diresmikan sebagai tanggapan terhadap krisis - dipandang sebagai contoh klasik dari pemerintah “priming the pump” dari ekonominya. dengan menghabiskan miliaran di tengah resesi. Pertentangan masih berkecamuk tentang apakah ini atau Perang Dunia Kedua yang pada akhirnya mengakhiri Depresi, tetapi pesan kuatnya adalah bahwa pengeluaran negara berhasil.

Setelah terciptanya *The General Theory*, pemerintah di seluruh dunia secara dramatis meningkatkan tingkat pengeluaran publik mereka, sebagian karena alasan sosial - untuk mensejahterakan warga dan untuk menangani konsekuensi dari pengangguran yang tinggi - dan sebagian karena ekonomi Keynesian menggarisbawahi pentingnya pemerintah memiliki kontrol potongan ekonomi yang signifikan.

Untuk waktu yang cukup lama tampaknya berhasil, dengan inflasi dan pengangguran yang relatif rendah dan ekspansi ekonomi yang kuat, tetapi pada 1970-an kebijakan Keynesian mendapat kecaman, terutama dari kaum moneteris. Salah satu argumen utama mereka adalah bahwa pemerintah tidak dapat “menyempurnakan” suatu ekonomi dengan secara teratur menyesuaikan kebijakan fiskal dan moneter untuk

menjaga lapangan kerja tetap tinggi. Ada jeda waktu yang terlalu lama antara mengakui perlunya kebijakan semacam itu (pengurangan pajak, katakanlah) dan kebijakan mulai berlaku. Bahkan jika pembuat kebijakan dengan cepat mengidentifikasi masalah, dibutuhkan waktu untuk undang-undang untuk dirancang dan disahkan, dan masih banyak waktu untuk pemotongan pajak benar-benar menetes melalui ekonomi yang lebih luas.

Namun ironisnya, Keynes seakan bernostalgia kembali dengan munculnya krisis keuangan tahun 2008. Ketika menjadi jelas bahwa pemotongan suku bunga tidak akan cukup untuk mencegah AS, Inggris dan ekonomi lain jatuh ke dalam resesi, para ekonom berpendapat bahwa pemerintah harus meminjam uang untuk memotong pajak dan meningkatkan pengeluaran. Itulah tepatnya yang mereka lakukan, dalam apa yang secara luas dilihat sebagai terobosan serius dengan 25 tahun sebelumnya. Melawan segala rintangan, Keynes kembali.

Sumber: www.telegraph.co.uk

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

1. Dalam fungsi konsumsi, $C = a + bY$, nilai b mewakili pengeluaran otonom.
2. Jumlah MPC dan MPS harus selalu sama dengan 1.
3. Injeksi adalah aliran masuk baru ke aliran pengeluaran.
4. Nilai pengali sama dengan $1 / MPC$.
5. Pemerintah berpartisipasi dalam perekonomian secara langsung melalui kebijakan moneter dan secara tidak langsung melalui kebijakan fiskal.
6. Pengeluaran oleh pemerintah dianggap sebagai pengeluaran otonom.

4.2 Permintaan Efektif

Dalam teori Keynesian, pekerjaan tergantung pada permintaan yang efektif. Permintaan yang efektif menghasilkan output. Output menciptakan pendapatan dan pendapatan menyediakan lapangan kerja. Karena Keynes mengasumsikan keempat kuantitas ini, yaitu output permintaan efektif (ED), output (O), pendapatan (Y) dan pekerjaan yang setara satu sama lain, ia menganggap pekerjaan sebagai fungsi dari pendapatan. Permintaan efektif ditentukan oleh dua faktor, fungsi penawaran agregat dan fungsi permintaan agregat. Fungsi penawaran agregat tergantung pada sejumlah kondisi produksi, yang tidak berubah

dalam jangka pendek. Karena Keynes menganggap fungsi penawaran agregat stabil, ia memusatkan seluruh perhatiannya pada fungsi permintaan agregat untuk melawan depresi dan pengangguran. Jadi, pekerjaan tergantung pada permintaan agregat, yang pada gilirannya ditentukan oleh permintaan konsumsi dan investasi.

Permintaan Agregat (*Aggregat Demand / AD*) hanyalah permintaan total untuk barang dan jasa akhir dalam perekonomian.

Penawaran Agregat (*Aggregate Supply / AS*) adalah total penawaran barang dan jasa akhir dalam perekonomian kurva AD menunjukkan hubungan antara pendapatan agregat (Y) dan tingkat harga keseluruhan. Kurva AS menunjukkan hubungan antara jumlah agregat dari output yang disediakan oleh semua perusahaan dalam perekonomian dan tingkat harga keseluruhan.

Kurva AD menunjukkan hubungan antara P dan Y . Ketika P berubah, AE juga berubah. Saat AE mengubah keseimbangan Y berubah. Kurva AD adalah lokus pendapatan agregat kesetimbangan yang berbeda (atau AE ekuilibrium) pada tingkat harga keseluruhan yang berbeda. Ini menetapkan hubungan negatif antara P dan kesetimbangan Y di setiap P . Kami akan mempelajari derivasi dari hubungan negatif ini.

Kurva AS menunjukkan hubungan antara P dan output agregat. Ini menunjukkan bagaimana output agregat merespons perubahan tingkat harga keseluruhan. Oleh karena itu, ini juga disebut kurva 'respons harga-keluaran'. Secara keseluruhan kurva AS miring ke atas untuk membangun hubungan positif antara P dan output agregat, tetapi ada berbagai fase pada kemiringannya. Kami akan menjelaskan fase-fase ini.

4.2.1 Kurva Permintaan Agregat

Kurva AD menunjukkan hubungan terbalik antara perubahan tingkat harga keseluruhan (P) dan perubahan konsekuensi dalam pendapatan agregat keseimbangan (Y). Perubahan P tidak hanya menggeser keseimbangan pasar barang, tetapi juga menggeser keseimbangan pasar uang. Tetapi perubahan P juga melepaskan kekuatan yang mengarah pada pembentukan keseimbangan baru di pasar uang dan pasar barang. Dengan cara ini setiap titik pada kurva AD adalah titik di mana pasar barang dan pasar uang berada dalam ekuilibrium. Bagaimana? Kami akan belajar ini selama penjelasan proses derivasi kurva AD.

Asumsi

Selama proses derivasi diasumsikan bahwa pengeluaran pemerintah (G), pajak bersih ($net\ taxes / T$) dan jumlah uang beredar (MS) tetap tidak berubah. G dan T adalah ukuran kebijakan fiskal dan MS ukuran kebijakan moneter yang dapat diambil untuk mengimbangi dampak perubahan P sehingga tidak ada perubahan dalam keseimbangan Y atau tingkat perubahan berkurang.

Derivasi Hubungan Inversasi antara P dan Ekuilibrium Y

Misalkan tingkat harga keseluruhan (P) naik. Ini mengarah pada perubahan uang berikut ini pasar dan pasar barang:

- Permintaan uang (M_d) meningkat karena dengan kenaikan P orang membutuhkan lebih banyak uang untuk melakukan transaksi.
- Peningkatan M_d menyebabkan kenaikan suku bunga. Bagaimana? M_s tetap tidak berubah. M_d menjadi lebih tinggi daripada M_s . Ini berarti bahwa orang tidak memiliki cukup uang untuk memfasilitasi transaksi biasa. Mereka mulai menjual obligasi untuk menyimpan lebih banyak uang. Dalam situasi ini ketika orang berpindah dari obligasi, korporasi dapat menjual obligasi baru hanya pada tingkat bunga yang lebih tinggi untuk membuat orang membeli obligasi.
- Kenaikan tingkat bunga menyebabkan jatuhnya investasi.
- Kenaikan tingkat bunga juga menyebabkan penurunan pengeluaran konsumsi (C). Hal ini terjadi karena dua alasan. Pertama, biaya peluang konsumsi naik, yang menyebabkan turunnya konsumsi. Kedua, kenaikan tingkat bunga menyebabkan turunnya nilai riil kekayaan uang, yang disebut pengaruh kekayaan riil atau efek keseimbangan riil. Untuk mengkompensasi penurunan aset, pemegang aset mencoba menabung lebih banyak yang ditunjukkan dengan adanya pengeluaran yang lebih sedikit untuk konsumsi.
- Penurunan investasi (I) dan pengeluaran konsumsi (C) menurunkan AE .
- Penurunan AE , penawaran agregat yang tidak berubah, menyebabkan peningkatan persediaan.
- Meningkatnya persediaan menyebabkan penurunan output / pendapatan (Y) keseimbangan.
- Dan pada akhirnya dapat ditentukan hubungan terbalik antara P dan kesetimbangan Y .

Penurunan dari Kurva AD

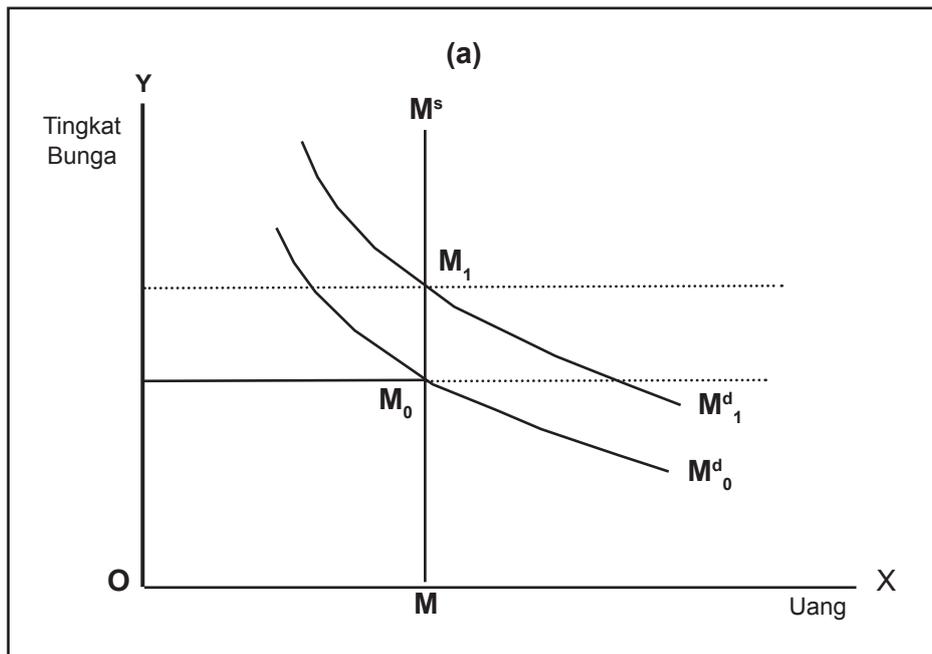
Kurva AD diturunkan dengan cara berikut.

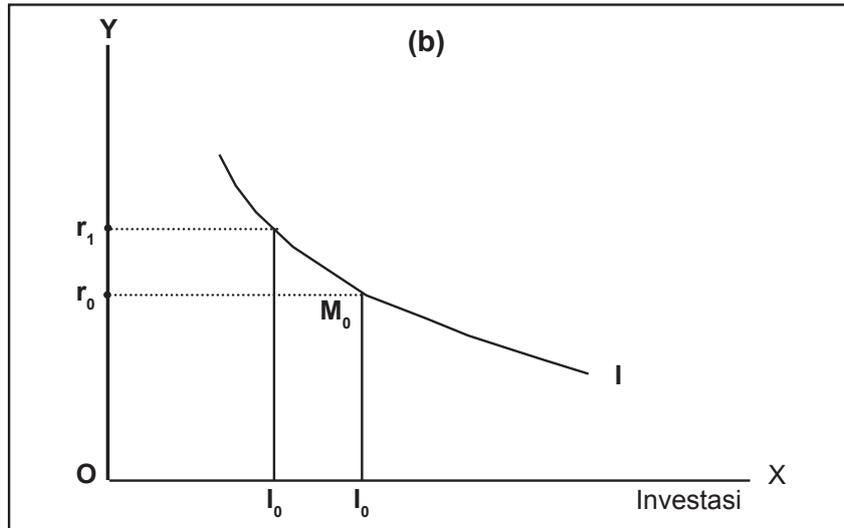
Lihat Gambar 4.8 yang memiliki dua bagian (a) dan (b).

Bagian (a) menunjukkan keseimbangan pasar uang yang ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan uang (M^d) dan kurva penawaran uang (M^s). Keseimbangan sebelum perubahan tingkat harga keseluruhan (P) adalah pada M_0 . Tingkat bunga equilibrium adalah r_0 . Dengan kenaikan P permintaan akan uang meningkat. Ini menggeser kurva M^d dari M^d_0 ke M^d_1 . Equilibrium baru sekarang berada di M_1 dengan tingkat bunga keseimbangan naik ke r_1 .

Bagian (b) menunjukkan tingkat investasi yang sesuai dengan tingkat bunga yang ditentukan oleh pasar uang. Naiknya tingkat bunga dari r_0 ke r_1 menyebabkan jatuhnya investasi dari I_0 ke I_1 .

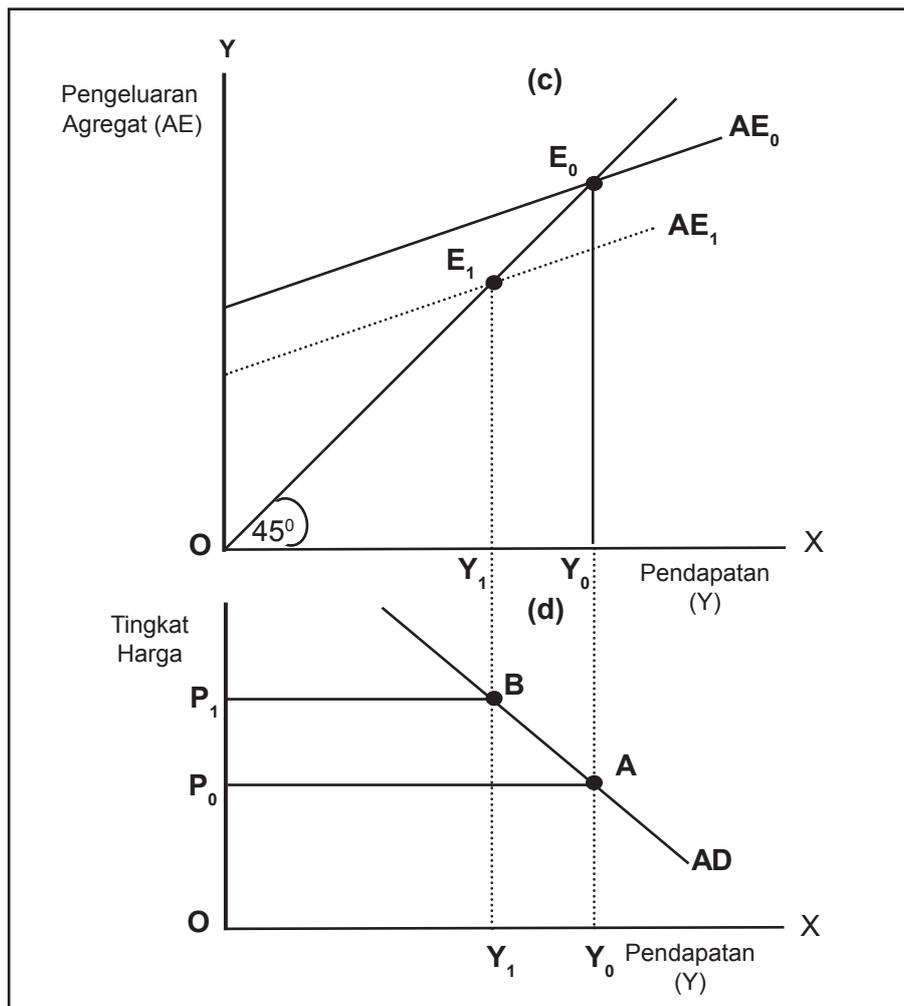
Gambar 4.8





Sekarang lihat Gambar 4.9 yang juga memiliki dua bagian (c) dan (d).

Gambar 4.9



Bagian atas menunjukkan penentuan pendapatan di persimpangan AE_0 dan garis 45° . Ini sebelum perubahan P . Keseimbangannya adalah pada E_0 . Ekuilibrium pendapatan adalah Y_0 dengan kenaikan P , baik C dan I turun. Kurva AE ini bergeser ke bawah dari AE_0 ke AE_1 . Ekuilibrium pendapatan baru adalah pada E_1 dan pendapatan Y_1 . Naiknya P menyebabkan jatuhnya Y .

Bagian bawah (bagian-d) menunjukkan derivasi dari kurva AD . Level harga keseluruhan ditunjukkan pada sumbu Y . Tingkat pendapatan ditunjukkan pada sumbu X . Titik A dan B berhubungan dengan E_0 dan E_1 . Penggabungan A dan B akan didapatkan kurva AD .

Pada setiap titik sepanjang kurva agregat AD , kuantitas yang diminta sama dengan ekuilibrium AE . Setiap ekuilibrium AE pada kurva AD konsisten dengan ekuilibrium di pasar barang (bagian atas Gambar 4.9) dan pasar uang (bagian-bawah dari Gambar 4.8). Kurva AD miring ke bawah dari kiri ke kanan yang menunjukkan hubungan terbalik antara P dan Y .

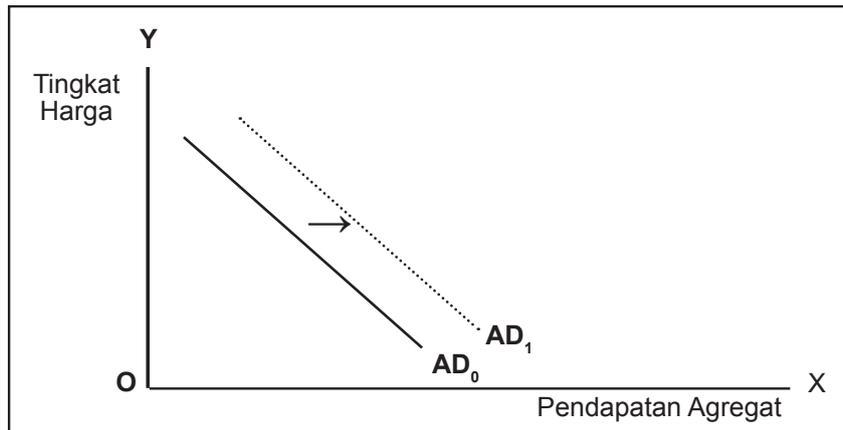
Pergeseran Kurva AD

Kurva AD mengasumsikan bahwa G , T dan M_s tetap tidak berubah saat kita bergerak sepanjang kurva. Jika salah satu faktor ini ada perubahan maka kurva AD akan bergeser.

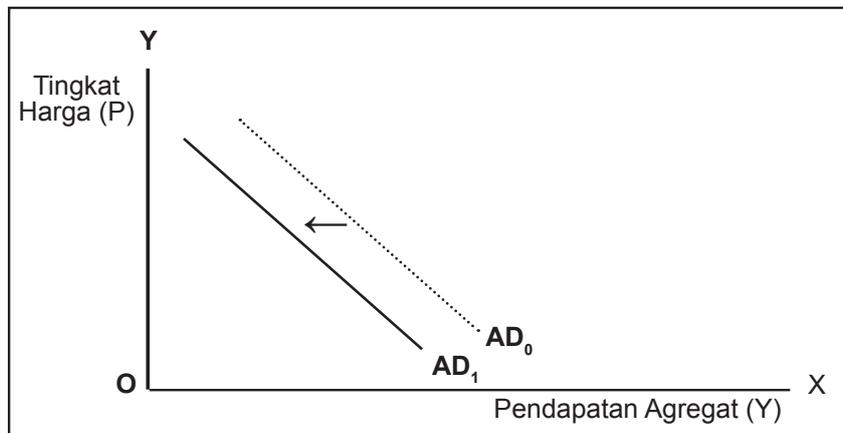
Misalkan jumlah uang beredar (M_s) meningkat. Kurva AD akan bergeser ke kanan karena perubahan berikut:

- Kenaikan M_s membuat M_d yang ada kurang dari M_s pada tingkat bunga yang ada (r). Untuk menghilangkan kelebihan uang, orang mulai membeli obligasi. Dalam lingkungan ini perusahaan menerbitkan obligasi baru di r yang lebih rendah. Dengan demikian kenaikan M_s menyebabkan jatuh r .
- Turunnya r menyebabkan peningkatan investasi.
- Penurunan r juga menyebabkan kenaikan C .
- Naik di C dan I meningkatkan AE .
- Peningkatan kurva AD pergeseran AE ke kanan (Gambar 4.10).

Gambar 4.10



Gambar 4.11



Sekarang anggaplah Pajak Bersih (T) dikurangi. Pajak bersih berarti pajak dikurangi pembayaran transfer. Ini juga menyebabkan pergeseran kurva AD ke kanan. Bagaimana?

- Pengurangan T menyebabkan peningkatan disposable income (Y_d)
- Kenaikan Y_d meningkatkan C .
- Kenaikan C menimbulkan AE .
- Naik di AE menggeser kurva AD ke kanan.

Misalkan Government Naik G . Naik di G juga mengarah ke pergeseran kurva AD ke kanan karena berikut.

- Naik di G menimbulkan AE
- Naik di AE menggeser kurva AD ke kanan.
- Alasan yang sama berlaku untuk penurunan M_s , peningkatan T , dan penurunan G
- mengarah ke pergeseran kurva AD ke kiri (Gambar 4.11).

Study Kasus**Komposisi AD di Saat Perlambatan di India**

Perlambatan telah menyebabkan pukulan telak pada konsumsi swasta yang kontribusinya terhadap pertumbuhan PDB berkurang menjadi setengah dari 53,8% dari PDB pada 2007-08 menjadi 27% pada 2008-09, sementara itu dari pemerintah telah meningkat empat kali dari 8% menjadi 32,5% dalam periode yang sama.

Tabel 1: Pertumbuhan Sisi Permintaan dalam PDB, Kontribusi Pertumbuhan dan Pangsa Relatif (angka dalam persen pada harga pasar 1990-00)

	Pertumbuhan Produk Domestik Bruto					
	2003/04	2004/05	2005/06	2006/07	2007/08	2008/09
Produk Domestik Bruto (PDB)	8.4	8.3	9.3	9.7	9.1	6.1
Konsumsi (Pribadi)	5.9	5.2	7.1	6.3	8.5	2.9
Konsumsi (Pemerintah)	2.6	3.6	6.2	5.5	7.4	20.2
Pembentukan Modal Bruto	17.6	21.8	19.5	13.2	14.7	na
Pembentukan Modal Tetap Bruto	13.6	18.9	17.6	14.5	12.9	8.2
Perubahan Persediaan	-8.0	140.1	61.9	5.4	51.7	2.9
Ekspor	9.6	27.2	17.6	21.1	2.1	12.8
Impor	13.8	22.2	41.1	24.5	6.9	17.9
	Kontribusi terhadap pertumbuhan (%)					
Konsumsi (Pribadi)	45.1	38.8	46.3	38.7	53.8	27.0
Konsumsi (Pemerintah)	3.6	4.8	7.1	5.8	8.0	32.5
Pembentukan Modal Bruto	52.4	71.3	63.3	45.6	55.7	na
Pembentukan Modal Tetap Bruto	38.4	56.4	51.3	43.9	43.6	42.5
Ekspor Bersih	-6.3	10.1	-41.1	-13.2	-14.0	-29.5
	Relative Share (%)					
Konsumsi (Pribadi)	62.3	60.5	59.3	57.5	57.2	55.5
Konsumsi (Pemerintah)	11.1	10.6	10.3	9.9	9.7	11.1
Pembentukan Modal Bruto	27.1	30.5	33.3	34.4	36.2	na

Sumber : Badan Pusat Statistik India

Note : Tidak ditambah 100 karena hanya item utama yang dimasukkan dalam tabel

**Tabel 2: Pertumbuhan Sisi Permintaan dalam PDB, Kontribusi
Pertumbuhan dan Pangsa Relatif**

	2003/04	2004/05	2005/06	2006/07	2007/08
Tabungan Domestik Bruto	29.8	31.7	34.2	35.7	37.7
Sektor Umum	1.1	2.2	2.4	3.3	4.5
Sektor Khusus	28.7	29.5	31.8	32.4	33.2
Sektor Rumah Tangga	24.1	22.8	24.1	24.1	24.3
Simpanan Uang	11.4	10.1	11.7	11.7	11.7
Tabungan untuk aset fisik	12.7	12.7	12.4	12.4	12.6
Sektor Perusahaan Swasta	4.6	6.7	7.7	8.3	8.8
Pembentukan Modal Bruto (Investasi)	27.6	32.1	35.5	36.9	39.1
Sektor Umum	6.3	6.9	7.6	8.0	9.1
Sektor Khusus)	19.6	23.4	26.1	27.2	28.5
Sektor Perusahaan	6.8	10.8	13.7	14.8	15.9
Sektor Rumah Tangga	12.7	12.7	12.4	12.4	12.6
Pembentukan Modal Tetap Bruto	25.0	28.4	31.0	32.5	34.0
Persediaan	0.9	1.9	2.6	2.6	3.6
Barang Berharga	0.9	1.3	1.2	1.2	1.1
Kesenjangan tabungan dan investasi					
Sektor Umum	-5.3	-4.7	-5.2	-4.6	-4.6
Sektor Khusus)	9.2	6.1	5.7	5.2	4.7
Sektor Rumah Tangga	11.4	10.1	11.7	11.7	11.7
Sektor Perusahaan Swasta	-2.2	-4.0	-6.0	-6.5	-7.0

Ada lagi tren jangka panjang yang membingungkan di sini, karena pangsa konsumsi swasta terus turun dari 63,7% yang sehat pada 2002-03 menjadi 55,5% pada 2008-09. Di sisi positif, pangsa pembentukan modal bruto dalam PDB berada pada tren yang meningkat, meningkat dari 27% di 2003-04 menjadi 36,2% di 2007-08, terutama di belakang pertumbuhan kuat dalam pembentukan modal tetap yang telah meningkat dari 25% hingga 34% pada periode yang sama.

Di sisi tabungan dan investasi, tren yang menggembirakan adalah peningkatan yang konsisten dalam Pembentukan Modal Bruto (GCF), yang naik dari 25,2% dari PDB pada 2002-03 menjadi 39,1% pada 2007-08. Ini terutama karena kenaikan tingkat investasi oleh sektor korporasi.

Sektor rumah tangga mencapai 65% dari tabungan domestik bruto pada 24,3% dari PDB pada tahun 2007/08, sedangkan sektor perusahaan swasta mencapai 23% dan sektor publik 12% dari bagian tersebut. Yang menggembirakan, penghematan sektor publik meningkat, tumbuh dari 1,1% menjadi 4,5% pada periode 2003-04 hingga 2007-08.

Pertanyaan:

Menganalisis tren dalam AD selama perlambatan ekonomi pada 2007-2008.

Jawaban: Terjadi penurunan konsumsi swasta dan peningkatan pembentukan modal bruto. Orang lebih mau menabung dan berinvestasi daripada mengkonsumsi.

Source: Interesting trends in aggregate demand from the Economic Survey 2008-09

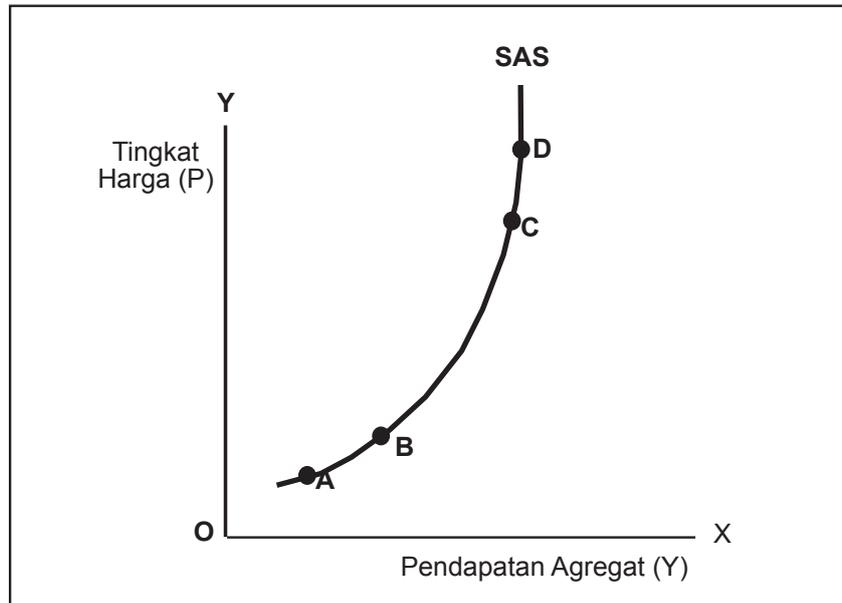
4.2.2 Kurva Penawaran Agregat

Kurva penawaran agregat (AS) menunjukkan hubungan antara tingkat harga keseluruhan (P) dan output agregat (Y). Kurva ini juga merupakan kurva 'respons harga-keluaran'. Dalam jangka pendek, ini dianggap miring ke atas, cukup datar pada tingkat output yang rendah dan vertikal ketika ekonomi memproduksi sebanyak mungkin. Dalam jangka panjang, kurva AS dianggap vertikal lurus, yaitu sejajar dengan sumbu Y. Alasan untuk bentuk yang diasumsikan dijelaskan di bawah ini.

Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek (Short Run / SAS)

Bentuk: Kurva AS jangka pendek (SAS) (Gambar 4.12) dianggap miring ke atas dengan dua karakteristik berbeda: (i) cukup datar pada tingkat output yang rendah dan (ii) vertikal ketika ekonomi menghasilkan maksimum. Pertama mari kita lihat mengapa miring ke atas.

Gambar 4.12



Terjadi kemiringan ke atas karena ketika P naik, harga output dan harga input naik. Tetapi, dalam jangka pendek, harga output naik lebih dulu dan harga input mengikuti dengan jeda waktu. Ini meningkatkan keuntungan perusahaan selama jeda waktu dan mendorong mereka untuk menghasilkan produksi lebih banyak. Ini membuat kurva SAS miring ke atas.

Kurva cukup datar pada tingkat output yang rendah karena ketika ada penurunan dalam perekonomian, tingkat output rendah dan perusahaan cenderung mengurangi output. Tetapi ketika tingkat output sangat rendah, perusahaan mungkin tidak mengurangi input, mis. tenaga kerja dan modal sudah dipekerjakan. Ada dua alasan untuk perilaku ini:

- Pertama, harapan di antara perusahaan adalah bahwa penurunan adalah fase sementara dan akan segera berakhir.
- Kedua, ada biaya yang terkait dengan pengurangan input. Sebagai contoh, ketika penurunan sudah berakhir dan semakin banyak pekerja yang dipekerjakan, pengeluaran tambahan harus dikeluarkan untuk melatih mereka.
- Karena alasan-alasan ini, meskipun perusahaan mungkin memproduksi lebih sedikit tetapi tidak mengurangi input yang sudah digunakan. Mereka mungkin memiliki surplus tenaga kerja dan modal.

- Dengan surplus tenaga kerja dan modal perusahaan dan kapasitas berlebih dalam ekonomi secara keseluruhan, ketika AS mulai meningkat, output dapat meningkat sedikit atau tanpa peningkatan tingkat harga.

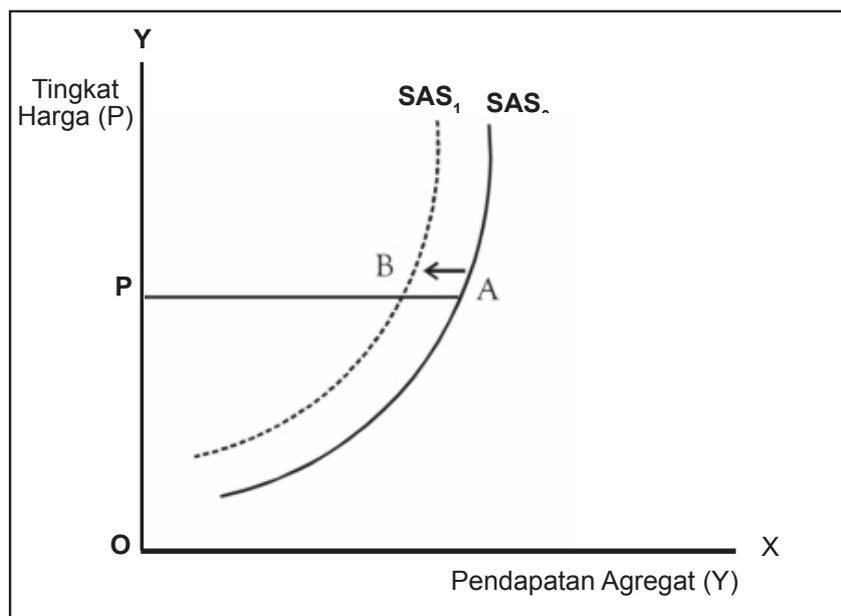
Contoh: Pada Gambar 4.12 antara penawaran agregat A dan B jauh lebih tinggi tetapi tingkat harga keseluruhan hanya sedikit lebih tinggi. Ini membuat kurva SRAS cukup datar pada tingkat output yang rendah.

Kurva vertikal ketika produksi maksimum karena ketika penawaran agregat meningkatkan perusahaan dan pendekatan ekonomi terhadap kapasitas mereka. Jika dalam perekonomian, permintaan agregat masih meningkat, hal itu dapat mengakibatkan semakin sedikit peningkatan dalam output dan semakin banyak kenaikan harga input. Ini akan memaksa perusahaan untuk menaikkan harga output mereka. Ini terjadi antara B dan C pada Gambar. Dimana C berarti ekonomi memproduksi barang secara maksimum yang bisa dilakukan. Dari C dan seterusnya, kurva SAS menjadi vertikal, sejajar dengan sumbu Y.

Pergeseran kurva SRAS: Pergeseran kurva SAS berarti perubahan dalam penawaran agregat pada P.

Contoh: pada Gambar 4.13, ketika kurva SRAS bergeser ke kiri, penawaran agregat pada harga yang diberikan dikurangi dari PA dan PB. Apa yang menyebabkan pergeseran?

Gambar 4.13



Ketika P berubah, harga output dan harga input berubah. Perubahan harga input seperti itu karena perubahan harga output hanya menyebabkan pergerakan sepanjang kurva SAS. Perubahan biaya yang bukan karena perubahan harga output menyebabkan pergeseran kurva SAS. Selain itu, perubahan lain seperti pertumbuhan sumber daya, penurunan sumber daya, kebijakan pemerintah, dll. Juga dapat menyebabkan pergeseran. Beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran adalah sebagai berikut :

- **Perubahan biaya yang tidak dihasilkan dari perubahan harga output:** Biaya yang berubah sebagai respons atas perubahan harga output dimasukkan ke dalam kurva AS jangka pendek. Biaya yang tidak dihasilkan dari perubahan harga output menggeser kurva SAS.

Contoh: Salah satu contohnya adalah perubahan harga minyak. Kenaikan harga minyak menggeser kurva SRAS ke kiri. Perubahan biaya semacam itu disebut biaya persediaan atau persediaan persediaan.

- **Pertumbuhan Ekonomi:** Kurva penawaran agregat didasarkan pada asumsi bahwa sumber daya ditetapkan. Tetapi ketika pertumbuhan ekonomi terjadi peningkatan sumber daya. Ini menyebabkan pergeseran kurva SAS ke kanan.
- **Penurunan Sumber Daya:** Sumberdaya dapat menurun karena berbagai alasan, ekonomi atau non-ekonomi. Salah satu alasan ekonomi adalah kemunduran dan kehabisan modal jika tidak dirawat dengan baik. Jika tidak diganti dengan modal baru, stok modal akan berkurang. Ini akan menggeser kurva SAS ke kiri

Faktor-faktor non-ekonomi seperti cuaca buruk, perang, bencana alam, dll. dapat menghancurkan sumber daya dan menyebabkan pergeseran kurva SAS ke kiri.

- **Kebijakan Pemerintah:** Pemerintah melakukan langkah-langkah kebijakan untuk meningkatkan insentif kerja dan investasi. Misalnya, langkah-langkah kebijakan yang diambil di India baru-baru ini ditujukan untuk liberalisasi, privatisasi, dan globalisasi. Beberapa contoh adalah pengurangan pajak, delicensing, menghilangkan hambatan perdagangan, dll. Ini menggeser kurva SAS ke kanan.

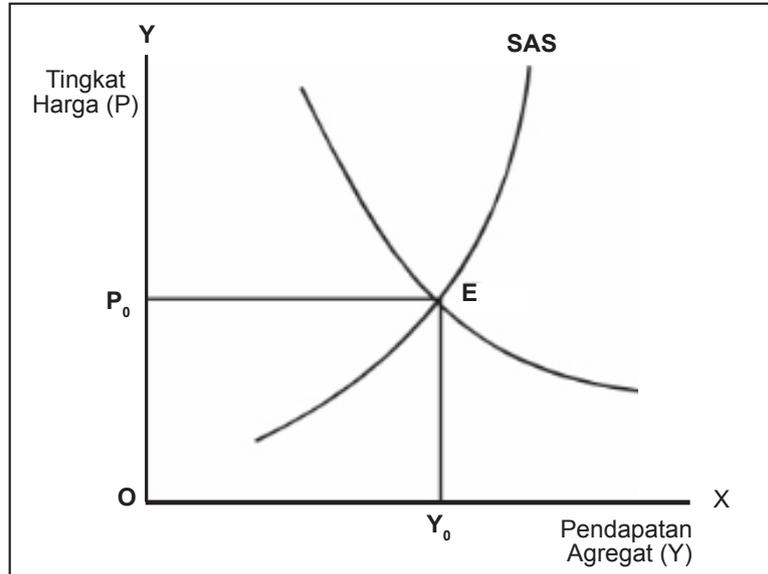
EkUILIBRIUM Tingkat Harga Keseluruhan

Wkuilibrium tingkat harga keseluruhan (P) adalah level di mana AD sama dengan AS. Ini ditentukan pada persimpangan kurva AD dan SRAS (pada E pada Gambar 4.14). Keseimbangan mewakili tiga hal:

1. Equilibrium pasar uang.

2. Equilibrium pasar barang.
3. Seperangkat keputusan harga-output dari semua perusahaan dalam perekonomian.

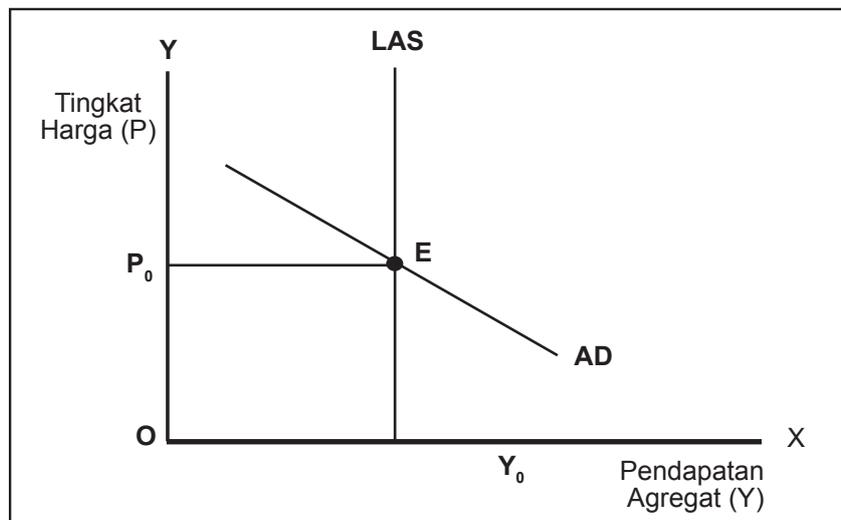
Gambar 4.14



Kurva Penawaran Jangka Panjang (Long Run / LAS)

Bentuk: Dalam kasus kurva SRAS asumsi adalah bahwa ada jeda waktu antara perubahan harga output dan perubahan harga input. Dalam jangka panjang, asumsi tersebut berubah. Diasumsikan bahwa harga output dan harga input menentukan biaya bergerak bersama. Tidak ada jeda waktu. Ketika tidak ada jeda waktu, keuntungan tetap ada di tempat mereka. Perusahaan tidak memiliki insentif untuk meningkatkan output. Ini membuat kurva AS (LAS) yang panjang vertikal, sejajar dengan sumbu Y, seluruhnya. (Gambar 4.15).

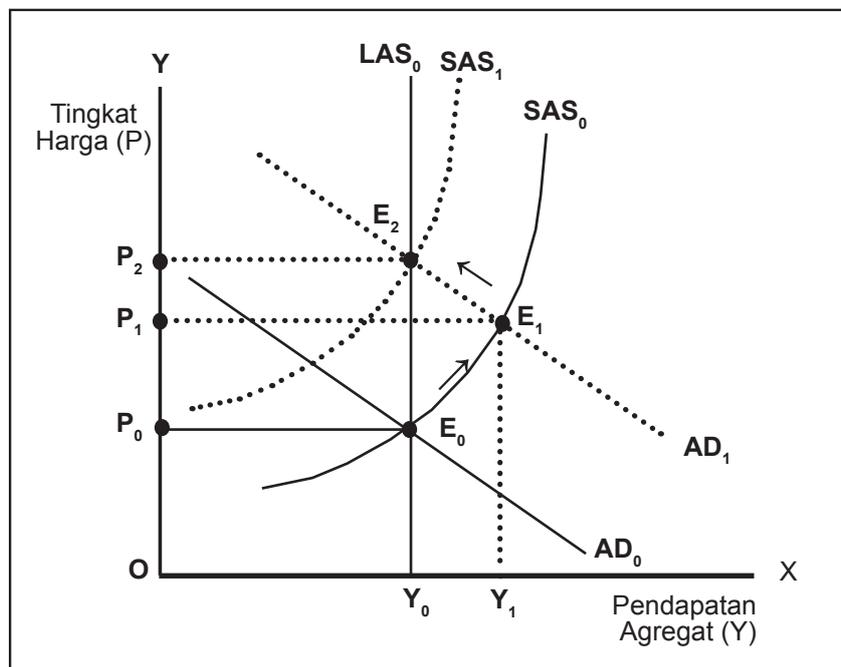
Gambar 4.15



Equilibrium: Ekuilibrium berada pada E dengan tingkat harga P_0 dan tingkat pendapatan Y_0 . Pendapatan agregat ekuilibrium (Y_0) disebut Potensi PDB. Ini didefinisikan sebagai tingkat output agregat yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Perhatikan bahwa ini mungkin bukan PDB ketenagakerjaan penuh. Y_0 mungkin terletak di sebelah kiri PDB ketenagakerjaan penuh atau di sebelah kanannya.

Dampak Penawaran Agregat Jangka Panjang terhadap AD: Mengingat bahwa ekonomi berada dalam ekuilibrium jangka panjang dan permintaan agregat meningkat, apa pengaruhnya terhadap P dan Y.

Gambar 4.16



Lihat Gambar 4.16. Mengingat bahwa ekonomi dalam keseimbangan jangka panjang pada E_0 . Misalkan AD meningkatkan kurva AD yang mengarah ke atas dari AD_0 ke AD_1 . Ekonomi pertama-tama akan bergerak ke ekuilibrium jangka pendek dan kemudian ke ekuilibrium jangka panjang. Karena dalam jangka pendek harga input menyesuaikan dengan harga output dengan jeda waktu, ekonomi bergerak sepanjang kurva AS SAS_0 . Ekonomi mencapai keseimbangan jangka pendek di E_1 dengan pendapatan Y_1 dan tingkat harga P_1 .

Ekonomi akan terus bergerak tetapi sekarang menuju keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka panjang harga input menyesuaikan sepenuhnya dengan harga output. Karena, penyesuaian ini datang dalam periode kemudian dan tidak dibangun ke dalam

kurva AS jangka pendek SAS_0 , kurva bergeser dari SAS_0 ke SAS_1 . Ekuilibrium jangka panjang baru sekarang E_2 dengan tingkat pendapatan kembali ke Y_0 . Tingkat harga keseluruhan, bagaimanapun, naik lebih jauh ke P_2 .



Tugas Temukan tren dalam AD dan AS di Indonesia dan di AS dan bandingkan.

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

7. kurva juga disebut sebagai kurva respons harga-output.
8. Peningkatan permintaan uang mengarah ke dalam tingkat bunga.
9. Peningkatan pengeluaran agregat menggeser kurva AD ke
10. Kurva AS jangka panjang adalah
11. Kurva AS mengasumsikan bahwa sumber dayanya
12. Keseimbangan dalam pasar barang dan uang tercapai pada titik di mana

4.3 Teori Klasik vs Keynesian

Berikut ini adalah beberapa perbandingan dasar untuk ekonomi Keynesian vs Klasik studi ekonomi:

- Keynes membantah klaim ekonomi Klasik 'yang dipegang oleh hukum Say. Bentuk kuat dari
- Hukum Say menyatakan bahwa "biaya output selalu tercakup dalam agregat oleh dana hasil yang dihasilkan dari permintaan". Keynes berpendapat bahwa ini hanya dapat berlaku jika tabungan individu sama persis dengan investasi agregat.
- Sementara ekonomi Klasik percaya pada teori tangan tak terlihat, di mana segala ketidaksempurnaan dalam ekonomi dikoreksi secara otomatis, ekonomi Keynesian menolak gagasan itu. Ekonomi Keynesian tidak percaya bahwa penyesuaian harga dimungkinkan dengan mudah dan karenanya mekanisme pasar yang mengoreksi diri berdasarkan harga fleksibel juga jelas tidak. Ekonom Keynesian sebenarnya menjelaskan faktor-faktor penentu tabungan, konsumsi, investasi dan produksi secara berbeda dari para ekonom klasik.
- Para ekonom klasik percaya bahwa kebijakan moneter terbaik selama krisis adalah tidak ada kebijakan moneter. Para teoretikus Keynesian di sisi lain, percaya bahwa

campur tangan pemerintah dalam bentuk kebijakan moneter dan fiskal adalah mutlak harus untuk menjaga perekonomian berjalan lancar.

- Ekonom klasik percaya pada jangka panjang dan bertujuan untuk memberikan solusi jangka panjang dengan kerugian jangka pendek. Keynes benar-benar menentang hal ini, dan percaya bahwa itu adalah jangka pendek yang harus ditargetkan terlebih dahulu.
- Keynes menganggap tabungan di luar investasi yang direncanakan sebagai masalah, tetapi Klasik tidak berpikir demikian karena mereka percaya bahwa perubahan suku bunga akan menyortir surplus dana pinjaman ini dan membawa perekonomian kembali ke ekuilibrium. Keynes berpendapat bahwa suku bunga biasanya tidak jatuh atau naik secara proporsional sesuai dengan permintaan dan penawaran dana pinjaman. Mereka juga dikenal melakukan overshoot atau undershoot.
- Namun Keynes dan teori Klasik, diyakini sebagai fakta, bahwa harapan ekonomi masa depan mempengaruhi ekonomi. Tetapi sementara, Keynes berpendapat untuk intervensi Pemerintah korektif, teori Klasik mengandalkan motif egois orang untuk memilah-milah sistem.

Penilaian Mandiri

Nyatakan pertanyaan berikut ini benar atau salah.

13. Teori-teoretikus Keynesian percaya pada gagasan 'tidak ada kebijakan moneter'.
14. Teori klasik percaya bahwa jangka pendek harus ditargetkan terlebih dahulu.
15. Para ahli teori Keynesian tidak percaya pada konsep tangan tak terlihat.

4.4 Ringkasan

- Keynes dalam argumennya menjatuhkan prinsip ekonomi mikro dari penawaran dan permintaan karena tidak berlaku di tingkat nasional.
- Di tingkat nasional, kata Keynes, konsumsi negara juga akan mempengaruhi pendapatan mereka. Dia merumuskan analisisnya untuk ekonomi tertutup tanpa pemerintah, tetapi teorinya dapat diperpanjang.
- Jadi semua pendapatan dihabiskan atau disimpan. $Y = C + S$, sedangkan pendapatan negara akan menjadi pengeluaran investasi + konsumsi. $Y = C + I$, berarti negara tersebut berada dalam keseimbangan jika $S = I$, tetapi ini hanya menyatakan sebuah identitas.

- Dalam praktiknya keterlambatan waktu terlibat dan $C + S$ berasal dari periode waktu sebelumnya, sedangkan $C + I$ membentuk pendapatan untuk periode berikutnya.
- Kurva permintaan agregat menunjukkan total permintaan barang dan jasa dalam suatu ekonomi. Dengan mendefinisikan kurva permintaan agregat dalam hal tingkat harga dan output atau pendapatan, dimungkinkan untuk menganalisis efek variabel-variabel lain, seperti tingkat bunga, pada permintaan agregat melalui persamaan permintaan agregat.
- Kurva penawaran agregat mewakili total pasokan barang dan jasa dalam suatu perekonomian.
- Dengan mendefinisikan kurva penawaran agregat dalam hal tingkat harga dan output atau pendapatan, kita dapat menganalisis pengaruh variabel-variabel lain, seperti tingkat bunga, terhadap penawaran agregat.
- Pasokan agregat dan permintaan agregat menunjukkan dampak perubahan ekonomi terhadap ekonomi secara keseluruhan.

4.5 Kata Kunci

Permintaan Agregat: Ini adalah permintaan total untuk barang dan jasa akhir dalam perekonomian (Y) pada waktu dan tingkat harga tertentu.

Pasokan Agregat: Ini adalah penawaran total barang dan jasa yang dihasilkan oleh ekonomi nasional selama periode waktu tertentu.

Fungsi Konsumsi: Hubungan antara permintaan konsumsi dan berbagai faktor penentu.

Permintaan Efektif: Permintaan di mana konsumen dapat dan mau membeli dengan harga yang masuk akal.

Investasi: Aset atau barang yang dibeli dengan harapan akan menghasilkan pendapatan atau apresiasi di masa depan.

Kecenderungan Marginal untuk Mengkonsumsi: Suatu istilah ekonomi untuk jumlah yang konsumsi berubah sebagai respons terhadap perubahan bertahap dalam disposable income.

Paradoks Hemat: Konsep ekonomi bahwa jika setiap orang mencoba untuk menabung porsi yang semakin besar dari pendapatannya, mereka akan menjadi lebih miskin dan bukannya lebih kaya.

4.6 Bahan Diskusi

1. Jelaskan konsep Pengeluaran Agregat Terencana dan komponen-komponennya.
2. Jelaskan Fungsi Konsumsi. Jelaskan dengan menggunakan grafik.
3. Jelaskan Fungsi Menyimpan? Jelaskan dengan menggunakan grafik.
4. Jelaskan $Y = C + I$ pendekatan penentuan tingkat keseimbangan pendapatan nasional.
5. Menjelaskan $S = I$ pendekatan penentuan tingkat keseimbangan pendapatan nasional.
6. Diskusikan fitur permintaan agregat (AD). Jelaskan derivasi kurva AD.
7. Diskusikan kurva penawaran agregat jangka pendek dan jangka panjang.
8. Diberikan data sebagai berikut:
Konsumsi:
 $C = 100 + .8Y_d$
Pajak: $T = 10$
Investasi: $I = 50$
Pengeluaran pemerintah: $G = 70$
 - (i) Hitunglah tingkat pendapatan ekuilibrium.
 - (ii) Jika tingkat pendapatan pekerjaan penuh adalah 1.100, apa yang seharusnya peningkatan dalam pengeluaran pemerintah untuk mencapai tingkat pendapatan ini?
9. Misalkan kita memiliki informasi berikut untuk suatu perekonomian:
 $M_d = 5.000 - 10.000 r + 0,5 Y$
 $M_s = 7.000$
 $Y = 6.000$
di mana M_d adalah permintaan uang, M_s adalah suplai uang, r adalah suku bunga dan Y adalah pendapatan agregat. Hitung tingkat bunga ekuilibrium untuk ekonomi ini.
10. Anda diberi informasi berikut tentang ekonomi:
Fungsi konsumsi, $C = 1000 + 0,5 (Y - T)$
Investasi, $I = 2.000$ milyar
Pengeluaran pemerintah = 1.000 milyar
Pajak = 1.000 milyar
 - (i) Temukan tingkat ekuilibrium PDB tanpa pajak.
 - (ii) Temukan tingkat keseimbangan PDB dengan pajak.

Jawaban: Penilaian Mandiri

1. Salah
2. Benar
3. Benar
4. Salah
5. Salah
6. Benar
7. SA
- 8.meningkat

9. benar
10. vertikal
11. diperbaiki
12. AD = AS
13. Salah
14. Salah
15. Benar

Bab 5 : Fungsi Konsumsi

Tujuan

Setelah mempelajari unit ini, kita diharapkan mampu :

- Memahami konsep fungsi konsumsi;
- Menyebutkan asumsi-asumsi Hukum Psikologis Keynes;
- Menjelaskan konsep Kecenderungan untuk Mengkonsumsi;
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan mengkonsumsi.

Pendahuluan

Konsumsi (*Consumption*) merupakan pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga atau masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa pada periode tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Fungsi konsumsi (*Consumption Function*) mengacu pada hubungan fungsional atau kausal antara konsumsi di satu sisi dan berbagai faktor yang menentukannya di sisi lain. Penghasilan individu dianggap sebagai penentu utama konsumsi, sehingga fungsi konsumsi secara konvensional mengacu pada hubungan fungsional antara pendapatan dan konsumsi.



Hubungan antara pendapatan dan konsumsi selalu menjadi subjek penelitian yang intens sejak Ernst Engel, seorang ahli statistik Jerman, merumuskan “hukum pengeluaran konsumsi pada tahun 1857”. Atas dasar data statistik yang berkaitan dengan pengeluaran konsumsi dari sampel rumah tangga Jerman, Engel merumuskan serangkaian tiga generalisasi yang dikenal sebagai “*Engel's laws of consumption*”.

Dalam ilmu ekonomi, hukum Engel menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Dalam kata lain, elastisitas pendapatan makanan selalu di antara 0 dan 1. Hukum Engel tidak menunjukkan bahwa pengeluaran makanan tetap tak berubah saat pendapatan meningkat: hukum ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran konsumen untuk produk makanan (dalam persen) meningkat lebih kecil daripada peningkatan pendapatan.

Generalisasi-generalisasi ini secara luas berpegang pada dasar hukum konsumsi atau kecenderungan untuk mengkonsumsi yang kemudian dirumuskan oleh JM Keynes. Keynes adalah yang pertama menekankan pentingnya hubungan antara pendapatan dan konsumsi dan menjadikannya salah satu bagian sentral dari Ekonomi Makro.

5.1 Konsep Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi - hubungan antara konsumsi dan pendapatan - adalah sebuah kontribusi besar dari Teori Keynesian. Keynes mendalilkan bahwa konsumsi terutama tergantung pada pendapatan. Sehubungan dengan hubungan itu, ia berpendapat bahwa konsumsi meningkat ketika pendapatan meningkat tetapi dengan jumlah yang lebih sedikit daripada peningkatan pendapatan. Namun, diasumsikan bahwa menurut pendapatan Keynes berarti "pendapatan yang dapat dilanjutkan konsumen". Keynes menetapkan kecenderungan konsumsi yang bervariasi secara langsung dengan pendapatan yang siap dibelanjakan sebagai Hukum Dasar Psikologis. Menurut undang-undang ini, bahwa manusia sudah pasti, secara alamiah dan berdasarkan rata-rata, untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka naik, tetapi tidak sebanyak kenaikan pendapatan mereka. Artinya, ketika orang-orang menerima tambahan pendapatan, mereka biasanya mengkonsumsi sebagian dan menabung sebagian. Dari asumsi Keynes tersebut menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya. Undang-undang ini dikenal sebagai kecenderungan untuk mengkonsumsi atau fungsi konsumsi".

Undang-undang ini terdiri dari tiga proposisi:

1. Ketika pendapatan agregat meningkat, pengeluaran konsumsi juga meningkat tetapi dengan jumlah yang sedikit lebih kecil. Alasannya adalah bahwa ketika pendapatan meningkat, semakin banyak keinginan kita terpenuhi dan oleh karena itu semakin sedikit jumlah yang dihabiskan dari kenaikan pendapatan selanjutnya.
2. Ketika pendapatan meningkat, kenaikan pendapatan akan dibagi dalam proporsi tertentu antara konsumsi dan tabungan. Ini mengikuti dari proposisi pertama bahwa apa yang tidak dihabiskan disimpan.
3. Ketika pendapatan meningkat, baik pengeluaran konsumsi maupun tabungan akan naik.

Asumsi Hukum

- Diasumsikan bahwa kebiasaan orang mengenai pengeluaran tidak berubah atau kecenderungan untuk mengkonsumsi tetap sama. Biasanya, kecenderungan untuk mengkonsumsi lebih atau kurang stabil dan tetap tidak berubah. Asumsi ini menyiratkan bahwa hanya perubahan pendapatan sedangkan faktor-faktor lain seperti distribusi pendapatan, pergerakan harga, pertumbuhan populasi, dll tetap lebih atau kurang konstan.
- Kondisi normal dalam sistem ekonomi.
- Keberadaan ekonomi laissez faire yang kapitalistik. Undang-undang mungkin tidak berlaku di ekonomi di mana negara mengganggu konsumsi atau perusahaan produktif.

Penjelasan Hukum

Penentu paling penting dari konsumsi adalah pendapatan. Dalam bahasa teknis, konsumsi adalah fungsi dari (ditentukan oleh) pendapatan. Hubungan antara konsumsi dan pendapatan ini disebut sebagai “fungsi konsumsi” atau “kecenderungan untuk mengkonsumsi”.

$$C = f(Y)$$

Dimana,

C adalah konsumsi

f adalah fungsi

Y adalah penghasilan

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda:

1. Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara konsumsi dan
(a) Tabungan (c) Permintaan
(b) Pendapatan (d) Pasokan
2. Manakah dari berikut ini yang bukan salah satu dalil dari Hukum Psikologis?
(a) Ketika pendapatan agregat meningkat, pengeluaran konsumsi juga meningkat tetapi dengan jumlah yang sedikit lebih kecil.
(b) Ketika pendapatan meningkat, kenaikan pendapatan akan dibagi dalam proporsi tertentu antara konsumsi dan tabungan.
(c) Dengan meningkatnya pendapatan, baik pengeluaran konsumsi maupun tabungan akan naik.
(d) Ketika pendapatan konsisten, konsumsi harus sama dengan tabungan.

3. Manakah dari berikut ini yang tidak diperlukan untuk hukum Psikologis?
 - (a) Kebiasaan orang tentang pengeluaran tidak berubah.
 - (b) Kondisi normal dalam sistem ekonomi.
 - (c) Keberadaan ekonomi laissez faire yang kapitalistik.
 - (d) Negara harus memiliki beberapa tingkat gangguan dalam perusahaan produktif.

4. Manakah dari berikut ini yang mewakili fungsi konsumsi?

(a) $C = f(Y)$	(c) $C = f(1/Y)$
(b) $Y = f(C)$	(d) $C = f(C/Y)$

5.2 Kecenderungan untuk Mengonsumsi

Keynes telah memanfaatkan empat konsep dalam menganalisis hubungan konsumsi-pendapatan.

Konsep-konsep tersebut adalah:

- Kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume / APC*) adalah porsi pendapatan disposabel yang dihabiskan oleh rumah tangga untuk membeli barang dan jasa
- Kecenderungan mengonsumsi marjinal (*Marginal Propensity To Consume / MPC*) adalah bagian dari pendapatan disposabel (disposable income) tambahan yang digunakan konsumen untuk membeli barang dan jasa.
- Kecenderungan Menabung Rata-rata (*Average Propensity to Save / APS*) adalah proporsi dari PENDAPATAN NASIONAL (NATIONAL INCOME) yang ditabung oleh rumah tangga (SAVING).
- Kecenderungan Menabung Marjinal (*Marginal Propensity to Save / MPS*) adalah bagian dari pendapatan tambahan yang akan ditabung. Kita menghitungnya dengan membagi perubahan dalam tabungan dengan perubahan dalam pendapatan disposabel.

Pertimbangkan data ekonomi hipotetis berikut:

Kolom 1 dan 2 pada Tabel 5.1 menunjukkan jumlah pengeluaran konsumsi masyarakat ini di berbagai tingkat pendapatan. Dalam jadwal ini, sama seperti kurva permintaan menunjukkan pembelian yang akan dilakukan dengan harga yang berbeda. Kolom 3 menunjukkan tabungan masyarakat di berbagai tingkat pendapatan.

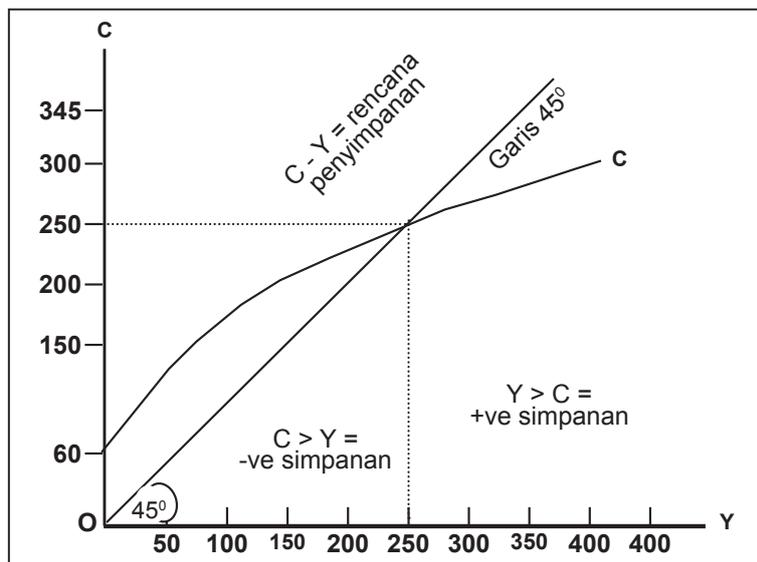
Contoh ini menunjukkan bahwa masyarakat ini mulai membuat tabungan positif hanya ketika mencapai pendapatan 250.

Tabel 5.1: Data Ekonomi Hipotetis

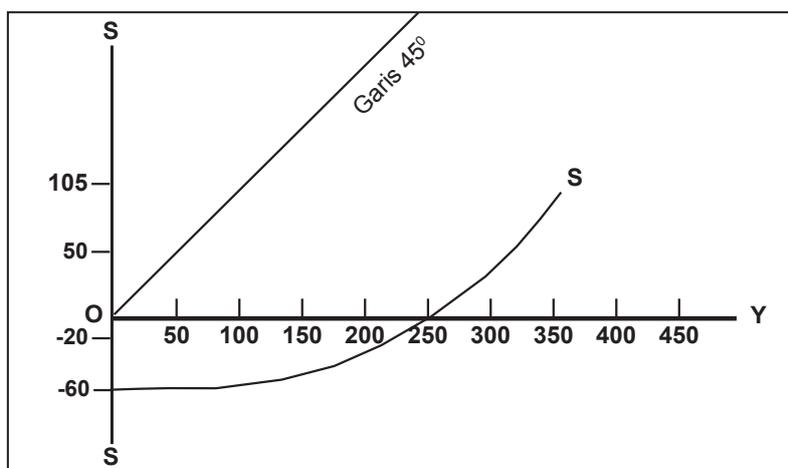
Pendapatan (Y)	Konsumsi (C)	Tabungan (S)	APC	MPC	APS	MPS
0	60	-60	-	-	-	-
100	150	-50	1.5	0.90	-0.5	0.10
200	220	-20	1.1	0.70	-0.1	0.30
250	250	0	1	0.60	0	0.40
350	300	50	0.89	0.50	0.11	0.50
450	345	105	0.77	0.45	0.23	0.55

Contoh numerik di atas telah disajikan secara diagram dalam Gambar 5.1 di mana sumbu horizontal mengukur pendapatan dan sumbu vertikal mengukur pengeluaran konsumsi. Fungsi konsumsi yang menunjukkan pengeluaran konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan ditunjukkan oleh baris cc. Gambarlah garis 45° melalui titik asalnya. Setiap titik pada garis ini berjarak sama dari kedua sumbu. Perbedaan antara garis 45° dan fungsi konsumsi mengukur penghematan yang direncanakan pada setiap tingkat pendapatan 25°, konsumsi melebihi pendapatan yang menghasilkan penghematan negatif. Di luar penghasilan itu ada tabungan positif. Gambar 5.2 menggambarkan fungsi simpanan sesuai dengan fungsi konsumsi cc pada Gambar 5.3.

Gambar 5.1



Gambar 5.3
Fungsi Konsumsi dan Tabungan



Ketika tingkat pendapatan meningkat, rumah tangga umumnya meningkatkan pengeluaran konsumsi tetapi kurang dari proporsional. Sebaliknya, ketika tingkat pendapatan menurun, rumah tangga dibatasi untuk mengurangi konsumsi, tetapi dengan jumlah yang lebih kecil. Alasan 'kecenderungan' atau 'kecenderungan' ini tidak jauh untuk dicari. Kepuasan atas kebutuhan dasar rumah tangga biasanya merupakan motif yang lebih kuat daripada motif akumulasi. Oleh karena itu, pada tingkat pendapatan yang lebih rendah, rumah tangga dihambat untuk membelanjakan hampir seluruh pendapatan dan terkadang membelanjakan lebih dari pendapatan untuk kebutuhan konsumsi.



Catatan

Sebagai hasilnya, tabungan, yang merupakan perbedaan antara pendapatan dan konsumsi, cenderung menjadi "nol" atau bahkan "negatif". Penghematan negatif juga disebut dissaving, yang berarti bahwa dengan pendapatan rendah rumah tangga mungkin harus menggunakan tabungan masa lalu mereka atau meminjam untuk menjaga pengeluaran konsumsi mereka melebihi pendapatan mereka. Tetapi ketika tingkat pendapatan meningkat, karena sebagian besar kebutuhan konsumsi dasar terpenuhi, rumah tangga tidak merasa perlu untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi dalam proporsi yang sama. Akibatnya, tabungan cenderung meningkat lebih dari proporsional ketika pendapatan meningkat.

Karena tabungan adalah perbedaan antara pendapatan dan konsumsi dan karena konsumsi bergantung pada pendapatan, maka tabungan juga bergantung pada pendapatan. Hubungan antara menabung dan penghasilan ini disebut "kecenderungan untuk menabung" atau "fungsi menabung".

Sifat hubungan antara pendapatan rumah tangga sekali pakai di satu sisi dan konsumsi rumah tangga dan tabungan di sisi lain dapat dijelaskan dengan bantuan persamaan linear sederhana (seperti yang dinyatakan sebelumnya):

$$Y \text{ adalah } C + S \quad \dots (1)$$

Di mana Y adalah penghasilan yang bisa dibuang

C adalah konsumsi

S sedang menabung

Persamaan ini mengatakan bahwa sebuah rumah tangga, pendapatan sekali pakai sebagian dikonsumsi dan sebagian disimpan.

Hubungan pendapatan-konsumsi dapat ditentukan oleh persamaan:

$$C = a + b.Y \quad (a > 0, 0 < b < 1) \quad \dots (2)$$

Di mana 'a' adalah konsumsi mandiri dan 'b.Y' diinduksi konsumsi. Jadi, persamaan mengatakan bahwa konsumsi rumah tangga terdiri dari konsumsi otonom dan konsumsi terinduksi. Konsumsi otonom adalah konstan dan ditentukan secara independen dari pendapatan.

Ini dapat dianggap sebagai "konsumsi maksimum kritis" atau "kebutuhan minimum dasar" dari sebuah rumah tangga yang harus dipenuhi olehnya terlepas dari pendapatan rumah tangga tersebut.

Konsumsi yang diinduksi adalah konsumsi yang diinduksi atau dihasilkan oleh pendapatan dan karenanya merupakan: a fungsi positif dari pendapatan. Parameter 'b' dalam istilah 'b.Y' adalah tingkat di mana diinduksi Konsumsi berubah ketika ada perubahan pendapatan. Atau disebut "marginal kecenderungan untuk mengkonsumsi" atau MPC dan itu adalah kemiringan fungsi konsumsi. Jika Y menunjukkan perubahan pendapatan dan C menunjukkan perubahan konsumsi yang terkait dengan perubahan pendapatan, b, MPC sama dengan C / Y [$MPC / (b) = C / Y$] dan nilai b MPC berubah antara 0 dan 1 ($0 < b < 1$).

Contoh: Jika $b = 0,8$, itu berarti bahwa kenaikan 100 dalam pendapatan disposabel menyebabkan kenaikan 80 konsumsi.

Parameter "a" adalah porsi konsumsi yang tidak berbeda dengan pendapatan atau untuk memasukkannya berbeda 'a' mewakili konsumsi yang akan terjadi jika pendapatan nol.

Fungsi konsumsi dapat digambarkan secara grafis dengan menentukan berbagai tingkat pendapatan, menentukan tingkat konsumsi yang sesuai dan kemudian merencanakan kombinasi pendapatan dan konsumsi. Setelah intersep dan kemiringan ditentukan, garis lurus sepenuhnya ditentukan.

Contoh: Jika a sama dengan 100 dan b sama dengan 0,75, maka, fungsi konsumsi adalah $C = 100 + 0,75Y$. Fungsi akan mulai dari $a = 100$ dan memiliki kemiringan ' b ' sama dengan 0,75. Jika ' a ' berubah, fungsi konsumsi akan bergeser sehingga fungsi baru sejajar dengan yang lama. Jika ' b ' berubah, fungsi akan berputar tentang intersep, a .

Fungsi tabungan dapat diturunkan dengan memasukkan persamaan (2) ke dalam persamaan (1) dan mengaturnya kembali

$$\begin{aligned} Y &= C + S \\ S &= Y - C \\ &= Y - (a + bY) \\ &= Y - a - bY \\ S &= -a + (1-b) \cdot Y \quad \{0 < (1-b) < 1\} \end{aligned}$$

Di mana, S dan Y masing-masing mewakili tabungan nyata dan pendapatan riil.

Parameter $(1-b)$ disebut sebagai "kecenderungan marginal untuk menyimpan" atau MPS adalah kemiringan fungsi penyimpanan. Jika Y menunjukkan perubahan pendapatan dan S menunjukkan perubahan dalam tabungan yang terkait dengan perubahan pendapatan, $(1-b)$, $MPS = S / Y$ adalah $(1-b) = S / Y$ dan nilainya berkisar antara 0 dan 1.

Contoh: Jika kecenderungan mengkonsumsi marjinal adalah 0,8, kecenderungan mengkonsumsi marjinal adalah 0,2. Ini berarti bahwa kenaikan 100 pendapatan menyebabkan 20 kenaikan tabungan; jelas, $MPC + MPS = 1$.

Dua konsep penting lainnya yang digunakan oleh Keynes untuk menjelaskan hubungan antara konsumsi-pendapatan dan pendapatan-masuk adalah rata-rata kecenderungan untuk mengkonsumsi (APC) dan kecenderungan rata-rata untuk menabung (APS). Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC) adalah rasio konsumsi terhadap pendapatan, yaitu,

$$APC = \frac{C}{Y}$$

APS adalah rasio tabungan terhadap pendapatan yaitu., $APS = \frac{S}{Y}$

APC memberi tahu kita proporsi setiap tingkat pendapatan yang akan dihabiskan sebuah rumah tangga untuk konsumsi. Demikian pula, APS memberi tahu kita proporsi setiap tingkat pendapatan yang akan dihemat rumah tangga, yaitu, tidak dibelanjakan untuk konsumsi.

Perhatikan bahwa saat pendapatan naik, APC menurun sementara APS meningkat. Perhatikan juga bahwa APC dan APS menambahkan hingga 1, yaitu, $APC + APS = 1$



Konsumsi Ikan Orang RI Rendah, di Bawah Malaysia dan Singapura

Konsumsi masyarakat Indonesia terhadap ikan masih terbilang rendah. Rata-rata, tingkat konsumsi ikan di Indonesia baru mencapai 41 kilogram (kg) per kapita per tahun.

Meski mengalami kenaikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya di 37-38 kg per kapita per tahun, tingkat konsumsi ikan di Indonesia masih kalah jauh dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia (70 kg per kapita per tahun) dan Singapura (80 kg per kapita per tahun), bahkan kalah telak dengan Jepang (mendekati 100 kg per kapita per tahun).

"Kita sekarang baru 41 kilogram per kapita per tahun. Relatif rendah dibandingkan negara maju, misalnya Singapura 80 kilogram per kapita per tahun, Malaysia 70 kilogram per kapita per tahun, Jepang itu hampir 100 kilogram per kapita per tahun," jelas Sekretaris Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Rifky Effendi Hardjanto saat dihubungi detikFinance, Jakarta, Minggu (14/5/2017).

Berdasarkan catatan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) 2016 lalu, kelompok ikan Tuna Tongkol Cakalang menjadi yang paling banyak dikonsumsi dengan porsi 16,45%. Kemudian disusul dengan Kelompok Ikan dan Makanan Jadi (KIMJ) seperti bakso, sosis, nugget dan lainnya sebesar 9,02%. Berturut-turut disusul oleh kelompok ikan lele, patin, dan gabus 7,92%, Kembung 6,65%, Bandeng 5,43%, Mujair/Nila 5,26%, Udang dan Cumi 3,87%, Teri 3,36%, kelompok TCT asin 2%, dan ikan kembung asin 1,36%.

Mengutip data KKP, pertumbuhan konsumsi ikan tahun 2010-2014, provinsi dengan pertumbuhan terbesar (pertumbuhan diatas 10%) antara lain Provinsi DI Yogyakarta

22,28%, Provinsi Nusa Tenggara Barat 14,78%, Provinsi Jawa Tengah 12,31%, Provinsi DKI Jakarta 11,46%, dan Provinsi Jawa Timur 10,12%.

"Jadi di daerah bahkan di Jawa Tengah di enggak sampai 20 kilogram per kapita per tahun. Pesisir Sulawesi dan daerah timur Indonesia lumayan tinggi," ujar Rifky.

Untuk meningkatkan konsumsi ikan, KKP juga memiliki program onesia, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah membuat program Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan). Program ini rutin digelar di setiap daerah yang dikomandoi oleh Ibu Gubernur daerah setempat.

"Jadi kalau Gemar Makan Ikan kita kampanyekan di daerah-daerah dengan dipimpin Ibu Gubernur," ujar Rifky.

Di 2019, KKP menargetkan konsumsi ikan di Indonesia bisa mencapai 55 kg per kapita per tahun. Saat ini, angka konsumsi ikan di ndonesia masih terbilang rendah dibandingkan negara tetangga, yaitu sebesar 41 kg per kapita per tahun.

"Sebetulnya target kita tinggi kalau di 2019 55 kg per kapita per tahun, sekarang 41 kg per kapita per tahun," tutup Rifky

Sumber : <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/>



Dinyatakan $C = 1200 + 0,8 Y_d$, di mana $Y_d = Y - T$ dan $T = 100$, tentukanlah persamaan MPC-nya.

Hubungan di atas dapat diilustrasikan dengan bantuan contoh numerik. Seharusnya fungsi konsumsi untuk rumah tangga diberikan oleh persamaan $C = 1000 + 0.8Y$. Ini berarti bahwa konsumsi otonom rumah tangga adalah 1000 dan konsumsi terinduksi naik pada tingkat 80 persen untuk setiap kenaikan pendapatan. Tabel 5.2 menunjukkan bagaimana konsumsi, tabungan, APC dan APS berubah seiring perubahan pendapatan.

Dapat diamati dari tabel bahwa pada tingkat pendapatan di bawah 5.000, konsumsi melebihi pendapatan dan, karenanya, tabungan negatif. Dari sini orang dapat memahami bahwa pada tingkat pendapatan yang lebih rendah rumah tangga cenderung mengkonsumsi lebih banyak daripada yang mereka peroleh. Dengan kata lain, mereka menemukan penghasilan mereka agak terlalu rendah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka. Akibatnya, rumah tangga berpendapatan rendah dihambat untuk tidak setuju, mis., Untuk memenuhi kelebihan konsumsi atas pendapatan melalui pinjaman atau menggunakan tabungan masa lalu.

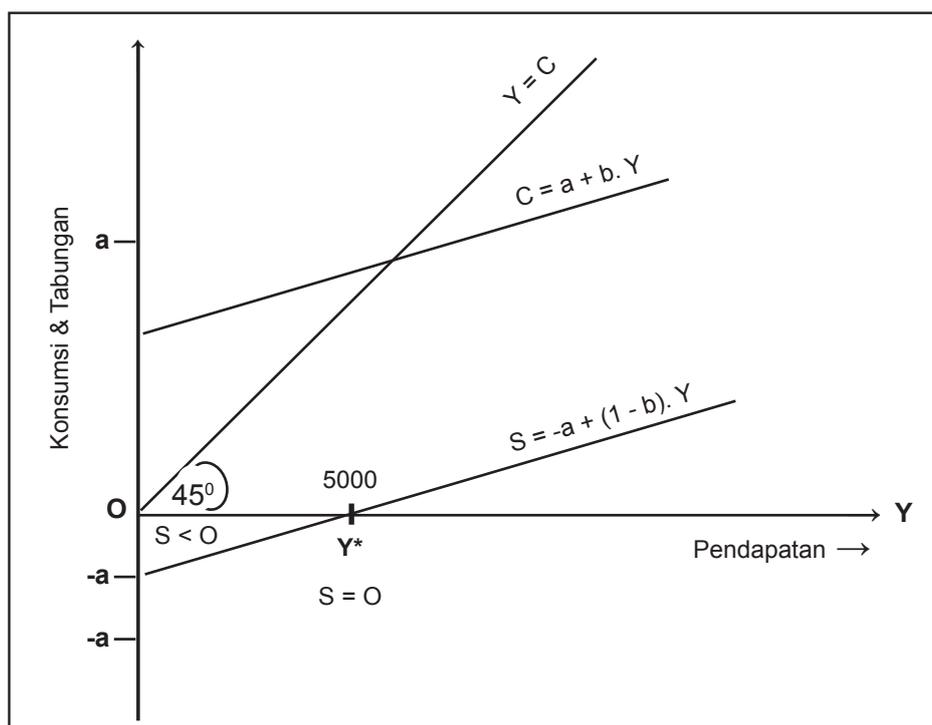
Tabel 5.2:
Jadwal Konsumsi dan Tabungan Rumah Tangga

(Fungsi Konsumsi: $C = 1000 + 0,8 Y$)						
Penghasilan Sekali Pakai	Otonomi	Konsumsi Terinduksi	Total	Tabungan	APC	APS
3000	1000	2400	3400	-400	1.13	-0.13
4000	1000	3200	4200	-200	1.05	0.05
5000	1000	4000	5000	0	1	0
6000	1000	4800	5800	200	0.97	0.03
7000	1000	5600	6600	400	0.94	0.06
8000	1000	6400	7400	600	0.93	0.07
9000	1000	7200	8200	800	0.91	0.09
10000	1000	8000	9000	1000	0.90	0.10

Seperti yang diungkapkan tabel ini, rumah tangga dengan tingkat pendapatan di atas 5.000 dapat menabung karena kebutuhan konsumsi mereka sepenuhnya dipenuhi oleh tingkat pendapatan ini.

Fungsi konsumsi yang dianalisis di atas pada dasarnya berasal dari hubungan yang diungkapkan oleh "kecenderungan mengkonsumsi" rumah tangga. Hukum dasar ini menyatakan, sebagaimana dipelajari di atas, bahwa ketika pendapatan meningkat, konsumsi meningkat tetapi tidak secepat pendapatan. Namun, ketika fungsi konsumsi berasal dari data aktual, itu mungkin tidak berubah persis seperti yang diharapkan. Ini karena berbagai masalah teoritis dan statistik ditemui di sepanjang jalan.

Gambar 5.4

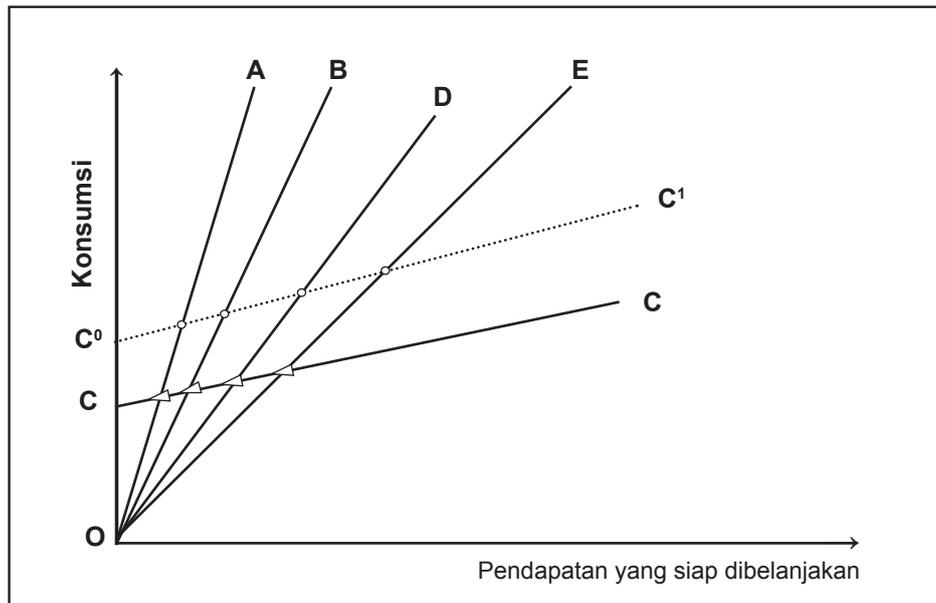


Analisis jangka pendek berdasarkan studi anggaran keluarga yang mencakup sampel besar atau potongan melintang rumah tangga menyimpulkan bahwa :

- Penghematan cenderung negatif pada tingkat pendapatan rendah,
- APC berkurang dengan meningkatnya pendapatan, dan
- MPC mungkin menurun dengan meningkatnya pendapatan, meskipun penurunannya mungkin relatif sedikit tergantung pada faktor-faktor lain, terutama distribusi pendapatan di antara rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa fungsi konsumsi jangka pendek ekonomi paling baik diwakili oleh persamaan 2 yang menghasilkan kurva konsumsi dengan intersep vertikal dan kemiringan (mis., B) kurang dari pada diagonal 45°. Ini berarti bahwa dalam waktu singkat, katakanlah setahun, APC cenderung lebih besar daripada MPC.

Sebaliknya, studi jangka panjang berdasarkan data historis atau seri waktu yang mencakup bertahun-tahun telah menyimpulkan bahwa APC dan MPC cenderung tetap konstan dan sama ketika pendapatan meningkat. Ini menunjukkan bahwa dalam fungsi konsumsi jangka panjang, konsumsi otonom cenderung menghilang dan semua konsumsi ternyata merupakan konsumsi yang diinduksi. Jadi dalam jangka panjang $C = b.Y$. Kurva konsumsi yang mewakili hubungan konsumsi pendapatan jangka panjang dalam perekonomian cenderung berkisar dari asalnya dan mendekati diagonal 45° (Gambar 5.5).

Gambar 5.5



5.2.1 Hipotesis Pendapatan Absolut

Keynes dan para pengikutnya awal menekankan pada pengaruh tingkat pendapatan absolut rumah tangga terhadap konsumsinya. Keynes berasumsi bahwa pengeluaran konsumsi individu atau rumah tangga semata-mata bergantung pada tingkat absolut penghasilannya. Teori konsumsi yang dihasilkan kemudian dikenal sebagai hipotesis pendapatan absolut, dinamai karena teori tersebut secara eksplisit mengasumsikan bahwa konsumsi adalah fungsi dari pendapatan absolut rumah tangga atau negara.

Fungsi konsumsi didasarkan pada asumsi bahwa hipotesis pendapatan absolut adalah linier; MPC karena itu konstan tetapi kurang dari APC, karena intersep adalah istilah positif dan APC berkurang dengan meningkatnya pendapatan disposable. Ini adalah esensi dari hipotesis pendapatan absolut.

Studi pasca-Keynes tentang fungsi konsumsi telah berusaha untuk membedakan fungsi konsumsi jangka pendek dan fungsi konsumsi jangka panjang dan menemukan bahwa sebagian besar postulat fungsi konsumsi Keynes hanya berlaku dalam jangka pendek dan tidak dalam jangka panjang.

5.2.2 Hipotesis Pendapatan Relatif

Salah satu upaya paling awal untuk memperoleh teori konsumsi berdasarkan bukti empiris baru pada tahun 1940-an adalah teori James Duesenberry yang dikenal sebagai hipotesis pendapatan relatif. Hipotesis ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama tidak mengasumsikan bahwa konsumsi rumah tangga adalah fungsi dari pendapatan absolutnya. Sebaliknya, posisi rumah tangga dalam distribusi pendapatan semua rumah tangga dianggap menentukan pendapatan relatif rumah tangga tersebut.

Duesenberry menyatakan bahwa jika pendapatan relatif sebuah rumah tangga tetap konstan ketika pendapatannya meningkat, maka ia akan terus menghabiskan proporsi yang sama dari pendapatannya untuk konsumsi yang dilakukannya sebelum kenaikan. Dengan kata lain, APC rumah tangga tetap konstan.

Hipotesis pendapatan relatif berfokus pada sifat konsumsi yang tiruan atau emulatif. Rumah tangga cenderung meniru standar konsumsi tetangga kaya mereka meskipun pendapatan mereka sendiri, pada kenyataannya, tidak mengizinkan standar ini. Inilah yang disebut Duesenberry sebagai “efek demonstrasi”. Ini berarti bahwa, pada dasarnya, konsumsi rumah tangga di suatu daerah ditentukan tidak jauh dari pendapatannya sendiri maupun dari pendapatan tetangga-tetangganya yang terkaya.

Bagian kedua dari hipotesis pendapatan relatif digunakan untuk menjelaskan non-proporsionalitas selama siklus bisnis. Duesenberry berpendapat bahwa lebih mudah bagi rumah tangga untuk menyesuaikan diri dengan kenaikan pendapatan daripada penurunan pendapatan. Ketika pendapatan absolut rumah tangga naik, standar kehidupannya juga naik dan standar yang lebih tinggi ini segera menjadi standar hidup “yang diharapkan”. Jadi, ketika pendapatan rumah tangga mulai menurun dalam resesi, upayanya untuk mempertahankan standar kehidupan ini menghasilkan penurunan konsumsi yang lebih cepat daripada pendapatan.

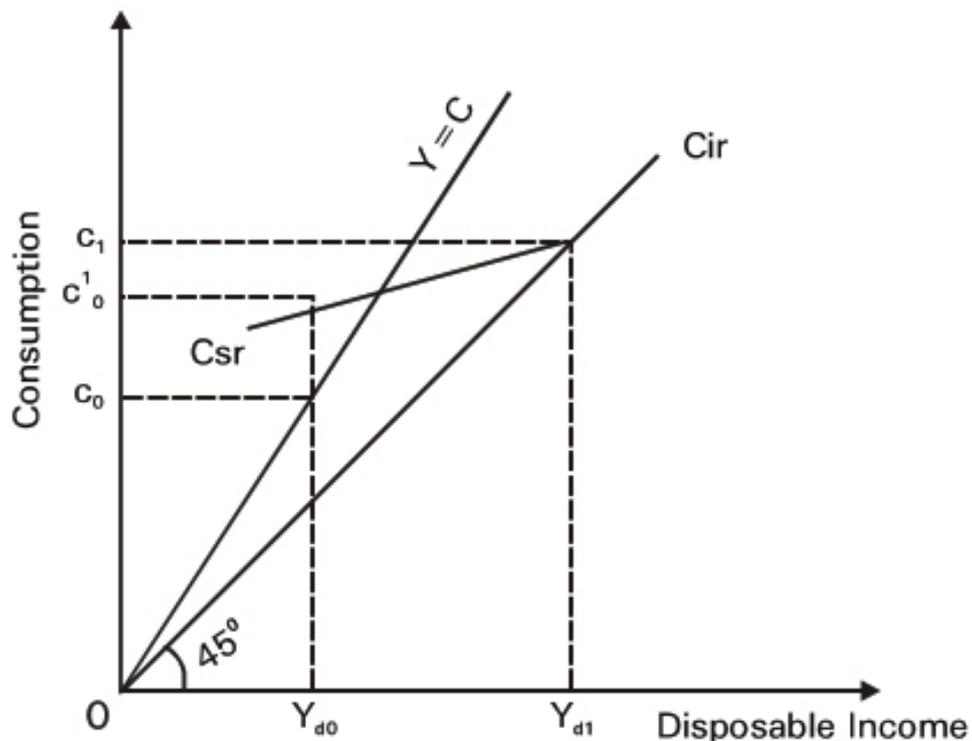
Karena konsumsi tidak menurun secara proporsional dengan penurunan pendapatan nasional, fungsi konsumsi agregat yang diamati selama periode penurunan pendapatan akan memiliki MPC yang lebih kecil daripada MPC dari fungsi konsumsi yang memiliki pendapatan yang terus meningkat.

Gagasan ini dikuatkan oleh data empiris yang menurutnya MPC di AS selama Depresi Hebat tahun 1929-33 adalah sekitar 0,77 sedangkan MPC fungsi konsumsi agregat jangka

panjang yang berasal dari data Kurnet adalah sekitar 0,89. Hipotesis pendapatan relatif menyatakan bahwa perbedaan antara MPC jangka panjang dan MPC jangka pendek ini dihasilkan dari fakta bahwa puncak pendapatan sekali pakai tahun 1929 tidak melampaui hingga tahun 1939.

Fenomena ini dalam teori Duesenberry disebut sebagai “efek ratchet”. Ratchet adalah alat mekanis yang terdiri dari seperangkat gigi di pangkalan atau roda yang memungkinkan gerakan dalam satu arah saja, misalnya, roda sepeda. Efek ini diilustrasikan pada Gambar 5.6. Fungsi konsumsi jangka panjang ‘Cir’ digambarkan sebagai sinar dari asalnya, artinya konsumsi sebanding dengan pendapatan yang dapat dibuang dan karenanya $APC = MPC$. Misalkan suatu resesi menghantam ekonomi pada pendapatan Y_{d1} dan bahwa pendapatan pakai turun menjadi Y_{d0} dan bahwa karena efek ratchet, konsumsi tidak turun kembali, tetapi sebaliknya turun kembali seiring fungsi konsumsi jangka pendek C_{sr} . Oleh karena itu konsumsi yang baik menjadi C^1_0 daripada C_0 MPC menjadi lebih rendah. Ketika ekonomi pulih dari resesi dan disposable income mulai meningkat lagi, konsumsi naik sepanjang C_{sr} sampai tingkat puncak sebelumnya disposable income, Y_{d1} , tercapai. Pada titik ini, konsumsi sekali lagi bergerak di sepanjang C_{ir} .

Gambar 5.6



Penjelasan Duesenberry memiliki daya tarik yang jelas dan tampaknya menangkap beberapa elemen perilaku psikologis konsumen. Lebih mudah untuk menyesuaikan kebiasaan konsumsi sementara tingkat pendapatan meningkat dan tidak realistis untuk mengasumsikan bahwa kebiasaan ini dibentuk melalui persaingan dan keinginan untuk penerimaan dan persetujuan sosial. Selain itu, penurunan pendapatan memang menimbulkan masalah bagi konsumen dan perilaku yang dihipotesiskan bahwa mereka cenderung mempertahankan kebiasaan lama selama mungkin sangat masuk akal. Dengan demikian, pengenalan motivasi sosial-psikologis Duesenberry membuat teori konsumsinya lebih mengesankan daripada hipotesis pendapatan absolut Keynesian sederhana.

Ekonom lain juga telah mencoba untuk mendamaikan fungsi konsumsi empiris yang tidak konsisten dan penjelasannya juga mengarah pada kesimpulan bahwa hubungan pendapatan-konsumsi jangka panjang lebih mendasar dan stabil, meskipun alasan mereka agak berbeda dari Duesenberry. Setidaknya tiga studi empiris alternatif penting pada fungsi konsumsi patut didiskusikan. Mereka adalah: hipotesis pendapatan permanen oleh Milton Friedman, hipotesis pendapatan siklus hidup oleh Albert Ando, Franco Modigliani dan Richard Brumberg dan hipotesis drift oleh Arthur Smithies dan James Tobin.

Study Kasus

Evolusi Konsumen Masyarakat India

India siap untuk ekspansi dramatis konsumsi domestik yang akan menjadikan negara itu salah satu pasar konsumen terbesar di dunia. Namun, banyak suara di negara itu telah menyatakan keprihatinan bahwa ledakan daya beli ini akan membahayakan kemampuan India untuk berinvestasi untuk masa depan. Penelitian baru oleh McKinsey Global Institute (MGI) menemukan bahwa ketakutan ini salah tempat.

Jika pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan tetap berada di jalur jangka panjang 7 hingga 8 persen, seperti yang diperkirakan sebagian besar ekonom, maka konsumsi akan melonjak. Kami memperkirakan bahwa konsumsi riil akan tumbuh dari 17 triliun rupee India hari ini menjadi 70 triliun rupee India pada tahun 2025, peningkatan empat kali lipat. Ini akan membuat India masuk ke liga utama di antara pasar konsumen dunia. Saat ini pasar konsumennya berada di peringkat

ke-12. Pada 2015 akan hampir sebesar pasar Italia. Pada tahun 2025, pasar India akan menjadi yang terbesar kelima di dunia, melampaui Jerman. Singkatnya, kami percaya bahwa India sekarang telah memasuki siklus jangka panjang yang baik di mana peningkatan pendapatan mengarah pada peningkatan konsumsi, yang, pada gilirannya, menciptakan lebih banyak peluang bisnis dan lapangan kerja, yang selanjutnya mendorong PDB dan pertumbuhan pendapatan.

Hasil kami menunjukkan bahwa ekspansi konsumsi yang signifikan tidak tergantung pada penurunan tabungan yang sama pentingnya. Ada tiga faktor utama yang mendorong peningkatan konsumsi, sejauh ini yang paling penting adalah peningkatan pendapatan, yang kami perkirakan akan mencapai 80 persen dari total pertumbuhan selama dua dekade mendatang. Pendorong kedua adalah pertumbuhan populasi, yang kami temukan akan menambah 16 persen dari peningkatan konsumsi secara keseluruhan.

Faktor ketiga adalah penghematan tetapi perkembangan di bagian depan ini akan memainkan peran yang relatif kecil. Kami berharap tingkat tabungan rumah tangga India memuncak dan secara bertahap menurun dari tingkat saat ini yaitu 28 persen dari pendapatan yang dapat dibuang menjadi 22 persen pada tahun 2025 karena demografi India menjadi lebih muda. Namun, perubahan ini hanya akan menyumbang empat persen dari pertumbuhan konsumsi di masa depan. Bahkan jika tabungan rumah tangga tetap datar, konsumsi masih akan tumbuh secara substansial.

Penggerak utama pertumbuhan India sebagai ekonomi konsumen dengan demikian akan meningkatkan pendapatan. Analisis kami menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga riil ditetapkan akan tumbuh dari 113.744 rupee India pada 2005 menjadi 318.896 rupee India pada 2025, tingkat pertumbuhan tahunan gabungan sebesar 5,3 persen. Ini jauh lebih cepat daripada pertumbuhan tahunan 3,6 persen dalam 20 tahun terakhir dan, dengan pengecualian Cina, jauh lebih cepat daripada pertumbuhan pendapatan di pasar utama lainnya.

Pertumbuhan pendapatan pada gilirannya bergantung pada mempertahankan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di tahun-tahun mendatang. Kami optimis dalam hal ini karena ruang lingkup yang substansial bagi bisnis India untuk meningkatkan produktivitas mereka, keterbukaan yang meningkat dan daya saing ekonomi India, dan tren demografis yang menguntungkan. Perkiraan pendapatan kami mengasumsikan pertumbuhan PDB riil majemuk sebesar 7,3

persen setahun dari 2006-2025, percepatan dari pertumbuhan 6 persen pada dua dekade sebelumnya, tetapi sejalan dengan sebagian besar perkiraan jalur pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang India.

Reformasi ekonomi India, dan meningkatnya pertumbuhan yang dihasilkan, telah terbukti sebagai program anti-kemiskinan yang paling berhasil dalam sejarah India. Pada tahun 1985, 93 persen populasi memiliki pendapatan rumah tangga tahunan kurang dari 90.000 rupee India - suatu kelompok pendapatan yang kami kategorikan sebagai orang yang dirampas. Pada 2005, ini telah menurun sekitar dua perlima menjadi 54 persen dari populasi. Pada tahun 2025, kami melihat segmen yang dicituk semakin menyusut menjadi hanya 22 persen dari total populasi.

Meningkatnya pendapatan juga akan menciptakan kelas menengah perkotaan yang cukup besar dan sebagian besar kota. Kami mendefinisikan kelas menengah sebagai rentang pendapatan rumah tangga nyata dari 200.000 rupee India hingga 1.000.000 rupee India. Pada 2005, kelas menengah India masih relatif kecil dengan 50 juta orang atau sekitar 5 persen dari populasi. Namun, jika India mencapai pertumbuhan yang kami asumsikan, kelas menengahnya akan membengkak menjadi 583 juta orang atau 41 persen dari itu populasi. Selain itu, rumah tangga dengan pendapatan riil lebih dari 1.000.000 rupee India setahun, yang kami sebut global, akan mencakup hampir 2 persen dari populasi, tetapi menghasilkan hampir seperempat dari pendapatannya.

Kekhawatiran yang meluas bahwa India tidak cukup menabung dan bahwa investasi akan menderita jika konsumsi menjadi kekuatan pendorong perekonomian tidak dijamin, dalam pandangan kami. Perbandingan negatif tentang tingkat tabungan India biasanya dibuat terhadap China yang tingkat tabungan nasional bruto-nya telah meningkat dari 33,6 persen pada tahun 1985 menjadi 50,4 persen pada tahun 2005 — tingkat yang terlalu tinggi dan didorong oleh inefisiensi di sektor keuangan Tiongkok. Terhadap negara-negara dengan tabungan tinggi seperti Korea Selatan dan Jepang, tingkat tabungan India sebenarnya relatif tinggi.

Masalah dengan tabungan India bukanlah pertukaran dengan konsumsi, melainkan komposisi dan tingkat total tabungan nasional India. Tabungan nasional terdiri dari tiga sumber: rumah tangga, bisnis, dan pemerintah. Rumah tangga India termasuk yang paling hemat di dunia, lebih banyak menabung daripada rekan mereka dari Cina. Sedikit penurunan dalam tingkat tabungan mereka yang kami prediksi hanya

akan membawa mereka lebih dekat ke tingkat yang terlihat di negara-negara lain yang tumbuh cepat.

Tetapi bisnis dan pemerintah India menghemat jauh lebih sedikit daripada yang seharusnya dan ini membuat tabungan nasional negara itu miring dan sangat bergantung pada rumah tangga. Sementara ekonomi yang digerakkan oleh jasa India belum haus modal seperti yang berbasis di manufaktur China, dan tabungan rumah tangga telah mencukupi untuk investasi yang diperlukan sejauh ini, memperbaiki ketidakseimbangan ini menawarkan kunci untuk mempercepat tingkat pertumbuhan India di masa depan.

Ada tiga masalah yang perlu ditangani untuk menyeimbangkan komposisi tabungan India. Pertama, seperti yang ditunjukkan oleh pekerjaan MGI lainnya, mereformasi sistem keuangan India akan sangat penting untuk membuat alokasi modal di India lebih efisien, meningkatkan kedalaman pasar modal, dan meningkatkan pengembalian riil dalam perekonomian, sehingga mendorong pembentukan modal. Alokasi modal yang buruk ditambah dengan peraturan India yang berat tentang banyak industri terus menghambat pembentukan perusahaan menengah dan besar. Ini membuat sebagian besar modal India tidak terikat secara efisien dalam bisnis informal berskala kecil dan diklasifikasikan sebagai tabungan rumah tangga. Baik sistem keuangan dan regulasi industri perlu direformasi seiring waktu. Kedua, pemerintah India perlu memainkan perannya dalam menjaga tanggung jawab fiskal dan menumbuhkan kontribusinya sendiri pada tabungan nasional bersih.

Akhirnya, penting untuk mengakui bahwa Investasi Langsung Asing (FDI) juga dapat memainkan peran yang semakin besar dalam memasok India dengan modal investasi dan harus didorong. Sementara FDI masih relatif relatif terhadap ukuran ekonomi India (dan dikerdilkan oleh aliran FDI ke Cina dan bagian lain di Asia), FDI telah meningkat hampir 18 kali lipat dari \$ 315 juta pada tahun 1992 menjadi sekitar \$ 15 miliar pada tahun 2006. Kami mengharapkan FDI untuk terus meningkat secara signifikan, terutama jika lingkungan regulasi dan bisnis terus berkembang ke arah yang menyambutnya.

Pertumbuhan pendapatan dan konsumsi India akan memberikan manfaat sosial yang substansial, dengan penurunan lebih lanjut dalam kemiskinan dan pertumbuhan kelas menengah yang besar. Berita bagus untuk kesehatan jangka panjang ekonomi adalah bahwa pertumbuhan India sebagai negara adidaya konsumen tidak bergantung pada penghematan yang lebih sedikit pada orang India, tetapi lebih

pada pertumbuhan tinggi secara keseluruhan yang terus diterjemahkan ke dalam peningkatan pendapatan. Namun, hasil positif ini bergantung pada bisnis India yang berkontribusi dengan menabung lebih banyak, dan pemerintah bertanggung jawab secara fiskal sambil terus mereformasi ekonomi untuk memastikan bahwa India memiliki modal yang cukup untuk berinvestasi dalam pertumbuhan di masa depan.

Pertanyaan:

Bandingkan penghematan vis-à-vis tempat konsumsi di India.

Sumber: Subbu Narayanswamy & Adil Zainulbhai, 7 Mei 2007, *Business Standard (India)*

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

5. Penghematan asli juga disebut
6. Perbedaan antara pendapatan dan konsumsi diwakili oleh
7. konsumsi mewakili kebutuhan minimum dasar rumah tangga.
8. Dalam persamaan, $C = a + b.Y$, $b.Y$ mewakili konsumsi ...
9. juga mewakili kemiringan fungsi konsumsi.
10. Dalam persamaan, $C = a + b.Y$, a mewakili tingkat konsumsi yang akan ada bahkan ketika pendapatannya
11. Jika MPC 0,6, MPS akan
12. mewakili proporsi setiap tingkat pendapatan yang akan dihabiskan sebuah rumah tangga untuk konsumsi.
13. Hipotesis pendapatan relatif diberikan oleh
14. Jika MPS = 0,3, itu berarti bahwa kenaikan 100 dalam pendapatan yang dapat dibuang mengarah ke peningkatan konsumsi

5.3 Faktor yang Menentukan Kecenderungan Mengonsumsi

Jumlah konsumsi hanya bergantung pada tingkat pendapatan yang bisa dibuang. Banyak faktor lain yang membantu menentukan bagaimana tingkat pendapatan sekali pakai tertentu akan dibagi antara konsumsi dan tabungan. Selain itu, perubahan faktor-faktor lain ini dapat menggeser fungsi konsumsi ke atas atau ke bawah. Ini dapat menyebabkan konsumsi lebih sedikit pada setiap tingkat pendapatan. Beberapa faktor yang lebih penting disebutkan di bawah ini.

Stok Kekayaan: Kekayaan telah dianggap sebagai penentu paling penting dari konsumsi. Hal lain yang konstan, komunitas kaya mungkin diharapkan untuk mengkonsumsi sebagian besar pendapatannya daripada kelompok dengan pendapatan yang sama tetapi lebih sedikit kekayaan. Semakin besar kekayaan yang dimiliki seseorang, semakin rendah keinginan untuk menambah kekayaan di masa depan, dengan mengurangi pengeluaran konsumsi. Konsumsi, oleh karena itu, akan menjadi kekayaan yang lebih tinggi. Kerugian akibat keuntungan modal yang tak terduga juga berdampak pada konsumsi agregat.

Harapan: Konsumsi seseorang juga dipengaruhi oleh ekspektasi mengenai pergerakan pendapatan dan harga di masa depan. Sebagai contoh, ketika tingkat pendapatan masa depan diharapkan lebih tinggi dari tingkat saat ini, komunitas konsumen cenderung mengkonsumsi lebih banyak dari pendapatan saat ini.

Kebijakan Perpajakan: Tindakan perpajakan pemerintah dapat mempengaruhi kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC), yaitu, C / YD dan membawa perubahan dalam fungsi konsumsi. Peningkatan pajak langsung akan mengurangi pendapatan yang dapat dibuang di semua tingkat pendapatan dan kebalikannya dapat terjadi ketika pajak dikurangi. Demikian pula, struktur pajak berdasarkan perpajakan progresif mengarah pada peningkatan tingkat pengeluaran konsumsi.

Distribusi Total Pendapatan Rumah Tangga berdasarkan Ukuran dari Pendapatan Rumah Tangga: Misalnya, total penghematan dari tingkat total pendapatan rumah tangga tertentu cenderung lebih tinggi jika sebagian besar dari total pendapatan diperoleh dari kelas berpenghasilan tinggi, daripada ke kelompok berpenghasilan rendah.

Komposisi Umur Penduduk: Keluarga lanjut usia dan keluarga muda memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi lebih tinggi daripada keluarga di tahun-tahun pertengahan mereka. Pergeseran komposisi usia dapat menggeser fungsi konsumsi dan penghematan.



Diskusikan apa yang akan terjadi pada fungsi konsumsi jika,

- (a) Konsumen mengalami peningkatan kekayaan
- (b) Pajak dinaikkan
- (c) Konsumen mengharapkan harga naik dengan cepat di masa depan
- (d) Suku bunga jatuh

5.4 Ringkasan

- Fungsi konsumsi - hubungan antara konsumsi dan pendapatan - sebagian besar merupakan kontribusi Keynesian. Keynes mendalilkan bahwa konsumsi terutama tergantung pada pendapatan. Sehubungan dengan hubungan itu, ia berpendapat bahwa konsumsi meningkat ketika pendapatan meningkat tetapi dengan jumlah yang lebih sedikit daripada peningkatan pendapatan.
- Kecenderungan Marjinal untuk Mengkonsumsi adalah komponen teori Keynesian yang mewakili proporsi kenaikan gaji agregat yang dihabiskan untuk konsumsi barang dan jasa, dan bukannya diselamatkan.
- Di sisi lain, Kecenderungan Marginal untuk Menyelamatkan adalah proporsi dari perubahan kecil dalam pendapatan yang akan dihemat, alih-alih dihabiskan untuk konsumsi. Ini dihitung dengan membagi perubahan tabungan dengan perubahan disposable income yang menyebabkan perubahan.

5.5 Kata Kunci

Konsumsi Otonom: Tingkat konsumsi minimum yang akan tetap ada walaupun konsumen sama sekali tidak memiliki pendapatan.

Rata-rata Kecenderungan untuk Mengkonsumsi: Fraksi atau persentase dari pendapatan pribadi (setelah pajak) yang dihabiskan untuk barang-barang konsumen.

Kecenderungan Rata-Rata untuk Menabung: Proporsi total pendapatan yang dapat dibuang (individu, rumah tangga atau nasional) yang mewakili pendapatan yang digunakan untuk tabungan sebagai lawan pengeluaran.

Fungsi Konsumsi: Fungsi matematika yang menekankan hubungan antara konsumsi dan pendapatan (faktor yang menentukan konsumsi).

Pengeluaran Sekali Pakai: Jumlah uang yang tersedia untuk dibelanjakan dan disimpan oleh rumah tangga setelah pajak penghasilan diperhitungkan.

Konsumsi Terinduksi: Pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga untuk barang dan jasa yang bervariasi dengan pendapatan.

Kecenderungan Marjinal untuk Mengkonsumsi: Proporsi perubahan kecil dalam pendapatan yang akan dihabiskan untuk konsumsi alih-alih diselamatkan.

Kecenderungan Marjinal untuk Menabung: Proporsi dari perubahan kecil dalam disposable income yang akan dihemat, alih-alih dihabiskan untuk konsumsi.

Kecenderungan untuk Mengkonsumsi: Proporsi pendapatan total atau peningkatan pendapatan yang cenderung dihabiskan konsumen untuk barang dan jasa daripada menabung.

Fungsi Tabungan: Hubungan antara total tabungan individu dan pendapatannya.

5.6 Bahan Diskusi

1. Kecenderungan marginal untuk mengkonsumsi adalah 8. Pengeluaran otonom adalah 42000. Apa tingkat pendapatan dalam perekonomian? Peragakan secara grafis.
2. Kecenderungan marginal untuk menabung adalah 0,33 dan pengeluaran otonom baru saja turun sebesar 200 / -. Apa yang akan terjadi pada pendapatan?
3. Kecenderungan marginal untuk menabung adalah 0,5 dan pengeluaran otonom baru saja meningkat menjadi 2000. Ekonomi berada pada tingkat pendapatan potensial. Apa yang akan terjadi pada pendapatan? Mengapa?
4. Untuk masing-masing fungsi konsumsi berikut, temukan kecenderungan mengkonsumsi marginal, $MPS = dc / dy$.
 - (a) $C = C_0 +$ oleh
 - (b) $C = 1500 + 0,75Y$
5. Apa MPC ketika (a) $C = 40 + 0.75Y$; (B) $C = 60 + 0,80Y$; dan (c) $C = 20 + 0,90Y_d$?
6. Misalkan konsumsi yang direncanakan diberikan oleh persamaan $C = 40 + 0.75Y_d$. Temukan konsumsi yang direncanakan ketika pendapatan sekali pakai adalah 300, 400 dan 500.
7. Jelaskan hukum konsumsi Engel.
8. Analisis hubungan konsumsi-pendapatan dan jelaskan istilah APC, MPC, APS, dan MPS.
9. Diskusikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan untuk mengkonsumsi.
10. Jelaskan, dengan bantuan contoh, bahwa $MPS + MPC = 1$.

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | |
|----------------|--|
| 1. (b) | 8. diinduksi |
| 2. (d) | 9. Kecenderungan Penting untuk Mengkonsumsi |
| 3. (d) | 10. Nol |
| 4. (a) | 11. 0.4 |
| 5. penghapusan | 12. Kecenderungan Rata-Rata untuk Dikonsumsi |
| 6. savings | 13. James Duesenberry |
| 7. Mandiri | 14. 70 |

Bab 6 : Investasi

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu :

- Mengerti istilah 'investasi';
- Menjelaskan berbagai jenis investasi;
- Membedakan antara investasi otonom dan induksi;
- Mendiskusikan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi;
- Menjelaskan teori investasi Accelerator.

Pendahuluan

Kelangsungan hidup suatu bisnis di pasar yang kompetitif melibatkan banyak upaya di bidang moneter dan non-moneter. Salah satu strategi utama yang diadopsi oleh perusahaan adalah berinvestasi jika ada peluang-peluang baru. Suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang. Perusahaan melakukan investasi, dalam jangka panjang, melalui modal dari sumber daya mereka sendiri dan meminjam. Namun, bagi perusahaan, modal mungkin merupakan sumber daya yang langka sehingga mereka harus mengalokasikannya sedemikian rupa sehingga mereka mendapatkan pengembalian maksimum dari investasi mereka. Investasi merupakan konsep aliran karena besarnya dihitung selama satu interval periode tertentu. Tetapi investasi akan mempengaruhi jumlah barang modal yang tersedia pada satu periode tertentu.

Karena modal itu mahal, tujuan dasar investor adalah untuk memaksimalkan laba bersih, mis., pendapatan dikurangi biaya. Modal kemudian akan diinvestasikan hanya dalam produk-produk tersebut di mana ada kelebihan pendapatan atas pengeluaran (modal) atau pengembalian maksimum selama periode investasi itu. Dalam hal mendirikan perusahaan konsultan manajemen, misalnya, investasi akan dilakukan untuk memperoleh para pekerja profesional. Dalam kebanyakan kasus, mereka bisa sangat mahal dalam hal standar upah/gaji. Arti produk di sini adalah layanan yang disediakan oleh para profesional ini dalam menyelesaikan masalah klien. Pendapatan akan datang dari penjualan layanan mereka. Dengan demikian, modal akan diperlukan untuk mendirikan organisasi semacam itu. Pada bab ini, kita akan belajar tentang berbagai jenis investasi dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi.

6.1 Definisi dan Jenis Investasi

Investasi mengacu pada bagian dari output saat ini yang membuat tambahan baru untuk stok modal yang ada. Investasi menurut Tandellin (2010) adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa datang. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli/memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa/ pengeluaran untuk membeli faktor produksi untuk membangun usaha dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Ini adalah variabel aliran karena itu bukan total stok modal tetapi penambahan netto yang dibuat sehubungan dengan waktu. Seperti konsumsi, investasi tergantung pada banyak variabel. Untuk menyederhanakan analisis kami, kami mengasumsikan bahwa investasi diberikan secara independen dari tingkat pendapatan. Jadi investasi adalah konstan, I_0 .

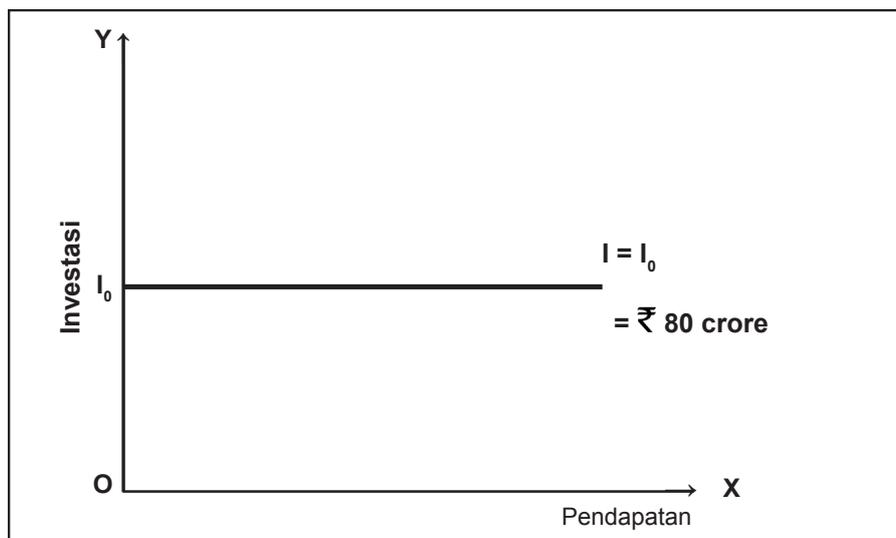
Karena investasi diasumsikan konstan pada tingkat I_0 , fungsi investasi adalah

$$I = I_0 \quad (I_0 > 0)$$

Di mana I_0 mewakili tingkat investasi positif yang diberikan.

Contoh: Misalkan investasi sama dengan 80 crores. Dengan investasi pada sumbu vertikal dan pendapatan pada sumbu horizontal, fungsi investasi diplotkan sebagai garis lurus sejajar dengan sumbu horizontal seperti pada Gambar 6.1 yang menunjukkan bahwa investasi tidak berbeda dengan tingkat pendapatan. Dengan demikian, investasi adalah 80 crores terlepas dari tingkat pendapatan.

Gambar 6.1



Jenis Investasi

Berbagai jenis investasi adalah:

- Investasi Bruto: Total penambahan pada persediaan modal.
- Investasi Pengganti: Bagian dari investasi bruto yang digunakan untuk mengganti peralatan modal lama.
- Investasi Bersih: Investasi kotor dikurangi investasi pengganti.
- Investasi Ex-ante: Investasi yang dimaksudkan atau direncanakan.
- Investasi Ex-post: Investasi aktual atau terealisasi.
- Investasi Otonomi: Investasi yang tidak dipengaruhi pada tingkat pendapatan, yang sifatnya spekulatif. Investasi ini yang diambil umumnya untuk kesejahteraan sosial.
- Investasi Terinduksi: Investasi yang dipengaruhi oleh kenaikan permintaan akan barang dan jasa dan dalam tingkat pendapatan.

Investasi bisnis swasta biasanya dibagi menjadi dua kategori:

- Investasi Otonom
- Investasi Terinduksi

Investasi yang disebabkan oleh perubahan apa pun pada tingkat pendapatan (yaitu, GNI) atau output (yaitu, GNP) disebut investasi terinduksi. Namun, sebagian besar investasi swasta tidak tergantung pada pendapatan atau output nasional.

Contoh: Misalkan penemuan baru televisi 3D menjadi populer. Sangat mungkin bahwa perusahaan bisnis akan melakukan investasi dalam mengembangkan produk baru bahkan jika tidak ada perubahan sebelumnya dalam pendapatan nasional atau per kapita.

Investasi ini yang tidak tergantung pada pendapatan nasional atau laju perubahannya disebut investasi otonom.

Jadi investasi yang bergantung pada pendapatan nasional atau tingkat perubahannya disebut investasi terinduksi. Di sisi lain, investasi yang bergantung pada semua variabel lain kecuali pendapatan nasional disebut investasi mandiri atau pendapatan.

Dalam teori tentang pendapatan dan ketenagakerjaan, JM Keynes hanya mempertimbangkan investasi otonom. Dia mengabaikan investasi yang diinduksi karena dia khawatir dengan masalah ekonomi depresiasi. Selama depresi, pendapatan nasional cenderung turun tajam. Oleh karena itu investasi yang diinduksi tidak mungkin terjadi. Namun pada tahun

1917, J.M. Clark mengembangkan prinsip akselerasi terkenal berdasarkan konsep investasi terinduksi.

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

- Investment adalah variabel
(a) Stok (c) Stabil
(b) Arus (d) Stabil
- investasi adalah penambahan total pada persediaan modal.
(a) Kotor (c) Penggantian
(b) Bersih (d) Diinduksi
- Investasi bersih adalah investasi bruto minus investasi.
(a) Mantan ante (c) Penggantian
(b) Ex-post (d) Diinduksi
- investasi tidak tergantung pada pendapatan nasional atau tingkat perubahannya.
(a) Diinduksi (c) Ex-post
(b) Ex-ante (d) Mandiri
- Investasi yang dihasilkan tergantung pada
(a) Penghasilan nasional (c) Permintaan agregat
(b) Investasi otonom (d) Tingkat inflasi

6.2 Faktor yang mempengaruhi Keputusan Investasi

Perusahaan bisnis melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan. Keputusan-keputusan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- Tingkat investasi
- Efisiensi modal marjinal (atau hasil)
- Biaya dan produktivitas barang modal
- Harapan bisnis
- Keuntungan
- Proses inovasi
- Inovasi produk
- Tingkat pendapatan

6.2.1 Tingkat Investasi

Semakin rendah tingkat bunga, semakin rendah biaya yang dikeluarkan untuk meminjam uang untuk memperoleh aset tau modal yang bisa meningkatkan pendapatan, misalkan saja mesin. Jadi perusahaan, secara umum bersedia untuk melakukan investasi lebih banyak.

Sebuah contoh sederhana dapat menggambarkan investasi. Misalkan perusahaan dihadapkan pada empat peluang investasi. Biaya setiap investasi adalah 100.000 dan masing-masing melibatkan menerima arus kas tunggal setelah satu tahun.

Contoh: Misalkan proyek yang paling menguntungkan membayar Rp 121.000, Rp 116.000 berikutnya, Rp 111.000 berikutnya dan yang paling tidak menguntungkan hanya Rp 106.000. Jika tingkat bunga 22% saat ini, tidak ada investasi yang akan menguntungkan. Pada tingkat bunga antara 16% dan 21% hanya proyek pertama yang akan menguntungkan, pada 18% 100.000 dapat dipinjam dengan biaya Rp 18.000: setelah satu tahun, investasi akan menghasilkan Rp 121.000, menunjukkan laba Rp 3.000 setelah membayar jumlah awal meminjam (100.000) dan membayar bunga Rp 18.000. Dengan suku bunga antara 11% dan 16%, dua peluang pertama akan paling menguntungkan. Tingkat di bawah 11% membuat proyek ketiga menguntungkan. Demikian pula, tingkat di bawah 6% membuat bahkan ke-4 menguntungkan. Dengan demikian, pengeluaran investasi yang diinginkan secara bertahap meningkat dari Rp 100.000 menjadi Rp 200.000 menjadi Rp 300.000 dan akhirnya menjadi Rp 400.000 karena keempat peluang investasi ini.

Dengan demikian volume investasi berbanding terbalik dengan tingkat bunga. Jadi, fungsi investasi dinyatakan sebagai berikut:

$$I = f(r) \text{ dengan } \frac{\Delta I}{\Delta r} < 0$$

Di sini I adalah investasi (otonom) dan r adalah suku bunga pasar.

Dengan demikian, semakin rendah tingkat bunga, semakin besar jumlah peluang investasi yang menguntungkan, dan akibatnya semakin besar pengeluaran investasi yang ingin dilakukan oleh perusahaan.

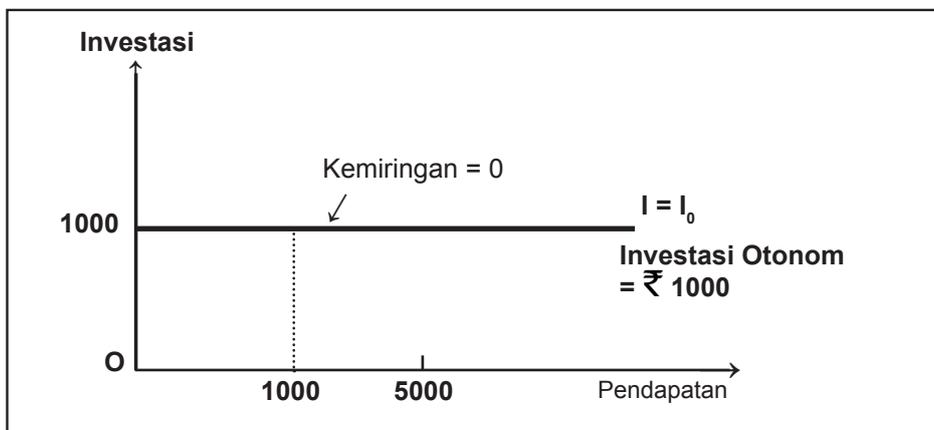
Pengecualiannya adalah depresi ketika ada pesimisme bisnis yang meluas. Jadi peluang investasi kurang. Pada saat-saat seperti itu perubahan 'r' tidak mungkin mempengaruhi keputusan investasi secara wajar.

Tabel 6.1

Investasi	Pendapatan Siap Pakai	Perubahan Investasi	Perubahan Pendapatan
1000	0	-	-
1000	1000	0	1000
1000	2000	0	1000
1000	3000	0	1000
1000	4000	0	1000
1000	5000	0	1000
1000	6000	0	1000
1000	7000	0	1000
1000	8000	0	1000
1000	9000	0	1000
1000	10000	0	1000
1000	11000	0	1000
1000	12000	0	1000
1000	13000	0	1000
1000	14000	0	1000
1000	15000	0	1000

Tabel 6.1 dan Gambar 6.2 menunjukkan bahwa jumlah investasi tidak berubah dengan perubahan dalam pendapatan. Ini otonom - ditentukan di luar model. Itu sebabnya tidak ada perubahan dalam investasi karena perubahan pendapatan. Karena investasi tidak terpengaruh oleh perubahan pendapatan, kurva investasi akan memiliki kemiringan nol.

Gambar 6.2





Tanyakan kepada teman Anda apakah mereka telah melakukan investasi dan jika, mereka sudah, berapa banyak pengembalian yang mereka dapatkan dari mereka? Apakah pengembaliannya konstan atau fleksibel?

6.2.2 Efisiensi Modal Marginal (*The Marginal Efficiency of Capital / MEC*)

Perusahaan yang memaksimalkan keuntungan tertarik untuk mengetahui berapa banyak uang yang bisa diperoleh dengan menjual output yang dihasilkan oleh satu unit tambahan modal. Yang dimaksud dengan marginal efficiency of capital (MEC) atau efisiensi modal marjinal (EMM) adalah tingkat pengembalian yang di harapkan (expected rate of return) dari setiap tambahan barang modal.

Modal Produk marjinal (*Marginal Product Of Capital*) adalah kontribusi yang dibuat untuk output perusahaan ketika jumlah modal ditingkatkan oleh satu unit, faktor-faktor lain tetap konstan. Hasil penjualan produksi marjinal (*Marginal Revenue Product / MRP*) MRP diperoleh dengan mengalikan produksi fisik marjinal (*Marginal Physical Product / MPP*) dengan harga pasar dari output.

Efisiensi modal marjinal (MEC), memberikan pengembalian moneter atas nilai tambah setiap uang dari tambahan modal. Perbandingan antara tingkat hasil tahunan dan ongkos yang dikeluarkan karena ada penambahan investasi modal. Karena jumlah faktor lain tetap konstan, MEC cenderung turun karena operasi hukum pengembalian yang semakin berkurang.

Pengembalian prospektif hanya menjelaskan satu aspek dari profitabilitas. Keputusan investasi juga melibatkan biaya perolehan aset modal, atau penawaran harga (biaya penggantian) dari aset modal. Hal-hal lain tetap sama, semakin besar harga penawaran, semakin besar disinsentif untuk berinvestasi.

Penghitungan hasil prospektif didasarkan pada ketidakpastian. Oleh karena itu, penting untuk memperkirakan nilai konstan (*Present Value/PV*) dari pengembalian modal, yang diharapkan di masa depan (yang mungkin 10 atau 20 tahun). Ini adalah aset yang diharapkan menghasilkan pendapatan 3000 setahun selama 3 tahun (mis., 9000 selama total masa pakai), nilai saat ini (PV) dari aset modal dapat ditemukan sebagai:

$$PV = \frac{Q_1}{(1+i)} + \frac{Q_2}{(1+i)^2} + \dots + \frac{Q_n}{(1+i)^n}$$

(PV) adalah nilai sekarang, Q_n adalah potensi keuntungan (*potential returns*), i adalah tingkat bunga saat ini)

$$PV = \frac{3000}{(1.05)} + \frac{3000}{(1.05)^2} + \dots + \frac{3000}{(1.05)^n} = 8175$$

Jelas, PV kurang dari jumlah usang yang akan diterima di masa depan. Dalam perhitungan PV, teknik diskonto telah diterapkan. Semakin tinggi tingkat diskonto (bunga), semakin kecil PVnya. Jika PV dari aset melebihi harga penawaran aset modal itu, mungkin dianggap layak untuk melakukan investasi ini. Sebaliknya, jika PV dari aset lebih rendah dari harga penawaran aset, maka investasi tidak dapat dilakukan, karena akan menyebabkan kerugian. Menurut Keynes, MEC adalah tingkat diskonto yang akan menyamakan harga penawaran modal dengan pengembalian aset-aset prospektif. Dinyatakan,

$$S_p = \frac{Q_1}{(1+r)} + \frac{Q_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{Q_n}{(1+r)^n}$$

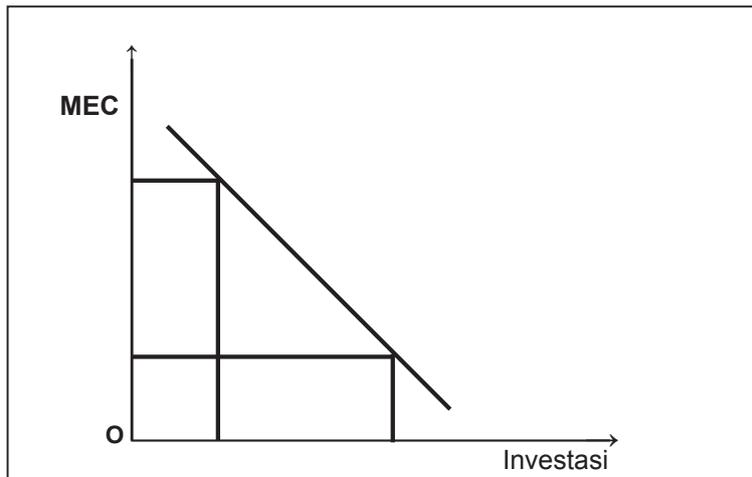
Di mana S_p adalah harga penawaran (*supply price*) dari modal Q_n adalah pengembalian tahunan, r = tingkat potongan (*discount rate*) yang akan membawa kedua belah pihak ke dalam kesetaraan.

Dengan demikian r akan menjadi MEC. Tidak perlu bahwa pengembaliannya sama di setiap tahun. Ketika hasil konstan, maka $MEC = Y / P$

Di mana, Y adalah hasil tahunan dan P adalah harga pasokan modal (*supply price of capital*)

MEC, secara umum, adalah tingkat pengembalian tertinggi atas biaya yang diharapkan dari unit tambahan atau marginal dari jenis aset tersebut. Investasi akan dilakukan, hal-hal lain tetap sama, jika MEC lebih besar dari tingkat bunga. Seperti yang kita ketahui, MEC menurun atau menunjukkan hasil yang menurun dengan peningkatan investasi (Gambar 6.3).

Gambar 6.3

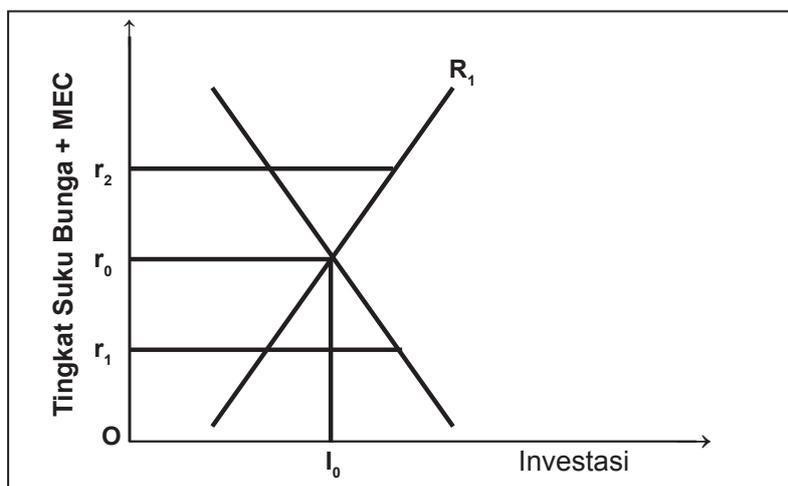


Penyebab utama penurunan MEC adalah:

- Pengurangan dalam hasil prospektif
- Kenaikan harga penawaran modal.

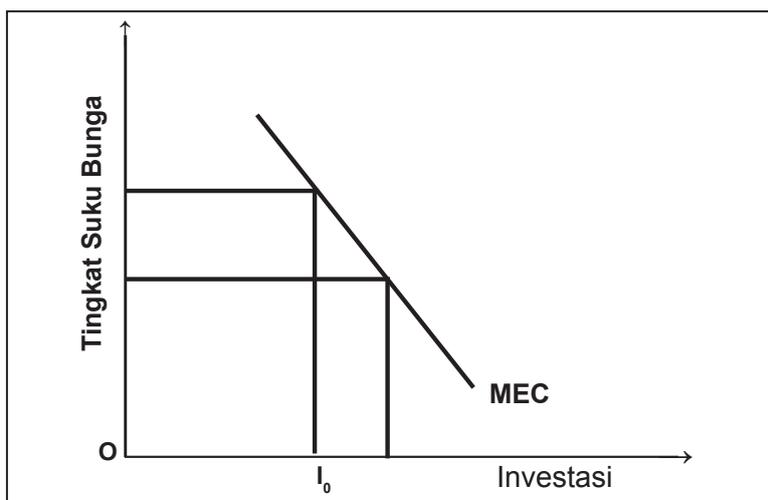
Dua penentu paling penting dari investasi adalah MEC dan tingkat bunga. Selama MEC melebihi tingkat bunga, investasi akan datang sampai saat keduanya variabelnya sama. Ini akan menentukan volume investasi ekuilibrium (I_0 pada Gambar 6.4).

Gambar 6.4



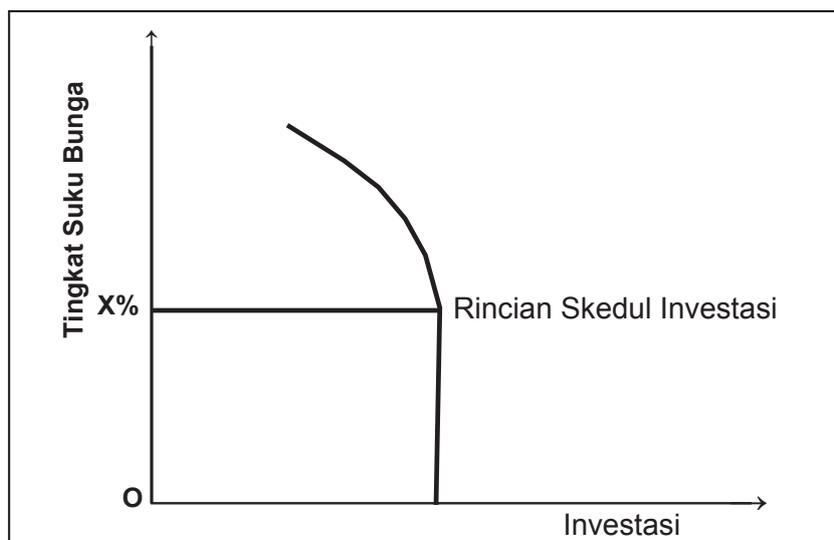
Jika tingkat bunga naik, maka volume investasi turun dan jika tingkat bunga turun, volume investasi naik. Ketika investasi turun, MEC naik dan ketika investasi naik, MEC turun. Dengan demikian baik investasi dan MEC dapat dikatakan berhubungan terbalik (Gambar 6.5).

Gambar 6.5



Kurva investasi, menurut ekonom modern, tidak memiliki elastisitas yang sama secara keseluruhan. Pada tingkat bunga yang sangat rendah, kurva investasi mungkin vertikal dan di luar tingkat bunga penting, kurva tersebut mungkin elastis (Gambar 6.6).

Gambar 6.6



Semakin elastis jadwal MEC, semakin besar pula peningkatan investasi sebagai respons terhadap penurunan suku bunga. Keynes menemukan bahwa fluktuasi investasi terutama disebabkan oleh fluktuasi MEC. Dalam jangka pendek, tingkat bunga diberikan, dengan demikian penentu investasi yang lebih penting adalah MEC. Namun, MEC pada dasarnya tergantung pada ekspektasi masa depan mengenai hasil prospektif dan masa hidup aset modal. Karena MEC, sampai taraf tertentu, merupakan fenomena psikologis, ia dipengaruhi oleh harapan.

Sebenarnya kurva MEC dapat digunakan untuk menunjukkan kurva permintaan perusahaan untuk modal. Ini menunjukkan jumlah modal yang akan dipilih perusahaan untuk dipekerjakan dengan biaya mempekerjakan yang berbeda, mis., Tingkat bunga yang berbeda. Jumlah keseimbangan modal perusahaan yang menghasilkan laba adalah bahwa di mana MEC persis sama dengan tingkat bunga. Demikian pula, dengan menambahkan jadwal MEC dari masing-masing perusahaan, kami tiba di jadwal MEC masyarakat atau ekonomi. Jadi seperti jadwal MEC yang miring ke bawah dari sebuah perusahaan, jadwal MEC untuk ekonomi secara keseluruhan juga miring ke bawah.

6.2.3 Biaya dan Produktivitas Barang Modal

Seperti biaya dana yang dibutuhkan untuk pengeluaran investasi, harga dan produktivitas mesin yang dibeli memiliki pengaruh terhadap profitabilitas investasi. Proses baru yang mengurangi harga barang modal akan membuat setiap jalur investasi lebih menguntungkan karena biaya bunga yang terlibat akan berkurang.

Contoh: Mesin duplikat 120.000 akan memiliki biaya bunga 12.000 per tahun pada tingkat 10%, tetapi jika harga turun menjadi 80.000, biaya bunganya hanya akan 8.000.

Selain itu, setiap penemuan baru yang membuat peralatan modal lebih produktif akan membuat investasi lebih menarik, misalnya, jika penggantian mesin ketik dengan pengolah kata membuat jumlah yang dihabiskan untuk peralatan kantor lebih produktif, ini akan menyebabkan ledakan pengeluaran investasi untuk memperoleh peralatan modal baru.

6.2.4 Harapan Bisnis

Karena keputusan investasi membutuhkan waktu untuk diselesaikan, keputusan tersebut ditandai dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Dengan demikian, harapan bisnis, yaitu, apa yang diharapkan para pelaku bisnis di masa depan adalah sangat penting. Jika mereka pesimistis tentang masa depan, bahkan suku bunga rendah tidak akan mendorong mereka untuk meminjam dan sebaliknya jika mereka pesimis. Berbagai faktor mulai dari perubahan pemerintahan hingga perubahan cuaca dapat memengaruhi ekspektasi bisnis. Keputusan investasi sebagian besar dipengaruhi oleh ekspektasi kondisi permintaan di masa depan (output yang diproduksi) dan kondisi biaya di masa depan (mesin, biaya pengoperasian mesin, dll.)

6.2.5 Keuntungan

Sebagian besar investasi dibiayai oleh dana pinjaman. Tetapi perusahaan kecil dan menengah memiliki sedikit akses ke pasar modal. Dengan demikian, banyak investasi juga dibiayai oleh sumber daya internal perusahaan. Sebagian besar perusahaan tidak membagikan seluruh laba setelah pajak di antara pemegang saham dalam bentuk dividen. Sebagian tertentu disimpan untuk diinvestasikan kembali. Investasi kembali atau pembajakan laba diperlukan untuk ekspansi dan diversifikasi. Dengan demikian, laba saat ini tampaknya menjadi penentu penting dari pengeluaran investasi. Dalam satu tahun bisnis yang baik, keuntungannya besar. Jadi ada aliran dana yang besar yang dapat diinvestasikan kembali oleh perusahaan yang menghasilkan keuntungan. Jika, di sisi lain, tidak ada keuntungan atau bahkan kerugian, seperti selama resesi, hampir tidak ada dana yang tersedia di perusahaan untuk membiayai pengeluaran investasi baru.

6.2.6 Inovasi Proses

Di dunia yang dinamis ini, ada kompetisi yang berkembang dan kemajuan teknologi atau inovasi industri. Penggunaan inovasi semacam itu membutuhkan investasi.

6.2.7 Inovasi Produk

Produksi produk lama yang murah serta pengembangan produk baru membutuhkan investasi baru di pabrik dan peralatan.

6.2.8 Tingkat Penghasilan

Tingkat pendapatan yang tinggi sering dikaitkan dengan tingkat investasi yang tinggi. Penghasilan tinggi dapat berupa pendapatan nasional, laba tinggi, dll.



Anda atau orang tua Anda harus berinvestasi dalam saham, obligasi atau reksa dana pada suatu titik waktu. Apa faktor yang memengaruhi keputusan investasi Anda saat itu?

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

6. Investasi dan tingkat bunga terkait
7. Turunkan suku bunga, akan lebih banyak investasi oleh perusahaan kecuali dalam kasus

8. memberikan pengembalian moneter atas nilai tambah setiap rupee tambahan modal.
9. Dua penentu paling penting dari investasi adalah MEC dan
10. atau membajak laba diperlukan untuk ekspansi dan diversifikasi perusahaan.

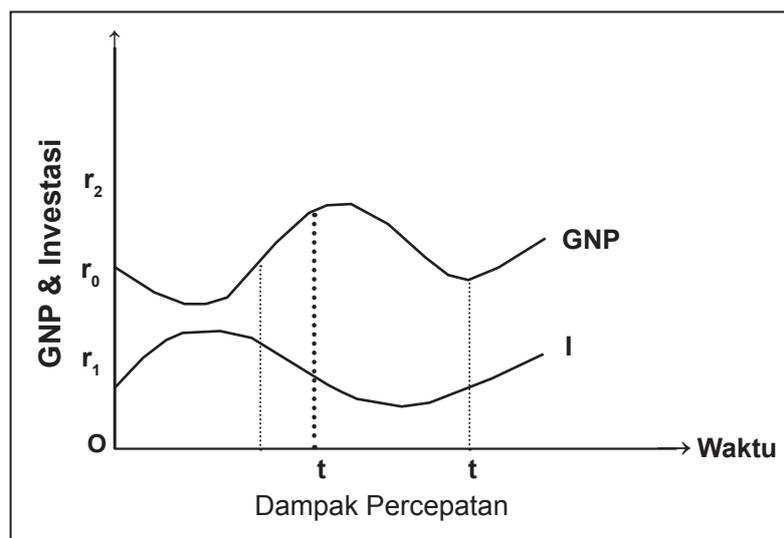
6.3 Investasi yang Diinduksi dan Akselerator

Clark menunjukkan pendapatan sebagai penentu utama investasi dan mengembangkan teori akselerator investasi. Menurut teori ini, tingkat investasi baru ditentukan tidak hanya oleh tingkat output atau GNP tetapi oleh tingkat perubahan pendapatan nasional. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa persediaan modal suatu negara jauh lebih besar daripada GNP-nya. Teori membuat prediksi berikut.

“Perubahan kecil dalam tingkat pendapatan atau output nasional akan menyebabkan perubahan yang jauh lebih besar (dipercepat) dalam permintaan barang modal.”

Gambar 6.7 menjelaskan bagaimana GNP dan tingkat investasi bergantung pada laju perubahan GNP. Ketika GNP meningkat dengan cepat maka investasi akan berada pada tingkat tinggi, karena para pelaku bisnis ingin menambah kapasitas mereka. Namun, ketika laju pertumbuhan melambat, pebisnis tidak akan lagi menambah secepat kapasitas, dan investasi akan jatuh ke tingkat penggantian. Artinya, investasi bruto sejauh depresiasi akan terjadi tetapi investasi bersih ke persediaan modal akan menjadi 0.

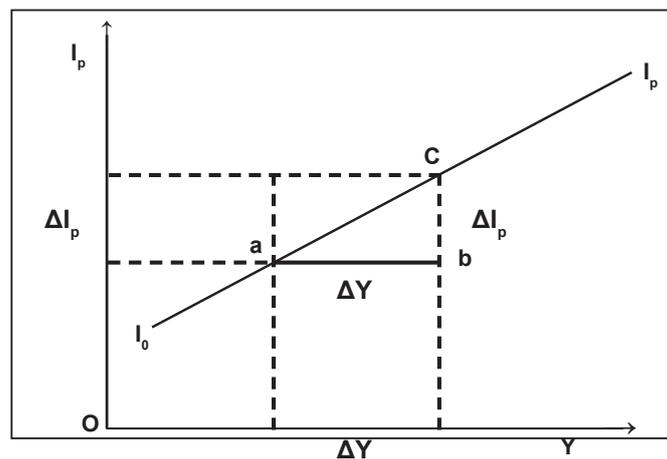
Gambar 6.7



Investasi dengan demikian, sebagian, merupakan fungsi dari perubahan tingkat pendapatan: $I = f(Y)$. Jenis investasi ini dikenal sebagai investasi terinduksi dan berbeda dari investasi otonom dari tipe Keynesian. Perubahan kecil dalam output atau penjualan dengan demikian dapat memberikan bujukan yang diperlukan untuk investasi. Dari ide ini kita dapat mengembangkan konsep baru, yaitu, kecenderungan marginal untuk berinvestasi (MPI). Ini dinyatakan sebagai $MPI =$

Dalam Gambar 6.8 garis I_p adalah garis investasi yang diinduksi. Ketika pendapatan nasional meningkat oleh ΔY , investasi meningkat dengan ΔI_p . Kemiringan garis investasi adalah MPI. Jadi seperti konsumsi, investasi juga merupakan fungsi dari pendapatan nasional dan berubah dengannya. Jadi total investasi memiliki dua komponen - otonom dan diinduksi. Atau, secara simbolis: $I = I_s + I_p$. Di mana I adalah total investasi, I_s adalah otonom dan I_p diinduksi investasi swasta.

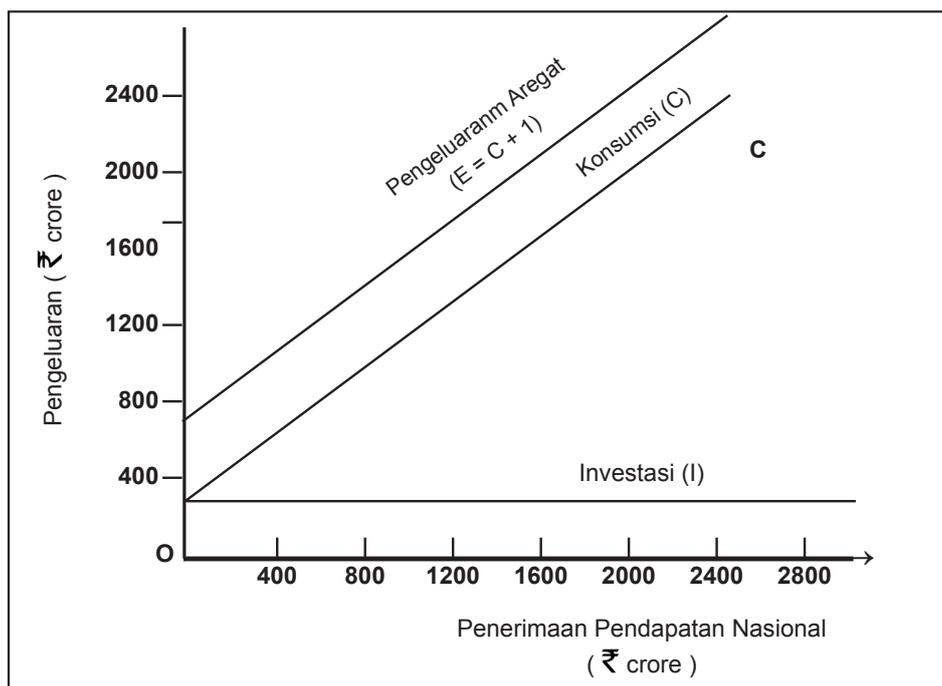
Gambar 6.8



Fungsi pengeluaran agregat secara aksial menempatkan potongan-potongan itu. Hanya dua jenis output yang diproduksi dalam ekonomi hipotetis kita adalah barang konsumsi dan barang modal (investasi). Dengan demikian, total pengeluaran yang diinginkan dalam ekonomi dua sektor ini harus menjadi jumlah total dari pengeluaran konsumsi yang diinginkan dan pengeluaran investasi yang diinginkan. Jadi, $E = C + I$, di mana E adalah total pengeluaran yang diinginkan.

Pada kenyataannya, fungsi pengeluaran agregat ($C + I$) adalah penjumlahan vertikal dari fungsi pengeluaran individual - fungsi konsumsi (C) dan fungsi investasi (I) (Gambar 6.9).

Gambar 6.9



Pergeseran dalam Fungsi Pengeluaran Agregat ($C + I$)

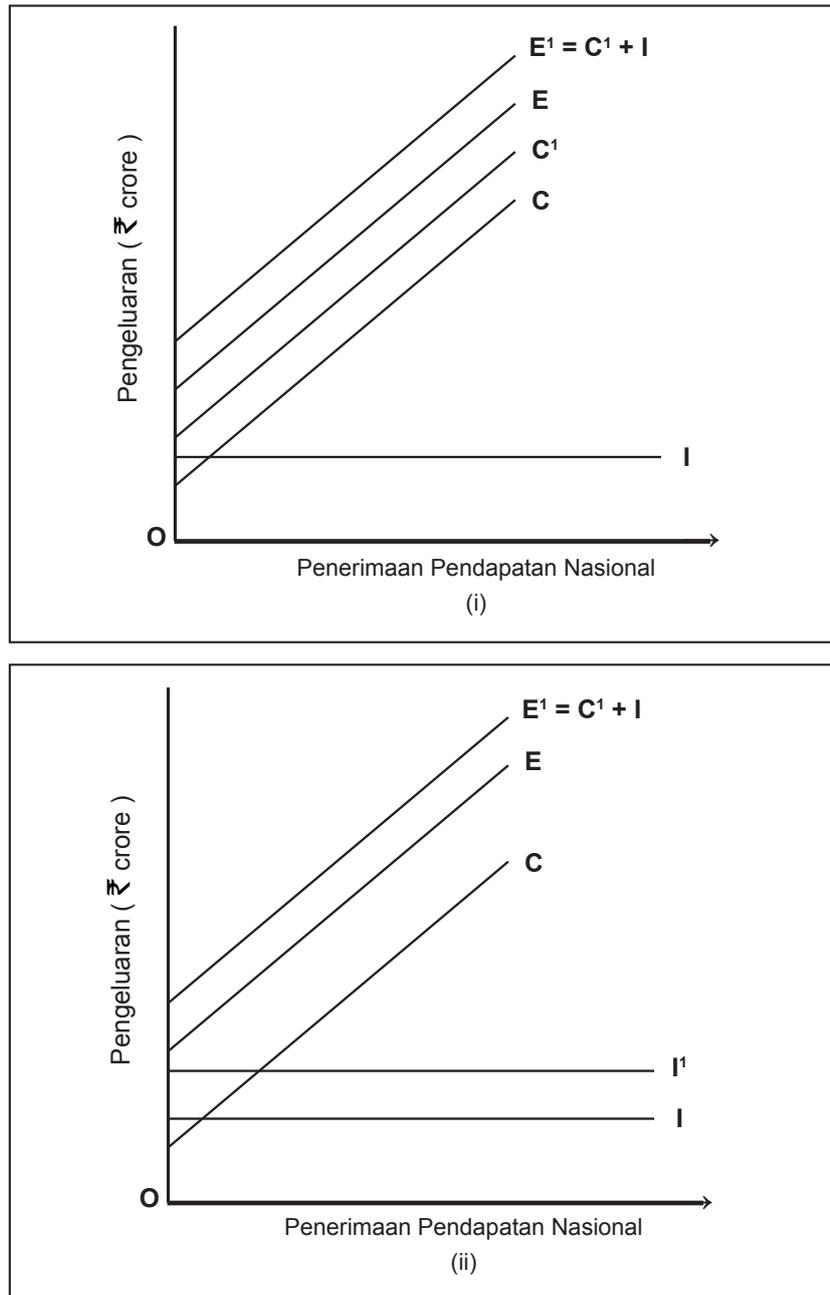
Seperti kita ketahui, fungsi pengeluaran agregat adalah jumlah dari fungsi konsumsi dan investasi. Karena itu, apa pun yang menggeser salah satu fungsi akan menggeser fungsi pengeluaran agregat. Pergeseran C dan I akan dibahas satu per satu.

Fungsi konsumsi dapat bergeser ke atas karena alasan berikut:

- Pengurangan dalam penghematan orang-orang. Sifat hemat mengacu pada keinginan untuk menabung yang menurun.
- Penurunan suku bunga yang mengurangi imbalan karena menabung.
- Penurunan suku bunga yang mendorong orang untuk membeli sekarang sebelum harga naik.
- Peningkatan stok kekayaan sehingga membuat orang merasa bahwa kurang penting dan penting untuk menabung untuk menambah persediaan kekayaan mereka.

Singkatnya, segala sesuatu yang meningkatkan (mengurangi) keinginan untuk membelanjakan barang konsumsi dan karenanya mengurangi (meningkatkan) keinginan untuk menabung akan menyebabkan pergeseran ke atas (ke bawah) dari fungsi konsumsi dan pergeseran ke atas (ke bawah) dari pengeluaran agregat fungsi.

Gambar 6.10



Dalam fungsi investasi, itu dapat bergeser ke atas karena alasan berikut:

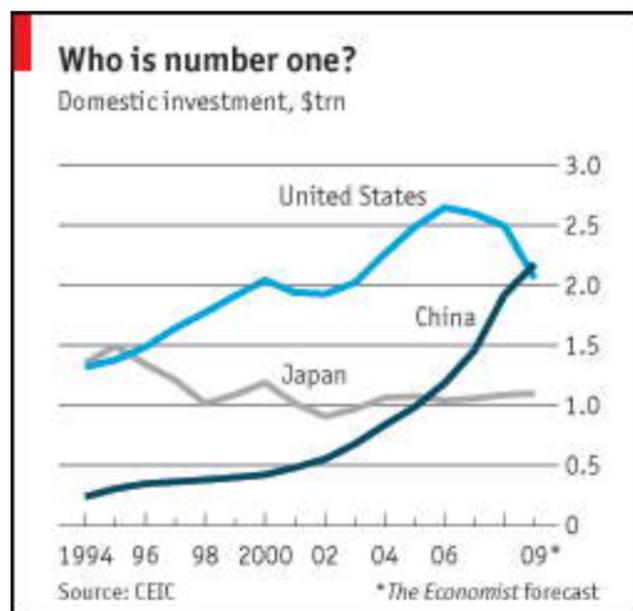
- Penurunan suku bunga
- Peningkatan MEC
- Prospek penjualan yang lebih baik
- Ekspektasi penurunan biaya di masa depan
- Peningkatan laba yang dapat digunakan untuk membiayai investasi.

Pada Gambar 6.10, ada pergeseran ke atas dari fungsi investasi dari I ke I 1. Fungsi konsumsi tetap tidak berubah. Akibatnya fungsi pengeluaran agregat bergeser dengan jumlah yang sama dari E ke E1. Dalam kasus sebaliknya, fungsi investasi akan bergeser ke bawah.

Study Kasus

Pengeluaran Investasi di Tiongkok: Menuai Apa yang Anda Tabur

Meskipun ekspor menurun, pertumbuhan ekonomi China tetap relatif kuat tahun ini berkat lonjakan investasi yang dipicu oleh langkah-langkah stimulus pemerintah. Data resmi menunjukkan bahwa investasi aset tetap melonjak dengan 39% mengejutkan pada tahun ini hingga Mei, atau dengan rekor 49% secara riil. Menabur lebih banyak hari ini harus menghasilkan panen yang lebih besar besok, tetapi seberapa bijak modal ini digunakan?



Angka-angka resmi hampir pasti melebih-lebihkan ukuran ledakan belanja: birokrat lokal mungkin melebih-lebihkan investasi untuk mengesankan tuan mereka di Beijing. Lebih penting lagi, angka-angka pemerintah menyematkan termasuk pembelian tanah dan merger dan akuisisi. Tetapi bahkan jika diukur berdasarkan akun nasional, seperti PDB, investasi mungkin tumbuh pada tingkat tahunan riil yang masih mengesankan sekitar 20%. Tahun ini, investasi domestik Tiongkok dalam dolar cenderung melebihi Amerika (lihat grafik di bawah).

Ada kekhawatiran luas bahwa ledakan investasi ini menambah kelebihan kapasitas Cina. Investasi berjumlah 44% dari PDB tahun lalu (dibandingkan dengan 18% di Amerika), yang menurut banyak ekonom sudah terlalu banyak. Lebih buruk lagi, serta memaksa perusahaan-perusahaan negara untuk berinvestasi, pemerintah mengarahkan bank-bank milik negara untuk meminjamkan lebih banyak, meskipun laba perusahaan turun. Banyak dari pinjaman itu bisa berubah masam. Seperti Jepang pada 1980-an, demikian dikatakan, biaya modal yang terlalu rendah menyebabkan investasi berlebihan yang kronis dan penurunan hasil. Jika demikian, air mata akan berakhir. Untuk menilai risiko itu, Anda perlu mengajukan dua pertanyaan. Berapa banyak kelebihan kapasitas yang sudah ada? Dan kemana perginya investasi baru?

Tentu saja ada kelebihan kapasitas di beberapa sektor (baja dan beberapa industri ekspor, seperti tekstil). Tetapi ukuran terbaik dari kapasitas cadangan untuk ekonomi secara keseluruhan - perbedaan antara PDB aktual dan potensial, atau “kesenjangan keluaran” - mungkin hanya sekitar 2% dari PDB, dibandingkan dengan rata-rata hampir 7% di dunia kaya.

Peran besar yang dimainkan oleh bank-bank milik negara pasti telah mengakibatkan beberapa kesalahan alokasi modal, tetapi sebuah studi baru-baru ini oleh Helen Qiao dan Yu Song di Goldman Sachs berpendapat bahwa kekhawatiran tentang overinvestasi berlebihan. Ekonomi berkembang yang sukses harus memiliki rasio investasi yang tinggi terhadap PDB. Dan kenaikan suku bunga tidak berarti bahwa efisiensi modal menurun; rasio modal-output seharusnya meningkat ketika ekonomi berkembang.

Stok modal Amerika relatif jauh lebih besar dibandingkan PDB-nya, dengan modal 20 kali lebih banyak per orang daripada di Tiongkok. Ukuran efisiensi modal yang lebih baik adalah profitabilitas. Keuntungan memang merosot selama setahun terakhir, tetapi mengambil dekade terakhir untuk menyesuaikan dampak dari siklus ekonomi, margin laba tidak menyempit seperti yang diperkirakan jika ada kapasitas cadangan yang besar.

Argumen bahwa biaya rata-rata modal sangat rendah juga tidak lagi benar. Suku bunga riil China sekarang 7%, yang termasuk yang tertinggi di dunia. Kemana perginya investasi baru? Hanya ada sedikit pengeluaran baru di industri dengan kelebihan kapasitas, seperti baja dan komputer. Tetapi lonjakan investasi yang diarahkan oleh negara telah memicu kekhawatiran tentang kualitasnya. Dalam

China Quarterly Update terbarunya, Bank Dunia menghitung bahwa pemerintah memengaruhi investasi sejauh ini tahun ini 39% lebih tinggi (berdasarkan basis akun nasional) daripada tahun sebelumnya, sementara investasi “berbasis pasar” naik 13% lebih sederhana. Ini menyiratkan bahwa investasi yang dipengaruhi pemerintah menyumbang sekitar tiga perlima dari pertumbuhan investasi tahun ini, naik dari seperlima tahun lalu.

Asumsi yang biasa adalah bahwa investasi pemerintah kurang efisien dan oleh karenanya akan membahayakan pertumbuhan jangka panjang. Namun ekspansi tercepat dalam pengeluaran terjadi di jalur kereta api (naik 111% tahun ini). Sebagai negara berkembang, Cina masih kekurangan infrastruktur yang layak; kereta api, khususnya, telah lama menjadi hambatan ekonomi. Investasi di jalan, jaringan listrik dan air juga harus menghasilkan pengembalian jangka panjang yang tinggi dengan memungkinkan Cina untuk mempertahankan pertumbuhan yang cepat. Dan pemerintah memfokuskan stimulus infrastrukturnya pada bagian negara yang kurang berkembang di mana manfaatnya menjanjikan menjadi yang terbesar. Menurut Paul Cavey di Macquarie

Investasi sekuritas, aset tetap di provinsi barat 46% lebih tinggi dalam empat bulan pertama tahun ini dibandingkan pada periode yang sama 2008, hampir dua kali lipat kenaikan di provinsi timur yang lebih kaya. Sebagian uang yang dihabiskan di Tiongkok pasti akan terbuang sia-sia, tetapi salah jika mencela semua investasi yang diarahkan pemerintah sebagai tidak efisien. Dalam jangka pendek ini menciptakan lapangan kerja, dan infrastruktur yang lebih baik akan mendukung pertumbuhan di masa depan. Ini tentu bukan pengganti reformasi struktural yang diperlukan untuk mengangkat permintaan konsumen dalam jangka panjang, tetapi ini bisa membantu. Lagi pula, tanpa air dan listrik, orang tidak akan membeli mesin cuci.

Pertanyaan:

Apakah Anda berpikir bahwa pengeluaran investasi Cina segera bisa lebih besar daripada AS? Jelaskan alasanmu!

Sumber: www.economist.com

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

11. Menurut teori Accelerator, tingkat investasi baru ditentukan tidak hanya oleh tingkat output atau GNP tetapi juga oleh tingkat perubahan pendapatan nasional.

12. Ketika GNP meningkat pesat maka investasi akan berada pada level rendah.
13. Fungsi pengeluaran agregat adalah jumlah dari fungsi konsumsi dan investasi.
14. Fungsi investasi dapat bergeser ke atas karena kenaikan suku bunga.
15. Fungsi investasi dapat bergeser ke bawah karena penurunan MEC.

6.4 Ringkasan

- Investasi mengacu pada bagian dari output saat ini yang membuat tambahan baru untuk stok modal yang ada. Ini adalah variabel aliran karena itu bukan total stok modal tetapi penambahan netto yang dibuat sehubungan dengan waktu.
- Seperti halnya konsumsi, investasi bergantung pada banyak variabel. Untuk menyederhanakan analisis kami, kami mengasumsikan bahwa investasi diberikan secara independen dari tingkat pendapatan.
- Perusahaan bisnis melakukan investasi untuk menghasilkan keuntungan. Keputusan-keputusan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: tingkat investasi, efisiensi modal marjinal (atau hasil), biaya dan produktivitas barang modal, ekspektasi bisnis, keuntungan, inovasi proses, inovasi produk, dan tingkat pendapatan.
- Menurut teori akselerator investasi, tingkat investasi baru ditentukan tidak hanya oleh tingkat output atau GNP tetapi juga oleh tingkat perubahan pendapatan nasional. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa persediaan modal suatu negara jauh lebih besar daripada GNP-nya.

6.5 Kata Kunci

Investasi Otonom: Ini adalah tingkat investasi yang tidak tergantung pada output Nasional.

Investasi Kotor: Total investasi dalam suatu ekonomi selama periode tertentu.

Investasi Terinduksi: Pengeluaran investasi bisnis yang bergantung pada pendapatan atau produksi (terutama pendapatan nasional atau produk nasional bruto).

Investasi: Ini mengacu pada bagian dari output saat ini yang membuat tambahan baru untuk stok modal yang ada.

Efisiensi Modal Marjinal: Ini adalah persentase pengembalian tahunan atas unit modal tambahan terakhir.

Investasi Bersih: Ukuran investasi perusahaan dalam modal, yang ditemukan dengan mengurangi depresiasi non tunai dari pengeluaran modal.

Biaya Penggantian: Jumlah yang diperlukan untuk mengganti aset dengan harga saat ini.

6.6 Bahan Diskusi

1. Tetapkan istilah 'investasi'. Jelaskan berbagai jenis investasi.
2. Bagaimana fungsi investasi terkait dengan fungsi konsumsi?
3. Bedakan antara konsumsi otonom dan yang diinduksi.
4. Mengilustrasikan dengan bantuan contoh, bagaimana tingkat investasi mempengaruhi keputusan investasi.
5. Jelaskan konsep efisiensi modal marginal, secara singkat. Bagaimana pengaruhnya terhadap keputusan investasi?
6. Diskusikan faktor-faktor utama yang mempengaruhi keputusan investasi, secara singkat.
7. Menjelaskan teori Akselerator Investasi.
8. "Fungsi pengeluaran agregat adalah jumlah dari fungsi konsumsi dan investasi". Mengesahkan
9. "Keputusan investasi sebagian besar dipengaruhi oleh ekspektasi kondisi permintaan di masa depan". Memperkuat
10. Jelaskan konsep investasi ulang.

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| 1. (b) | 9. Rate of interest |
| 2. (a) | 10. Investasi Kembali |
| 3. (c) | 11. Benar |
| 4. (d) | 12. Salah |
| 5. (a) | 13. Benar |
| 6. secara terbalik | 14. Salah |
| 7. depresi | 15. Benar |
| 8. Efisiensi Modal Utama | |

Bab 7 : Konsep Multiplier (Pengganda)

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu :

- Menjelaskan konsep pengganda (K);
- Menjelaskan cara kerja pengganda investasi;
- Mendiskusikan kerja pengeluaran pemerintah, pajak, anggaran berimbang, dan pengganda perdagangan luar negeri
- Memahami keterbatasan pengganda;
- Membandingkan pengganda statis dan dinamis.

Pendahuluan

RF Kahn mengembangkan konsep pengganda dalam artikelnya, "*The Relation of Home Investment to Unemployment*" dalam Jurnal Ekonomi Juni 1931. Pengganda Kahn adalah pengganda lapangan kerja. Keynes meminjam ide dari Kahn dan merumuskan pengganda investasi.

Keynes menganggap teorinya tentang pengganda sebagai bagian penting dan integral dari teorinya tentang pekerjaan. Pengganda, menurut Keynes, membangun hubungan yang tepat, mengingat kecenderungan kepada konsumen, antara pekerjaan agregat dan pendapatan dan tingkat investasi.

Ini memberitahu kita bahwa ketika ada peningkatan investasi, pendapatan akan meningkat dengan jumlah yang K kali peningkatan investasi. Menurut Hansen, pengganda investasi Keynes adalah koefisien yang berkaitan dengan peningkatan investasi dengan peningkatan pendapatan. Bab ini akan membahas tentang berbagai jenis pengganda.

7.1 Konsep Pengganda (*Multiplier*)

Koefisien pengali mengacu pada beberapa peningkatan dalam tingkat keseimbangan pendapatan yang disebabkan oleh perubahan tingkat pengeluaran agregat. Bagian investasi dari total pembelanjaan ditentukan oleh mekanisme pasar dan penentu yang relatif lebih dinamis dari output, lapangan kerja dan pendapatan.



Multiplier atau pengganda adalah suatu koefisien atau angka yang dapat menjelaskan besarnya tambahan pendapatan nasional sebagai akibat dari adanya tambahan variabel tertentu dalam perekonomian. Besarnya multiplier: $k = 1/1-MPC = 1/MPS$.
MPS: *Marginal Propensity to Save* (kecenderungan tambahan tabungan marginal).
MPC: *Marginal Propensity to Consume* (Kecenderungan tambahan konsumsi marginal).

Pengeluaran menciptakan pendapatan. Ini mengarah pada peningkatan pendapatan dari para produsen yang barang dan layanannya digunakan untuk pengeluaran. Pengeluaran mungkin untuk barang modal (disebut investasi), input, dan konsumsi. (Diasumsikan bahwa tidak ada pengeluaran pemerintah dan tidak ada ekspor neto). Jika pengeluaran dilakukan dari peningkatan pendapatan tanpa penurunan pendapatan yang ada di masyarakat, itu berdampak pada penciptaan pendapatan. Jika pengeluaran dilakukan dari peningkatan pendapatan satu bagian masyarakat yang diperoleh dengan mengurangi pendapatan bagian lain dari masyarakat, ada dampak lain.

Contoh: Misalkan pemerintah mengumpulkan pendapatan dengan cara pajak dan membelanjakan untuk orang mungkin tidak ada kenaikan pendapatan bersih. Ini karena pajak mengurangi pendapatan rakyat yang dapat menyebabkan berkurangnya pengeluaran oleh orang-orang.

Pengeluaran memiliki banyak efek pada pendapatan nasional tergantung pada MPC. Jika A melakukan pembelian dari B, pendapatan B naik. Dari peningkatan pendapatan ini, B melakukan pembelian dari C. Ini meningkatkan pendapatan C. Dengan cara ini, ada beberapa peningkatan pendapatan sehubungan dengan pengeluaran awal. Berapa kali kenaikan tergantung pada MPC.

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

1. Pengeluaran mengarah pada peningkatan pendapatan para produsen yang barang dan layanannya digunakan untuk pengeluaran.
2. Pengeluaran memiliki banyak efek pada pendapatan nasional tergantung pada MPC.

3. Jika pengeluaran dilakukan karena peningkatan pendapatan dari satu bagian masyarakat yang diperoleh dengan mengurangi pendapatan bagian lain dari masyarakat, tidak ada dampak.
4. Pengeluaran dapat menyebabkan penciptaan pendapatan.

7.2 Jenis dan Keterbatasan Pengganda

Multiplier adalah faktor pelipat ganda (angka pengganda) sebagai akibat perubahan (tambahan atau pengurangan) salah satu faktor penyusun variabel GDP atau Pendapatan Nasional (Y). Oleh karena besar kecilnya GNP atau Y dipengaruhi oleh tingkat konsumsi (C) dan Investasi (I) (dalam perekonomian 2 sektor), juga pengeluaran pemerintah (dalam perekonomian 3 sektor) serta selisih ekspor dan impor dalam perekonomian 3 sektor, maka jika salah satu atau lebih dari faktor-faktor tersebut berubah maka secara otomatis Y akan berubah.

Banyaknya faktor penyusun GDP atau Y membuat dikenal beberapa jenis multiplier.

7.2.1 Pengganda Investasi

Secara umum, pengganda didefinisikan sebagai rasio perubahan dalam kesetimbangan nasional pendapatan berubah dalam variabel otonom. Suatu variabel bersifat otonom ketika diasumsikan tidak dipengaruhi oleh perubahan pendapatan. Pengganda investasi adalah rasio perubahan pendapatan karena perubahan investasi yang diberikan. Istilah 'pengganda' menandakan bahwa perubahan pendapatan adalah kelipatan dari perubahan dalam investasi. Proses peningkatan pendapatan dimulai oleh perubahan dalam investasi.

Asumsi Pengganda

Misalkan I naik. Itu berarti pembelian barang modal, dll naik. Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan orang-orang dari siapa barang-barang ini dibeli. Ketika pendapatan meningkat, orang-orang menghabiskan sebagian dari pendapatan ini (sama dengan MPC) untuk konsumsi. C naik. Dengan kenaikan C, produsen menemukan persediaan mereka turun. Mereka memproduksi lebih banyak output, dan mendapatkan lebih banyak input. Pendapatan (input) penjual meningkat. Sama dengan cara ini jika ada kenaikan pendapatan, siklus dimulai dari awal lagi. Hal ini dinyatakan dengan :

$$I \uparrow Y \uparrow C \uparrow \text{inventories} \downarrow \text{output} \uparrow \text{income} \uparrow$$

Siklus dimulai dari awal lagi tidak berarti bahwa proses pengganda berlangsung selamanya. Itu karena hanya sebagian kecil dari pendapatan dikonsumsi di setiap putaran sampai keseimbangan pendapatan nasional dipulihkan.

Rumus Pengganda

Rumus pengganda tergantung pada MPC. MPC besar berarti peningkatan besar dalam pengeluaran konsumsi, peningkatan besar dalam pendapatan dan, oleh karena itu, pengali besar. Proses peningkatan pendapatan yang diprakarsai oleh perubahan investasi mencapai keseimbangan baru ketika perubahan investasi menjadi sama dengan perubahan tabungan. Kita dapat menunjukkan bahwa:

$$\text{Multiplier} = \frac{1}{\text{MPS}} = \frac{1}{1 - \text{MPC}}$$

$$\text{Jadi MPS} = \frac{\Delta S}{\Delta Y}$$

Pada keseimbangan baru jika $\Delta S = \Delta I$ sehingga,

$$\begin{aligned} \text{MPS} &= \frac{\Delta I}{\Delta Y} \text{ atau} \\ \Delta Y &= \frac{\Delta I}{\text{MPS}} = \Delta I \frac{1}{\text{MPS}} \end{aligned}$$

Ini berarti bahwa perubahan pendapatan (Y) adalah $\Delta I \times \frac{1}{\text{MPS}}$,

$$\text{Multiplier} = \frac{1}{\text{MPS}} = \frac{1}{1 - \text{MPC}}$$

Derivasi dari aljabar

$$C = a + bY \quad \dots\dots\dots \text{(i) Fungsi konsumsi}$$

$$Y = C + I \quad \dots\dots\dots \text{(ii) Kesetimbangan}$$

Dengan mengganti (i) dengan (ii), kita peroleh persamaan :

$$Y = a + bY + I$$

$$Y - bY = a + I$$

$$Y(1 - b) = a + I$$

$$Y = (a + I) \left(\frac{1}{1 - b} \right)$$

Karena Y sama dengan (a + I) kali $\left(\frac{1}{1 - b} \right)$ dengan 'a' held dipegang konstan, Y akan

berubah hanya dengan perubahan Y (ΔY) dan akan sama dengan ;

$$\Delta Y = \Delta I \frac{1}{1 - MPC} = \Delta I \frac{1}{MPS}$$

$$\text{Multiplier} = \frac{1}{MPS}$$

Contoh Cara Kerja Pengganda

Misalkan $\Delta I = 100$ dan MPC 0.8. Investasi berarti pengeluaran untuk barang modal. Ini meningkatkan pendapatan penjual barang modal sebesar ₹100. Ini adalah peningkatan putaran pertama Y.

Karena MPC = 0,8, 80% peningkatan putaran pertama Y dihabiskan untuk C, yaitu ₹80. Ini meningkatkan pendapatan pemasok barang-barang konsumen sebesar ₹80. Ini adalah peningkatan putaran kedua Y. Demikian pula, peningkatan putaran ketiga Y adalah 80% dari putaran kedua, yaitu ₹64. Penghasilan terus meningkat putaran demi putaran. Jumlah dari semua kenaikan tersebut adalah ₹500, yaitu 5 kali ΔI .

Perhatikan bahwa diberikan MPC = 0,8, MPS = 0,2, dengan peningkatan Y, tabungan (S) juga meningkat sebesar 20%. Menyimpan berarti 'tidak menghabiskan'. Ketika jumlah total peningkatan S menjadi 100, peningkatan Y berhenti.

Maka :

$$\Delta Y = \Delta I K = \Delta I \frac{1}{1 - MPC} = \Delta I \frac{1}{MPS}$$

$$= 100 \frac{1}{1 - 0.8} = \frac{1}{0.2} = ₹ 500$$

Hasil perhitungan dirangkum dalam Tabel 7.1.

Tabel 7.1

Round	ΔY	$\Delta C = \Delta Y \cdot MPC$	$\Delta S = \Delta Y - \Delta C$
I	100	80 (=100×0.8)	20
II	80	64 (=80×0.8)	16
III	64	51.2 (=64×0.8)	12.80
IV	51.20	40.96 (=51.2×0.8)	10.24
	-	-	-
	-	-	-
	-	-	-
Lainnya	204.80	163.84	40.96
Semua	500	400 (=500×0.8)	100

Kebocoran

1. Menabung merupakan kebocoran: semakin tinggi tabungan, semakin kecil pengganda.
2. Jika sebagian dari peningkatan pendapatan digunakan untuk pembayaran hutang maka nilai pengganda akan dikurangi.
3. Memegang uang tunai menganggur akan mengurangi nilai pengganda.
4. Pembelian saham dan surat berharga.
5. Impor.
6. Jika elastisitas penawaran rendah, maka peningkatan pendapatan hanya akan menyebabkan kenaikan harga.
7. Pajak mengurangi MPC. Oleh karena itu, nilai K berkurang.

Manfaat Pengganda

1. Multiplier merangkum model dari teori Keynes
2. Menganalisis proses pembangkitan dan penyebaran pendapatan.
3. Untuk menunjukkan bahwa investasi adalah elemen paling penting dalam teori pendapatan dan tenaga kerja.
4. Merupakan panduan untuk kebijakan investasi publik.
5. Sangat membantu untuk menyusun kebijakan ketenagakerjaan penuh yang sesuai.
6. Berguna untuk mempelajari siklus perdagangan, tren dan kontrolnya.
7. Menurut Prof. Samuelson, teori pengganda menjelaskan mengapa kebijakan uang mudah tidak efektif dan pengeluaran defisit efektif.
8. Untuk meningkatkan pendapatan dan pekerjaan, investasi harus dimulai di sektor di mana pengganda mungkin lebih besar.
9. Dapat mengetahui proses inflasi.
10. Digunakan untuk menjelaskan ekspansi di berbagai bidang kegiatan. Dalam konteks ini, konsep multiplier yang berbeda, seperti pengganda kredit, pengganda barang konsumsi, pengganda anggaran berimbang, pengganda lapangan kerja, dan sebagainya, dapat digunakan.



Periksalah rekening pendapatan nasional Indonesia selama lima tahun terakhir dan hitung nilai pengganda investasi.

7.2.2 Pengganda Pengeluaran Pemerintah

Pendapatan nasional dapat bertambah akibat adanya tambahan pengeluaran pemerintah. Pada tahap pertama dari proses multiplier, tambahan investasi akan mengakibatkan pertambahan pendapatan nasional. Demikian juga proses multiplier pada pengeluaran pemerintah akan menaikkan pendapatan nasional.

Misalkan pemerintah meningkatkan G dengan jumlah ΔG . Dampak berganda ΔG pada pendapatan kesetimbangan identik dengan dampak perubahan dalam investasi. Sama seperti pengganda investasi adalah $1 / \text{MPS}$, sama dengan :

$$\text{Angka Pengganda Pengeluaran Pemerintah} = \frac{1}{\text{MPS}}$$

$$\text{dan total perubahan pendapatan } (\Delta Y) \text{ adalah } \Delta Y = \Delta G \frac{1}{\text{MPS}}$$

7.2.3 Pengganda Pajak

Perubahan pada pajak mempunyai dampak yang berbeda terhadap perubahan pendapatan nasional dibanding perubahan investasi dan pengeluaran pemerintah. Perubahan pajak mempengaruhi pendapatan disposibel dan selanjutnya pendapatan disposibel mempengaruhi konsumsi rumah tangga. Selanjutnya konsumsi rumah tangga mempengaruhi pendapatan nasional.

Misalkan pemerintah mengurangi T. Ini meningkatkan pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income* / Y_d) rumah tangga dengan jumlah yang sama. Kenaikan Y_d meningkatkan pengeluaran konsumsi (C) tetapi tidak dengan jumlah Y_d tetapi dengan jumlah $\Delta Y_d \times \text{MPC}$ atau $\Delta T \times \text{MPC}$. Karena MPC kurang dari satu, kenaikan C lebih kecil dari penurunan T.

Contoh: Misal pemerintah mengurangi T sebesar ₹1. Ini menaikkan Y_d sebesar ₹1. Misalkan MPC adalah 0,8. Oleh karena itu, C naik sebesar ₹0,80. (dan bukan oleh ₹1). Ini berarti bahwa dampaknya tidak sama dengan ₹1 dari pengeluaran pemerintah. Dampaknya lebih kecil.

T mengarah ke perubahan Y_d . Perubahan Y_d (ΔY_d) mengarah ke perubahan C oleh $\Delta Y_d \cdot \text{MPC}$.

Perubahan Y karena efek pengganda ΔC adalah:

$$\begin{aligned}\Delta Y &= \Delta C = \frac{1}{MPS} \\ &= (\Delta Y_d \cdot MPC) \frac{1}{MPS} \quad (\because \Delta C = \Delta Y_d \cdot MPC) \\ &= (-\Delta T \cdot MPC) \frac{1}{MPS} \quad (\because \Delta Y_d = -\Delta T) \\ &= -\Delta T \frac{MPC}{MPS} \\ &= \Delta T \left(-\frac{MPC}{MPS}\right)\end{aligned}$$

Kami menemukan bahwa $\Delta T \left(-\frac{MPC}{MPS}\right)$ mengarah ke waktu perubahan pendapatan. Karena itu,

$$\text{Pengganda pajak} = -\frac{MPC}{MPS}$$

7.2.4 Pengganda Anggaran Berimbang

Mengingat bahwa pemerintah sudah memiliki anggaran berimbang, mis. $G = T$. Misalkan pemerintah ingin meningkatkan G dengan memberlakukan jumlah yang sama dari T. Ini berarti $\Delta G = \Delta T$. Mengumpulkan pengeluaran agregat (AE) oleh G. T mengurangi AE dengan jumlah $(T \cdot MPC)$. Oleh karena itu, kenaikan bersih di AE (AE) adalah :

$$\Delta AE = \Delta G - (\Delta T \cdot MPC)$$



Catatan

Pengganda anggaran berimbang tidak berarti terjadi ketika pemerintah menerapkan anggaran berimbang, di mana pendapatan pemerintah sama dengan pengeluaran. Namun, kata “berimbang” dalam “pengganda anggaran berimbang” mengacu besaran perubahan pengeluaran dan perubahan pajak sama nilainya. Jadi, ketika menjalankannya, pemerintah dapat mengalami defisit anggaran atau surplus anggaran.

Perubahan AE pada akun G dan T. Menurut pengganda pengeluaran pemerintah G menyebabkan $1 / MPS$ kali perubahan pendapatan. Dan, menurut pengganda pajak T

mengarah ke $(-MPC / MPS)$ kali perubahan pendapatan. Jadi, baik G dan T bersama-sama menyebabkan perubahan dalam pendapatan oleh :

$$\frac{1}{MPS} + \left(-\frac{MPC}{MPS}\right)$$

Pengganda anggaran berimbang adalah:

$$\begin{aligned} &= \frac{1}{MPS} + \left(-\frac{MPC}{MPS}\right) \\ &= \frac{1}{MPS} + \left(-\frac{MPC}{MPS}\right) \\ &= \frac{1 - MPC}{MPS} \\ &= \frac{MPS}{MPS} \quad (\because 1 - MPC = MPS) \\ &= 1 \end{aligned}$$

7.2.5 Pegganda Perdagangan Luar Negeri

Seperti komponen biaya total lainnya, ekspor dan impor bertindak dengan efek berganda. Dengan demikian, ekspor memiliki efek pengali (berlipat ganda) terhadap pendapatan, seperti investasi dan pengeluaran pemerintah.

Dalam perekonomian terbuka kita dapat menuliskan rumus pendapatan nasional sebagai berikut :

$$Y + M = C + I + X \quad \dots (1)$$

Total = Tiga cara dalam penawaran yang mana total output dapat digunakan

Y = pasokan domestik

M = impor

C = konsumsi

I = investasi

X = ekspor

Dalam perekonomian tertutup, kita tahu bahwa tabungan harus sama dengan investasi untuk mencapai ekuilibrium. Dalam perekonomian terbuka kita harus memperhitungkan bahwa mungkin ada aliran modal masuk atau keluar.

Dalam perekonomian terbuka, dengan demikian kondisi keseimbangan adalah:

$$S = I + X - M \quad \dots (2)$$

Atau

$$S + M = I + X \quad \dots (3)$$

Jika ada perubahan dalam salah satu dari empat variabel, perubahan di sisi kiri (3) harus sama dengan perubahan di sisi kanan sebagai syarat untuk mencapai keseimbangan baru.

Jadi, $\Delta S + \Delta M = \Delta I + \Delta X \quad \dots (4)$

Menggunakan definisi kecenderungan marginal untuk menabung, dan kecenderungan marginal untuk mengimpor, m , kita dapat mengatakan $\Delta S = s \Delta Y$

$$\Delta M = m \Delta Y$$

Persamaan (4) sekarang dinyatakan :

$$(s + m) \Delta Y = \Delta J + \Delta X \quad \dots (5)$$

Karena itu, diperoleh :

$$\Delta Y = \frac{1}{s+m} (\Delta J + \Delta X) \quad \dots (6)$$

Perubahan dalam investasi dan ekspor sekarang dapat dipandang sebagai variabel otonom dan dampak dari perubahan, katakanlah, ekspor terhadap pendapatan nasional dapat dipelajari. Persamaan (6) menunjukkan bahwa pengaruh perubahan ekspor terhadap pendapatan nasional sama dengan perubahan ekspor dikalikan dengan ekspresi $1 / s + m$, yang merupakan pengganda perdagangan luar negeri atau k_f .

k_f bekerja seperti pengganda terbalik sederhana. Peningkatan ekspor menimbulkan peningkatan pendapatan bagi eksportir dan mereka yang bekerja di industri ekspor. Mereka, pada gilirannya, membelanjakan lebih banyak dari pendapatan mereka yang meningkat. Berapa banyak lagi yang mereka belanjakan untuk barang-barang domestik tergantung pada dua kebocoran: berapa banyak mereka menabung dan berapa banyak yang mereka belanjakan untuk impor. Penghematan tidak menciptakan pendapatan baru. Peningkatan pengeluaran impor tidak menciptakan pendapatan baru di negara itu sendiri, hanya di negara-negara asing yang menjadi tujuan perdagangan negara pertama.

Sekarang mudah untuk melihat bahwa semakin besar kecenderungan marginal untuk menabung dan mengimpor, semakin kecil nilai pengali.

Contoh: Jika kecenderungan marginal untuk menyimpan adalah 0,2 dan jika kecenderungan marginal untuk impor 0,3, nilai $k_f = 1 / (0,2 + 0,3) = 2$; yaitu, peningkatan ekspor 100 secara otonom akan menyebabkan peningkatan pendapatan nasional sebesar 200.

Study Kasus

Banyak yang Bisa Dilakukan dengan Angka Pengganda

Konsep multiplier (pengganda) merupakan ekspansi fiskal terbesar dalam sejarah. Setelah perang dunia ke II. Di belahan dunia manapun, negara menghadapi resesi dengan memotong pajak dan meningkatkan pengeluaran pemerintah. Kelompok ekonomi G20, yang para pemimpinnya bertemu minggu ini di Pittsburgh, telah memperkenalkan paket-paket stimulus yang bernilai rata-rata 2% dari PDB tahun ini dan 1,6% dari PDB pada tahun 2010. Tindakan terkoordinasi pada skala ini bisa jadi menimbulkan konsensus tentang dampak dari stimulus fiskal. Tetapi para ekonom sebenarnya masih berdebat tentang seberapa baik, atau bahkan apakah, stimulus tersebut bisa berhasil.

Perdebatan bergantung pada skala "pengganda fiskal". Langkah ini, pertama kali diresmikan pada tahun 1931 oleh Richard Kahn, seorang mahasiswa John Maynard Keynes, menangkap seberapa efektif pemotongan pajak atau peningkatan dalam pengeluaran pemerintah merangsang hasil/output. Satu angka Pengganda berarti peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar \$ 1 miliar akan meningkatkan PDB suatu negara sebesar \$ 1 miliar.

Ukuran pengganda terikat bervariasi sesuai dengan kondisi ekonomi. Untuk ekonomi yang beroperasi pada kapasitas penuh, pengganda fiskal harus nol. Karena tidak ada sumber daya cadangan, setiap peningkatan permintaan pemerintah hanya akan menggantikan pengeluaran di sektor lain. Tetapi dalam resesi, ketika pekerja dan pabrik tidak bergerak, dorongan fiskal dapat meningkatkan permintaan secara keseluruhan. Dan jika stimulus awal memicu kaskade pengeluaran di antara konsumen dan bisnis, pengganda bisa jauh di atas satu. Pengganda juga cenderung bervariasi sesuai dengan jenis tindakan fiskal. Pengeluaran pemerintah untuk membangun jembatan mungkin memiliki pengganda yang lebih besar daripada pemotongan pajak jika konsumen menyimpan sebagian dari rejeki pajak mereka. Pemotongan pajak yang ditargetkan pada orang miskin mungkin memiliki dampak yang lebih besar pada pengeluaran daripada orang kaya, karena orang miskin cenderung membelanjakan bagian yang lebih tinggi dari pendapatan mereka.

Yang terpenting, ukuran keseluruhan pengganda fiskal juga tergantung pada bagaimana orang bereaksi terhadap pinjaman pemerintah yang lebih tinggi. Jika tindakan pemerintah meningkatkan kepercayaan diri dan menghidupkan kembali roh hewan, pengganda bisa naik ketika permintaan meningkat dan investasi swasta "ramai". Tetapi jika suku bunga naik sebagai respons terhadap pinjaman pemerintah, maka beberapa investasi swasta yang seharusnya terjadi dapat "dihabiskan". Dan jika konsumen mengharapkan pajak masa depan yang lebih tinggi untuk membiayai pinjaman pemerintah baru, mereka dapat menghabiskan lebih sedikit hari ini. Semua itu akan mengurangi pengganda fiskal, berpotensi hingga di bawah nol.

Asumsi yang berbeda tentang dampak pinjaman pemerintah yang lebih tinggi pada suku bunga dan pengeluaran swasta menjelaskan variasi liar dalam perkiraan pengganda dari pengeluaran stimulus hari ini. Ekonom dalam pemerintahan Obama, yang mengasumsikan bahwa tingkat dana federal tetap konstan untuk periode empat tahun, mengharapkan pengganda 1,6 untuk pembelian pemerintah dan 1,0 untuk pemotongan pajak dari stimulus fiskal Amerika. Penilaian alternatif oleh John Cogan, Tobias Cwik, John Taylor dan Volker Wieland menggunakan model-model di mana suku bunga dan pajak naik lebih cepat sebagai respons terhadap pinjaman publik yang lebih tinggi. Pengganda mereka jauh lebih kecil. Mereka berpikir bahwa stimulus Amerika akan meningkatkan PDB hanya seperenam seperti yang diharapkan oleh tim Obama. Ketika model-model berwawasan ke depan tidak setuju secara dramatis, analisis yang hati-hati terhadap rangsangan

fiskal sebelumnya harus membantu menyelesaikan perdebatan. Sayangnya, sangat sulit untuk mengisolasi dampak perubahan kebijakan fiskal. Salah satu pendekatan adalah menggunakan studi kasus ekonomi mikro untuk menguji perilaku konsumen dalam menanggapi potongan dan potongan pajak tertentu. Studi-studi ini, sebagian besar didasarkan pada perubahan pajak di Amerika, menemukan bahwa pemotongan permanen memiliki dampak yang lebih besar pada pengeluaran konsumen daripada yang sementara dan bahwa konsumen yang merasa kesulitan untuk meminjam, seperti mereka yang dekat dengan batas kartu kredit mereka, cenderung menghabiskan lebih banyak rejeki nomplok pajak mereka. Tetapi studi kasus tidak mengukur dampak keseluruhan dari pemotongan pajak atau peningkatan pengeluaran pada output.

Pendekatan alternatif adalah mencoba untuk mencari tahu dampak statistik dari perubahan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak terhadap PDB. Kesulitan di sini adalah untuk mengisolasi efek dari langkah-langkah stimulus fiskal dari kenaikan pengeluaran keamanan sosial dan penurunan pendapatan pajak yang secara alami menyertai resesi. Pendekatan empiris ini telah mempersempit kisaran estimasi di beberapa area. Ini juga menghasilkan perbandingan lintas negara yang menarik. Pengganda lebih besar di ekonomi tertutup daripada yang terbuka (karena lebih sedikit stimulus yang bocor ke luar negeri melalui impor). Mereka secara tradisional lebih besar di negara-negara kaya daripada negara-negara berkembang (di mana investor cenderung mengambil ketakutan lebih cepat, mendorong suku bunga naik). Tetapi para ekonom secara keseluruhan menemukan sejumlah besar pengganda dari perkiraan empiris seperti yang mereka lakukan dari model teoritis.

Masa-masa ini berbeda.

Untuk menambah kebingungan, pengalaman pasca perang dari mana analisis statistik diambil berbeda dalam hal vital dari situasi saat ini. Sebagian besar bukti pengganda pengeluaran pemerintah didasarkan pada pengeluaran militer, tetapi paket stimulus saat ini sangat terfokus pada infrastruktur. Suku bunga di banyak negara kaya sekarang mendekati nol, yang dapat meningkatkan potensi, serta kebutuhan akan stimulus fiskal. Karena krisis keuangan relatif lebih banyak orang menghadapi kendala pinjaman, yang akan meningkatkan efektivitas pemotongan pajak. Pada saat yang sama, konsumen yang sangat berhutang budi sekarang

mungkin ingin memotong pinjaman mereka, yang mengarah ke pengganda yang lebih rendah. Dan investor saat ini memiliki lebih banyak alasan untuk khawatir tentang posisi fiskal negara-negara kaya daripada di negara-negara berkembang.

Tambahkan semua ini bersama dan kebenaran adalah bahwa ekonom terbang buta. Mereka dapat membuat penilaian relatif dengan sedikit percaya diri. Pemotongan pajak sementara mengemas pukulan kurang dari yang permanen, misalnya. Pengganda fiskal mungkin akan lebih rendah di negara-negara yang memiliki banyak hutang daripada negara-negara yang berhati-hati. Tetapi para pembuat kebijakan yang mencari perkiraan yang tepat menipu diri mereka sendiri.

Pertanyaan:

Menurut Anda mengapa studi tentang pengganda penting?

Sumber: *The Economist*

Batasan Pengganda

Batasan Pengganda adalah sebagai berikut:

1. Jika investasi tidak muncul dalam jumlah yang cukup, pengganda tidak akan berfungsi.
2. Semakin besar jeda waktu, semakin rendah nilai pengali.
3. Multiplier tidak akan berfungsi dengan baik jika barang konsumen tidak tersedia dalam jumlah banyak.
4. Harus ada motif maksimalisasi keuntungan dan investasi otonom. Investasi harus berupa investasi bersih; jika tidak, nilai pengali akan berkurang.
5. Pengganda hanya bisa berfungsi jika ada setengah pengangguran. Pengganda Keynes bersifat statis dan instan. Itu hanya mutologi dan tidak menjelaskan apa-apa sama sekali.



Mempersiapkan laporan singkat tentang 'Nilai pengganda dan berbagai kebocoran pengganda'.

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

5. didefinisikan sebagai rasio perubahan dalam keseimbangan pendapatan nasional terhadap perubahan dalam variabel otonom.
6. Variabel adalah ketika diasumsikan tidak dipengaruhi oleh perubahan pendapatan.
7. Pengganda investasi adalah rasio perubahan karena perubahan investasi yang diberikan.
8. Ukuran pengganda tergantung pada
9. Semakin tinggi tabungan, akan menjadi pengganda.
10. Menurut pengganda G , menghasilkan $1 / MPS$ kali perubahan pendapatan.
11. Dalam ekonomi , tabungan harus sama dengan investasi dalam ekuilibrium.

7.3 Pengganda Statis dan Dinamis

Mengacu pada tujuan analisis, kadang-kadang ada perbedaan antara pengganda statis dan pengganda dinamis. Pengganda statis juga disebut pengganda statis komparatif, pengganda simultan, pengganda logis, pengganda abadi.' pengganda lamban atau juga pengganda instan.

Konsep pengganda statis berarti bahwa perubahan dalam investasi menyebabkan perubahan pendapatan secara instan. Ini berarti bahwa tidak ada jeda waktu antara peluang dalam berinvestasi dan perubahan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa saat uang dihabiskan untuk proyek-proyek investasi, pendapatan masyarakat meningkat beberapa kali lipat setiap nilainya. Konsep pengganda yang dijelaskan di bagian sebelumnya adalah pengganda statis. Mari kita jelaskan konsep pengganda dinamis yang juga dikenal sebagai pengganda 'periode' dan 'pengganda urutan'.

Konsep pengganda dinamis mengakui fakta bahwa perubahan keseluruhan pendapatan sebagai akibat dari perubahan investasi tidak instan. Ada proses bertahap di mana pendapatan berubah sebagai akibat dari perubahan investasi atau faktor penentu pendapatan lainnya. Proses perubahan pendapatan melibatkan jeda waktu. Proses pengganda bekerja melalui proses menghasilkan pendapatan dan pengeluaran konsumsi. Pengganda dinamis memperhitungkan proses dinamis dari perubahan pendapatan dan perubahan konsumsi pada berbagai tahap karena perubahan investasi. Pengganda dinamis

pada dasarnya adalah perhitungan tahap demi tahap dari perubahan pendapatan yang dihasilkan dari perubahan investasi sampai efek penuh dari pengganda diwujudkan. Proses pengganda dinamis dijelaskan di bawah ini.

Contoh: Misalkan MPC = 0,80 dan investasi otonom meningkat sebesar 100 (mis. $\Delta I = 100$), semua hal lainnya tetap sama. Ketika pengeluaran investasi otonom 100 dilakukan untuk pembelian peralatan modal dan tenaga kerja, pendapatan peralatan dan penjual tenaga kerja meningkat sebesar 100, pada contoh pertama. Mari kita sebut itu $1\Delta Y$. Mereka yang menerima penghasilan ini, menghabiskan 80 (= $100 * 0,80$). Akibatnya, pendapatan mereka yang memasok barang-barang konsumsi meningkat sebesar 80. Biarkan disebut $2\Delta Y$. Mereka menghabiskan sebagian darinya $80 * 0,80 = 64$. Ini menciptakan $3\Delta Y$.

Proses ini berlanjut sampai pendapatan dan pengeluaran tambahan dikurangi menjadi nol. Seluruh proses perhitungan dari total kenaikan pendapatan ΔY sebagai hasil dari $\Delta I = 100$ dapat diringkas sebagai berikut:

$$\Delta Y = \Delta Y_1 + \Delta Y_2 + \Delta Y_3 + \dots + \Delta Y_4$$

Dalam istilah numerik,

$$\begin{aligned} &= 100 + 100 (0,8) + 100 + 100 + \dots + 100 \\ &= 100 + 80 + 64 + 51.20 + \dots + 0 \\ &= 499.999 = 500 \end{aligned}$$

Setelah menghitung total efek pendapatan (K), pengganda dapat dihitung sebagai:

$$\frac{\Delta Y}{\Delta I} = \frac{500}{100} = 5$$

Ingat bahwa $\Delta y_1 = \Delta I$. Jadi proses pengganda dinamis dapat digeneralisasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta Y &= \Delta I + \Delta I (b)^2 + \Delta I (b)^3 + \dots + \Delta I (b)^{n-1} \\ &= \Delta I [1 + b + (b)^2 + (b)^3 + \dots + (b)^{n-1}] \\ &= \Delta I \frac{1}{1 - b} \end{aligned}$$

Persamaan di atas merupakan rumus pengganda dinamis.

Pengganda Fiskal Bervariasi atas Siklus Bisnis

Jelas, ukuran pengganda sangat bervariasi selama siklus bisnis. Misalnya, pada tahun 1985 peningkatan pengeluaran pemerintah hampir tidak akan meningkatkan output. Sebaliknya, peningkatan dolar dalam pengeluaran pemerintah pada 2009 dapat meningkatkan output sekitar \$ 1,75. Biasanya, pengali adalah antara 0 dan 0,5 dalam ekspansi dan antara 1 dan 1,5 dalam resesi.

Perhatikan ukuran pengganda cenderung berubah relatif cepat karena ekonomi mulai tumbuh setelah mencapai palung. Dengan demikian, waktu perubahan dalam pengeluaran pemerintah diskresioner sangat penting untuk efektivitas kebijakan fiskal countercyclical.

Kedua, untuk mengukur dampak dari serangkaian kebijakan yang lebih luas, kami memperkirakan pengganda untuk variabel pengeluaran yang lebih terpilah, yang sering berperilaku sangat berbeda dalam kaitannya dengan guncangan kebijakan fiskal agregat.

Secara khusus, kami menemukan bahwa pengeluaran pertahanan memiliki pengganda terbesar, dengan respons maksimum output menjadi \$ 3,56 untuk setiap dolar dalam pengeluaran pertahanan dalam resesi.

Sumber: www.mostlyeconomics.wordpress.com

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

12. Pengganda statis juga disebut pengganda logis.
13. Pengganda statis menyiratkan bahwa perubahan pendapatan menyebabkan perubahan dalam investasi setelah periode waktu tertentu.
14. Pengganda dinamis juga dikenal sebagai pengganda urutan.
15. Menurut konsep pengganda dinamis, proses perubahan pendapatan melibatkan jeda waktu.

7.4 Ringkasan

Pengeluaran menciptakan pendapatan. Ini mengarah pada peningkatan pendapatan dari para produsen yang barang dan layanannya digunakan untuk pengeluaran. Pengeluaran mungkin untuk barang modal (disebut investasi), input, dan konsumsi. (Diasumsikan bahwa tidak ada pengeluaran pemerintah dan tidak ada ekspor neto).

Pengganda didefinisikan sebagai rasio perubahan dalam keseimbangan pendapatan nasional terhadap perubahan dalam variabel otonom. Suatu variabel bersifat otonom ketika diasumsikan tidak dipengaruhi oleh perubahan pendapatan.

Pengganda istilah investasi mengacu pada konsep bahwa setiap peningkatan pengeluaran investasi publik atau swasta memiliki dampak positif lebih dari proporsional pada pendapatan agregat dan ekonomi umum. Pengganda berusaha untuk mengukur efek tambahan dari suatu kebijakan di luar yang langsung dapat diukur. Selain pengganda investasi, jenis pengganda lainnya adalah pengganda pajak, pengganda pengeluaran pemerintah, pengganda anggaran berimbang, pengganda perdagangan luar negeri, dll. Pengganda tidak akan berfungsi dengan baik jika barang konsumen tidak tersedia dalam jumlah banyak.

Harus ada motif maksimalisasi keuntungan dan investasi otonom. Investasi harus berupa investasi bersih; jika tidak, nilai pengali akan berkurang.

Konsep pengganda statis menyiratkan bahwa perubahan dalam investasi menyebabkan perubahan pendapatan secara instan. Ini berarti bahwa tidak ada jeda waktu antara peluang dalam berinvestasi dan perubahan pendapatan. Konsep pengganda dinamis mengakui fakta bahwa perubahan keseluruhan pendapatan sebagai akibat dari perubahan investasi tidak instan. Ada proses bertahap di mana pendapatan berubah sebagai akibat dari perubahan investasi atau faktor penentu pendapatan lainnya.

7.5 Kata Kunci

Pengganda Anggaran yang Seimbang: Ukuran perubahan dalam produksi agregat yang disebabkan oleh perubahan yang sama dalam pembelian dan pajak pemerintah.

Pengganda Dinamis: Ini mengakui fakta bahwa perubahan keseluruhan pendapatan sebagai akibat dari perubahan investasi tidak instan.

Pengganda Perdagangan Asing: Rasio peningkatan yang dihasilkan dalam produk domestik dengan tambahan ekspor.

Pengganda Investasi: Mengacu pada konsep bahwa setiap peningkatan dalam pengeluaran investasi publik atau swasta memiliki dampak positif yang proporsional lebih dari pada pendapatan agregat dan ekonomi secara umum.

Pengganda: Koefisien numerik yang menunjukkan efek perubahan dalam satu variabel ekonomi terhadap variabel lainnya.

Pengganda Statis: Ini menyiratkan bahwa perubahan dalam investasi menyebabkan perubahan pendapatan secara instan.

Pengganda Pajak: Rasio perubahan dalam output agregat (atau produk domestik bruto) terhadap perubahan otonom dalam suatu pajak.

7.6 Bahan Diskusi

1. Apa yang Anda maksud dengan Pengganda Investasi? Jelaskan kerjanya.
2. Secara aljabar menurunkan nilai Pengganda Investasi.
3. Jelaskan Pengganda Pengeluaran Pemerintah. Apakah ini berbeda dengan Pengganda Investasi?
4. Jelaskan konsep Pengganda pajak.
5. Jelaskan Pengganda Anggaran Seimbang.
6. Dengan bantuan contoh, perlihatkan bagaimana pengganda investasi dihitung.
7. Contrast pengganda statis dan dinamis.
8. Tampilkan cara kerja pengganda dinamis.
9. Jelaskan konsep pengganda perdagangan luar negeri.
10. Anda diberi informasi berikut tentang ekonomi:
Fungsi konsumsi, $C = 1000 + 0,5 (Y - T)$
Investasi, $I = 2.000$ crores.
Pengeluaran pemerintah = 1.000 crores
Pajak = 1.000 crores
(i) Hitung pengganda pajak.
(ii) Jelaskan cara kerja pengganda pajak secara intuitif.

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | |
|--------------|----------------------------|
| 1. Benar | 9. kurang |
| 2. Benar | 10. Pengeluaran pemerintah |
| 3. Salah | 11. ditutup |
| 4. Benar | 12. Benar |
| 5. Pengganda | 13. Salah |
| 6. Mandiri | 14. Benar |
| 7. income | 15. Benar |
| 8. MPC | |

Bab 8 : Uang

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu :

- Memahami fungsi uang;
- Menjelaskan ukuran uang;
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang;
- Mendiskusikan motif untuk menyimpan uang.

Pendahuluan

Semua orang menggunakan uang dalam kehidupan sehari-hari, dan uang memegang peranan yang sangat penting dalam kebijakan Ekonomi Makro. Uang adalah segala sesuatu yang secara umum diterima sebagai alat tukar. Sebagian besar transaksi ekonomi dilakukan dengan menggunakan uang. Contoh utama adalah membeli, menjual, meminjam, memberi piutang, dll. Ini adalah karakteristik ekonomi moneter.

Pada mulanya manusia menggunakan uang komoditas sebagai alat tukar menukar. Yang dapat berfungsi sebagai uang komoditas adalah barang yang mempunyai karakteristik tertentu yaitu dapat diterima atau dihargai oleh semua orang (mempunyai nilai intrinsik), kualitasnya tidak berubah, jumlahnya terbatas dan mudah dibawa-bawa. Emas dan perak merupakan komoditas yang menjadi mata uang global di segala abad.

Kemudian untuk mempermudah kegiatan ekonomi maka diciptakanlah Uang Fiat. Uang Fiat ialah alat tukar yang tidak mempunyai nilai intrinsik; nilai intrinsik adalah nilai yang berasal dari karakteristik fisik yang dimilikinya, sebagaimana halnya dengan uang komoditas. Nilai nominal uang fiat ditetapkan oleh pemerintah melalui bank sentral. Sedangkan nilai riilnya tergantung dari total jumlah nominal uang yang tersedia untuk bertransaksi dan nilai riil total barang dan jasa yang tersedia ditransaksikan dengan uang tersebut. Uang fiat biasanya berupa uang kertas dan uang koin logam.

Contoh: Mata uang hanyalah selembar kertas, dan nilai intrinsiknya adalah nol. Publik menerima uang kertas (mata uang) karena pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa uang itu diterima.

8.1 Fungsi Uang

"*Medium of exchange*" atau alat tukar adalah fungsi utama uang. Untuk apa pun yang disebut uang itu harus berfungsi sebagai media pertukaran. Selain fungsi uang sebagai media pertukaran, uang juga mempunyai fungsi-fungsi lain: penyimpanan nilai, satuan hitung, standar pembayaran yang ditangguhkan.

Alat Tukar (*Medium of Exchange*): Kata lain untuk medium pertukaran adalah "barter", yaitu pertukaran barang untuk barang. Tapi ada masalah dengan barter. Sistem barter membutuhkan "dua keinginan yang sama" dalam sebuah perdagangan. Ini melibatkan banyak masalah sesuai dengan kebutuhan dan juga keinginan orang untuk menukar barang. Uang menghilangkan masalah dalam sistem barter. Uang menjadi sangat vital dalam fungsi ekonomi pasar. Uang membuat sebuah peristiwa ekonomi menjadi ekonomi moneter.

Penyimpan Nilai (*Store of Value*) / *Valuta*: Fungsi ini berarti bahwa karena dapat digunakan untuk mengalihkan daya beli dari masa sekarang ke masa mendatang. Ketika seorang penjual saat ini menerima sejumlah uang sebagai pembayaran atas barang dan jasa yang dijualnya, maka ia dapat menyimpan uang tersebut untuk digunakan membeli barang dan jasa di masa mendatang.



Barang juga dapat berfungsi sebagai penyimpanan nilai. Tetapi uang memiliki dua keunggulan penting dibandingkan barang; (i) uang berbentuk denominasi yang mudah digunakan dan mudah dibawa, dan (ii) uang mudah ditukar dengan barang setiap saat. Dua faktor ini membentuk properti likuiditas dari uang.

Sebagai penyimpan nilai, uang juga memiliki kelemahan. Selama periode waktu tertentu, nilai uang berubah seiring perubahan tingkat harga. Yang kami maksud dengan nilai uang adalah jumlah barang dan jasa yang dapat kami beli dari satu unit uang. Ketika tingkat harga naik, nilai uang turun.

Satuan Hitung (*Unit of Account*): Uang dapat menunjukkan nilai barang atau jasa yang diberikan, menunjukkan nilai kekayaan, dan menghitung jumlah pinjaman

Standar Pembayaran Ditangguhkan (*Standard of Deferred Payment*): Uang sebagai alat standar pembayaran yang ditangguhkan. Dengan kata lain uang terkait dengan transaksi pinjam meminjam atau transaksi kredit, yang artinya barang sekarang dibayar nanti atau uang sekarang dibayar nanti

Seramnya Dampak Deflasi Berkepanjangan

Deflasi adalah istilah ekonomi yang mengatakan bahwa harga barang turun sementara nilai mata uang tetap. Hal ini membuat konsumen merasa diuntungkan karena dapat memiliki semua barang yang sebelumnya mahal. Keadaan ini bisa terjadi dalam kurun waktu yang lama sehingga membuat keadaan ekonomi suatu negara menjadi tidak stabil. Jika bagi konsumen ini adalah hal yang menguntungkan, maka tidak bagi para investor dan perekonomian negara.

Dampak dari keadaan ekonomi ini diakibatkan oleh beberapa faktor yang terjadi. Faktor pertama adalah keadaan bank sentral yang memberikan suku bunga terlalu tinggi kepada nasabah. Banyak produk serupa yang ada di pasar juga menjadi faktor terjadinya deflasi di suatu negara. Ketika konsumen diberikan berbagai macam pilihan produk yang serupa, persaingan harga pasti akan terjadi. Sehingga para produsen berlomba menurunkan harga produk dan membuat harga pasaran suatu produk menjadi anjlok.

Faktor ketiga yang juga tidak kalah penting sebagai penentu terjadinya deflasi adalah permintaan konsumen yang menurun atas suatu produk. Hal ini dikarenakan para konsumen sudah beralih ke produk yang lebih baru atau menarik sehingga para produsen mengalami kerugian. Dampak yang ditimbulkan ternyata memiliki efek negatif bagi masyarakat sebagai konsumen dan produsen, berikut dampak negatifnya.

Sumber: <https://finata.id/>

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

1. Untuk apa pun yang disebut sebagai 'uang', itu harus berfungsi sebagai media pertukaran.
2. Uang menghasilkan ekonomi, ekonomi moneter.
3. Anda dapat mempertahankan penghasilan Anda dalam bentuk uang untuk periode waktu tertentu.
4. Barang tidak bisa berfungsi sebagai penyimpan nilai.
5. Uang memfasilitasi kegiatan peminjaman dan peminjaman.

8.2 Pengukuran Uang Beredar

Tidak ada definisi mutlak untuk uang yang tercakup dalam perhitungan. Masing-masing negara memiliki klasifikasi dan ukuran uang secara berbeda. Pengelompokan uang yang paling umum adalah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) dan uang beredar dalam arti luas (*broad money*). Masing-masing kemudian dirinci menjadi sejumlah ukuran seperti M_0 , M_1 , M_2 , M_3 dan M_4 .

Dua ukuran paling umum disebut M_1 dan M_2 . Ukuran M_1 disebut “uang transaksi” (uang sempit) dan ukuran M_2 disebut “uang luas”. M_1 (Uang Transaksi) Ukuran ini termasuk uang yang dapat langsung digunakan untuk transaksi untuk membeli sesuatu. Di Amerika Serikat, terdiri dari:

M_1 (A.S.) = Mata uang yang disimpan di luar bank
+ giro
+ cek perjalanan
+ deposit yang bisa ditagih lainnya.

Di Indonesia, ini terdiri dari uang kartal (uang kertas dan koin) yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah).

M_1 = Uang kartal
+ uang giral

Di India, M_1 meliputi:

M_1 (India) = Mata uang yang disimpan di luar bank
+ setoran yang dapat ditagih.

M_1 , baik di AS, India dan Indonesia, secara umum sama.

M2 (Uang Luas)

Di Indonesia, ini dikenal sebagai uang beredar dalam arti luas (*broad money*) dan terdiri dari M_1 plus tabungan, uang kuasi (simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Sementara itu, di Amerika Serikat, ini terdiri dari M_1 plus sebagian besar rekening tabungan, rekening pasar uang, reksadana pasar uang ritel, dan deposito berjangka dengan denominasi kecil (sertifikat deposito di bawah USD100.000).

$$\begin{aligned} M_2 &= M_1 \\ &= + \text{Rekening tabungan (Deposito berjangka)} \\ &\quad + \text{Rekening Pasar uang} \\ &\quad + \text{Uang Kuasi} \end{aligned}$$

Di Zona Euro, ini terdiri dari $M1$ plus deposito dengan jangka waktu yang disepakati hingga 2 tahun dan deposito yang dapat ditebus pada periode pemberitahuan hingga 3 bulan.

Uang tunai dan deposito yang dapat ditagih, adalah bentuk uang juga. Tetapi ada juga aset, seperti deposito berjangka (di A.S. ini disebut "*savings deposit*") yang sama baiknya dengan uang. Deposito berjangka merupakan rekening *fixed deposit*. Biasanya, kita tidak dapat melakukan pembayaran dengan cek dari rekening deposito ini. Tetapi, dalam praktik yang sebenarnya, kita dapat menutup rekening kapan saja kita mau, menyetor jumlah tersebut ke rekening deposito (dapat ditagih), dan kemudian menggunakannya untuk melakukan pembayaran.



Rekening *fixed deposit* bukan uang secara langsung tetapi fungsinya sama persis seperti uang. Ini disebut "near money". Near money atau quasi money atau uang kuasi adalah deposito berjangka dan tabungan, yaitu uang milik masyarakat yang disimpan di bank dalam bentuk deposito berjangka (*time deposit*) atau tabungan.

Di Amerika Serikat, $M3$ mencakup $M2$, semua sertifikat deposito lainnya (deposito berjangka waktu lebih lama, saldo reksa dana pasar uang institusional), deposito Eurodollar dan repo.

Di Zona Euro, $M3$ mencakup $M2$, repo, saham, unit dana pasar uang, efek hutang hingga 2 tahun.

Di India, ukuran uang paralel yang luas diberi label $M3$. Itu sama dengan:

$$\begin{aligned} M3 \text{ (India)} &= M1 \\ &\quad + \text{Deposito berjangka dengan bank.} \end{aligned}$$

Di Indonesia $M3 = M2 + \text{Dana Lembaga keuangan non Bank}$

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

6. Ukuran uang M_1 juga disebut transaksi atau uang.
7. Di India, M_1 termasuk mata uang yang dimiliki di luar bank dan
8. Deposito berjangka terutama adalah rekening
9. Aset yang merupakan pengganti uang dekat disebut
10. $M_3 = M_1 + \dots$

8.3 Permintaan Uang

Permintaan uang (demand for money) mewakili total uang yang orang ingin pegang, daripada menyimpannya dalam aset lain seperti saham dan obligasi. Bank-bank sentral mencoba mencocokkan jumlah uang beredar dengan permintaan mereka untuk mengendalikan inflasi.

8.3.1 Alasan / motif untuk menyimpan uang

Motif Transaksi (Transaction Motive)

Orang butuh uang untuk membayar berbagai transaksi. Mereka lebih suka uang tunai daripada aset keuangan karena alasan likuiditas dan keamanan. Dengan memegang uang, orang dapat menggunakannya kapan pun mereka membutuhkannya. Ini berbeda ketika kita memegang aset keuangan, yang memerlukan waktu untuk mencairkan karena kita tidak dapat membayar langsung dengan aset tersebut. Secara agregat, permintaan uang untuk transaksi berhubungan positif dengan ukuran PDB dan ukuran transaksi rata-rata. Semakin tinggi keduanya, semakin besar permintaan uang.

Motif Berjaga-jaga (Precautionary Motive)

Orang memegang uang ekstra untuk kebutuhan atau keadaan tak terduga yang memerlukan pengeluaran uang tunai. Secara umum, individu memegang uang tunai untuk mengatasi ketidakpastian terkait pendapatan, biaya hidup, biaya medis yang tidak terjangkau, dan perlindungan asuransi yang tidak sempurna. Motif ini juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka tingkat kesadaran terhadap masa depan akan semakin tinggi. Kondisi masa depan yang tidak menentu akan mendorong orang untuk melakukan motif ini. Hal tersebut akan membawa kebutuhan yang semakin tinggi akan perlunya uang untuk berjaga-jaga. Secara agregat semakin tinggi pendapatan nasional, maka kebutuhan masyarakat terhadap uang untuk berjaga-jaga juga akan semakin tinggi.

Motif Spekulasi (Speculation Motive)

Permintaan spekulatif terkait dengan pilihan antara memegang uang tunai atau menginvestasikannya dalam beberapa aset. Dengan menyimpan uang tunai, orang memang dapat langsung menggunakannya untuk transaksi. Tetapi itu juga berarti mereka melewatkan kesempatan untuk mendapatkan lebih banyak uang dari pengembalian investasi.

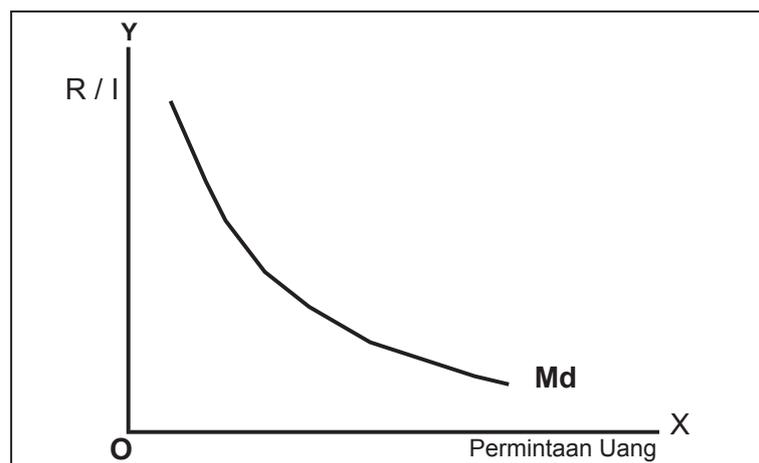
8.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Uang

Permintaan uang merupakan faktor atau variabel penting yang sangat mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi serta fluktuasinya. Sehingga dengan kondisi serta situasi ekonomi dan moneter di tiap negara yang bersangkutan tergantung perilaku permintaan uang oleh masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang adalah:

1. Suku bunga (*Rate of interest / ROI*): Alternatif untuk memegang uang adalah meminjamkan uang dan mendapatkan bunga. Semakin tinggi suku bunga permintaan akan uang untuk motif spekulasi akan berkurang. Hal ini dikarenakan tingginya suku bunga akan membuat biaya pinjaman uang untuk berspekulasi semakin bertambah mahal. Ketika tingkat suku bunga tinggi, orang akan lebih baik memilih untuk menabung di bank daripada untuk berspekulasi. Secara grafis, ini berarti 'kurva permintaan uang' yang miring ke bawah (kurva Md).

Gambar 8.1



Orang memegang uang karena uang berguna untuk membeli barang; dan karena mereka ingin mengambil keuntungan dari fluktuasi harga obligasi. Kedua motif itu disebut (i) Transaksi dan (ii) Motif spekulatif untuk menyimpan uang. Hubungan antara ROI dan motif-motif ini dijelaskan terakhir.

2. Produk Domestik Bruto (PDB): Orang-orang menuntut uang untuk melakukan transaksi. Nilai transaksi uang tergantung pada (i) jumlah total transaksi dan (ii) jumlah uang rata-rata dari setiap transaksi. Dari jumlah tersebut, jumlah transaksi terutama tergantung pada PDB. Jumlah uang rata-rata dari setiap transaksi tergantung pada tingkat harga. Peningkatan PDB berarti ada lebih banyak kegiatan ekonomi. Ini kedepannya berarti lebih banyak transaksi dan lebih banyak kebutuhan uang untuk melakukan transaksi. Lebih tinggi PDB, lebih banyak permintaan uang.
3. Level Harga: Level harga menentukan jumlah uang rata-rata dari setiap transaksi. Jika tingkat harga naik, perusahaan dan rumah tangga akan membutuhkan lebih banyak saldo uang untuk melakukan transaksi sehari-hari. Semakin tinggi tingkat harga, semakin tinggi permintaan akan uang.

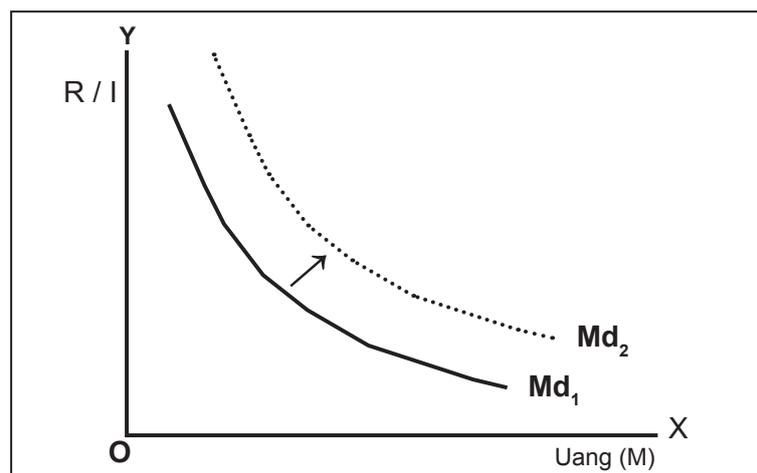


Carilah informasi tentang "free banking" dan bagaimana kaitannya dengan permintaan uang?

Pergeseran dan Pergerakan Kurva Md

Kurva permintaan uang (M_d) menunjukkan hubungan antara perubahan ROI dan M_d , dengan asumsi PDB dan tingkat harga tidak berubah. Perubahan ROI dengan demikian mengarah ke pergerakan kurva M_d , yaitu "perubahan kuantitas M_d ". Perubahan dalam PDB dan tingkat harga menyebabkan pergeseran kurva M_d , yaitu "perubahan M_d ". (Gambar 8.2)

Gambar 8.2



Kenaikan PDB atau tingkat harga mengarah ke pergeseran kurva permintaan ke kanan.

Study Kasus

Diskoordinasi Harga dan Kewirausahaan

Dalam upaya untuk mengilustrasikan masalah kelebihan permintaan uang, beberapa orang menyamakan masalah itu dengan kelebihan pasokan media fidusia. Masalah kelebihan pasokan uang di pasar dana pinjaman adalah bahwa hal itu mengarah pada pengurangan tingkat bunga tanpa peningkatan yang sesuai dalam tabungan nyata. Hal ini menyebabkan perubahan harga antara barang dari pesanan yang berbeda, yang mengirimkan sinyal keuntungan kepada pengusaha.

Struktur produksi menjadi lebih padat modal, tetapi tanpa peningkatan yang diperlukan dalam jumlah barang modal. Ini adalah contoh klasik dari diskoordinasi Austria.

Dalam arti tertentu, permintaan uang yang berlebihan adalah masalah sebaliknya. Ada terlalu sedikit uang yang beredar dalam perekonomian, yang menyebabkan kekenyangan umum. Ahli teori disequilibrium moneter Austria telah mencoba meringkainya dalam konteks diskoordinasi yang sama. Peningkatan permintaan uang menyebabkan penarikan jumlah uang itu dari peredaran, memaksa penyesuaian harga ke bawah.

Namun ada perbedaan penting antara keduanya. Dalam kasus pertama, kelebihan pasokan media fidusia sebagian besar eksogen kepada pemegang uang individu. Dengan kata lain, peningkatan pasokan uang adalah hasil dari kebijakan pusat (baik oleh bagian dari bank sentral atau pemerintah). Secara teoritis, kelebihan pasokan media fidusia juga dapat disebabkan oleh bank di industri yang sepenuhnya bebas tetapi masih palsu dalam arti bahwa itu tidak mencerminkan preferensi tertentu dari konsumen. Sebaliknya, itu mewakili kesalahan perhitungan oleh bagian dari bankir, birokrat, atau manajer bank sentral. Faktanya, inilah alasan di balik diskoordinasi antarwaktu - sinyal laba yang berubah tidak mencerminkan perubahan mendasar dalam ekonomi "nyata".

Ini bukan masalah ketika mengenai kelebihan permintaan uang. Di sini, konsumen dengan sengaja berpegang pada uang, lebih memilih untuk meningkatkan saldo kas mereka daripada melakukan pembelian langsung. Keputusan untuk memegang uang mewakili preferensi. Dengan demikian, keputusan untuk mengurangi

permintaan yang efektif juga mewakili preferensi. Turunnya harga yang mungkin diakibatkan oleh peningkatan permintaan uang semuanya mewakili perubahan preferensi. Pengusaha harus melihat atau merespons perubahan ini seperti yang mereka lakukan terhadap yang lain. Bahwa beberapa pengusaha dapat salah menghitung perubahan dalam preferensi adalah satu hal, tetapi tidak boleh ada tuduhan diskoordinasi yang disebabkan oleh harga.

Perbandingan antara pasokan uang yang tidak mencukupi dan kelebihan pasokan media fidusia hanya akan valid jika pengurangan jumlah uang beredar adalah produk dari kebijakan pusat, atau kontraksi kredit oleh bagian dari sistem perbankan yang tidak mencerminkan perubahan dalam konsumen preferensi. Tetapi, dalam teori disekuilibrium moneter, ini bukan masalahnya.

Namun, semua ini tidak mengatakan apa pun tentang konsekuensi deflasi terhadap produktivitas industri. Akankah peningkatan permintaan uang menyebabkan penurunan margin laba, yang pada gilirannya menyebabkan kebangkrutan dan periode umum penurunan ekonomi?

Apakah suatu industri dapat bertahan atau tidak dalam suatu perubahan permintaan tergantung pada keakuratan wawasan masa depan wirausaha. Jika seorang pengusaha mengharapkan penurunan permintaan untuk produk yang relevan, maka investasi ke dalam produksi produk tersebut akan jatuh. Penurunan investasi untuk produk ini akan menyebabkan penurunan permintaan untuk barang modal yang diperlukan untuk memproduksinya, dan dari semua barang modal yang membentuk proses produksi industri khusus ini. Ini akan menyebabkan penurunan harga barang modal yang relevan, yang berarti bahwa penurunan harga barang konsumen biasanya mengikuti penurunan harga barang modal sebelumnya. Dengan demikian, pengusaha yang memprediksi perubahan preferensi dengan benar akan dapat menghindari bagian terburuk dari penurunan permintaan.

Bahkan jika kenaikan permintaan uang tidak mengarah pada konsekuensi bencana yang dibayangkan oleh beberapa ahli teori disekuilibrium moneter, dapatkah suntikan media fidusia memungkinkan penghindaran total penyesuaian harga ini? Lagi pula, ini adalah gagasan di balik pertumbuhan moneter sebagai respons terhadap peningkatan permintaan uang. Secara teoritis, menjaga keseimbangan moneter akan mengarah pada stabilisasi tingkat harga. Pandangan ini, bagaimanapun,

adalah hasil dari analisis harga yang terlalu teragregasi. Ini mengabaikan pergerakan harga ekonomi mikro yang akan terjadi dengan atau tanpa suntikan moneter lebih lanjut. Uang adalah alat tukar, dan sebagai hasilnya ia menargetkan barang-barang tertentu. Peningkatan permintaan uang akan menarik mata uang dari proses penawaran saat ini, mengurangi harga barang-barang yang seharusnya tidak ditawarkan. Media fidusia yang baru disuntikkan, menjaga keseimbangan moneter, diberikan kepada individu yang benar-benar berbeda (melalui pasar dana pinjaman). Ini berarti bahwa bisnis yang semula dipengaruhi oleh peningkatan permintaan uang masih akan menderita karena penurunan harga, sementara bisnis lain mungkin melihat kenaikan harga barang-barang mereka. Hanya dalam pengertian yang berlebihan bahwa ada "stabilitas harga", karena harga individual masih mengalami perubahan yang seharusnya tidak mereka lakukan.

Jadi, bahkan jika pergerakan harga yang disebabkan oleh perubahan permintaan uang itu mengganggu - dan kami telah menetapkan bahwa itu tidak benar - faktanya tetap bahwa suntikan moneter dalam menanggapi perubahan permintaan ini tidak cukup untuk menjaga stabilitas harga.

Pertanyaan:

Bagaimana sebuah usaha dapat memengaruhi permintaan uang?

Sumber: www.cobdencentre.org



Tugas S Berikan contoh untuk menunjukkan bahwa uang memiliki permintaan transaksi dan permintaan spekulatif.

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

11. adalah biaya peluang memegang uang.
(a) Penghasilan (c) Pengeluaran
(b) Tabungan (d) Bunga
12. Ada hubungan antara ROI dan permintaan uang.
(a) Langsung (c) Tidak
(b) Balikkan (d) Tidak Langsung
13. Jumlah rupee rata-rata dari setiap transaksi tergantung pada
(a) Penghasilan (c) Tingkat harga
(b) Bunga (d) PDB

14. Harga pasar obligasi tergantung pada:
- (a) ROI Obligasi
 - (b) ROI pasar saat ini
 - (c) ROI obligasi dan ROI pasar saat ini
 - (d) Kadang-kadang, ROI obligasi dan Kadang-kadang pada ROI pasar saat ini
15. Anda memegang uang untuk membeli barang-barang yang memenuhi kebutuhan dan keinginan Anda. Ini adalah motif Anda untuk uang.
- (a) Transaksi
 - (b) Pencegahan
 - (c) Spekulatif
 - (d) Sekuler

8.4 Ringkasan

- Uang adalah segala sesuatu yang secara umum diterima sebagai alat tukar. Sebagian besar transaksi ekonomi dilakukan melalui uang.
- “Medium of exchange” adalah fungsi utama uang. Untuk apa pun yang disebut uang itu harus berfungsi sebagai media pertukaran.
- Uang juga berfungsi sebagai penyimpan nilai, unit akun, dan standar pembayaran yang ditangguhkan.
- Dua ukuran paling umum disebut M1 dan M2. Ukuran M1 disebut “transaksi uang” (juga disebut uang sempit) dan ukuran M2 disebut “uang luas”.
- Faktor utama yang memengaruhi permintaan uang: tingkat bunga, PDB, dan tingkat harga. Uang disimpan sebagai uang tunai dan sebagai deposito dalam rekening yang dapat ditagih.
- Dua motif utama untuk menyimpan uang adalah: motif transaksi dan motif spekulatif.
- Orang memegang uang untuk membeli barang. Ini adalah motif transaksi.
- Permintaan uang spekulatif untuk mengambil keuntungan dari fluktuasi harga obligasi.

8.5 Kata Kunci

Uang Luas: Ini merujuk pada definisi suplai uang yang paling inklusif.

Komoditas Uang: Ini adalah uang yang nilainya berasal dari komoditas yang darinya ia dibuat.

Fiat Money: Uang kertas yang tidak dapat dipertukarkan yang dibuat secara hukum melalui keputusan pemerintah.

Uang: Sesuatu yang diterima secara umum sebagai alat tukar, ukuran nilai, atau alat pembayaran.

Permintaan Spekulatif untuk Uang: Ini untuk mengambil keuntungan dari fluktuasi harga obligasi.

Motivasi Transaksi Uang: Ini hasil dari kebutuhan likuiditas untuk transaksi sehari-hari dalam waktu dekat.

8.6 Bahan Diskusi

1. Tentukan istilah uang. Jelaskan fungsi uang.
2. Jelaskan konsep uang fiat dan komoditas.
3. Jelaskan penentu permintaan uang.
4. Apa yang dimaksud dengan kurva 'permintaan uang'? Kapan itu bergeser?
5. Jelaskan bagaimana seorang individu memutuskan berapa banyak uang yang akan disimpan untuk melakukan transaksi.
6. Jelaskan motif spekulatif untuk menyimpan uang.
7. Membangun hubungan antara tingkat bunga pasar dan harga pasar obligasi dengan bantuan contoh.
8. Diskusikan ukuran uang yang sempit dan lebih luas.
9. Diskusikan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang.
10. 'Menurut permintaan spekulatif untuk uang, ketika suku bunga rendah, investor ingin memiliki obligasi dan karenanya, permintaan uang akan rendah. Low Apakah Anda setuju dengan pernyataan itu? Benarkan jawaban Anda.

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | |
|---------------------|----------------------------------|
| 1. Benar | 9. dekat uang |
| 2. Benar | 10. Deposito berjangka pada bank |
| 3. Salah | 11. (d) |
| 4. Salah | 12. (b) |
| 5. Benar | 13. (c) |
| 6. sempit | 14. (c) |
| 7. deposit tertagih | 15. (a) |
| 8. deposito tetap | |

Bab 9 : Keseimbangan Umum Ekonomi : Analisis IS - LM

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu:

- Menjelaskan kurva IS;
- Memahami sifat kurva IS;
- Menjelaskan kurva LM;
- Memahami Analisis IS-LM
- Mendiskusikan keseimbangan umum

Pendahuluan

Bab ini akan membahas tentang model IS-LM. Model IS-LM sebagai model yang menunjukkan apa yang menyebabkan pendapatan berubah dalam jangka pendek ketika tingkat harga tetap. Dalam IS, I dan S adalah bentuk investasi dan tabungan pendek namun memiliki pemahaman dari sekedar hal tersebut. Kita telah belajar bahwa dalam kasus ekonomi tertutup tanpa pemerintah, output nasional atau PDB riil ditentukan di mana investasi sama dengan tabungan. Dalam kedua kasus, keseimbangan adalah di mana injeksi/suntikan ke aliran pengeluaran sama dengan kebocoran dari aliran pengeluaran. Dalam fungsi IS yang kemudian dikenal I sebagai singkatan dari 'injections' dan kata S untuk 'kebocoran'. IS singkatan dari persamaan injeksi dan kebocoran.

Suntikan \rightarrow IS = Kebocoran.

Dalam fungsi LM, L melambangkan preferensi likuiditas, mis. Permintaan uang. M melambangkan jumlah uang beredar (*money supply*). LM melambangkan persamaan permintaan uang dan penawaran uang.

LM \rightarrow Permintaan uang = Penawaran uang

IS-LM kemudian berdiri untuk persamaan injeksi dan kebocoran secara simultan, dan permintaan akan uang dan suplai uang. Kesetaraan injeksi dan kebocoran menentukan output nasional, mis., Keseimbangan pasar produk. Kesetaraan permintaan uang

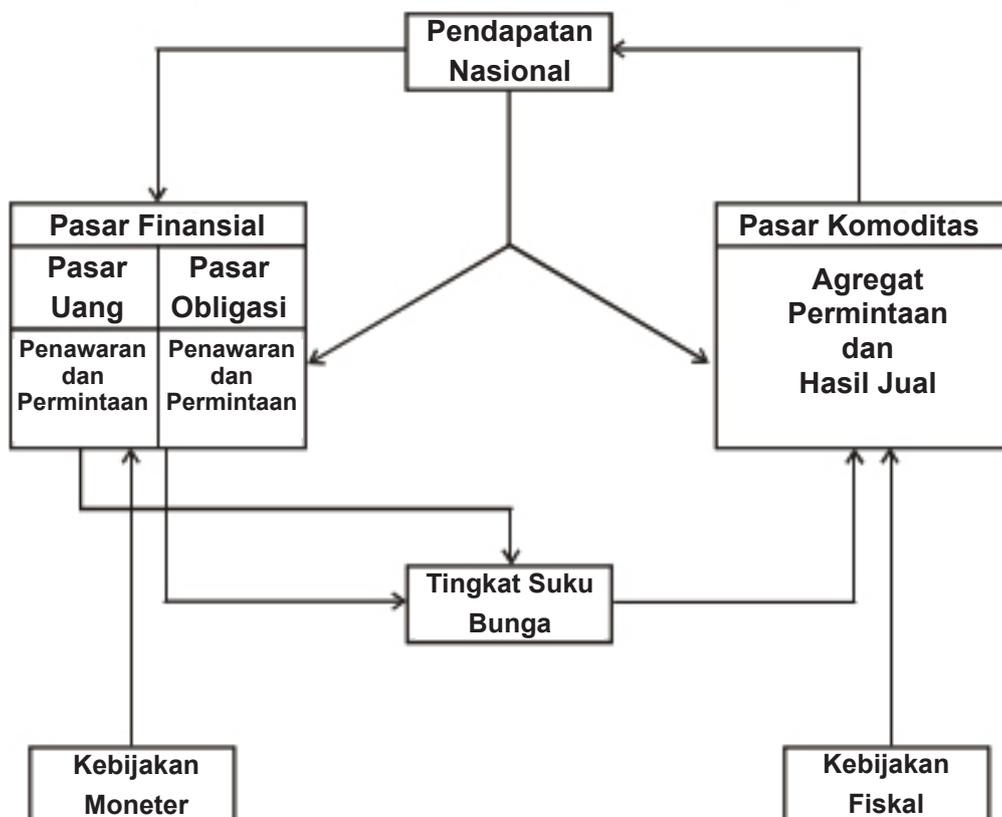
dan penawaran uang menentukan keseimbangan pasar uang. Dengan cara ini IS-LM menandakan keseimbangan simultan baik di pasar produk maupun pasar uang.

9.1 Ekuilibrium Pasar Sektor Dua

Model IS-LM menekankan interaksi antara barang dan pasar keuangan. Model Keynesian melihat penentuan pendapatan dengan berpendapat bahwa pendapatan mempengaruhi pengeluaran, yang pada gilirannya, menentukan output (GNP) dan pendapatan (GNI).

Hicks dan Hansen menambahkan efek tingkat bunga pada pengeluaran, dan dengan demikian pendapatan dan ketergantungan pasar keuangan terhadap pendapatan. Pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan permintaan uang dan dengan demikian tingkat bunga. Suku bunga yang lebih tinggi, pengeluaran yang lebih rendah dan dengan demikian pengeluaran pendapatan, suku bunga dan pendapatan ditentukan bersama oleh keseimbangan di pasar barang dan keuangan.

Gambar 9.1: Model IS-LM Dasar



Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

1. Model IS-LM menekankan interaksi antara barang dan pasar keuangan.
2. Pendapatan yang lebih tinggi meningkatkan permintaan uang, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan suku bunga.
3. Kesetaraan permintaan uang dan penawaran uang menentukan keseimbangan pasar uang.

9.2 Ekuilibrium Pasar Produk - Kurva IS

Untuk menyederhanakan analisis, kami akan mempertimbangkan model dua sektor, yaitu, kami mengasumsikan ekonomi tertutup tanpa pengeluaran pemerintah atau pajak. Dalam ekonomi seperti itu, pengeluaran untuk barang dan jasa hanya bisa ada dalam bentuk pengeluaran bisnis dan barang investasi. Kami terus mengasumsikan bahwa konsumsi (karenanya menabung) adalah fungsi dari pendapatan. Selain itu, kami sekarang berasumsi bahwa investasi adalah endogen dan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Jadi dari pendekatan $C + I$, kami memiliki tiga persamaan untuk menutupi pasar produk.

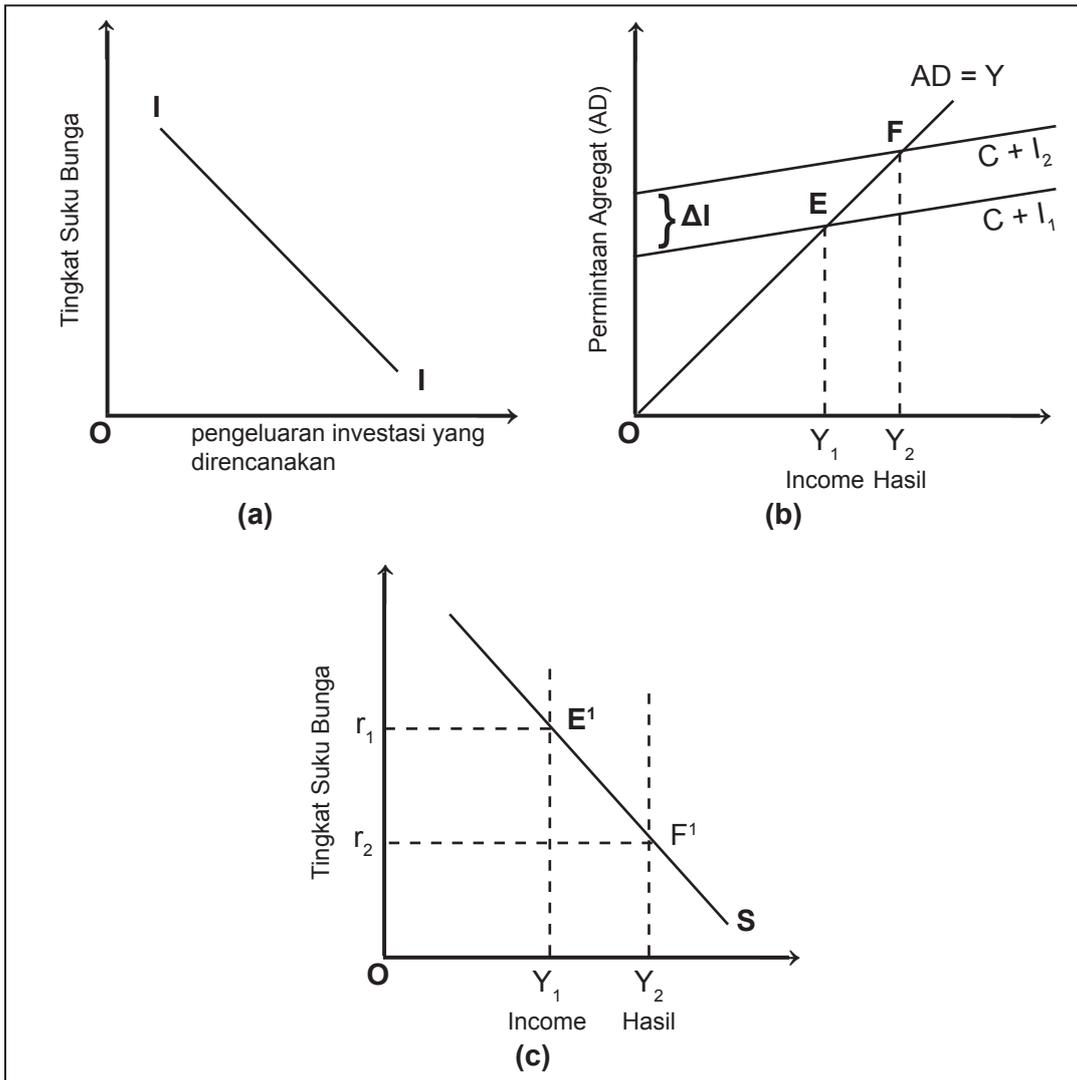
$$\begin{aligned} C &= C(Y) && \text{(fungsi konsumsi)} && (1) \\ I &= I(r) && \text{(fungsi investasi)} && (2) \\ Y &= C(Y) + I(r) && \text{(kondisi ekuilibrium)} && (3) \end{aligned}$$

Dari pendekatan investasi-tabungan, tiga persamaan yang mencakup pasar produk bisa ditulis sebagai.

$$\begin{aligned} S &= S(Y) && \text{(fungsi penyimpanan)} && (4) \\ I &= I(r) && \text{(fungsi investasikan)} && (5) \\ S(Y) &= I(r) && \text{(mis. Kondisi)} && (6) \end{aligned}$$

Persamaan (2) & (5) sama dan menunjukkan bahwa investasi adalah fungsi dari tingkat bunga. (Gambar 9.2a).

Gambar 9.2



9.2.1 Penurunan dari kurva IS

Gambar 9.2b menunjukkan bagaimana kurva IS diturunkan. Pada tingkat bunga r_1 , keseimbangan di pasar barang berada pada titik E, dengan tingkat pendapatan y_1 . Dalam Gambar 9.2c hal yang sama dilambangkan dengan titik E_1 . Sekarang penurunan suku bunga ke r_2 meningkatkan permintaan agregat, meningkatkan tingkat pengeluaran di setiap tingkat pendapatan. Penghasilan keseimbangan baru adalah Y_2 . F_1 menunjukkan keseimbangan baru di pasar barang sesuai dengan tingkat bunga r_2 .

Kurva IS juga merupakan titik yang menunjukkan kombinasi alternatif dari suku bunga dan pendapatan (output) di mana pasar komoditas dibersihkan. Itulah sebabnya kurva IS disebut jadwal keseimbangan pasar komoditas. Kurva IS adalah gambaran grafik dari

kondisi keseimbangan pasar produk yang merencanakan investasi sama dengan tabungan dan menunjukkan tingkat pendapatan yang akan menghasilkan kesetaraan investasi yang direncanakan dan menabung pada tingkat suku bunga yang berbeda.

9.2.2 Properti kurva IS

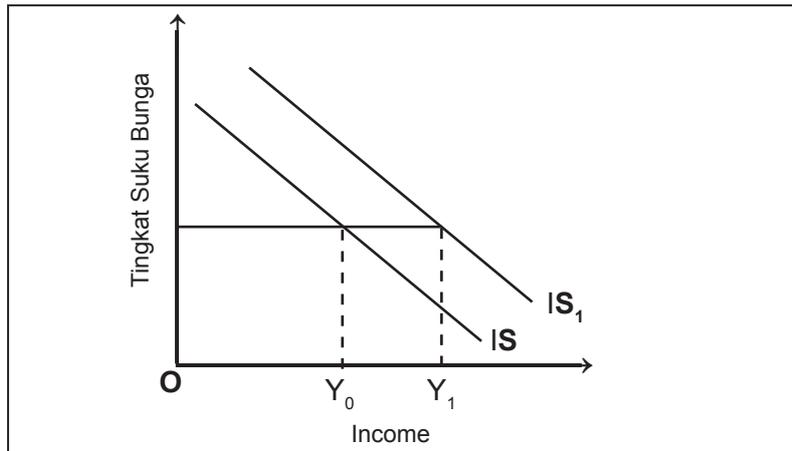
- **Kemiringan kurva IS:** Kurva IS miring secara negatif karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi mengurangi pengeluaran investasi, sehingga mengurangi permintaan agregat dan dengan demikian tingkat pendapatan ekuilibrium. Kemiringan kurva tergantung pada elastisitas bunga investasi (yaitu, seberapa sensitif pengeluaran investasi terhadap perubahan tingkat bunga) dan juga pada pengganda (investasi).
- **Pergeseran dalam kurva IS:** Posisi kurva IS tergantung pada tingkat pengeluaran otonom. Jika pengeluaran otonom meningkat, kurva IS akan bergeser ke kanan (dengan atau tanpa perubahan kemiringan).

Contoh: Mari kita anggap bahwa harapan atau teknologi berubah sehingga membuat pengeluaran investasi tampak lebih menguntungkan. Ini akan menggeser jadwal investasi ke kanan yang menunjukkan bahwa pada setiap tingkat bunga, lebih banyak pengeluaran investasi terjadi.

Untuk keseimbangan, tingkat investasi yang lebih tinggi harus dicocokkan dengan tingkat tabungan yang lebih tinggi. Karena tabungan meningkat hanya jika pendapatan meningkat, untuk mempertahankan keseimbangan, peningkatan investasi otonom harus dikaitkan dengan peningkatan pendapatan - peningkatan yang cukup besar untuk menghasilkan penghematan tambahan dalam jumlah yang sama dengan peningkatan investasi. Ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi berarti tingkat pendapatan yang lebih tinggi pada setiap tingkat bunga. Jadi kurva IS bergeser ke kanan. Pergeseran horizontal dan sama dengan jumlah pergeseran dalam jadwal investasi dikali pengganda atau kebalikan dari kecenderungan marginal untuk menabung. Pergeseran dalam fungsi konsumsi (atau fungsi penyimpanan) juga menyebabkan pergeseran kurva IS.

Contoh: Misalkan pergeseran otonom ke atas terjadi dalam fungsi konsumsi (yang sama dengan pergeseran ke atas dalam fungsi penghematan). Akibatnya, volume tabungan dari setiap tingkat pendapatan berkurang. Untuk mempertahankan tabungan yang cukup untuk mengimbangi investasi yang terjadi pada tingkat bunga tertentu, tingkat pendapatan harus dinaikkan.

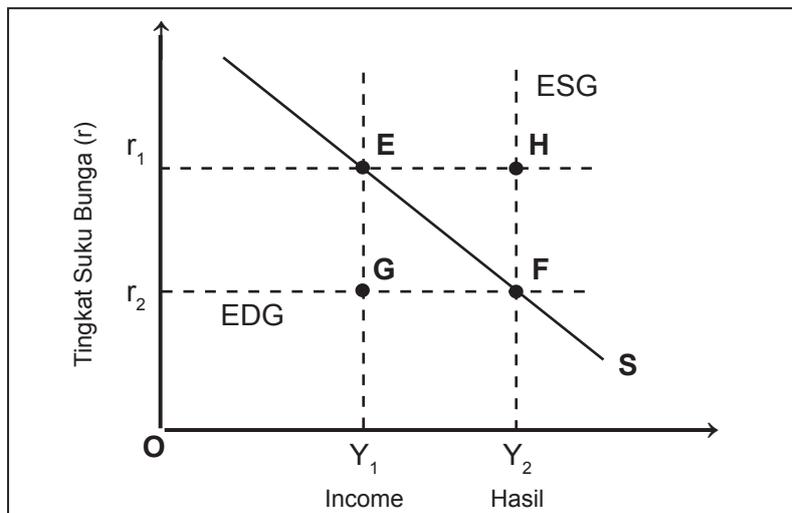
Gambar 9.3



Karena keseimbangan pasar produk pada tingkat bunga tertentu dapat dipertahankan hanya dengan peningkatan tingkat pendapatan, pergeseran ke atas dalam fungsi konsumsi (atau pergeseran ke bawah dalam fungsi tabungan) menyiratkan pergeseran ke kanan dalam jadwal IS. Sebaliknya, pergeseran ke bawah dalam fungsi konsumsi (atau pergeseran ke atas dalam fungsi penghematan) akan menggeser kurva IS ke bawah dan ke kiri.

Posisi Kurva IS: Diagram yang diberikan di bawah ini (Gambar 9.4) menunjukkan dua titik disequilibrium tambahan G dan H. Pada G, pendapatan nasional sama dengan di E tetapi tingkat bunga lebih rendah (r_2). Akibatnya, permintaan untuk investasi lebih tinggi daripada di E seperti juga permintaan untuk komoditas. Ini berarti bahwa permintaan barang harus melebihi tingkat output, dan ada Permintaan Berlebihan untuk Barang (EDG). Demikian juga, di H, tingkat bunga lebih tinggi dari F, dan ada Kelebihan Pasokan Barang (ESG).

Gambar 9.4



Jadi poin di atas dan di sebelah kanan kurva IS seperti H, adalah titik kelebihan pasokan barang (ESG). Sebaliknya, titik di bawah dan di sebelah kiri kurva IS adalah titik permintaan berlebih untuk barang (EDG). Pada titik seperti G, misalnya, suku bunga terlalu rendah dan permintaan agregat terlalu tinggi dibandingkan dengan output.

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

4. Manakah dari ini yang tidak terkait dengan ekonomi tertutup?
 - (a) Pengeluaran barang dan jasa hanya bisa ada dalam bentuk pengeluaran bisnis dan barang investasi.
 - (b) Konsumsi adalah fungsi pendapatan
 - (c) Investasi bersifat eksogen
 - (d) Investasi adalah fungsi dari tingkat bunga
5. juga disebut jadwal keseimbangan pasar komoditas.
 - (a) Jadwal investasi
 - (b) Jadwal penghasilan
 - (c) Kurva-IS
 - (d) LM-curve
6. Kurva IS memiliki kemiringan
 - (a) Positif
 - (b) Negatif
 - (c) Cekung
 - (d) Cembung
7. Jika pengeluaran otonom meningkat, kurva IS akan
 - (a) Beralih ke kanan
 - (b) Beralih ke kiri
 - (c) Tidak bergeser sama sekali
 - (d) Tanpa batas
8. Posisi kurva IS tergantung pada
 - (a) Penghasilan
 - (b) Tingkat bunga
 - (c) Pengeluaran pemerintah
 - (d) Pengeluaran otonom

9.3 Ekuilibrium Pasar Uang - Kurva LM

Pasar keuangan mengacu pada pasar di mana uang, obligasi, saham, dan bentuk lain dari aset penghasil pendapatan diperdagangkan. Di sini kita membatasi diri pada pasar uang. Untuk mempelajari ekuilibrium di pasar uang, kita harus merujuk ke kedua sisi pasar - sisi penawaran dan sisi permintaan. Persediaan (atau jumlah nominal) uang ditentukan oleh Bank Sentral.

“Keseimbangan di pasar uang ada ketika permintaan uang sama dengan penawaran uang.”

Dalam teori Keynesian, permintaan uang dibagi menjadi dua bagian - permintaan transaksi (m_1) dan permintaan spekulatif (m_2). Permintaan transaksi diasumsikan sebanding dengan tingkat pendapatan.

$$m_1 = kY$$

Permintaan spekulatif untuk uang diasumsikan sebagai fungsi terbalik dari suku bunga, yaitu,

$$m_2 = h(i)$$

Total permintaan uang m_d kemudian diberikan oleh

$$\begin{aligned} m_d &= m_1 + m_2 \\ m_d &= kY + h(i) \end{aligned}$$

Pasokan uang, ditentukan di luar model dan ditetapkan oleh otoritas moneter - dengan demikian eksogen. Dengan demikian persediaan uang dapat ditulis sebagai

$$m_s = m_a$$

Di mana, m_a hanyalah jumlah uang yang ada, jumlah yang ditentukan oleh otoritas moneter. Karena dalam kesetimbangan, permintaan uang sama dengan jumlah uang yang beredar, kita mendapatkan tiga persamaan berikut untuk menutupi pasar uang.

$$\begin{aligned} m_d &= kY + h(i) && \text{(permintaan uang)} \\ m_s &= m_a && \text{(persediaan uang)} \\ m_d &= m_s && \text{(kondisi keseimbangan)} \end{aligned}$$

Kondisi keseimbangan $m_s = m_d$ atau $m_s = kY + h(i)$ menghasilkan kurva LM.



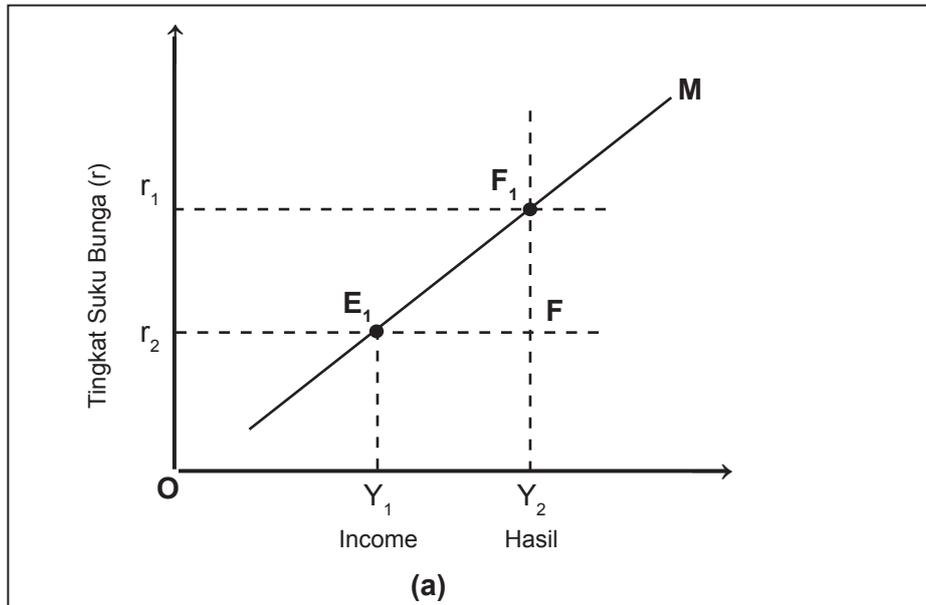
Dengan bantuan diagram, tunjukkan keseimbangan pasar uang dalam ekonomi fiktif.

9.3.1 Derivasi kurva LM

Dua gambar 9.5 (a) dan 9.5 (b) menunjukkan bagaimana kurva LM diturunkan. Gambar 9.5 (b) menunjukkan pasar uang. Pasokan uang adalah garis vertikal, karena ditetapkan oleh bank sentral. Dua permintaan untuk kurva uang L_1 dan L_2 sesuai dengan dua tingkat

pendapatan yang berbeda. Ketika tingkat pendapatan adalah Y_1 , kurva permintaan untuk uang adalah L_1 dan tingkat bunga ekuilibrium adalah r_1 . Ini memberi titik E_1 pada bagan 2M pada Gambar 9.5 (a). Pada tingkat pendapatan yang lebih tinggi (Y_2), tingkat bunga ekuilibrium adalah r_2 , menghasilkan titik F_1 pada kurva LM.

Gambar 9.5



Kurva LM adalah sebuah garis poin yang menunjukkan kombinasi alternatif tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang membawa keseimbangan di pasar uang.

Atau

Kurva LM atau kurva ekuilibrium pasar uang menunjukkan tingkat bunga dan tingkat pendapatan sedemikian rupa sehingga permintaan uang sama dengan penawarannya.



Suku Bunga Terlalu Tinggi

Jika tingkat bunga riil lebih tinggi dari tingkat keseimbangan, untuk beberapa alasan yang tidak ditentukan, maka akan ada penyesuaian. Dalam hal ini, pasokan uang riil akan melebihi permintaan uang riil, yang berarti bahwa jumlah aset atau kekayaan yang dimiliki orang dan perusahaan dalam bentuk tunai dan dapat dihabiskan lebih besar daripada jumlah yang ingin mereka pegang. Respons perilaku adalah mengubah aset dari uang menjadi bunga tanpa setoran uang.

Transaksi tipikal adalah jika seseorang menyimpan sebagian uang tunai di dompetnya ke dalam rekening tabungannya. Transaksi ini akan mengurangi kepemilikan uang karena mata uang yang beredar berkurang, tetapi akan meningkatkan jumlah dana yang tersedia untuk dipinjamkan oleh bank. Peningkatan dana pinjaman, dalam menghadapi permintaan konstan untuk pinjaman, akan menginspirasi bank untuk menurunkan suku bunga untuk merangsang permintaan pinjaman. Namun, ketika suku bunga turun, permintaan akan uang akan naik sampai setara dengan jumlah uang beredar. Melalui mekanisme ini, suku bunga rata-rata akan turun setiap kali jumlah uang beredar melebihi permintaan uang.

Sumber: www.flatworldknowledge.com

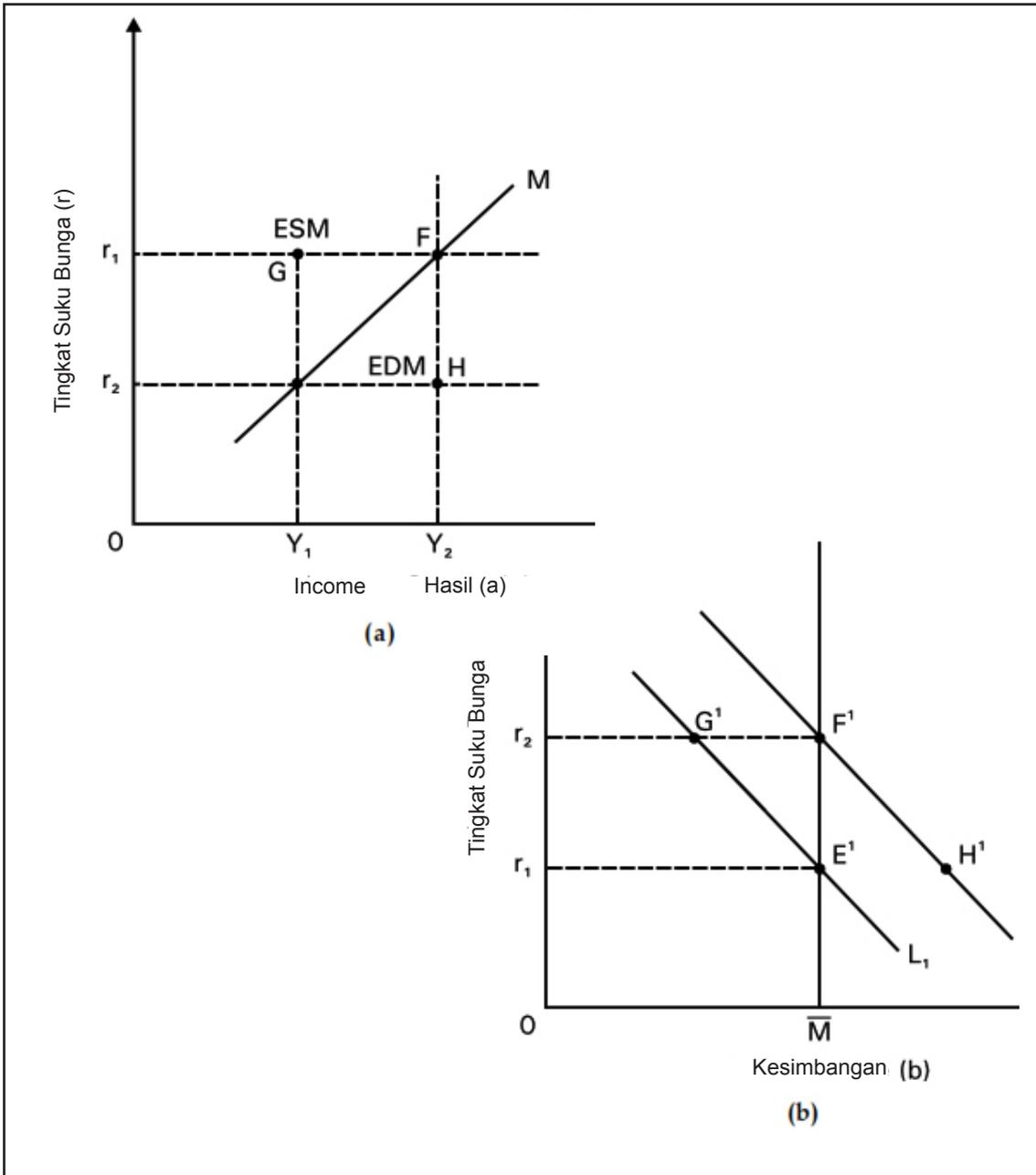
9.3.2 Sifat Kurva LM

Kemiringan kurva LM: Kurva LM memiliki kemiringan positif. Ini berarti bahwa peningkatan tingkat bunga mengurangi permintaan akan uang. Untuk menjaga permintaan uang sama penawaran tetap, tingkat pendapatan harus meningkat. Dengan demikian, keseimbangan pasar uang menyiratkan bahwa kenaikan suku bunga disertai dengan kenaikan tingkat pendapatan.

Pergeseran kurva LM: Jumlah uang beredar konstan sepanjang kurva LM. Oleh karena itu, perubahan jumlah uang beredar menggeser kurva-LM (Gambar 9.6 (a) & 9.6 (b)). Peningkatan jumlah uang yang beredar menggeser kurva penawaran uang ke kanan (b) dari L_1 ke L_2 . Untuk mengembalikan keseimbangan pasar uang pada tingkat pendapatan awal Y_1 , tingkat bunga keseimbangan di pasar uang harus turun ke r_2 . Dalam (a) poin F_1 pada kurva LM baru, sesuai dengan stok uang yang lebih tinggi. Jadi peningkatan stok uang menggeser kurva LM ke kanan. Pada setiap tingkat pendapatan, tingkat bunga ekuilibrium harus lebih rendah untuk mendorong orang untuk memiliki jumlah uang yang lebih besar.

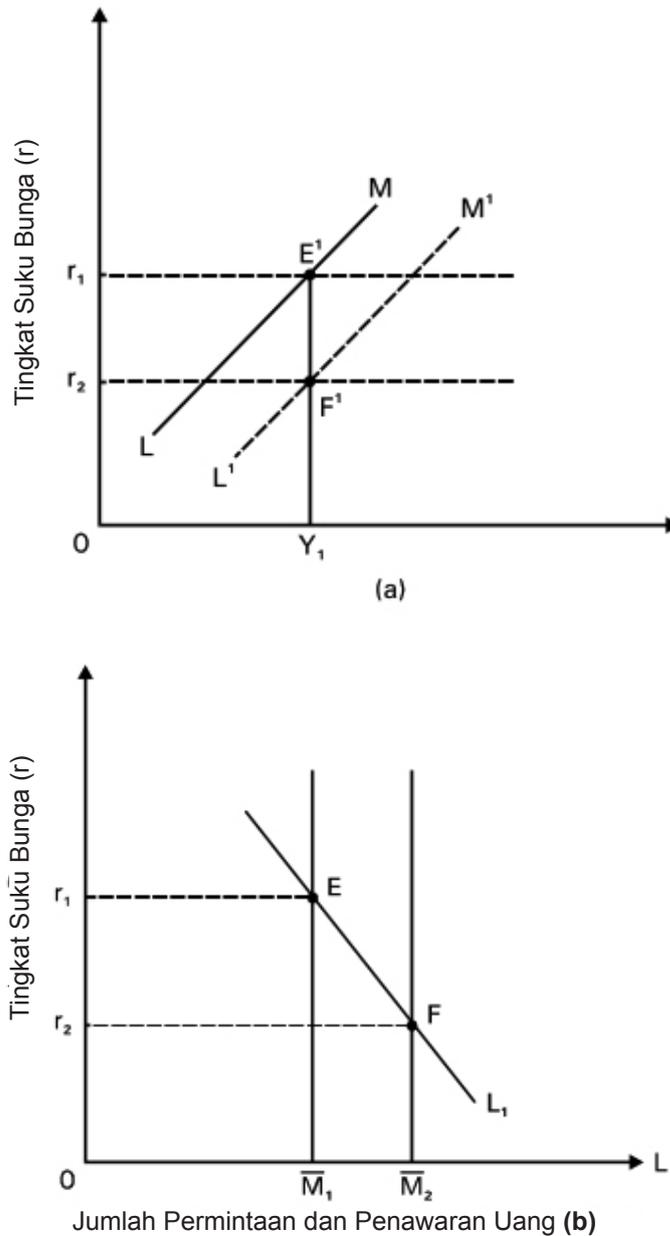
Cara lainnya adalah pada setiap tingkat suku bunga, tingkat pendapatan harus lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan (transaksi) permintaan uang dan dengan demikian menyerap uang tambahan yang disediakan.

Gambar 9.6



Posisi kurva LM: Titik di atas dan ke kiri sesuai dengan kelebihan pasokan uang, titik di bawah dan ke kanan untuk kelebihan permintaan uang. Mulai dari titik E dalam (a), peningkatan pendapatan membawa kita ke H. Pada H_1 dalam (b) ada permintaan uang berlebih dan dengan demikian pada H di (a) ada permintaan uang berlebih. Dengan argumen serupa, kita bisa mulai dari F_1 dan pindah ke G_1 , di mana tingkat pendapatan lebih rendah. Ini menciptakan kelebihan pasokan uang.

Gambar 9.7



Penilaian Mandiri

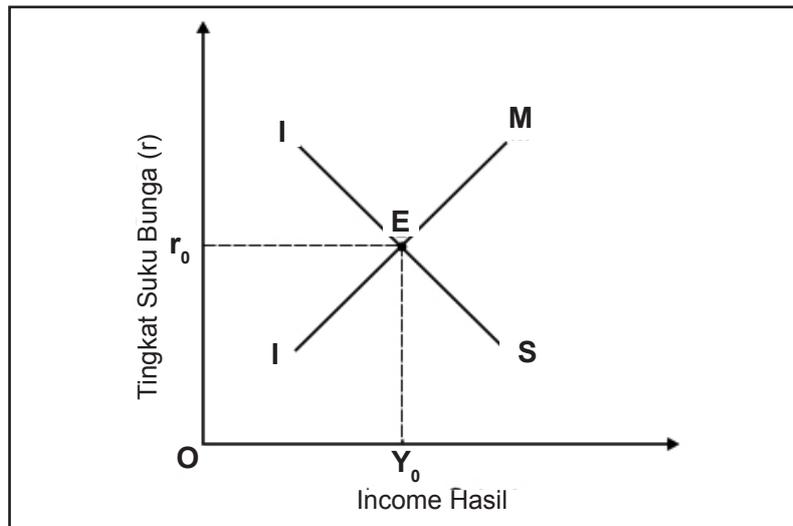
Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

9. Pasokan uang di India ditentukan oleh
10. Permintaan uang spekulatif diasumsikan sebagai fungsi terbalik dari
11. LM-curve memiliki kemiringan
12. Peningkatan jumlah uang yang beredar menggeser kurva penawaran uang ke
13. dalam persediaan uang menggeser kurva-LM ke kanan.

9.4 Keseimbangan Umum Ekonomi Makro

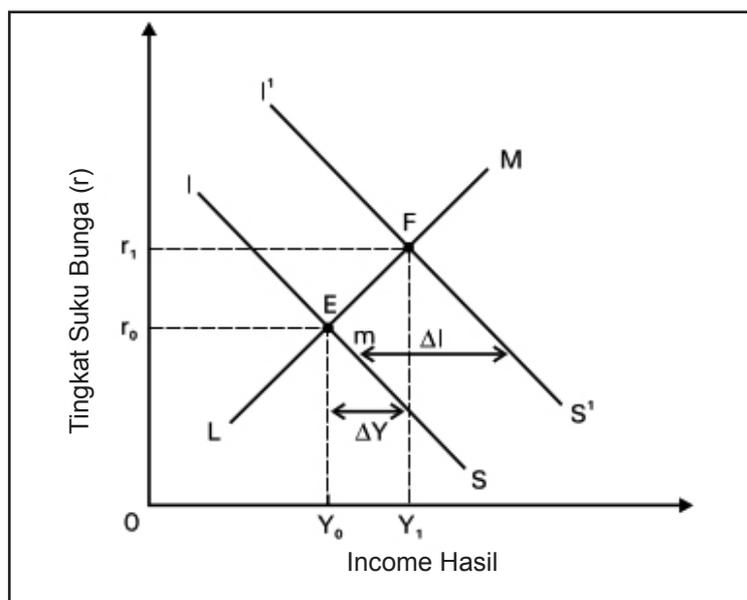
Kita sekarang akan membahas keseimbangan bersama dari kedua pasar. Untuk keseimbangan simultan, tingkat bunga dan tingkat pendapatan harus sedemikian rupa sehingga barang dan pasar uang berada dalam ekuilibrium. Tingkat bunga dan tingkat output ditentukan oleh interaksi pasar uang (LM) dan komoditas (IS). Kedua pasar jelas pada E. Tingkat bunga dan tingkat pendapatan sedemikian rupa sehingga masyarakat memegang jumlah uang yang ada, dan pengeluaran yang direncanakan (atau pengeluaran yang diinginkan) sama dengan output (GNP).

Gambar 9.8



9.4.1 Perubahan Tingkat Ekuilibrium Pendapatan dan Suku Bunga

Gambar 9.9



Tingkat ekuilibrium meningkat dan suku bunga berubah ketika kurva IS atau LM bergeser. Gambar 9.9 menunjukkan efek peningkatan pengeluaran otonom (seperti investasi otonom) pada tingkat ekuilibrium. Peningkatan pengeluaran otonom menggeser IS ke kanan. Dengan demikian, pendapatan nasional meningkat dan tingkat keseimbangan pendapatan nasional naik. Tetapi peningkatan pendapatan (Y) kurang dari yang diberikan oleh pengganda investasi Keynesian [$m (\Delta I)$] karena tingkat bunga meningkat dan menghambat permintaan investasi. Alasannya mudah diketahui. Peningkatan pengeluaran otonom, tidak diragukan, cenderung meningkatkan tingkat pendapatan. Tetapi peningkatan pendapatan meningkatkan permintaan akan uang.

Dengan pasokan uang yang tetap, tingkat bunga harus dinaikkan untuk memastikan bahwa permintaan uang tetap sama dengan penawaran tetap. Ketika tingkat bunga naik, pengeluaran investasi berkurang karena investasi berhubungan negatif dengan tingkat bunga. ($dl / dr < 0$)



Tampilkan dengan bantuan gambar, perubahan dalam keseimbangan umum ketika hanya ada perubahan suku bunga.

9.4.2 Penyesuaian Terhadap Kesetimbangan

Misalkan ekonomi hipotetis kita pada awalnya berada pada titik seperti E pada Gambar 9.9 dan bahwa salah satu kurva kemudian bergeser, sehingga keseimbangan baru berada pada titik F. Bagaimana bisa tercapai keseimbangan baru? Penyesuaian akan melibatkan perubahan dalam tingkat bunga dan tingkat pendapatan.

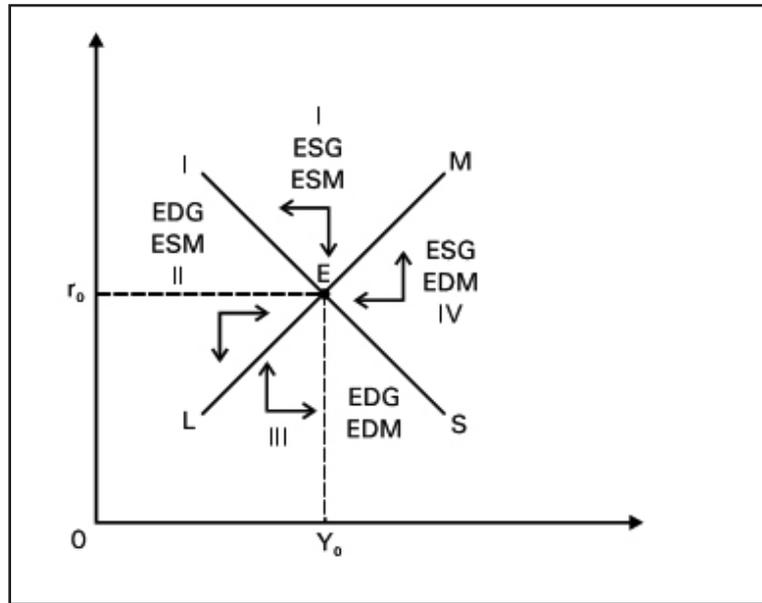


Catatan

Ada dua asumsi:

1. Karena harga dijamin tetap, ketika permintaan meningkat, output meningkat dan sebaliknya (dari teori penentuan pendapatan Keynesian).
2. Suku bunga naik ketika ada kelebihan permintaan uang dan turun ketika ada kelebihan pasokan uang (teori preferensi likuiditas Keynesian).

Gambar 9.10



Gambar 9.10 menunjukkan bagaimana garis-garisnya bergerak seiring waktu, empat wilayah diperlihatkan dan di tunjukkan pada Tabel 9.1.

Tabel 9.1

Wilayah	Pasar Kayu		Pasar Uang	
	Ketidakseimbangan	Hasil	Ketidakseimbangan	Tingkat Suku Bunga
I	ESG	Turun	ESM	Turun
II	EDG	Naik	ESM	Turun
III	EDG	Naik	EDM	Naik
IV	ESG	Turun	EDM	Naik

Ada kelebihan pasokan uang di atas kurva LM, dan karenanya kami menunjukkan ESM di wilayah I dan II. Demikian pula, ada kelebihan permintaan barang di bawah kurva IS. Karenanya kami menunjukkan EDG untuk II dan III.

Arah penyesuaian di tunjukkan dengan anak panah.

Contoh: Dalam IV ada permintaan berlebih untuk uang, yang menyebabkan suku bunga naik karena aset lain (termasuk saham dan obligasi) dijual untuk uang dan harganya turun. Naiknya suku bunga ditunjukkan oleh panah menunjuk ke atas. Ada juga kelebihan pasokan barang di IV dan karenanya, akumulasi inventaris sukarela, yang menghasilkan unit (perusahaan) merespons dengan mengurangi output.

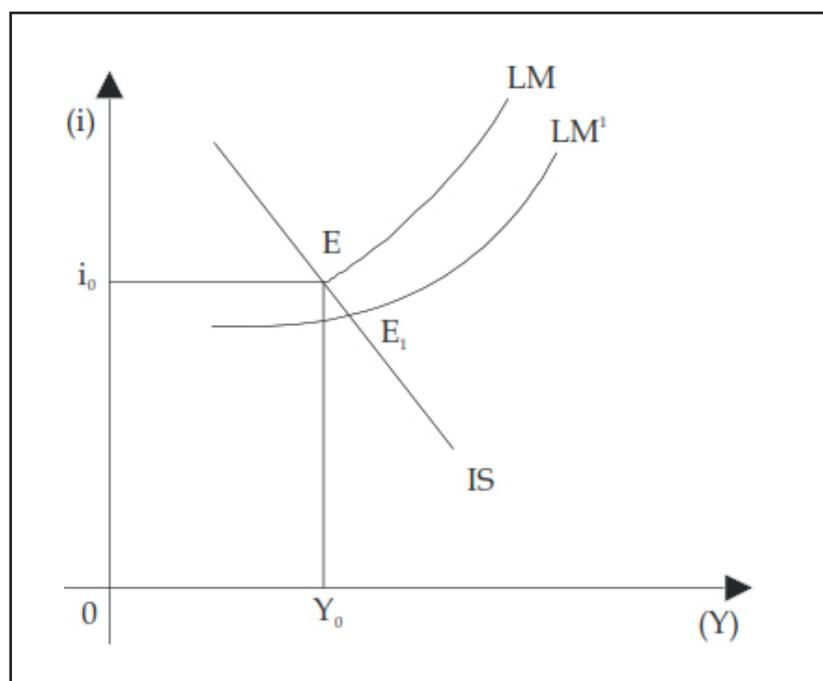
Penurunan output ditunjukkan oleh panah ke kiri. Penyesuaian yang ditunjukkan oleh panah pada akhirnya akan mengarah, mungkin menurut putaran ke titik E, misalnya, mulai dari F, kami menunjukkan ekonomi bergerak ke E, dengan pendapatan dan suku bunga meningkat di sepanjang jalur penyesuaian yang ditunjukkan. Singkatnya, pendapatan dan suku bunga menyesuaikan dengan disequilibrium di kedua pasar. Suku bunga turun ketika ada kelebihan pasokan uang dan naik ketika ada kelebihan permintaan. Penghasilan meningkat ketika permintaan agregat untuk barang melebihi output, dan jatuh ketika permintaan agregat kurang dari output. Sistem akhirnya bergerak ke titik ekuilibrium pada E. [Suku bunga cenderung bergerak vertikal menuju kurva LM sedangkan tingkat pendapatan cenderung bergerak horizontal ke arah kurva IS. Panah menunjukkan arah gerak].

9.4.3 Analisis IS-LM

Kebijakan Moneter dalam Kerangka IS-LM

Kebijakan moneter adalah proses dimana otoritas moneter suatu negara mengendalikan persediaan uang, sering kali menargetkan tingkat bunga untuk tujuan memompa pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. (Kita akan mempelajari aspek-aspek Kebijakan Moneter secara terperinci di Unit 13)

Gambar 9.11

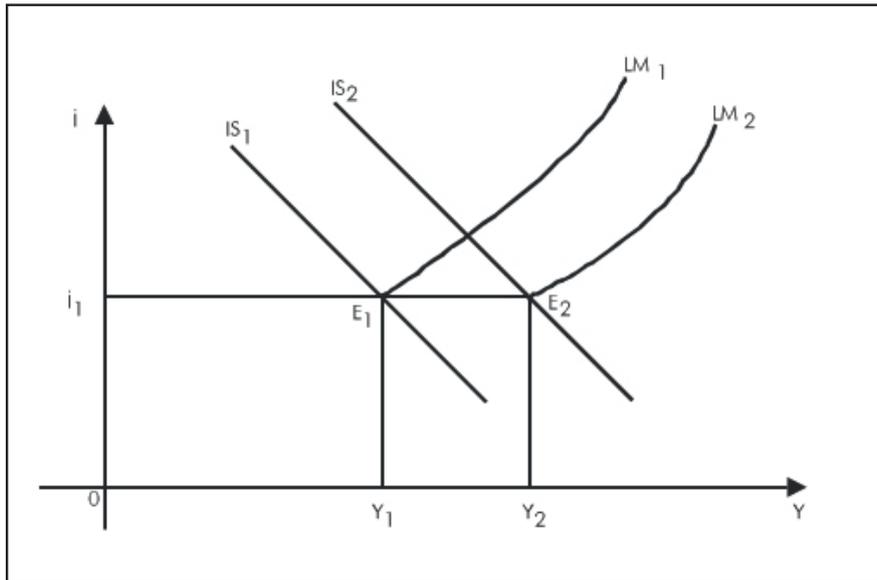


Pertimbangkan kasus ekspansi yang ditunjukkan pada Gambar 9.11. Penawaran uang sepertinya terlihat ditingkatkan (katakanlah) melalui pembelian pasar terbuka atas obligasi pemerintah. Pada tingkat harga tertentu, peningkatan jumlah uang beredar nominal juga berarti peningkatan jumlah uang riil. Kurva LM akan bergeser ke bawah ke kanan sebagai LM_1 . Ekuilibrium baru akan berada di titik E_1 dengan tingkat bunga yang lebih rendah dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan ekuilibrium naik karena pembelian pasar terbuka mengurangi tingkat bunga dan dengan demikian meningkatkan pengeluaran, khususnya investasi.

Bagaimana proses penyesuaian ekspansi moneter berjalan? Pada titik ekuilibrium awal E , peningkatan jumlah uang beredar menciptakan kelebihan penawaran uang yang direspon publik dengan mencoba membeli aset lain. Dalam prosesnya, harga aset naik dan output turun. Karena pasar uang dan aset menyesuaikan dengan cepat terhadap perubahan jumlah uang beredar, dalam Gambar 9.11, keseimbangan bergeser dari titik E ke E_1 di mana pasar uang dalam keadaan kosong dan di mana masyarakat bersedia untuk memegang jumlah uang riil yang lebih besar karena tingkat bunga telah menurun secara signifikan. Namun pada titik E_1 , ada permintaan barang berlebih. Penurunan suku bunga memberikan pendapatan awal Y_0 , telah meningkatkan permintaan agregat dan menyebabkan persediaan menurun. Hasilnya, output meluas dan mulailah kurva LM bergerak keatas. Suku bunga naik selama proses penyesuaian karena peningkatan output meningkatkan permintaan uang, dan permintaan uang yang lebih besar perlu diperiksa dengan suku bunga yang lebih tinggi. Pada titik ekuilibrium baru E_1 , tingkat pendapatan lebih tinggi (Y_1) dan tingkat bunga lebih rendah (i_1).

Setelah fungsi IS dimungkinkan untuk bergeser dalam menanggapi perubahan dalam jumlah uang beredar, kisaran Keynesian dari fungsi LM berhenti bertindak sebagai jebakan yang mencegah peningkatan stok uang dari peningkatan permintaan agregat. Sebaliknya, peningkatan stok uang akan menyebabkan fungsi LM dan IS bergerak ke kanan. Kurva LM bergeser karena jumlah uang beredar digunakan secara langsung dalam derivasi fungsi ini, dan fungsi IS bergeser karena efek keseimbangan nyata terhadap fungsi konsumsi (Gambar 9.12).

Gambar 9.12



Dalam sistem teoretis klasik, keinginan tidak terbatas, dan oleh karena itu tidak ada batasan seberapa jauh kurva IS dapat bergeser ke kanan jika ada peningkatan jumlah uang yang cukup.

Pengangguran tidak bisa eksis dalam ekuilibrium jika jumlah uang beredar meningkat. Ekonom klasik memiliki bantahan teoretis yang kuat terhadap demonstrasi Keynes tentang keseimbangan pengangguran. Namun, efek keseimbangan nyata tidak terlalu penting secara empiris, karena keseimbangan nyata yang relevan hanya sebagian kecil dari kekayaan.

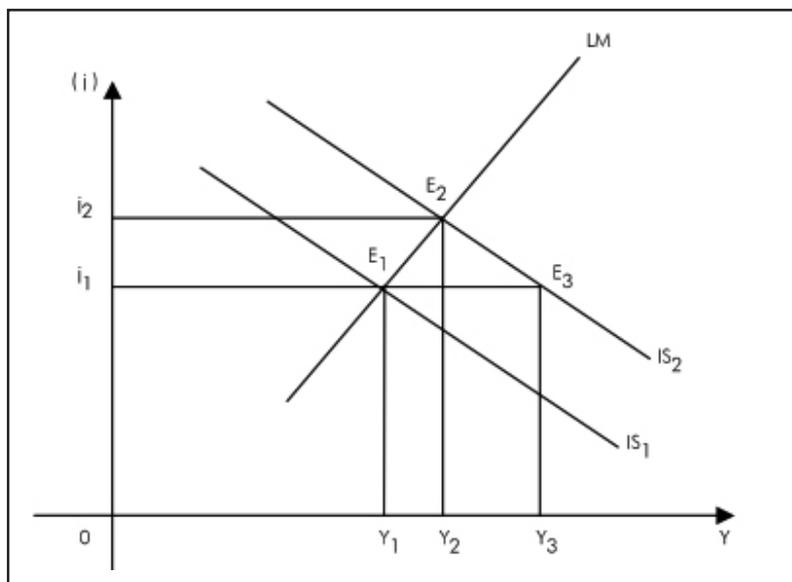
Kebijakan Fiskal dalam Kerangka IS-LM

Kebijakan fiskal adalah penggunaan pengeluaran pemerintah dan pengumpulan pendapatan (perpajakan) untuk mempengaruhi perekonomian. (Kita akan mempelajari aspek-aspek Kebijakan Fiskal secara terperinci dalam unit 14). Kebijakan fiskal ekspansif mengimplikasikan penggunaan instrumen fiskal untuk menghasilkan peningkatan pendapatan nasional. Gambar 9.13 menunjukkan dampak kebijakan fiskal ekspansif. Peningkatan pengeluaran pemerintah menggeser kurva IS ke kanan. Akibatnya, terjadi peningkatan pendapatan dan suku bunga.

Jika ekonomi pada awalnya berada pada titik ekuilibrium pada titik E₁, kebijakan fiskal ekspansif (katakanlah, peningkatan pengeluaran pemerintah) akan menghasilkan pergerakan ke titik E₃, jika tingkat bunga tetap konstan. Pada E₃ pasar barang berada dalam ekuilibrium dengan pengeluaran yang direncanakan sama dengan output. Tetapi

pasar uang tidak lagi dalam keseimbangan. Penghasilan telah meningkat, dan karena itu jumlah uang yang diminta lebih tinggi. Karena ada permintaan berlebih untuk saldo riil, suku bunga naik. Perusahaan merencanakan penurunan belanja investasi pada tingkat bunga yang lebih tinggi, sehingga permintaan agregat turun.

Gambar 9.13



Penyesuaian lengkap, dengan mempertimbangkan efek ekspansi dari pemerintahan yang lebih tinggi membelanjakan efek penurunan tingkat bunga yang lebih tinggi pada belanja swasta ditunjukkan oleh E_2 , suatu titik di mana baik pasar uang maupun barang secara bersamaan berada dalam ekuilibrium. Hanya pada titik E_2 direncanakan pengeluaran sama dengan stok uang riil yang diberikan. Alasan bahwa pendapatan naik hanya ke Y_2 daripada ke Y_3 , adalah bahwa kenaikan suku bunga dari i_1 ke i_2 mengurangi tingkat pengeluaran investasi. Dengan demikian, peningkatan pengeluaran pemerintah mengurangi pengeluaran investasi. *Crowding out* terjadi ketika kebijakan ekspansi menyebabkan kenaikan suku bunga, sehingga mengurangi pengeluaran swasta, terutama investasi. Tingkat *crowding out* tergantung pada kemiringan kurva IS dan LM dan tingkat pergeseran dalam kurva IS. Seseorang dapat dengan mudah menunjukkan proposisi berikut:

1. Penghasilan meningkat lebih banyak dan suku bunga naik lebih sedikit, yang lebih bagus adalah kurva LM.
2. Peningkatan pendapatan dikurangi suku bunga, semakin sedikit, semakin datar kurva SI.
3. Pendapatan dan tingkat bunga meningkat lebih besar dengan pergeseran horizontal dari kurva SI.

Study Kasus

Akhir dari Ekuilibrium Sektor Pasar Seng

Perilaku produksi yang tidak disiplin di pasar menyebabkan surplus seng yang signifikan, tetapi lonjakan harga sampai sekarang berhasil menghindari kelebihan pasokan. Ini jelas menunjukkan kesenjangan mencolok antara fundamental yang mendasarinya dan tingkat harga saat ini.

Harga seng saat ini masih membuat penambangan menguntungkan dan menjaga lini produksi tidak hanya aktif tetapi juga naik. *International Lead and Study Group* (ILZG) berbicara tentang sejumlah proyek baru yang diharapkan akan online selama 2011 dalam siaran pers terbarunya. Proyek pertambangan di negara-negara termasuk Australia, Kanada, India, Arab Saudi, Tajikistan, dan Uzbekistan. Terlepas dari proyek-proyek baru, produksi diperkirakan akan meningkat di tambang yang berlokasi di Cina, Kazakhstan, Meksiko, Federasi Rusia, dan Meksiko. Total kenaikan produksi diperkirakan 13,44 juta ton, naik 9,1 persen.

ILZG juga menyebutkan perkembangan di sisi permintaan, yang signifikan, tetapi tidak mungkin untuk menyerap surplus, setidaknya tahun ini. Permintaan untuk Zinc diperkirakan akan meningkat menuju 13,4 juta ton, naik 6,3 persen. Pada saat yang sama, kelebihan pasokan diperkirakan akan mencapai 200.000 ton untuk tahun 2011. Stok seng di *London Metal Exchange* dan bursa berjangka Shanghai, di sisi lain, berada pada level yang lebih nyaman. Namun, seperti aluminium, saham terjebak dalam apa yang disebut sebagai transaksi 'pembiayaan inventaris', menyebabkan keketatan artifisial di pasar.

Kesepakatan pembiayaan ini mungkin juga melengkapi kenaikan harga. Cina terus mengimpor logam meskipun persediaannya meningkat di atas 1,5 juta ton yang dilaporkan di gudang. Namun, kredibilitas kenaikan impor dipertanyakan, karena tidak jelas apakah impor terjadi karena permintaan atau karena jendela arbitrase yang terbuka dari waktu ke waktu.

Peran Cina tidak diragukan lagi memainkan peran besar dalam harga seng. ILSG memperkirakan permintaan Cina akan naik 9,1 persen tahun ini. Tetapi tekanan inflasi yang meningkat dapat membatasi minat beli negara.

Pertanyaan:

Faktor-faktor apa yang diharapkan untuk menciptakan disequilibrium ini?

Sumber: www.commodityonline.com

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

14. Tingkat bunga dan tingkat output ditentukan oleh interaksi pasar uang (LM) dan komoditas (IS).
15. Peningkatan pengeluaran otonom meningkatkan tingkat pendapatan.
16. Dengan pasokan uang yang tetap, suku bunga harus turun untuk memastikan bahwa permintaan uang tetap sama dengan penawaran tetap.

9.5 Ringkasan

- IS-LM adalah singkatan dari injeksi dan kebocoran yang simultan, dan permintaan akan uang dan persediaan uang. Kesetaraan injeksi dan kebocoran menentukan output nasional, mis., Keseimbangan pasar produk. Kesetaraan permintaan uang dan penawaran uang menentukan keseimbangan pasar uang.
- Kurva IS juga merupakan titik yang menunjukkan kombinasi alternatif suku bunga dan pendapatan (output) di mana pasar komoditas membersihkan. Itulah sebabnya kurva IS disebut jadwal keseimbangan pasar komoditas.
- Kurva IS miring negatif karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi mengurangi pengeluaran investasi, sehingga mengurangi permintaan agregat dan dengan demikian tingkat pendapatan ekuilibrium.
- Kurva LM adalah garis poin yang menunjukkan kombinasi alternatif tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang menghasilkan keseimbangan di pasar uang.
- Kurva LM miring positif. Ini berarti bahwa kenaikan tingkat bunga mengurangi permintaan uang.
- Untuk keseimbangan umum, tingkat bunga dan tingkat pendapatan harus sedemikian rupa sehingga barang dan pasar uang berada dalam ekuilibrium.
- Tingkat bunga dan tingkat output ditentukan oleh interaksi pasar uang (LM) dan komoditas (IS).
- Level ekuilibrium meningkat dan suku bunga berubah ketika kurva IS atau LM bergeser.

9.6 Kata Kunci

Pengeluaran otonom: Pengeluaran yang dianggap perlu terlepas dari tingkat pendapatan, seperti pengeluaran pemerintah, biaya hidup dasar, dan investasi.

Barang Investasi: Barang yang dibeli dengan harapan mendapatkan pengembalian yang menguntungkan.

Penganda Investasi: Perubahan pendapatan nasional yang akan dihasilkan dari perubahan unit dalam investasi.

IS-curve: juga merupakan lokus poin yang menunjukkan kombinasi alternatif suku bunga dan pendapatan (output) di mana pasar komoditas dibersihkan.

LM-curve: Ini adalah garis poin yang menunjukkan kombinasi alternatif tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang membawa keseimbangan di pasar uang.

Permintaan Spekulatif untuk Uang: adalah keinginan untuk memiliki uang untuk transaksi selain yang diperlukan untuk hidup.

Permintaan Transaksi untuk Uang: Ini hasil dari kebutuhan likuiditas untuk transaksi sehari-hari dalam waktu dekat.

9.7 Bahan Diskusi

1. Uraikan kurva IS. Bagaimana ini diturunkan?
2. Tetapkan kurva LM dan jelaskan turunannya.
3. Jelaskan efek peningkatan investasi pada kurva IS?
4. Jelaskan bagaimana tingkat ekuilibrium pendapatan nasional dan tingkat bunga ekuilibrium ditentukan secara bersamaan pada titik persimpangan jadwal IS dan LM.
5. Geser ke atas dalam fungsi konsumsi mengarah ke pergeseran ke kanan dalam jadwal SI. Komentar.
6. Fungsi konsumsi diberikan oleh persamaan
 $C = 10 + 0,75Y$ dan fungsi investasi oleh
 $I = 48 - 8i$
Menggunakan kondisi keseimbangan
 $S = I$, lacak kurva IS.
7. $C = 100 + 0.8Y$
 $I = 150 - 600i$
MS = Rs 200 crore
 $M1 = 0,20Y$
 $M2 = 50 - 400i$

Dari informasi di atas, temukan tingkat pendapatan ekuilibrium dan tingkat bunga ekuilibrium. Bagaimana tingkat konsumsi dan investasi pada tingkat pendapatan ekuilibrium?

8. Jelaskan sifat kurva IS
9. Jelaskan sifat-sifat LM-curve.
10. Level ekuilibrium meningkat dan suku bunga berubah ketika kurva IS atau LM bergeser. Mengesahkan

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | |
|----------|-------------------------|
| 1. Benar | 9. Simpan Bank of India |
| 2. Salah | 10. suku bunga |
| 3. Benar | 11. positif |
| 4. (c) | 12. benar |
| 5. (c) | 13. Peningkatan |
| 6. (b) | 14. Benar |
| 7. (a) | 15. Benar |
| 8. (d) | 16. Salah |

Bab 10 : Teori Inflasi

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu :

- Memahami inflasi;
- Mengidentifikasi jenis-jenis inflasi;
- Menjelaskan Teori Kuantitas Uang;
- Mendiskusikan Teori Inflasi Keynesian;
- Membandingkan konsep tarikan permintaan dan inflasi yang didorong oleh biaya.

Pendahuluan

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan berkelanjutan pada tingkat harga atau penurunan berkelanjutan dalam nilai uang. Inflasi di berbagai negara biasanya disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu permintaan agregat yang berlebihan, ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran sektoral, faktor-faktor biaya termasuk kenaikan harga impor dan laju ekspansi uang. Untuk memahami jenis inflasi, kami menganalisis tren harga, tingkat ekspansi jumlah uang beredar dan tingkat kenaikan permintaan. Untuk mengukur jumlah inflasi dalam perekonomian, digunakan indikator seperti Indeks Harga Perdagangan Besar, Indeks Harga Konsumen, dan Deflator PDB. Indeks Harga Perdagangan Besar didefinisikan sebagai ukuran biaya keranjang barang yang diberikan. Ini termasuk bahan baku dan barang setengah jadi. Indeks Harga Konsumen mengukur biaya pembelian sekeranjang barang dan jasa. Deflator PDB adalah rasio PDB nominal pada tahun tertentu dengan PDB riil pada tahun itu.

Indikator inflasi akan dipengaruhi terutama oleh perubahan jumlah uang beredar, pembiayaan uang beredar oleh pemerintah dan pengaruh upah uang. Inflasi mempengaruhi sektor perusahaan swasta melalui dampaknya pada tingkat bunga, pengambilan kredit dan globalisasi tabungan. Di unit ini, Anda akan diperkenalkan dengan konsep dasar inflasi dan teorinya.

10.1 Arti dari Inflasi

Inflasi dipahami oleh kebanyakan orang sebagai kenaikan umum yang cepat dan substansial dalam tingkat harga dan devaluasi nilai uang selama periode waktu tertentu. Harry Johnson, misalnya, mendefinisikan inflasi sebagai “kenaikan harga yang berkelanjutan”. Crowther juga mendefinisikan inflasi sebagai “negara di mana nilai uang jatuh, yaitu, harga-harga naik”. Ciri umum inflasi adalah kenaikan harga, yang tingkatnya dapat diukur dengan indeks harga. Edward Shapiro, dengan demikian, menyatakan bahwa “dengan mengakui ambiguitas yang terkandung dalam kata-kata kami, kami akan mendefinisikan inflasi hanya sebagai kenaikan harga yang persisten dan cukup besar pada tingkat harga umum”. Dengan demikian, inflasi diukur secara statistik dalam hal persentase kenaikan indeks harga sebagai tingkat persen per unit waktu - biasanya satu tahun atau sebulan.



Catatan

Walaupun inflasi berarti kenaikan tingkat harga umum, tingkat inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum. Itu diukur dengan rumus sederhana sebagai berikut:

$$\text{Tingkat inflasi}_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100$$

Di mana, P_t adalah tingkat harga di tahun t , P_{t-1} adalah tingkat harga di tahun $t-1$, tahun dasar. Jika ada penurunan tingkat inflasi, situasi seperti ini disebut DISINFLASI.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mengartikan inflasi sebagai kecenderungan naiknya harga barang dan jasa, pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan

Jenis-jenis Inflasi

Open Inflation: Ketika harga naik di pasar terbuka, yaitu, pasar di mana tidak ada kendali atas harga oleh pemerintah atau otoritas apa pun. Kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum.

Suppressed Inflation: adalah salah satu jenis inflasi yang sifat kenaikan harga barang-barang umumnya terjadi secara terus menerus namun sering ditutup-tutupi atau dihalangi pengaruhnya sehingga saat mencapai tingkat yang tinggi, dapat membuat harga berubah secara tidak relevan.

Ada tiga cara untuk menggolongkan inflasi dan yang dipilih tergantung pada tujuan seperti diuraikan berikut ini.

a. Didasarkan atas “parah” tidaknya inflasi tersebut.

Di sini, inflasi atas dasar kadar keparahan dibedakan menjadi beberapa macam inflasi sebagai berikut.

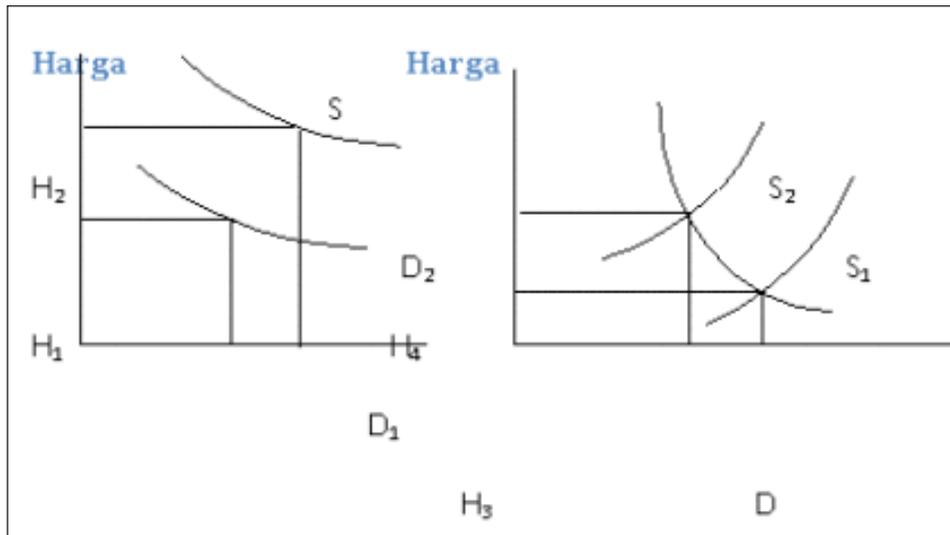
1. Inflasi Ringan (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang mudah untuk dikendalikan dan belum begitu mengganggu perekonomian suatu negara. Terjadi kenaikan harga barang/jasa secara umum, yaitu di bawah 10% per tahun dan dapat dikendalikan.
2. Inflasi Sedang (*Galloping Inflation*), yaitu inflasi yang dapat menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat berpenghasilan tetap, namun belum membahayakan aktivitas perekonomian suatu negara. Inflasi ini berada di kisaran 10% – 30% per tahun.
3. Inflasi Berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang mengakibatkan kekacauan perekonomian di suatu negara. Pada kondisi ini umumnya masyarakat lebih memilih menyimpan barang dan tidak mau menabung karena bunganya jauh lebih rendah ketimbang nilai inflasi. Inflasi ini berada di kisaran 30% – 100% per tahun.
4. Inflasi Sangat Berat (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang telah mengacaukan perekonomian suatu negara dan sangat sulit untuk dikendalikan meskipun dilakukan kebijakan moneter dan fiskal. Inflasi ini berada di kisaran 100% ke atas per tahun.

b. Berdasarkan penyebab awal terjadinya inflasi.

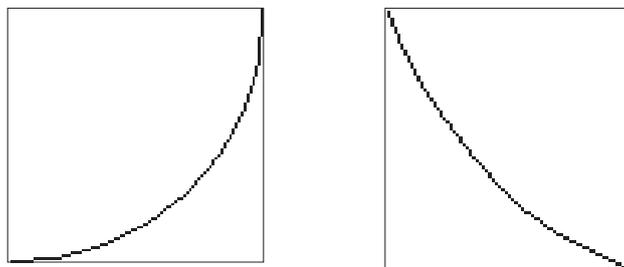
Penyebab awal terjadinya inflasi dibedakan menjadi dua yaitu:

1. *Demand inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena permintaan akan barang/ jasa lebih tinggi dari yang bisa dipenuhi oleh produsen.
2. *Cost inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena terjadi kenaikan biaya produksi sehingga harga penawaran barang naik.

Gambar 10.1



Gambar berikut ini menggarisbawahi perbedaan kedua macam inflasi ini. Gambar 10.1 menunjukkan suatu *demand inflation*. Karena permintaan masyarakat akan barang-barang (*aggregate demand*) bertambah (misalnya, karena bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai dengan pencetakan uang, atau karena kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor, dan karena bertambahnya pengeluaran investasi swasta akibat kredit murah), maka kurva *aggregate demand* bergeser dari D_1 ke D_2 . Akibatnya tingkat harga umum naik dari H_1 ke H_2 .



Pada gambar 10.1 kita lihat bahwa bila biaya produksi naik (misalnya, karena kenaikan harga sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri, atau kenaikan harga bahan bakar minyak), maka kurva penawaran masyarakat (*aggregate supply*) bergeser dari S_1 ke S_2 . Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output, tidak berbeda, tetapi dari segi *volume output* (GDP riil) ada perbedaan. Dalam kasus *demand inflation*, biasanya ada kecenderungan untuk output (GDP riil) menaik bersama-sama dengan kenaikan harga umum. Besar kecilnya kenaikan output ini tergantung kepada elastisitas kurva *aggregate supply* ; semakin mendekati output maksimum semakin tidak elastis kurva ini. Sebaliknya, dalam kasus *cost inflation*,

kenaikan harga-harga barang pada umumnya dibarengi dengan penurunan omzet penjualan barang, akibat dari “kelesuan usaha”.

Perbedaan yang lain dari kedua proses inflasi ini terletak pada urutan dari kenaikan harga. Dalam *demand inflation* kenaikan harga barang akhir (output) mendahului kenaikan harga barang-barang input dan harga-harga faktor produksi (upah dan sebagainya). Sebaliknya, dalam *cost inflation* kita melihat kenaikan harga barang-barang input dan harga-harga faktor produksi mendahului kenaikan harga barang-barang akhir (output).

Kedua macam inflasi ini jarang sekali dijumpai dalam praktek atau dalam bentuknya yang murni. Pada umumnya, inflasi yang terjadi adalah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut, dan seringkali keduanya saling memperkuat satu sama lain.

c. Berdasarkan Asal Terjadinya Inflasi.

Penggolongan ketiga adalah berdasarkan asal dari inflasi, yaitu:

- 1). Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
- 2). Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadi defisit anggaran belanja yang dibiayai oleh pemerintah dengan pencetakan uang baru, karena panen gagal dan akibat-akibat lain sebagainya.

Inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (yaitu, inflasi) di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang kita. Kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan:

- (1) secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor,
- (2) secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi (dan kemudian, harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin impor (*cost inflation*),
- (3) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena kemungkinan (tetapi ini tidak demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).



Jerman mengalami inflasi yang tinggi selama 1920-23. Ini umumnya merupakan hasil dari perang, revolusi politik atau peristiwa bencana lainnya.



Catat tingkat inflasi di India untuk bulan tertentu. Perhatikan perubahan yang terjadi dalam tarif. Coba cari tahu alasan di balik perubahan itu.

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

1. Inflasi dapat didefinisikan sebagai dalam harga.
(a) Jatuh terus menerus (c) Peningkatan berkelanjutan
(b) Jatuh curam (d) Kenaikan yang tidak stabil
2. Situasi di mana ada penurunan tingkat inflasi disebut
(a) Merayapnya inflasi (c) Tidak ada inflasi
(b) Inflasi berpacu (d) Disinflasi
3. terjadi ketika, harga naik secara bebas karena ketidakseimbangan penawaran-permintaan dalam ekonomi pasar bebas.
(a) Open Inflation (c) Domestic Inflation
(b) Supressed Inflation (d) Close Inflation
4. adalah Inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.
(a) Open Inflation (c) Domestic Inflation
(b) Cost Inflation (d) Close Inflation
5. Salah satu timbulnya inflasi dalam negeri adalah, kecuali
(a) kenaikan barang-barang impor (c) kegagalan panen
(b) defisit anggaran belanja (d) bencana alam

10.2 Teori Kuantitas Uang

Teori kuantitas uang adalah salah satu teori tertua di bidang ekonomi. Di Pasar Uang, teori kuantitas menyatakan bahwa permintaan akan uang adalah proporsional dengan nilai transaksi yang dilakukan masyarakat. Di pasar ini akan ditentukan tingkat harga umum; apabila jumlah uang yang beredar (penawaran akan uang) naik maka tingkat harga akan naik.

Teori ini didasarkan pada persamaan pertukaran. Salah satu cara mengekspresikan persamaan pertukaran adalah :

$$MV_t = PT$$

Dimana:

M adalah jumlah uang beredar

V_t adalah kecepatan transaksi uang

P adalah harga rata-rata dari setiap transaksi

T adalah jumlah total transaksi yang dilakukan

Kecepatan transaksi uang adalah rata-rata berapa kali jumlah uang beredar digunakan untuk melakukan transaksi.

Cara lain untuk mengekspresikan persamaan adalah

$$MV_y = PY$$

Dimana:

M = Penawaran uang

V_y = laju peredaran uang yang dibelanjakan untuk membeli barang-barang jadi saja

Y = Pendapatan nasional

Jumlah rata-rata jumlah persediaan uang yang digunakan untuk membeli hasil akhir adalah pendapatan perputaran uang.

Versi pendapatan lebih berguna daripada versi transaksi karena menghindari masalah penghitungan ganda yang akan terjadi jika kita memasukkan semua transaksi, serta masalah termasuk transaksi dalam barang yang diproduksi pada periode sebelumnya, yang akan terjadi jika kita memasukkan transaksi dalam barang bekas.

MV_y adalah total pengeluaran untuk hasil akhir dalam perekonomian selama periode waktu tertentu.

Contoh: Jika jumlah uang beredar adalah 5.000 milyar dan, rata-rata, setiap unit mata uang digunakan empat kali dalam pembelian hasil akhir, total pengeluaran untuk hasil akhir dalam perekonomian ini adalah 20.000 milyar.

P_y adalah nilai output akhir yang diproduksi dalam ekonomi, mis., GNP nominal. Menurut definisi, ini harus sama dengan nilai total pengeluaran hasil akhir. Untuk mengatakan bahwa MV_y = P_y hanya mengatakan bahwa total pengeluaran sama dengan total penerimaan.

Namun, dikatakan bahwa V_y tidak terkait dengan perubahan jumlah uang beredar dan hanya bervariasi secara perlahan dari waktu ke waktu. Untuk kesederhanaan, oleh karena itu, kadang-kadang diperlakukan sebagai konstanta. Selain itu, para ekonom yang menerima teori ini, yang disebut monetaris, berpendapat bahwa dalam jangka panjang pendapatan riil tidak berbeda dengan perubahan dalam jumlah uang beredar. Mereka berpendapat bahwa ada tingkat output alami, yang ditentukan oleh faktor-faktor seperti stok modal, kemajuan teknologi, ukuran tenaga kerja dan keterampilan yang dimilikinya, mobilitas tenaga kerja dan sebagainya. Sekali lagi faktor-faktor ini cenderung berubah secara perlahan dari waktu ke waktu dan karenanya tingkat output alami biasanya diasumsikan konstan dalam jangka panjang.

Implikasinya adalah bahwa dalam jangka panjang tingkat harga bervariasi secara langsung dengan perubahan jumlah uang beredar dan teori kuantitas uang menyatakan bahwa sebab akibat adalah satu cara: dari uang ke harga. Prediksi teori adalah, dengan demikian, bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan, dalam jangka panjang, mengarah pada peningkatan tingkat harga secara proporsional. Dengan kata lain, jika jumlah uang beredar naik sepuluh persen, tingkat harga akan naik 10 persen. Lebih jauh, para ahli moneter berpendapat bahwa peningkatan jumlah uang beredar adalah satu-satunya penyebab kenaikan tingkat harga. Dua gagasan ini dapat diringkas sebagai: peningkatan jumlah uang beredar adalah suatu kondisi yang diperlukan dan cukup untuk peningkatan tingkat harga.

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

6. Teori kuantitas uang memprediksi bahwa ada hubungan yang tidak stabil dan proporsional antara perubahan jumlah uang beredar dan tingkat harga.
7. Perputaran pendapatan uang adalah rata-rata berapa kali jumlah uang beredar digunakan untuk membeli hasil akhir.
8. Monetaris berpendapat bahwa peningkatan jumlah uang beredar adalah satu-satunya penyebab kenaikan tingkat harga.

10.3 Teori Inflasi Keynesian

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena masyarakat mempunyai permintaan yang melebihi jumlah uang yang tersedia. Keynes memberikan pernyataan-nya bahwa inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan hidup yang melebihi batas kemampuan ekonominya. Teori ini juga memfokuskan bagaimana persaingan antar masyarakat dengan penghasilan

dapat memicu permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia sehingga menimbulkan kenaikan barang.

Secara tradisional, teori inflasi Keynesian mengidentifikasi dua jenis inflasi: permintaan dan inflasi yang didorong oleh harga. Namun, teori tersebut tidak membantah validitas identitas $MV_y = P_y$. Biasanya disajikan dalam bentuk berbeda sebagai $M = kP_y$, di mana k , adalah kebalikan dari V_y (yaitu, $k = 1 / V_y$). Akan tetapi, pandangan Keynesian adalah bahwa identitas ini tidak menyiratkan sebab-akibat. Mereka menolak gagasan bahwa V_y stabil dan ekonomi cenderung tingkat pengangguran alami. Mereka menekankan bahwa perubahan dalam P_y dimungkinkan secara independen dari perubahan pada M . Pada dasarnya, akar penyebab inflasi terletak pada ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat.

10.3.1 Inflasi Goncangan Permintaan (*Demand Shock Inflation*)

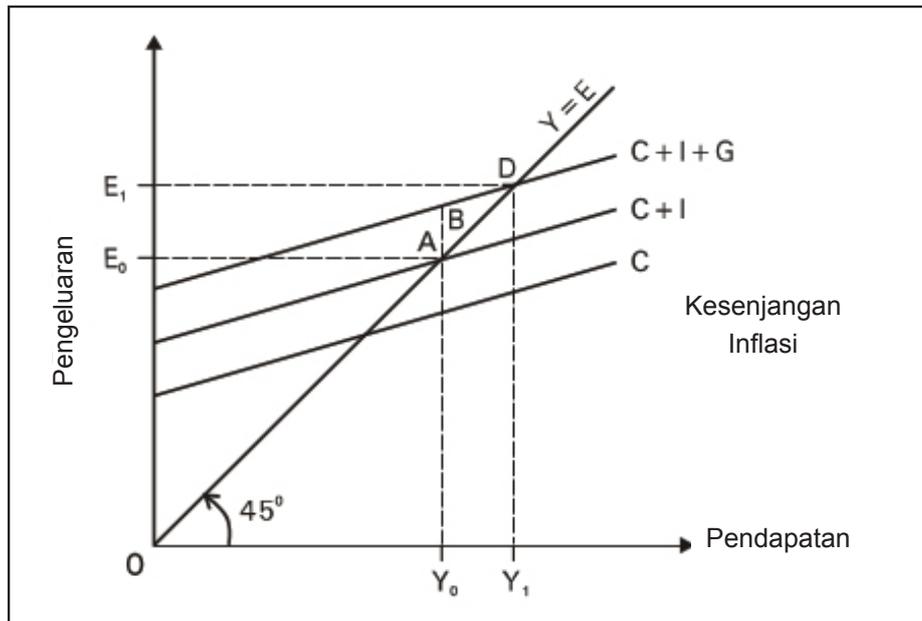
Inflasi semacam itu terjadi ketika permintaan agregat naik lebih cepat daripada potensi produktif ekonomi, mendorong harga naik untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat. Ini ditandai dengan situasi di mana ada “uang melimpah namun perburuan barang terlalu sedikit”. Keynes menyatakan bahwa permintaan akan inflasi dapat disebabkan oleh defisit fiskal yang berlebihan yang menyebabkan peningkatan pengeluaran pemerintah. Peningkatan pengeluaran pemerintah, terutama selama perang, meningkatkan permintaan untuk output jauh di atas penawaran dan memicu inflasi yang cepat.

Jenis inflasi ini pertama kali dijelaskan oleh Keynes. Dia memperkenalkan konsep ‘kesenjangan inflasi’ untuk memperkuat pendekatannya terhadap permintaan inflasi tarikan. Dia mendefinisikan kesenjangan inflasi sebagai kelebihan dari pengeluaran yang direncanakan (atau diantisipasi) atas output yang tersedia pada pra-inflasi atau harga dasar. Lipsey menambahkan bahwa kesenjangan ini adalah jumlah di mana pengeluaran agregat akan melebihi output agregat pada tingkat pendapatan lapangan kerja penuh. Tanpa adanya pengeluaran pemerintah, ekonomi akan berada dalam ekuilibrium pada tingkat pendapatan Y_0 , di mana pendapatan agregat sama dengan permintaan agregat E_0 (Gambar 10.2). Pengeluaran agregat adalah jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran investasi perusahaan. Jadi, pada titik A, titik keseimbangan $Y = C + I$.

Jika pemerintah memutuskan untuk mengeluarkan suatu pengeluaran, G , kurva pengeluaran agregat ($C + I + G$) bergeser ke atas dan keseimbangan baru adalah D di mana tingkat pendapatan adalah Y , dan pengeluaran E . Namun, misalkan Y_0 adalah

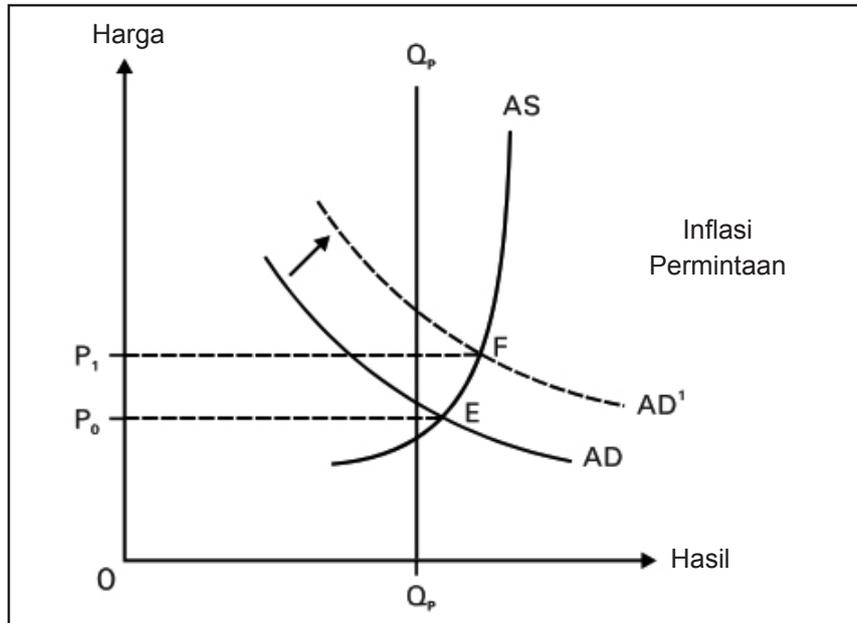
keseimbangan kerja penuh dan output nyata tidak dapat meningkat. Dengan demikian ada permintaan berlebih yang setara dengan AB yang murni bersifat inflasi dan ini merupakan kesenjangan inflasi (Keynesian merekomendasikan bahwa dalam situasi seperti itu pemerintah harus mengikuti kebijakan deflasi untuk menurunkan permintaan agregat ke tingkat ekuilibrium).

Gambar 10.2



Menurut Keynes, pada lapangan kerja penuh, permintaan berlebih untuk barang dan jasa tidak dapat dipenuhi secara riil dan, oleh karena itu, dipenuhi dengan kenaikan harga barang. Permintaan tarikan inflasi hanya terjadi ketika ada kesenjangan inflasi dalam perekonomian. Garis permintaan agregat AD memotong garis 45° pada titik E, yang berada di sebelah kanan garis pekerjaan penuh. Dengan demikian, pada pekerjaan penuh ada kelebihan permintaan yang menaikkan harga (Gambar 10.3).

Gambar 10.3



Samuelson mengatakan bahwa permintaan akan inflasi hanya berarti bahwa peningkatan jumlah uang bersaing untuk mendapatkan pasokan komoditas yang terbatas dan menaikkan harga mereka. Ketika tingkat pekerjaan turun dan pasar tenaga kerja menjadi ringan (mis., Pasar menjadi langka) upah naik dan proses inflasi meningkat.

Faktor di Sisi Permintaan

Di sisi permintaan, faktor inflasi utama adalah:

- **Uang Beredar:** Sumber utama inflasi pertama adalah peningkatan jumlah uang beredar di ekonomi. Peningkatan pasokan uang dihasilkan terutama dari peningkatan giro dan ekspansi pinjaman dan investasi oleh bank-bank komersial. Perluasan kredit bank sekaligus merupakan penyebab dan efek dari tekanan inflasi karena mencerminkan aliran pendapatan yang meningkat akibat penggunaan kredit bank dan memisahkan bisnis dan permintaan pribadi akan dana karena kenaikan harga dan biaya.
- **Penghasilan Disposable:** Ini mengacu pada pembayaran pendapatan ke faktor-faktor setelah pajak pribadi dibayarkan. Peningkatan pendapatan pakai menghasilkan peningkatan jumlah absolut dari pengeluaran konsumsi dalam perekonomian. Peningkatan seperti itu bersifat inflasi.
- **Peningkatan Pengeluaran Bisnis:** Peningkatan pengeluaran bisnis atau ekspansi modal mengambil karakter spekulatif selama booming inflasi. Peralatan dan pabrik baru dan inventori berlebihan sering dibiayai dengan pinjaman spekulatif, belum lagi peningkatan permintaan penggantian. Sebagian besar pengeluaran

bisnis menemukan jalannya ke dividen aliran pendapatan, upah dan pembayaran pendapatan lainnya. Ini sering bersifat inflasi.

- **Permintaan Luar Negeri Meningkat:** Faktor lain yang bertanggung jawab atas meningkatnya permintaan adalah pengeluaran asing untuk barang dan jasa domestik. Faktor ini sangat penting jika suatu negara mempertahankan surplus ekspor pada neraca perdagangannya. Permintaan asing memberikan tekanan inflasi yang besar pada kekurangan domestik yang mungkin menjadi titik fokus penyebaran inflasi. Ini adalah efek kumulatif dari semua atau sebagian besar faktor-faktor ini bahwa fungsi permintaan agregat dalam suatu perekonomian bergeser ke atas, menghasilkan inflasi harga.

10.3.2 Inflasi Desakan Biaya (Cost Pull Inflation)

Informasi modern jauh lebih kompleks daripada apa yang dapat dijelaskan oleh teori *demand pull inflation* sederhana. Harga dan upah mulai naik sebelum ekonomi mencapai lapangan kerja penuh. Mereka naik bahkan di bawah kondisi kapasitas menganggur yang besar dan sebagian besar angkatan kerja yang menganggur. Ini dikenal sebagai inflasi “desakan biaya”.

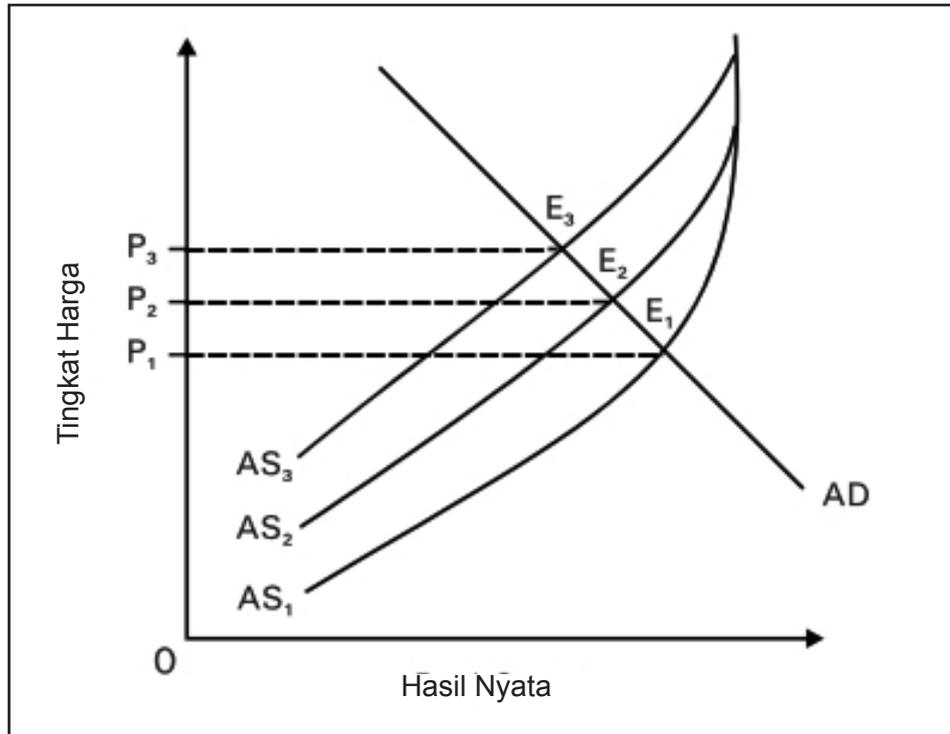
Analisis penawaran atau biaya inflasi yang juga dikenal sebagai “teori inflasi baru” menyatakan bahwa inflasi terjadi karena kenaikan biaya atau harga penawaran barang yang disebabkan oleh kenaikan harga input. Upah uang yang naik dengan cepat, tanpa kenaikan yang sesuai dalam produktivitas tenaga kerja di sektor-sektor utama ekonomi tertentu, menghasilkan harga yang lebih tinggi di sektor-sektor ini, terutama ketika permintaan meningkat. Hal ini menyebabkan erosi lebih lanjut dari upah riil yang memaksa tenaga kerja terorganisir, termasuk serikat pekerja yang tidak terlibat dalam putaran awal kenaikan upah, untuk mencari kenaikan lebih lanjut dalam upah uang. Inilah yang biasa disebut sebagai spiral harga upah.

Gagasan tentang inflasi yang mendorong biaya bukanlah hal baru. Seperti yang diamati oleh Bronfen-bparting Benner dan Holzman, “inflasi biaya” telah menjadi penjelasan naluriah orang awam tentang kenaikan harga umum sejak awal sistem moneter. Kita tahu tidak ada gerakan inflasi yang belum disalahkan oleh beberapa orang pada “pencatut”, “spekulan”, “penimbun”, atau pekerja dan petani, “hidup” di luar stasiun mereka.

Dengan demikian, inflasi cost push terjadi karena faktor non-upah juga. Sebagai contoh, perusahaan monopolistik atau oligopolistik sering berusaha untuk mempertahankan margin keuntungan mereka secara stabil dengan menaikkan harga produk mereka secara

proporsional dengan kenaikan elemen biaya lainnya. Inflasi push cost seperti itu kadang-kadang disebut inflasi “mark-up”. Inflasi cost push ditunjukkan pada Gambar 10.4

Gambar 10.4



Dengan kurva permintaan AD, kurva penawaran bergeser ke kiri dari AS₁ ke AS₂ ke AS₃ sebagai akibat kenaikan upah dan elemen biaya lainnya. Pergeseran ke kiri pada kurva penawaran menyebabkan kenaikan tingkat harga dari P₁ ke P₂ ke P₃ dan seterusnya.

Penyebab inflasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tekanan upah-push: Inflasi biaya-dorongan sering dikaitkan dengan tekanan upah atau tekanan dorongan keuntungan. Tekanan tekanan upah diciptakan oleh serikat pekerja dan pekerja yang seringkali dapat meningkatkan upah mereka lebih cepat dari produktivitas mereka. Dipercaya secara luas bahwa serikat pekerja yang kuat menyebabkan inflasi dengan menaikkan upah. Varian dari dorongan biaya inflasi ini, yang disebut inflasi upah-dorongan, terjadi ketika upah naik lebih cepat dari produktivitas tenaga kerja; studi statistik memang menguatkan pandangan ini. Bukti empiris menunjukkan bahwa memang ada korelasi antara pendapatan dan tingkat harga umum. Namun, korelasi seperti itu tidak selalu sempurna.
2. Penentuan Profit-Push dan Mark-up: Misalkan semua perusahaan bisnis memiliki praktik penetapan harga barang dan jasa yang mereka jual berdasarkan mark-up

standar atas biaya langsung bahan dan tenaga kerja. Dalam situasi seperti itu ketika perusahaan mengikuti biaya ditambah penetapan harga baik peningkatan biaya atau kenaikan mark-up sebagai persentase dari biaya atau keduanya akan menyebabkan kenaikan tingkat harga. Inflasi mark-up seperti itu disebabkan oleh ekspektasi harga yang dinamis dari konsumen dan aktivitas spekulatif dari para pedagang.

3. Harga Impor: Karena tidak ada negara di dunia saat ini yang swasembada, impor memainkan peran penting dalam mendorong inflasi. Dengan demikian, inflasi sering ditularkan dari satu negara ke negara lain. Kenaikan tajam dalam harga komoditas dunia, khususnya minyak, pada 1970-an tidak diragukan lagi berkontribusi terhadap inflasi. Inflasi sinus adalah fenomena global, tidak dapat dihindari. Tidak mungkin bagi suatu negara untuk memotong dirinya sendiri sepenuhnya dari kenaikan harga di seluruh dunia.

Nilai tukar

Pergerakan nilai tukar juga menyebabkan perubahan tingkat harga. Ini, pada kenyataannya, esensi dari teori paritas daya beli penentuan nilai tukar. Sejauh menyangkut ekonomi India, depresiasi nilai eksternal rupee sejak mengambang rupee pada 1975 tentu saja merupakan faktor inflasi.



Lebih Rendah dari Sebelumnya, Inflasi 2018 Sebesar 3,13%

Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengumumkan angka inflasi 2018 pada Rabu (2/1/2019). Sepanjang 2018 inflasi tercatat 3,13%, angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi periode 2017 yang sebesar 3,61%.

BPS mengharapkan tahun 2019 ini angka inflasi bisa lebih rendah dan terjaga jika dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Mau tau apa saja penyebab inflasi?

Harga Bahan Makanan Naik

Menurut Kepala BPS Suhariyanto inflasi 2018 tersebut lebih kecil dibandingkan 2017 yang sebesar 3,61%. Secara bulanan dari November ke Desember juga kenaikannya hanya tipis.

"Ini tentunya capaian yang menggembirakan," ujarnya di kantornya, Jakarta Pusat, Rabu (2/1/2019).

Suhariyanto menambahkan inflasi 2018 ini berada di bawah target pemerintah sebesar 3,5%. Ia berharap inflasi juga makin terkendali di 2019.

"Dengan target sebesar 3,5% inflasi tahun 2018 berada di bawah target, dan tentunya kita berharap 2019 ini harga barang makanan dan segala kebutuhan bisa stabil dan inflasi berada di bawah target," jelasnya.

Inflasi Desember terjadi akibat kenaikan harga bahan makanan 1,45% sehingga memberikan andil 0,29%. Sektor Transportasi, komunikasi, jasa keuangan tumbuh 1,28% dengan andil 0,24%.

"Ini dua kelompok pengeluaran yang inflasi cukup tinggi di Desember 2018," ujarnya.

Beberapa komoditas bahan makanan yang alami peningkatan antara lain telur ayam ras dengan andil 0,09%, daging ayam ras juga naik karena kebutuhan Natal dan Tahun Baru, andilnya 0,07%.

"Kemudian ketiga kenaikan harga bawang merah andilnya 0,05%. Kemudian harga beras naik meski tipis dan terkendali tapi andil 0,03%," katanya.

"Sementara harga komoditas bahan makanan deflasi cabai merah andil ke deflasi 0,03%," tambahnya.

Pemerintah Optimis

Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution, mengatakan pemerintah berupaya menekan angka inflasi 2019 menuju 3%. Meskipun, menurutnya pemerintah tidak merevisi target inflasi tahun ini.

"Kita juga targetnya mau mendorong tahun ini bisa jadi 3%. Tapi target ya tetap tidak ada kita revisi 3,5% plus minus 1," kata Darmin, saat menghadiri Peresmian Pembukaan Perdagangan Tahunan Pasar Modal, di Gedung Bursa Efek Indonesia, Jakarta, Rabu (02/01/2019).

Darmin sendiri percaya inflasi 2018 akan lebih rendah. Hal itu lantaran inflasi dari barang kebutuhan penting saat menurun. Mulai dari pangan hingga pendidikan.

"Inflasi kita tahun ini bisa lebih rendah dari tahun lalu. Karena kebutuhan penting kita turun inflasinya, pangan kemudian distribusi perhubungan, pendidikan turun," ungkapnya.

Darmin mengaku optimis pemerintah masih bisa menekan inflasi karena menurutnya pemerintah mampu mengendalikan inflasi lebih baik. Dia mencontohkan kinerja pemerintah yang berhasil menekan inflasi di 2018 meskipun Januari 2018 angkanya tinggi.

"Kita bisa kendalikan dengan baik, awal tahun lalu inflasi kita tinggi banget, waduh kalau liat Januari sudah cemas kita. Tapi di Februari Maret negatif inflasinya, deflasi, tahun ini kita akan usaha seperti itu lagi," kata Darmin

Pemerintah Diminta Jaga Inflasi

Komite Ekonomi dan Industri Nasional (KEIN) juga mengingatkan pemerintah menjaga laju inflasi. Kestabilan harga tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada pengendalian dari pemerintah.

Menurut Wakil Ketua KEIN Arif Budimanta pemerintah saat ini berhasil menjaga kestabilan angka inflasi bahkan mencapai penurunan yang signifikan dari tahun lalu. Pemerintah harus tetap menjadikan pengendalian harga prioritas utama.

"Tidak mungkin inflasi rendah bisa terjadi apabila tidak ada pengendalian. Menjaga pengendalian harga harus tetap menjadi concern yang utama," kata Arif.

Untuk itu Arif memberikan pemerintah tetap bisa mengendalikan harga pangan. Pertama menurutnya adalah pemerintah harus bisa berkomitmen untuk menjaga keseimbangan antara permintaan dan penawaran di pasar.

"Berikutnya, tim pengendalian inflasi baik daerah maupun pusat terus aktif dalam menjaga laju inflasi yang stabil. Selain itu, pemerintah juga hadir untuk melakukan kontrol penetapan harga lewat kebijakan harga acuan," ungkapnya.

Terakhir menurut Arif, pembangunan infrastruktur sangat penting untuk menekan laju inflasi. Terlebih lagi dengan masih banyaknya daerah yang konektivitasnya rendah.

"Pembangunan infrastruktur ini dapat mempercepat mobilitas barang. Dalam jangka pendek, kontribusi pembangunan infrastruktur sangat jelas dalam menekan laju kenaikan harga," tegasnya.

Sumaber : <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/>

10.3.3 Demand Shock Inflation vs. Cost Full Inflation

Masalah apakah inflasi merupakan 'guncangan permintaan' atau 'desakan biaya' sedang diperdebatkan secara intensif sejak akhir 1950-an. Jika guncangan permintaan adalah diagnosis inflasi yang tepat, "pemerintah" harus menanggung keseimbangan untuk pengeluaran yang berlebihan dan pajak yang terlalu sedikit sementara otoritas moneter (bank sentral) harus disalahkan karena mengejar "kebijakan uang murah". Jika, sebaliknya, desakan biaya adalah penyebab sesungguhnya dari inflasi, "serikat pekerja" harus disalahkan atas klaim upah yang berlebihan, industri yang mengaksesi mereka, dan perusahaan bisnis karena "meningkatkan" keuntungan dalam kondisi monopoli atau oligopoli.

Beberapa ekonom berpendapat bahwa tidak ada yang namanya *cost push inflation* karena setiap kenaikan biaya tanpa peningkatan daya beli dan permintaan akan menyebabkan pengangguran dan depresi, dan bukan inflasi. Tidak mungkin untuk memikirkan proses kenaikan harga terus menerus, demikian dikatakan, jika tidak ada peningkatan permintaan atau jumlah uang dan kredit bank. Sebaliknya, banyak ekonom menganut pandangan bahwa permintaan bukan penyebab inflasi, hanya dorongan biaya yang dapat menghasilkannya. Tetapi tampaknya tidak realistis untuk melihat tarikan permintaan dan dorongan biaya dengan mengesampingkan satu sama lain. Harga naik sebagai konsekuensi dari interaksi yang kompleks antara upah, biaya dan permintaan berlebih di pasar barang, pasar tenaga kerja dan pasar uang.

Studi empiris juga menunjukkan kesulitan dalam identifikasi yang tepat dari permintaan dan inflasi biaya. Harry G Johnson menganggap seluruh kontroversi antara permintaan dan dorongan biaya sebagai palsu karena tiga alasan.

Pertama, para pendukung kedua teori gagal untuk menyelidiki asumsi moneter yang menjadi dasar kedua teori tersebut. Inflasi yang berkelanjutan tidak dapat dihasilkan baik oleh dorongan biaya atau oleh permintaan kecuali jika perilaku otoritas moneter diperhitungkan dalam berbagai keadaan. Johnson berkomentar, "Oleh karena itu, kedua teori bukanlah teori inflasi yang mandiri dan mandiri, melainkan teori yang menyetujui mekanisme inflasi dalam lingkungan moneter yang memungkinkannya." Johnson menekankan bahwa masalah sebenarnya antara keduanya bukanlah yang menyebabkan inflasi tetapi apakah inflasi dapat diperiksa melalui mekanisme penentuan harga dan harga atau dengan memeriksa permintaan agregat melalui pengekangan moneter dan fiskal.

Kedua, Johnson mengatakan ada perbedaan antara dua teori tentang definisi pekerjaan penuh. Jika lapangan kerja penuh didefinisikan sebagai situasi ketika permintaan barang cukup sehingga tingkat harga tidak naik atau turun, maka inflasi harus dikaitkan dengan kelebihan permintaan dengan merujuk pada tingkat pengangguran di mana lowongan yang tidak terisi sama dengan jumlah pencari kerja atau dengan merujuk pada beberapa persentase pengangguran yang dianggap normal - inflasi akan ada dengan beberapa pengangguran. Jenis inflasi ini hanya dapat dijelaskan dengan mengacu pada kekuatan-kekuatan yang mendorong kenaikan harga meskipun tidak adanya kelebihan permintaan. Jadi seluruh kontroversi bermuara pada masalah kebijakan apakah ini tingkat pengangguran dianggap terlalu besar atau terlalu kecil.

Ketiga, Johnson menunjukkan bahwa hampir tidak mungkin untuk merancang tes yang mampu menentukan apakah inflasi tertentu merupakan dorongan biaya atau variasi permintaan. Sebagian besar tes yang tersedia sangat dangkal.

Perdebatan antara kedua teori itu terus berlangsung. Inti dari seluruh masalah adalah bahwa pergerakan harga adalah konsekuensi dari interaksi kompleks penyesuaian biaya dan permintaan yang sangat sulit untuk diidentifikasi dan diurai.

10.3.4 Inflasi Pergeseran Permintaan-Sektoral

Dalam ekonomi yang dinamis, kemajuan melibatkan perubahan permintaan yang berkelanjutan dari satu sektor ke sektor lainnya. Pergeseran seperti itu meningkatkan upah dan harga di sektor-sektor tersebut ke arah mana permintaan bergeser tetapi tidak mengarah pada penurunan upah dan harga di sektor-sektor dari mana permintaan bergeser. Ini karena dalam pengaturan industri modern, upah dan harga fleksibel ke atas tetapi kaku ke bawah dan seimbang, semua harga cenderung naik meskipun tidak ada permintaan berlebih secara umum. Gagasan inflasi ini dikaitkan dengan Charles L. Schultze. Schultze berpendapat bahwa perubahan dalam pola permintaan akan menyebabkan kenaikan harga dalam industri yang mendapatkan permintaan, sementara harga tetap kaku dalam industri yang kehilangan permintaan. Efek bersihnya adalah tingkat harga umum akan naik, meskipun permintaan agregat tetap hampir tidak berubah. Upaya-upaya untuk meningkatkan produksi di sektor-sektor yang memperoleh permintaan menyebabkan peningkatan harga bahan dan upah di sektor-sektor ini. Kekakuan harga pasokan bahan dan komponen, pada saat yang sama, akan mencegah pergerakan harga ke bawah dalam permintaan yang kehilangan industri. Akibatnya, akan ada kenaikan umum dalam harga bahan dan komponen. Sektor yang memperoleh permintaan cenderung menaikkan upah untuk menarik lebih banyak pekerja. Tetapi permintaan yang kehilangan industri

mungkin juga harus beralih ke menaikkan upah karena mereka tidak dapat mengizinkan perbedaan upah untuk melebar kalau tidak ada desersi skala besar pekerja dari industri ini dan perbedaan upah mengakibatkan inefisiensi dan menurunkan produktivitas tenaga kerja. Kenaikan upah yang berasal dari sektor-sektor yang mendapatkan permintaan, dengan demikian, menyebar bahkan ke sektor-sektor yang kehilangan permintaan dan menekankan kenaikan harga bahan dan komponen setengah jadi. Gagasan Schultze bahwa pergeseran dalam pola permintaan akan menyebabkan pergerakan harga terus menerus tampaknya tidak beralasan. Kenaikan harga kemungkinan akan terhenti jika jumlah pasokan uang nominal dalam perekonomian tidak meningkat. Tingkat kenaikan harga, meskipun mengurangi jumlah uang riil (keseimbangan nyata), dapat mendorong tingkat bunga dan menyebabkan permintaan agregat turun, sehingga menurunkan tingkat harga umum. Tugas Temui dan wawancarai seorang ekonom dan cari tahu bagaimana mereka memprediksi tingkat inflasi di negara ini.

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

9. Akar penyebab inflasi terletak pada ketidakseimbangan antara dan
10. didefinisikan sebagai kelebihan dari pengeluaran yang direncanakan (atau diantisipasi) dari output yang tersedia di pra-inflasi atau harga dasar.
11. inflasi hanya terjadi ketika ada kesenjangan inflasi dalam perekonomian.
12.mengacu pada pembayaran penghasilan kepada faktor-faktor setelah pajak pribadi telah dilakukan dibayar.
13. Cost push inflation juga dikenal sebagaiinflasi.
14.inflasi terjadi ketika upah naik lebih cepat dari produktivitas tenaga kerja.
15. Konsep kesenjangan inflasi diperkenalkan oleh

10.4 Ringkasan

- Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan berkelanjutan pada tingkat harga atau penurunan berkelanjutan dalam nilai uang. Inflasi di India dijelaskan oleh berbagai faktor, yaitu permintaan agregat yang berlebihan, ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran sektoral, faktor-faktor biaya termasuk kenaikan harga impor dan laju ekspansi uang.

- Ada berbagai jenis inflasi yang dapat terjadi dalam suatu perekonomian, yaitu, terbuka, tertekan, merangkak, berderap, hiper, tarikan permintaan dan dorongan biaya.
- Teori kuantitas prediksi dasar uang adalah bahwa ada hubungan yang stabil dan proporsional antara perubahan jumlah uang beredar dan tingkat harga. Inflasi tarikan permintaan terjadi ketika permintaan agregat naik lebih cepat daripada potensi produktif ekonomi, mendorong harga naik untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat.
- Analisis inflasi penawaran atau biaya juga dikenal sebagai “teori inflasi baru” menyatakan bahwa inflasi terjadi karena kenaikan harga biaya atau penawaran barang yang disebabkan oleh kenaikan harga input.
- Beberapa ekonom berpendapat bahwa tidak ada yang namanya cost push inflation karena setiap kenaikan biaya tanpa peningkatan daya beli dan permintaan akan menyebabkan pengangguran dan depresi, dan bukan inflasi.

10.5 Kata Kunci

Inflasi Dorong Biaya: Suatu jenis inflasi yang disebabkan oleh kenaikan substansial dalam biaya barang atau jasa penting di mana tidak ada alternatif yang cocok tersedia.

Inflasi yang Merayap: Kenaikan harga yang moderat yaitu 2-3 persen per tahun.

Demand Pull Inflation: Menjelaskan skenario yang terjadi ketika tingkat harga naik karena ketidakseimbangan dalam penawaran dan permintaan agregat.

Inflasi Galloping: Harga naik dua kali lipat atau tiga digit angka per tahun (20-100%).

Hyper Inflation atau Run-away Inflation: Harga naik hingga seribu atau satu juta atau bahkan satu miliar persen per tahun.

Inflasi: Kenaikan tingkat harga umum.

Inflasi Tertekan: Suatu jenis inflasi di mana tekanan ke atas pada harga tidak diizinkan untuk mempengaruhi harga yang dikutip atau dikelola.

Inflasi yang didorong upah: Ketika upah naik lebih cepat dari produktivitas tenaga kerja.

10.6. Bahan Diskusi

1. Tentukan inflasi. Bagaimana tingkat inflasi umum dihitung dalam suatu ekonomi?
2. Jelaskan berbagai jenis inflasi yang dapat terjadi dalam suatu perekonomian.

3. Apakah inflasi selalu buruk? Ratakan jawaban Anda dengan argumen yang sesuai.
4. Jelaskan Teori Kuantitas Uang.
5. Diskusikan konsep dasar permintaan tarikan inflasi.
6. "Permintaan tarikan inflasi hanya terjadi ketika ada kesenjangan inflasi dalam perekonomian." Menjelaskan.
7. Nyatakan faktor sisi permintaan yang mengarah ke kesenjangan inflasi.
8. Jelaskan konsep inflasi 'kejutan pasokan'. Mengapa ini disebut kejutan pasokan?
9. Bandingkan dan kontraskan tarikan permintaan dan inflasi yang mendorong biaya.
10. Beberapa ekonom berpendapat bahwa tidak ada yang namanya cost push inflation. Apakah Anda setuju dengan mereka? Benarkan jawaban Anda.

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | |
|----------|----------------------------------|
| 1. (c) | 9. permintaan agregat, penawaran |
| 2. (d) | agregat |
| 3. (a) | 10. Kesenjangan inflasi |
| 4. (b) | 11. Permintaan tarik |
| 5. (a) | 12. Pengeluaran sekali pakai |
| 6. Salah | 13. Suplai kejutan |
| 7. Benar | 14. Dorongan upah |
| 8. Benar | 15. J M Keynes |

Bab 11 : Pengendalian Inflasi dan Kurva Philips

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu :

- Memahami konsekuensi inflasi;
- Mendiskusikan langkah-langkah untuk mengendalikan inflasi;
- Menjelaskan konsep Kurva Philips;
- Mengetahui argumen terhadap Kurva Philips;
- Menyadari efek stagflasi.

Pendahuluan

Inflasi adalah gejala ekonomi yang tidak mungkin dihilangkan secara tuntas. Berbagai upaya yang dilakukan biasanya hanya sebatas pengendalian inflasi saja. Studi terbaru tentang inflasi sebagian besar berfokus pada aspek empiris inflasi dan dilema yang berkaitan dengan pilihan alternatif kebijakan untuk mengendalikannya.

Karena terjadi secara alamiah, inflasi bukanlah fenomena ekonomi yang dapat dihindari, hanya dapat diatasi. Untuk melakukan hal ini, perlu penanganan yang serius dalam pengerjaannya. Cara-cara yang dapat diambil adalah dengan memberlakukan kebijakan-kebijakan tertentu.

Pilihan kebijakan untuk mengendalikan inflasi ditentukan oleh penyebab dan besarnya kenaikan harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya dikendalikan oleh kebijakan moneter dan fiskal. Namun, kebijakan moneter dan fiskal seringkali tidak efektif dalam mengendalikan dorongan biaya atau inflasi penawaran, karena fokus langsung mereka adalah membatasi permintaan agregat. Jelas, pengendalian inflasi yang didorong oleh biaya memerlukan kebijakan non-moneter dan non-fiskal. Karena dorongan biaya inflasi terutama disebabkan oleh kenaikan harga, itu dapat dikontrol dengan mengendalikan kenaikan upah yang tidak terkait dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Bab ini juga memperkenalkan konsep kurva Phillips yang mendefinisikan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran.

11.1 Dampak Inflasi

Sebelum mempelajari langkah-langkah untuk mengendalikan inflasi, kita harus tahu mengapa kita harus mengendalikan inflasi dan apa akibatnya yang menjadikannya penting untuk mengawasi itu. Inflasi berdampak pada industri secara normal berkenaan dengan variabel-variabel Makro Ekonomi seperti tingkat suku bunga yang berlaku dalam perekonomian, tingkat pertumbuhan yang dialami, investasi dan *credit off take*, selain tentu saja berdampak pada ketersediaan dan faktor faktor produksi.

Menjadi lebih mahal jika terjadi kejatuhan kompulsif pada sektor keuangan yang diharapkan akan membuka perdagangan di masa depan dan peluang investasi berorientasi masa depan lainnya untuk memenuhi banyaknya ketidakpastian pada saat ini. Inflasi dan dampaknya terhadap industri dapat dikaji dengan memahami pengaruhnya pada hal-hal berikut:

Inflasi dan Profitabilitas

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga secara umum. Kecenderungan yang dimaksudkan disini adalah bahwa kenaikan tersebut bukan terjadi sesaat. Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam mengerahkan dana masyarakat. Hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.

Alasan lain untuk kombinasi inflasi dan resesi terkait dengan keterlambatan reaksi terhadap kebijakan pemerintah. Diketahui bahwa harga terus naik setelah kebijakan moneter dan fiskal diambil untuk mengurangi tingkat permintaan. Oleh karena itu, efek jangka pendek dari upaya untuk mengendalikan inflasi mungkin adalah pengurangan dalam output dan kesempatan kerja sementara, dan untuk sementara waktu harga didorong ke depan oleh momentum mereka saat ini.

Inflasi dengan Upah Tenaga Kerja

Pemerintah memasukkan inflasi sebagai salah satu variabel perhitungan kenaikan upah minimum setiap tahun, sebagaimana formula dalam PP Pengupahan No 78 Tahun 2015, Pasal 44, yaitu $UM_n = UM_t + \{UM_t \times (\text{Inflasi} + \% \Delta \text{PDBt})\}$. Semakin tinggi inflasi, maka kenaikan upah minimum juga semakin besar.

Data inflasi dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai bank sentral pemegang otoritas kebijakan moneter. Dalam delapan tahun terakhir, angka inflasi mendekati sasaran, meski pada 2013 dan 2014 pernah melesat melampaui prediksi pemerintah, yaitu di atas 8 persen. Namun, sejak 2015, inflasi per tahun stabil di bawah 4 persen sesuai target BI.

Tabel 11.1
Statistik Data Inflasi

Tahun	Target Inflasi (%)	Inflasi Aktual (%)
2011	5+1	3,79
2012	4,5+1	4,30
2013	4,5+1	8,38
2014	4,5+1	8,36
2015	4+1	3,35
2016	4+1	3,02
2017	4+1	3,61
2018	3,5+1	3,13
2019	3,5+1	

Sumber: bi.go.id

Bagi perusahaan swasta, angka statistik di atas menjadi salah satu pertimbangan sebelum memutuskan untuk menaikkan upah. Apa hubungan inflasi dengan kenaikan gaji karyawan?

Menurut BI, secara sederhana, inflasi berarti kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Namun, kenaikan harga beberapa barang/jasa saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali meluas atau menyebabkan kenaikan harga barang-barang lainnya.

Indikator yang umum digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), yang didasarkan atas survei biaya hidup yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS). Inflasi berdasarkan IHK di Indonesia dikategorikan dalam 7 kelompok pengeluaran:

- Bahan makanan
- Makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau
- Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar
- Sandang
- Kesehatan
- Pendidikan, rekreasi, dan olahraga
- Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan

Tingkat inflasi menyebabkan biaya hidup semakin mahal seiring kenaikan harga barang dan jasa. Artinya, nilai uang semakin turun, sehingga daya beli masyarakat berkurang.

Contoh: tingkat inflasi setahun terakhir rata-rata sebesar 3 persen, maka nilai uang saat ini telah berkurang 3 persen dibandingkan 1 tahun lalu. Seorang karyawan yang memiliki penghasilan Rp 60.000.000 setahun, jika dibelanjakan untuk barang dan jasa yang sama dengan tahun sebelumnya, akan membutuhkan 3 persen lebih banyak, atau Rp 1.800.000. Dengan kata lain, karyawan tersebut mengalami penurunan daya beli.

Laju inflasi setiap tahun bisa diimbangi dengan kenaikan upah, agar karyawan tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu, kenaikan gaji karyawan umumnya ditetapkan di atas angka inflasi. Mengambil contoh di atas, dengan inflasi 3 persen dan pertumbuhan ekonomi 5 persen, kenaikan gaji sesuai inflasi adalah sekitar 8 persen (inflasi ditambah pertumbuhan ekonomi). Dengan demikian, tingkat inflasi perlu menjadi perhatian perusahaan dalam peninjauan upah secara berkala. Sebab, inflasi adalah parameter yang bisa memberi gambaran seberapa besar kenaikan harga kebutuhan hidup karyawan.

Inflasi, Perpajakan dan Sektor Perusahaan Swasta

Ketika tarif pajak berada pada tingkat yang sangat rendah, fakta bahwa pajak perusahaan dipungut dari keuntungan atau laba penghasilan, mungkin tidak terlalu membebani dan begitu juga dengan tarif pajak penghasilan pribadi untuk bisnis berbadan hukum atau perpajakan keuntungan modal nominal untuk semua jenis bisnis. Tetapi ketika perusahaan bisnis harus menghadapi tarif pajak pada tingkat tinggi dan inflasi berlangsung dengan cepat, situasinya sama sekali berbeda. Dampak drastis dari inflasi ditambah perpajakan dibandingkan di bawah ini.

Tahun	Laba (trilyun)	Inflasi (% of GDP)
1990-1991	3.0	12.5
1992-1993	3.5	10.1
1993-1994	4.2	8.3325
1994-1995	5.8	10.8830
1995-1996	6.0	7.7500

Sifat perkembangan inflasi baru-baru ini sangat berbeda dari yang terkait dengan peningkatan siklus bisnis tradisional; dan intervensi pemerintah dengan cara fiskal atau lainnya kemungkinan akan mengikis peningkatan akan profitabilitas. Tingkat inflasi

yang lebih tinggi daripada rata-rata di satu negara dapat memiliki dampak buruk pada sektor korporasi swasta. Kecuali jika nilai tukar diizinkan untuk disesuaikan, penjualan ke orang asing akan menjadi lebih sulit dan pembelian dari orang asing akan menjadi lebih menggoda. Ketersediaan asing untuk menginvestasikan dana di negara seperti itu juga dapat dilemahkan oleh kekhawatiran depresiasi di masa depan, kontrol dividen dan sejenisnya.

Untuk memahami efek inflasi pada pembiayaan dan investasi bisnis yang kita lihat bahwa:

1. Komponen penting dari biaya tambahan karena inflasi adalah kebutuhan untuk melengkapi ketentuan depresiasi dan dana pensiun.
2. Meskipun peningkatan tarif dan peningkatan produktivitas, banyak pinjaman tambahan diperlukan untuk menyediakan dana yang diperlukan.
3. Pengurangan investasi jangka pendek kemungkinan akan menimbulkan ketidakseimbangan di masa depan, karena hanya beberapa jenis pengeluaran modal yang dapat dengan mudah dibatasi.

Inflasi dan Pemasaran

Inflasi memengaruhi semua aspek aktivitas perusahaan, tetapi pemasaran yang berfungsi sebagai penghubung antara pemasok dan pelanggan, berada di bawah tekanan paling tajam. Karena inflasi, sektor korporasi menghadapi distorsi dari hubungan yang ada antara pembeli dan penjual dan dengan demikian menciptakan ketidakpastian atas praktik perdagangan saat ini dan masa depan. Inflasi juga memengaruhi tingkat upah dan gaji, biaya transportasi, pengemasan, pencetakan, dan biaya komunikasi.

Dengan demikian inflasi untuk perusahaan akan menghasilkan:

1. Kepekaan pelanggan meningkat terhadap harga.
2. Resistensi yang meningkat terhadap tenaga pemasaran.
3. Kecenderungan untuk menggantikan produk yang berkualitas, yang meskipun kualitasnya lebih rendah, namun dianggap memadai.
4. Peningkatan resistensi terhadap fitur produk yang tidak esensial.
5. Tingkat pertumbuhan permintaan riil untuk barang dan jasa yang berkurang.
6. Pergeseran pengeluaran dari barang dan jasa yang tidak penting.
7. Inflasi dan Keputusan Investasi.

Pajak penghasilan progresif dan dampak pendapatan lainnya serta pajak perusahaan yang dikenakan pada laba nominal dan keuntungan saham memengaruhi profitabilitas investasi modal baik secara nominal maupun riil. Juga, perusahaan tidak dapat mengambil manfaat secara riil dari keuntungan saham setelah pajak kecuali tingkat keuntungannya agak lebih besar dari tingkat inflasi.



Temukan perubahan dalam upaya pemasaran yang dilakukan oleh beberapa perusahaan besar selama situasi inflasi yang tinggi pada 2008-2009.

Inflasi, Suku Bunga dan Tabungan

Inflasi dan suku bunga saling berkaitan, hal ini sering diungkapkan dalam teori ekonomi makro. Inflasi merujuk pada tingkat kenaikan harga barang dan jasa. Sementara suku bunga di Indonesia merujuk pada tingkat suku bunga yang diatur oleh Bank Indonesia, dikenal sebagai BI Rate atau suku bunga BI.

Ketika suku bunga rendah, pengaruh yang timbul adalah makin banyak orang meminjam uang. Akibatnya konsumsi bertambah karena uang beredar lebih banyak, ekonomi mulai tumbuh, dan efek lanjutannya adalah inflasi naik. Dampak sebaliknya juga berlaku, jika suku bunga tinggi, peminjam uang makin sedikit. Hasilnya lebih banyak orang menahan belanja, mereka memilih menabung. Yang terjadi tingkat konsumsi turun. Inflasi pun turun.

Sebelum Agustus 2016 Bank Indonesia secara rutin menetapkan acuan suku bunga bulanan dan diumumkan ke publik. Setelah 19 Agustus 2016 suku bunga acuan menggunakan data suku bunga repo 7 hari BI (7-Day BI Repo Rate).

Apakah ada hubungannya suku bunga dengan kinerja investasi saham? Jika suku bunga naik, semakin banyak orang menyimpan dana di bank, akibatnya dana investasi saham berkurang, dan memaksa kinerja saham turun. Efek sebaliknya juga bisa terjadi, jika suku bunga turun, investor memilih berinvestasi di saham.

Ada potensi besar kinerja emiten bakal lebih cerah. Sektor utama yang terpengaruh tentu saja perbankan. Beberapa sektor lain yang kemudian terpengaruh efek suku bunga rendah perbankan adalah: properti, otomotif, manufaktur, dan jasa. Mungkin hampir semua sektor akan menyambut gembira bunga rendah ini. Dengan bunga lebih rendah, emiten bakal lebih gemar mencari modal kerja untuk ekspansi atau investasi.

Inflasi dan Nilai Tukar

Variabel kurs Dollar Amerika Serikat memiliki hubungan yang signifikan positif terhadap inflasi di Indonesia. Melemahnya nilai rupiah terhadap mata uang asing yang disebabkan oleh hutang luar negeri pemerintah maupun sektor swasta yang membengkak, berakibat pada menurunnya harga barang-barang ekspor kita diluar negeri, sehingga barang ekspor kita menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang-barang dari negara lain.

Penurunan harga tersebut menyebabkan peningkatan pada penjualan (hukum permintaan "apabila harga barang menurun maka jumlah barang yang diminta akan bertambah"), sehingga penerimaan ekspor kita meningkat serta kemampuan untuk mengimpor barang juga meningkat maka supply barang di dalam negeri akan meningkat yang akan berdampak pada penurunan harga barang tersebut. Kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi, bertambahnya barang di dalam negeri cenderung menurunkan harga. Berarti setiap terjadi depresiasi rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan permintaan uang di Indonesia, demikian juga sebaliknya.

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

1. Efek jangka pendek dari upaya untuk mengendalikan inflasi mungkin adalah pengurangan dalam output dan kesempatan kerja.
2. Tingkat inflasi yang lebih tinggi dari rata-rata di satu negara dapat memiliki dampak buruk pada sektor korporasi swasta.
3. Inflasi untuk perusahaan akan menghasilkan peningkatan tingkat permintaan riil untuk barang dan jasa.
4. Suku bunga yang lebih tinggi juga dapat berasal dari inefisiensi sistem perbankan.
5. Ekspektasi bunga riil yang tinggi menyebabkan penghematan yang lebih rendah.

11.2 Pengendalian Inflasi

Mengingat dampak serius inflasi terhadap perekonomian, berbagai langkah diambil untuk mengendalikan inflasi:

1. Kebijakan Moneter: Di hampir semua negara, bank sentral menikmati kekuasaan luas untuk memperkenalkan berbagai langkah moneter untuk mengendalikan kenaikan harga inflasi. Langkah-langkah ini termasuk kebijakan suku bunga bank, operasi pasar terbuka, rasio cadangan kas variabel dan kontrol kredit selektif.

2. Kebijakan Fiskal: Kebijakan fiskal berupaya mengendalikan inflasi melalui pengendalian pajak, pengeluaran publik, dan pinjaman pemerintah. Karena pengeluaran pemerintah telah menjadi komponen penting dari pengeluaran agregat di hampir semua negara, dengan mengubah ekspektasinya dalam kaitannya dengan penerimaan pajaknya, pemerintah dapat memberikan efek yang kuat pada aliran uang, permintaan agregat, dan aktivitas ekonomi.
3. Kebijakan Upah: Kebijakan upah adalah ukuran untuk menangani inflasi yang didorong oleh biaya yang terjadi ketika tingkat upah naik lebih cepat daripada produktivitas tenaga kerja. Namun, kontrol upah pada umumnya arbitrer dan sulit diterapkan. Ini melanggengkan ketimpangan yang ada dalam distribusi pendapatan dan tidak akan ditoleransi oleh penerima pendapatan untuk jangka waktu lama.
4. Pengendalian Harga: Sistem pengendalian harga dengan cara penetapan harga maksimum di mana komoditas harus dijual. Namun, ini akan menyebabkan peningkatan kuantitas yang diminta dan penurunan jumlah yang dipasok karena harga tetap harus di bawah harga keseimbangan pasar. Metode ini jarang diterapkan,
5. Indeksasi: Ini adalah metode di mana, penyesuaian dalam pengembalian moneter dibuat yang diperlukan untuk memicu kerugian dalam pendapatan riil karena inflasi.

Contoh: Sampai saat ini, Brasil telah berhasil bertahan dengan inflasi dengan mengadopsi sistem indeks inflasi atau koreksi moneter pada tahun 1964. Inflasi di Brasil, yang mencapai rata-rata lebih dari 20 persen per tahun selama tahun lima puluhan, tidak menghalangi pertumbuhan ekonominya sekitar 10 persen per tahun.

Pengindeksan inflasi memiliki daya tarik yang populer karena bagi seorang individu nilai uang dari upah dan asetnya tumbuh pada tingkat yang dapat diprediksi ketika inflasi berjalan sementara pemerintah mendukung skema tersebut karena memungkinkan inflasi ada tanpa banyak protes publik. Namun, harus ditekankan bahwa meskipun dapat menyelesaikan masalah inflasi, pengindeksan mengakibatkan adanya inefisiensi dan distorsi dalam perekonomian secara terus menerus.

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

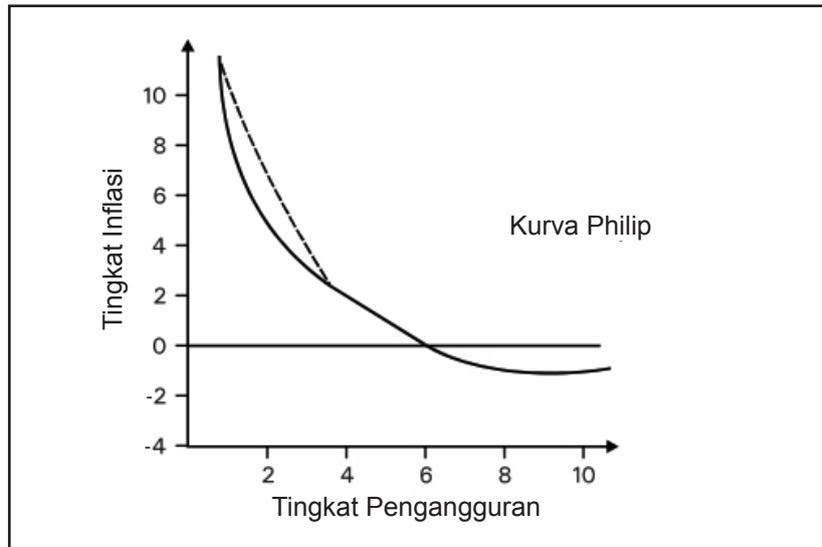
6. Manakah dari ini yang bukan instrumen kebijakan moneter untuk memeriksa inflasi?
(a) Kebijakan suku bunga bank (c) Mengontrol pajak
(b) Operasi pasar terbuka (d) Kontrol kredit selektif
7. Di India, langkah-langkah kebijakan moneter untuk mengendalikan inflasi diambil oleh
(a) SEBI
(b) Reserve Bank of India
(c) Bank Negara India
(d) Kementerian Keuangan
8. Manakah dari ini yang merupakan ukuran untuk menghadapi inflasi yang didorong oleh biaya?
(a) Kontrol kredit selektif (c) Mengontrol pengeluaran publik
(b) Kontrol pajak (d) Kontrol tingkat upah
9. Kontrol harga akan menyebabkan peningkatan jumlah yang diminta dan penurunan jumlah yang disediakan karena harga tetap harus harga keseimbangan pasar.
(a) Di atas (c) Setara dengan
(b) Di bawah ini (d) Lebih atau sama dengan

11.3 Kurva Philips

Biaya upah tunggal membentuk komponen utama dari struktur harga. Ekonom yang mencoba mempelajari inflasi penawaran baru-baru ini memusatkan perhatian pada hubungan antara tingkat kenaikan upah (tingkat inflasi) dan tingkat pengangguran dalam perekonomian. Analisis ini berjalan dalam hal “kurva Phillips” (dinamai AW Phillips, seorang ekonom Inggris, yang mencoba penjelasan empiris tentang inflasi). Phillips menemukan hubungan negatif antara tingkat kenaikan upah dan tingkat pengangguran di Inggris selama periode 1862-1957.

Kurva Phillips (PC) yang menggambarkan hubungan antara perubahan persentase upah dan perubahan persentase pengangguran ditunjukkan pada Gambar 11.1 di bawah ini. Kurva ini berasal dari data ekonomi Inggris tentang tingkat perubahan upah uang dan tingkat pengangguran.

Gambar 11.1



Kemiringan negatif PC menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan tingkat pengangguran berhubungan terbalik. Kurva ini juga menyiratkan bahwa persentase pengangguran yang cukup tinggi diperlukan untuk menjaga stabilitas harga non-inflasi. Jadi ada trade-off antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Implikasi kebijakan yang muncul dari PC adalah bahwa inflasi tekanan upah dapat dihilangkan jika masyarakat siap menerima tingkat pengangguran yang tinggi atau sebaliknya.

Contoh: Titik A pada PC menunjukkan tingkat pengangguran yang rendah tetapi masyarakat harus membayar harga yang tinggi dalam hal tingkat inflasi yang tinggi. Poin B menunjukkan sebaliknya dalam hal tingkat inflasi yang rendah menuntut tingkat pengangguran yang tinggi.

Dapat dilihat bahwa PC semakin curam dengan tingkat pengangguran yang rendah. Karena upah membentuk sebagian besar dari biaya barang dan jasa, kenaikan upah yang tinggi cenderung dikaitkan dengan tingkat inflasi yang tinggi. Jadi PC biasanya dianggap berkaitan dengan inflasi harga dengan pengangguran.

Bentuk cembung PC (dari titik asal) memiliki implikasi yang menarik. Kerataannya pada tingkat pengangguran yang tinggi dan kecuramannya pada tingkat yang rendah menunjukkan bahwa mengurangi pengangguran dari, katakanlah 10% menjadi 9%, tidak akan menghabiskan banyak biaya dalam inflasi upah tambahan, tetapi mengurangi pengangguran dari, katakanlah 2% menjadi 1%, akan menyebabkan upah yang substansial inflasi.

Pertukaran antara inflasi dan pengangguran yang disarankan oleh PC telah menarik perhatian besar dalam analisis kebijakan Ekonomi Makro sejak 1960-an. Tampaknya cukup konsisten dengan analisis kesenjangan inflasi Keynesian yang dikembangkan pada 1930-an dan 1950-an. Hubungan terbalik antara upah dan pengangguran disebabkan oleh dua faktor.

Pertama, kekuatan tawar relatif dari serikat pekerja dan manajemen cenderung bervariasi dengan perubahan tingkat pengangguran dan aktivitas bisnis umum. Ketika tingkat pengangguran rendah dan timbul kekurangan tenaga kerja, serikat pekerja cenderung menekan kenaikan upah uang secara substansial. Selama periode pengangguran tinggi, sebaliknya, klaim upah pada umumnya tidak ditekankan pada manajemen.

Faktor kedua yang menjelaskan hubungan terbalik antara tingkat upah uang dan tingkat pengangguran adalah keadaan permintaan berlebih yang digeneralisasi untuk tenaga kerja. Tidak perlu bahwa kenaikan upah disebabkan oleh tindakan serikat yang terorganisir. Bahkan di negara-negara maju, hanya sebagian kecil dari total tenaga kerja yang diseragamkan, namun upah uang dapat naik baik di segmen pasar tenaga kerja yang tidak berserikat maupun tidak-berserikat terutama karena kelebihan permintaan tenaga kerja. Hubungan tipe Phillips antara tingkat upah uang dan tingkat pengangguran mungkin juga ada karena kelebihan permintaan di pasar tenaga kerja tertentu. Jika ada kesulitan dalam mobilitas pekerjaan dan geografis tenaga kerja, keberadaan kekurangan tenaga kerja di sektor-sektor tertentu dapat mendorong tingkat upah bahkan dalam periode pengangguran.

11.3.1 Evaluasi Kurva Philips

PC telah menerima banyak kritik. Bukti empiris baru-baru ini serta hasil yang dinyatakan pada data Phillip telah mempertanyakan validitas hubungan tingkat upah-negatif dengan tingkat pengangguran.

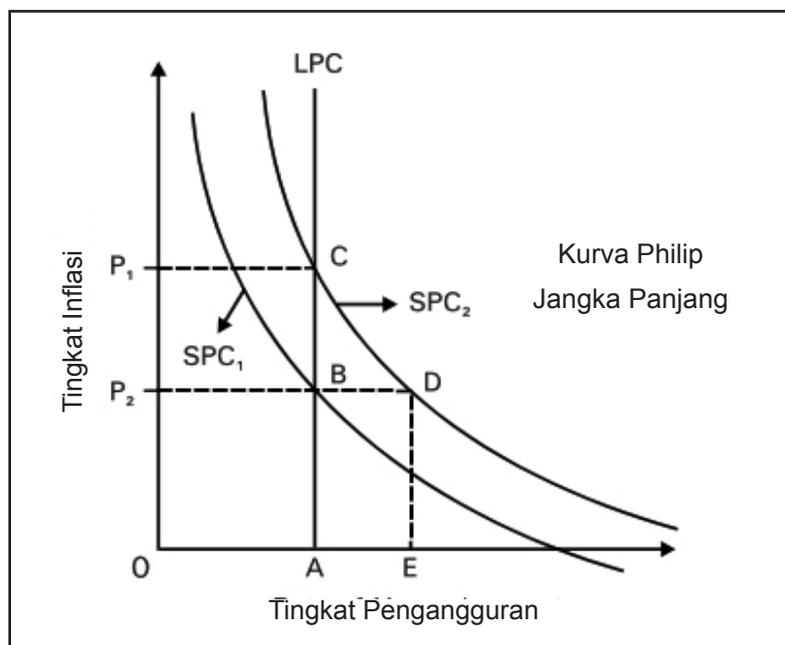
Tahukah kamu? RG Lipsey yang bekerja kembali pada data Phillip yang mencakup periode 1862 -1957, telah menunjukkan bahwa lebih dari 4/5 dari variasi upah uang dapat dikaitkan dengan tingkat pengangguran. Tetapi dia juga menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat upah dan tingkat pengangguran jauh lebih lemah selama periode setelah 1913. Lipsey menemukan bahwa perubahan upah terkait secara signifikan dengan perubahan indeks biaya hidup selama masa antar perang dan pasca perang. titik.

Di beberapa negara kapitalis maju termasuk Amerika Serikat, tingkat inflasi yang tinggi muncul bersamaan dengan tingkat pengangguran yang tinggi.

Contoh: Pada tahun 60-an, ketika ekonomi AS mengalami tingkat inflasi yang sangat tinggi dan pemerintahan Nixon menjepit kontrol moneter dan fiskal yang membatasi pada ekonomi dalam upaya untuk mengekang inflasi, ada peningkatan tajam dalam pengangguran tetapi hampir tidak ada pengurangan dalam inflasi. Situasi seperti itu di mana ada inflasi yang tidak ada dengan resesi atau stagnasi dalam kegiatan ekonomi, yang kemudian disebut stagflasi, menimbulkan negasi ke PC.

Beberapa ekonom seperti Paul Samuelson, James Tobin, Milton Friedman dan Robert Solow berpendapat bahwa ada tingkat pengangguran alami. Pada dasarnya, ini adalah tingkat pengangguran yang terkait dengan tingkat output di mana penawaran agregat menjadi vertikal - yaitu tingkat output lapangan kerja penuh. Pada tingkat pengangguran ini, PC jangka panjang cenderung menjadi garis vertikal. Tidak ada cara di mana pemerintah dapat menurunkan tingkat pengangguran di bawah tingkat alami ini tanpa memicu spiral inflasi. Dalam Gambar 11.2 di bawah ini, tingkat pengangguran OA mewakili tingkat pengangguran jangka panjang alami. Bentuk PC-LPC jangka panjang menunjukkan bahwa tidak ada trade-off antara inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang.

Gambar 11.2



Dengan demikian, beberapa ekonom berpendapat bahwa hubungan negatif antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran paling baik hanya dalam jangka pendek. Selanjutnya, data ekonomi AS untuk tahun 60an dan 70an menunjukkan bahwa PC, jika berlaku, cenderung bergeser ke kanan seiring waktu. PC yang bergeser, menciptakan masalah bagi pembuat kebijakan karena mereka tidak dapat memastikan berapa tingkat inflasi yang diperlukan untuk menjaga tingkat pengangguran ke minimum tertentu. Pada gambar di atas, SPC1 dan SPC2 adalah PC jangka pendek dan LPC adalah kurva jangka panjang. Perhatikan bahwa jika kurva jangka pendek bergeser dari SPC1 ke SPC2 tingkat inflasi naik dari P1 ke P2 pada tingkat pengangguran yang sama, OA atau, pemeliharaan tingkat inflasi P1 membutuhkan tingkat DE dari OA. Dengan demikian, pergeseran ke kanan PC menyiratkan bahwa tingkat pengangguran tertentu dikaitkan dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi, atau tingkat inflasi yang diberikan berarti tingkat pengangguran yang lebih tinggi.

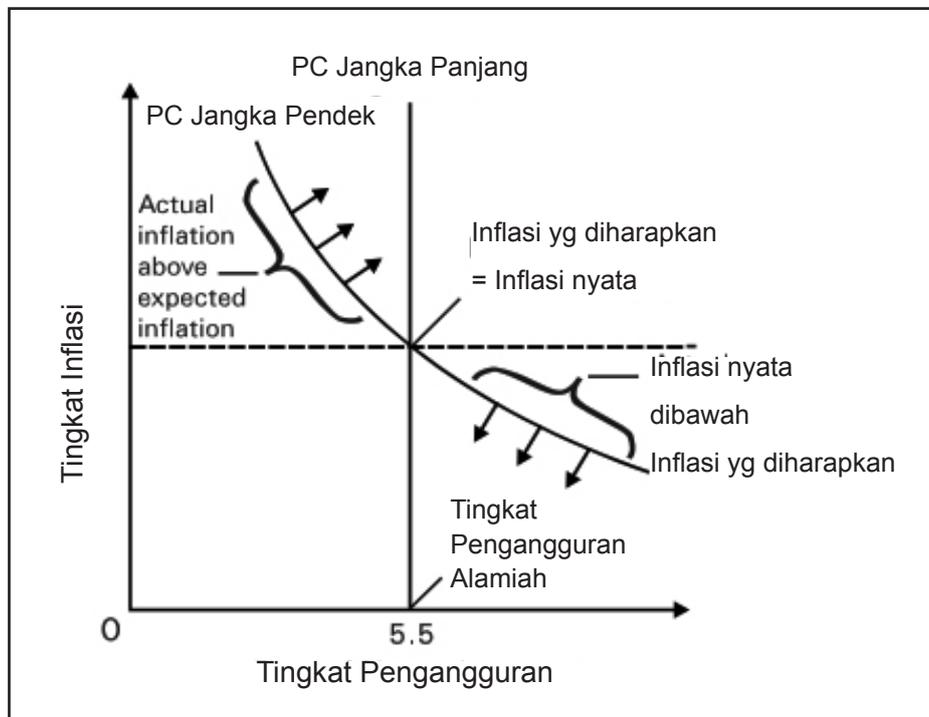
Salah satu penjelasan yang ditawarkan untuk shifting PC adalah perubahan komposisi tenaga kerja. Dalam beberapa dekade terakhir, kaum muda dan perempuan menjadi bagian terbesar dari angkatan kerja. Di sebagian besar ekonomi industri, tingkat pengangguran di antara pekerja muda dan perempuan jauh lebih tinggi daripada angkatan kerja secara keseluruhan. Dengan kelompok pengangguran tinggi ini yang lebih dominan dalam angkatan kerja, tingkat permintaan agregat yang sebelumnya menghasilkan, katakanlah inflasi 4% dan pengangguran 3½%, sekarang dapat menghasilkan inflasi 4% dan pengangguran 5½%. PC juga dapat bergeser ke kanan karena perubahan ekspektasi inflasi. Jika pekerja dan manajemen mengharapkan kenaikan harga yang besar, di masa depan, harapan ini akan dimasukkan dalam tuntutan upah mantan dan kebijakan harga yang terakhir. Jika demikian, PC dapat bergeser ke posisi yang kurang diinginkan.

Kesimpulan utama dari studi baru-baru ini yang telah mencoba untuk menguji PC adalah bahwa hubungan pengangguran inflasi tidak dapat sejelas didefinisikan seperti halnya PC asli. Alasan untuk ini adalah bahwa sistem ekonomi modern tidak mudah dikelola atau digambarkan seperti dulu. Formula PC yang sederhana dan mudah tidak lagi memiliki akurasi. Namun demikian, PC memang menyoroti dilema yang dihadapi oleh pembuat kebijakan dalam mengejar kebijakan anti-inflasi yang juga dapat mengakibatkan penurunan dalam output dan kesempatan kerja. Pada saat inflasi mendorong biaya, pekerjaan penuh pada tingkat pendapatan riil menjadi dapat dipertahankan hanya pada tingkat harga yang meningkat. Dengan demikian, menjaga stabilitas harga seringkali dengan mengorbankan output riil.

PC memiliki sedikit relevansi dengan ekonomi India. Di sini pengangguran kronis dan sebagian besar merupakan hasil dari pertumbuhan populasi yang tinggi. Sedikit pengangguran telah dibuat pada tingkat pengangguran meskipun tingkat inflasi sedang hingga tinggi sejak periode rencana lima tahun kedua. Akibatnya, kami memiliki keduanya - tingkat inflasi yang tinggi dan tingkat pengangguran yang tinggi.

Dengan demikian, kurva Phillips jangka panjang adalah vertikal pada tingkat pengangguran alami. Karena ekspektasi inflasi tertinggal dari inflasi aktual, terdapat trade-off sementara antara inflasi dan pengangguran. Tetapi trade-off adalah ilusi dan segera setelah ekspektasi mengejar inflasi aktual, ekonomi akan kembali ke tingkat pengangguran alami (Gambar 11.3).

Gambar 11.3

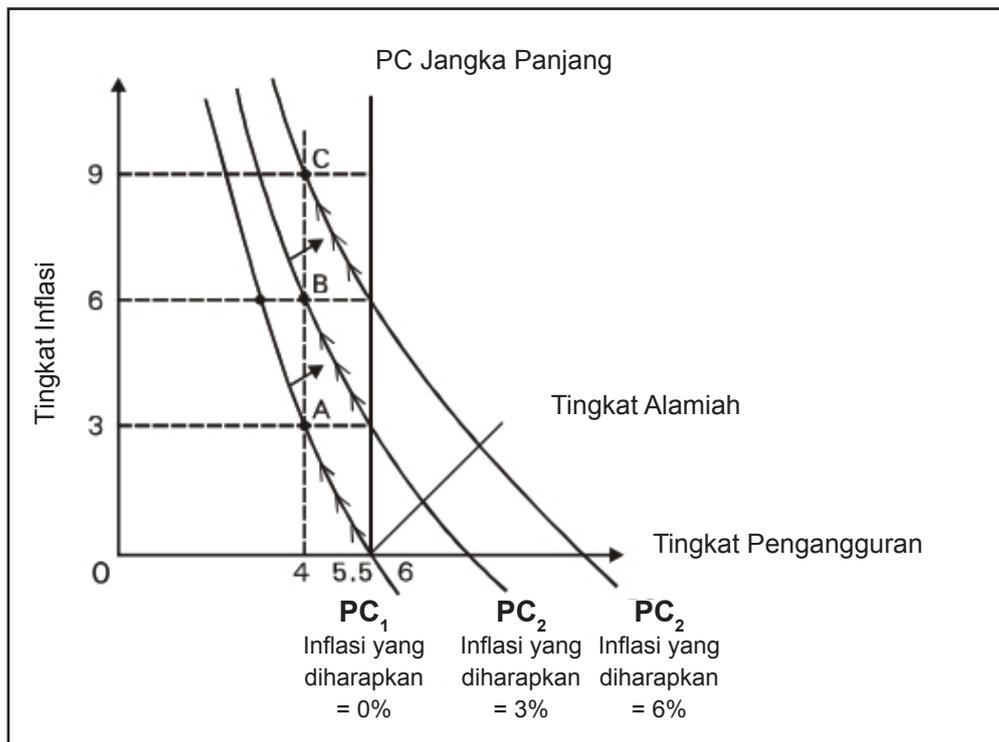


11.3.2 Stagflasi

Kombinasi antara inflasi yang tinggi dan yang semakin cepat dan lapangan kerja yang tinggi dikenal sebagai stagflasi. Ketika pemerintah menggunakan kebijakan moneter atau fiskal ekspansif dalam upaya untuk menurunkan pengangguran di bawah tingkat alami, ekspektasi inflasi melebihi inflasi aktual dan kurva jangka pendek Phillips bergeser ke atas. Inflasi terus meningkat hingga pemerintah menghentikan upayanya melakukan hal yang mustahil.

Gambar 11.4 menunjukkan bahwa ekonomi dimulai pada ekuilibrium nol inflasi aktual, nol inflasi yang diharapkan, dan pengangguran 5,5 persen yang, misalkan saja, terjadi pada tingkat pengangguran alamiah. Sekarang pemerintah datang dan memperluas ekonomi dengan kebijakan moneter atau fiskal ekspansif ke titik A pada kurva jangka pendek sehingga akan ada inflasi 3 persen dan pengangguran 4 persen. 3 persen inflasi aktual melebihi 0 persen inflasi yang diharapkan, yang menyebabkan pergeseran ekspektasi inflasi. Peningkatan harapan ini menyebabkan kurva jangka pendek bergeser dari PC1 ke PC2.

Gambar 11.4



Contoh: Setelah ekspektasi inflasi bergeser sepenuhnya, alih-alih mampu mencapai 4 persen pengangguran di B, mari kita katakan pemerintah bersedia menerima inflasi 6 persen dan menggunakan kebijakan moneter atau fiskal ekspansif untuk mencoba mempertahankan pengangguran di 4 persen, yaitu 1,5 persen di bawah tingkat alami. Ekspektasi inflasi akan bergeser hingga 6 persen dan kurva jangka pendek akan bergeser ke PC3. Sekarang, pemerintah menemukan bahwa untuk menjaga perekonomian pada tingkat pengangguran 4 persen akan memerlukan kebijakan yang lebih ekspansif dan tingkat inflasi sebesar 9 persen (C). Dan bahkan 9 persen itu hanya sementara; selama tingkat pengangguran kurang dari tingkat alami, inflasi aktual akan di atas inflasi yang diharapkan, kurva jangka pendek akan bergeser ke atas, dan inflasi akan semakin cepat.

Sektor Pertanian India Tergelincir ke dalam Stagflasi

Pemerintah India membenci inflasi, tetapi inflasi tampaknya melekat pada pemerintah ini seperti limpet yang menjengkelkan. Untuk sebagian besar tahun 2010, pemerintah berjuang untuk menurunkan tingkat kenaikan harga dan pada November 2010 upaya-upayanya tampaknya berhasil: inflasi utama merosot menjadi 7,5%. Tetapi pada bulan berikutnya, itu meraung kembali hingga 8,4%. Lebih buruk lagi, lonjakan itu didorong oleh sesuatu yang langsung menabrak orang: harga makanan.

Ini membuat semua orang khawatir, termasuk Perdana Menteri Manmohan Singh, sehingga dia menghabiskan dua hari minggu lalu bertemu dengan rekan-rekan seniornya di Kabinet untuk mencari tahu apa yang mendorong harga naik dan apa yang harus dilakukan tentang hal itu.

Sebagian besar waktu, harga naik karena ada terlalu banyak uang mengejar terlalu sedikit barang.

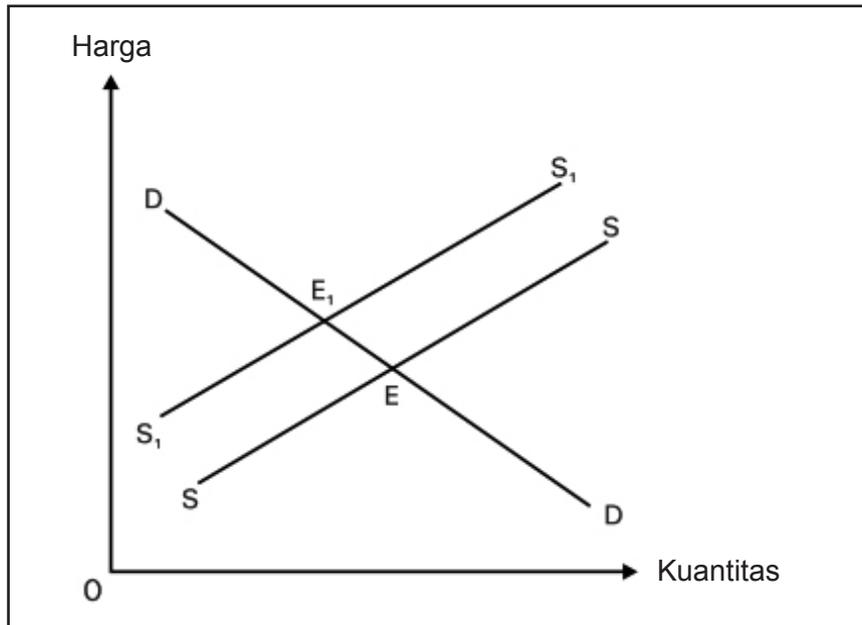
Inflasi semacam itu relatif mudah dilakukan, dengan membuat bank sentral menaikkan suku bunga dan menyedot kelebihan uang tunai dari sistem. Sayangnya, sepertinya tidak berfungsi lagi.

Sumber: www.articles.economictimes.indiatimes.com

Stagflasi Membutuhkan Perawatan 'Kejutan'

Ada ketakutan yang mengganggu akhir-akhir ini bahwa India menghadapi risiko stagflasi, suatu kesengsaraan ekonomi yang pertama kali diperhatikan pada tahun 1970-an di negara-negara Barat. Bahkan sekarang, penyebab dan sifat stagflasi adalah masalah kontroversi. Sifat stagflasi dijelaskan terbaik dalam hal keseimbangan permintaan penawaran yang biasanya digambarkan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 11.5.

Gambar 11.5



Titik E di mana garis pasokan SS memotong garis permintaan DD adalah titik keseimbangan di mana barang yang dipasok oleh produsen persis sama dengan barang yang diminta oleh konsumen. Misalkan, untuk beberapa alasan atau yang lain, pasar menderita guncangan yang tiba-tiba meningkatkan biaya produksi. (Menurut teori Ekspektasi Rasional, hanya kejutan, semakin tak terduga semakin baik, akan menyebabkan perubahan permanen.)

Dalam simpati dengan kenaikan biaya produksi, kurva penawaran akan bergeser ke atas ke S_1 S_1 dan karenanya titik ekuilibrium akan berpindah dari E ke E_1 .

Dengan perubahan ini, tingkat harga naik dan pada saat yang sama, jumlah yang dibeli dan dijual menjadi lebih sedikit. Kenaikan harga mengindikasikan inflasi: penurunan kuantitas menyiratkan resesi. Jadi kita mendapatkan inflasi dan resesi secara bersamaan. Itulah tepatnya stagflasi.

Dengan kata lain, stagflasi akan terjadi ketika kejutan tiba-tiba meningkatkan biaya pasokan. Stagflasi tahun 1970-an disebabkan oleh kenaikan mendadak harga minyak yang diberlakukan oleh OPEC.



Tugas Cari tahu lebih lanjut tentang stagflasi tahun 1970-an faktor apa yang menyebabkannya, apa itu peran OPEC, apa yang dilakukan pemerintah, dll.

Contoh: Di India, bukan hanya ada satu, tetapi tiga kejutan terjadi secara bersamaan; Satu, kenaikan gaji pegawai pemerintah; dua, pembalasan terhadap ujian Pokhran; dan tiga, kehancuran Asia Timur. Jadi, kita memang di bawah ancaman stagflasi. Bagaimana kita bisa menghindari infeksi itu?

Salah satu obatnya adalah Keynes. Sayangnya, metodenya hanya berfungsi ketika defisit anggaran dipompa ke dalam investasi produktif, dan hanya investasi produktif. Di India, saat para politisi dan birokrat melihat adanya uang (betapapun artifisial), mereka menyia-nyiakannya dengan konsumsi yang tidak berguna.

Jadi, selama ini, yang kita dapatkan adalah banyak inflasi tetapi sedikit pertumbuhan.

Contoh: Sejak perencanaan dimulai, gaji karyawan Kelas-D telah naik seratus kali tetapi pendapatan mereka yang sebenarnya hampir dua kali lipat. Itu adalah 98 persen dari semua kenaikan gaji yang dibayarkan dari defisit anggaran telah menurun, dan hampir 2 persen merupakan manfaat nyata. Mari kita akui: politik kita tidak akan membiarkan penggunaan defisit anggaran secara bijak dan produktif.

Jadi, Keynes bukan untuk kita!

Saat ini, fashion mendukung privatisasi. Itu menarik dan persuasif dalam teori. Namun, ada yang menangkap. Seiring dengan privatisasi, harus ada pengurangan yang sesuai dalam pekerjaan pemerintah. Sayangnya, itu tidak mungkin di negara kita. Liberalisasi telah menghilangkan banyak pekerjaan yang dulu dilakukan oleh DJPD dan oleh Departemen Elektronika. Namun, belum ada pengurangan jumlah yang digunakan pada akun itu. Dalam praktiknya, situasinya lebih buruk.

Alih-alih mengurangi surplus karyawan, pemerintah menghemat pengeluaran penting untuk kebutuhan punggung seperti infrastruktur, pendidikan dan kesehatan. Itu menghasilkan kemacetan di sekitar.

Contoh: Perusahaan swasta dapat menghasilkan lebih banyak mobil tetapi tidak akan ada jalan untuk dilalui. Bahkan beberapa jalan yang ada di sana akan penuh lubang sehingga tidak berharga. Jadi, bagaimanapun, kemewahan mungkin menjadi impian ekonomi sisi penawaran, mereka tidak terwujud dalam praktik.

Kedua solusi ini - Keynesian dan sisi penawaran - pada dasarnya kalah karena kejeniusan politik India lebih untuk kalah daripada menang. Kami belum bisa menerapkan teknik mana pun tanpa kehilangan banyak dan menang tetapi sedikit. Namun, ada solusi ketiga - permainan win-win. Sama seperti hasil stagflasi dari guncangan, penyembuhannya juga membutuhkan guncangan, serangan balasan!

Misalkan beberapa kejutan (atau serangkaian guncangan) diperkenalkan yang akan mendorong kurva penawaran ke bawah, bukan ke atas. Artinya, anggaplah sosok itu dipandang sebaliknya; dengan asumsi kurva penawaran bergeser dari S_1 ke S_2 . Kemudian, keseimbangan akan bergeser dari E_1 ke E . Dalam hal ini harga akan turun dan secara bersamaan output akan meningkat - kita akan menang pada kedua hal.

Apakah memang mungkin untuk mendorong kurva penawaran ke bawah? Ini. Itulah yang dilakukan teknologi sepanjang waktu. Menurut definisi, peningkatan teknologi mengurangi biaya manusia, bahan dan uang.

Dengan demikian, itu menurunkan kurva penawaran dan menghasilkan pertumbuhan tanpa inflasi. Tidak ada perselisihan bahwa kita membutuhkan teknologi yang lebih baik. Juga diterima bahwa orang India beradaptasi dengan teknologi - khususnya ketika mereka bekerja di luar negeri.

Jadi, kami memiliki basis intelektual yang diperlukan untuk menghasilkan teknologi. Apa yang tidak kita miliki adalah keterampilan manajerial untuk memanfaatkan dengan baik kemampuan teknologi yang kita miliki. Pada dasarnya, lebih dari teknologi, kita membutuhkan manajemen teknologi yang lebih baik.

Jika kita belajar mengelola teknologi; teknologi yang menguntungkan akan mengikuti secara otomatis. Untuk mencapai ini, apa yang harus dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan swasta?

1. Berinvestasi terutama dalam inovasi, hanya secara kebetulan di mesin. Pengusaha India berpikir bahwa teknologi yang lebih baik berarti mesin baru. Mesin, terutama yang diimpor, seperti kulit pisang. Apa yang akan dijual orang asing kepada kita akan menjadi usang atau mahal. Ketika dia menjual, dia akan memastikan bahwa mesin itu hanya akan memberikan pengembalian yang sedikit mengurangi biaya modal. Gagasan menghasilkan beberapa kali lebih banyak. Bill Gates membeli ide, bukan mesin.

2. Ketika datang ke teknologi, bankir harus meminta bagian dari kemungkinan untung bukan untuk bunga dijamin. Jika Anda ingin meminjamkan uang dengan bunga, pergi ke pengusaha. Jika seorang teknolog adalah klien Anda, dapatkan bagian dari keuntungan yang mungkin ia hasilkan. Bankir kami menganggap teknologi berisiko dan perdagangan aman. Namun bank-bank kita penuh dengan aset yang tidak memiliki kinerja - semuanya memberikan pinjaman kepada bisnis tradisional yang "aman". Di sisi lain, jika sebuah bank meminjamkan uang kepada Infosys dengan basis bagi hasil (dan bukan bunga), itu akan membuat pembunuhan.
3. Hormati insinyur yang berbakat dan beri penghargaan dengan benar. Di India, insinyur desain ditempatkan di bagian bawah tumpukan - mereka diperlakukan sebagai ras terendah, bahkan di antara insinyur. Industri India paling menghormati manajer keuangan. Sikap harus berubah. Insinyur yang produktif harus ditempatkan di atas.
4. Untuk mengambil analogi, apa yang dilakukan manajer keuangan mirip dengan substitusi impor. Apa yang dapat dilakukan insinyur inovatif adalah seperti promosi ekspor. Bagi yang pertama, cakrawala pada awalnya terbatas, karena yang terakhir, seluruh alam semesta adalah lapangan bermain! Jika sebuah perusahaan yang direkayasa, seperti Wipro, telah mengambil alih setiap bisnis tradisional di negara itu, itu bukan kecelakaan.
5. Menuntut konektivitas pedesaan, bukan konsesi pajak: Lembah Silikon tidak berada di dalam kota besar mana pun melainkan di pedalaman pedesaan. Alih-alih menyebarkan diri di daerah pedesaan, para pebisnis memasuki kota yang semakin padat dan karenanya, semakin banyak kota-kota mahal. Kemudian, mereka mengemis konsesi pajak, yang, seperti priming pump Keynesian, berubah menjadi 98 persen inflasi dan hanya 2 persen substansi. Pengusaha yang bijak akan menuntut dari pemerintah bukan konsesi pajak tetapi konektivitas yang cukup di daerah pedesaan untuk membuat mereka layak berinvestasi.
6. Mulai tidak ada proyek tanpa penutupan keuangan dan politik penuh: politisi suka meresmikan proyek tanpa persiapan yang tepat. Hasil; Proyek macet karena kekurangan dana dan juga karena oposisi politik. Setelah proyek dimulai, seharusnya tidak ada penundaan. Apakah semua ini terlihat seperti akal sehat yang sederhana? Cobalah. Ini akan memberi Anda kejutan yang sehat! Ketika, karena hambatan pasokan, output agregat dalam perekonomian mengalami stagnasi atau gagal tumbuh pada tingkat yang sama dengan tingkat kenaikan permintaan agregat, hasilnya adalah stagnasi plus inflasi, atau stagflasi, dalam bentuk singkat. Stagflasi adalah situasi paradoks di mana kenaikan harga yang berkelanjutan dan substansial disertai dengan stagnasi output dan meningkatnya

pengangguran. Tingkat stagflasi sering diukur dengan apa yang disebut “indeks ketidaknyamanan,” yang merupakan aritmatika sederhana - jumlah tingkat pengangguran dan tingkat inflasi.

Stagflasi adalah fenomena yang cukup baru. Itu muncul di negara industri negara-negara di tahun tujuh puluhan dan telah sering melakukan pertarungan sejak saat itu di negara-negara ini. Stagflasi di negara maju sering memengaruhi perkembangan ekonomi miskin. Resesi parah di Eropa menghantam beberapa ekonomi miskin di negara-negara Asia dan Afrika karena ini sangat bergantung pada ekspor bahan-bahan baru yang tidak pasti.

Ekonomi India mengalami stagflasi selama pertengahan 60an dan pertengahan 70an dan lagi selama 1990-93 ketika tingkat inflasi yang tinggi telah hidup berdampingan dengan tingkat pertumbuhan yang sangat rendah. Tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil antara 1964-65 dan 1974-75 adalah 1,35% per tahun sementara tingkat rata-rata inflasi selama periode yang sama lebih dari 9% per tahun. Stagflasi muncul kembali menjelang penutupan rencana lima tahun ke-7 ketika inflasi dua digit ditambah dengan hampir stagnasi output nasional riil mengancam untuk mengeluarkan ekonomi.

Beberapa industri yang berada di bawah cengkeraman resesi dipaksa untuk membatasi output mereka secara substansial, yang menyebabkan memburuknya situasi ketenagakerjaan industri.

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

10. Kemiringan negatif Philips Curve menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan tingkat pengangguran adalah terkait.
11. Kurva Philips mendapat dengan tingkat pengangguran yang rendah.
12. Ketika tingkat pengangguran adalah, serikat pekerja cenderung menekan upah uang yang lebih tinggi.
13. Kombinasi antara inflasi tinggi dan percepatan dan lapangan kerja tinggi dikenal sebagai
14. Philips Curve biasanya dianggap sebagai terkait inflasi harga ke
15. Philips Curve memiliki kemiringan

11.4 Ringkasan

- Inflasi berdampak pada industri secara normal melalui dampaknya terhadap variabel-variabel Ekonomi Makro seperti suku bunga yang berlaku dalam perekonomian, tingkat pertumbuhan yang dialami, investasi dan credit off take dkk. produksi.
- Permintaan tarikan inflasi biasanya dikendalikan oleh kebijakan moneter dan fiskal. Menurut pendekatan monetaris terhadap inflasi yang berakar pada teori kuantitas uang, permintaan akan inflasi pada dasarnya disebabkan oleh ekspansi moneter yang berlebihan.
- Kebijakan moneter dan fiskal seringkali tidak efektif dalam mengendalikan dorongan biaya atau inflasi penawaran, karena fokus langsung mereka adalah membatasi permintaan agregat. Inflasi yang didorong oleh biaya bukanlah hasil dari permintaan agregat yang meningkat melebihi output lapangan kerja penuh dalam perekonomian.
- Inflasi dapat dikendalikan dengan menggunakan kebijakan moneter, kebijakan fiskal, kontrol upah, kontrol harga, dan indeksasi.
- Phillips menemukan hubungan negatif antara tingkat kenaikan upah dan tingkat pengangguran di Inggris selama periode 1862-1957.
- Kemiringan negatif PC menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan tingkat pengangguran berhubungan terbalik. Kurva ini juga menyiratkan bahwa persentase pengangguran yang cukup tinggi diperlukan untuk menjaga stabilitas harga non-inflasi.
- Kombinasi antara inflasi tinggi dan percepatan dan lapangan kerja tinggi dikenal sebagai stagflasi. Ketika pemerintah menggunakan kebijakan moneter atau fiskal ekspansif dalam upaya untuk menurunkan pengangguran di bawah tingkat alami, ekspektasi inflasi melebihi inflasi aktual dan kurva jangka pendek Phillips bergeser ke atas. Inflasi terus meningkat hingga pemerintah menghentikan upayanya melakukan hal yang mustahil.

11.5 Kata Kunci

Pinjaman Komersial Eksternal: Ini adalah instrumen yang digunakan di India untuk memfasilitasi akses ke uang asing oleh perusahaan India dan PSU (Penyelenggaraan Sektor Publik).

Kebijakan Fiskal: Kebijakan pengeluaran pemerintah yang memengaruhi kondisi Ekonomi Makro.

Tenaga Kerja Penuh: Situasi di mana semua sumber daya tenaga kerja yang tersedia digunakan dengan cara yang paling efisien secara ekonomi.

Indeksasi: Suatu sistem kontrol ekonomi di mana variabel-variabel tertentu (seperti upah dan bunga) dikaitkan dengan indeks biaya hidup sehingga keduanya naik atau turun pada tingkat yang sama dan efek merugikan inflasi secara teoritis dihilangkan.

Kebijakan Moneter: Tindakan bank sentral, dewan mata uang atau komite pengatur lainnya yang menentukan ukuran dan tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar, yang pada gilirannya mempengaruhi suku bunga.

Philips Curve: Deskripsi grafis tentang hubungan terbalik antara upah dan tingkat pengangguran (semakin tinggi tingkat perubahan upah, turunkan pengangguran, dan sebaliknya).

Stagflasi: Situasi di mana tingkat inflasi tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah.

Pengangguran: Suatu situasi di mana seseorang dari usia kerja tidak bisa mendapatkan pekerjaan tetapi ingin berada dalam pekerjaan penuh waktu.

11.6 Bahan Diskusi

1. Diskusikan konsekuensi inflasi.
2. Sarankan berbagai langkah kontrol untuk inflasi.
3. Jelaskan stagflasi dan anjurkan perawatan yang tepat untuknya.
4. Apa yang Anda maksud dengan ilusi uang? Mengapa keberadaan ilusi uang penting bagi derivasi Kurva Phillips jangka pendek?
5. Periksa tradeoff antara inflasi upah dan pengangguran. Mengapa upaya untuk membawa tingkat pengangguran di bawah tingkat alami menghasilkan percepatan tingkat inflasi. Seberapa relevan fenomena kurva Phillips di negara-negara berkembang yang kelebihan populasi seperti India?
6. Alasan ekonomi apa yang dapat diajukan untuk menjelaskan kurva Phillips? Mengapa mereka yang percaya pada tingkat pengangguran alami berpendapat bahwa kurva Phillips adalah vertikal dalam jangka panjang?
7. Bisakah biaya mendorong inflasi dikendalikan menggunakan langkah-langkah yang sama yang digunakan untuk mengendalikan inflasi tarikan permintaan? Mengapa? atau mengapa tidak?

8. Berikan argumen yang menentang konsep Philips Curve? Apakah argumen itu valid?
9. Jelaskan secara grafik efek stagflasi terhadap ekonomi.
10. Nyatakan satu insiden yang mengarah atau dapat mengarah pada situasi stagflasi.

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | |
|-----------|---------------------|
| 1. Benar | 9. (b) |
| 2. Benar | 10. secara terbalik |
| 3. Salah | 11. lebih curam |
| 4. Benar | 12. lambat |
| 5. Salah | 13. Stagflasi |
| 6. (c) 7. | 14. pengangguran |
| (b) | 15. negatif |
| 8. (d) | |

Bab 12 : Neraca Pembayaran

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu :

- Menjelaskan konsep Neraca Pembayaran (*Balance of Payment / BOP*);
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam BOP;
- Mengetahui langkah-langkah untuk memperbaiki ketidakseimbangan BOP;
- Mendiskusikan tren BOP India;
- Menjelaskan mekanisme penyesuaian otomatis.

Pendahuluan

Neraca Pembayaran (BoP) merupakan suatu laporan berupa ringkasan yang berisi catatan tentang seluruh transaksi ekonomi suatu negara dengan negara lain selama periode tertentu (seringkali dalam periode 1 tahun). BOP ini mencakup catatan dari pembelian dan penjualan barang/jasa, modal hibah dari individu atau negara lain dan setiap transaksi finansial.

Transaksi-transaksi ini dapat meliputi pertukaran barang dan jasa atau mungkin ada transaksi pinjaman, hadiah dan hibah, atau investasi jangka pendek, jangka panjang dan portofolio. Untuk semua transaksi ini, kecuali hadiah dan hibah, pembayaran dilakukan dalam mata uang asing.

Catatan transaksi dalam Balance of Payment ini dibedakan menjadi 2 macam, yaitu

Transaksi Debit : merupakan transaksi yang menyebabkan aliran arus uang (devisa) dari dalam negeri ke luar negeri. Transaksi ini disebut transaksi negatif (-), yaitu transaksi yang menyebabkan berkurangnya cadangan devisa dari suatu negara.

Transaksi Kredit : merupakan transaksi yang menyebabkan aliran arus uang (devissa) dari luar negeri masuk kedalam negeri. transaksi Kredit biasa juga disebut transaksi positif (+), yaitu transaksi yang menyebabkan bertambahnya cadangan devisa dari suatu negara.

12.1 BOP dan Jenis-Jenis Rekening

BOP dibagi menjadi tiga akun yang berbeda:

Neraca Transaksi Berjalan (Current Account / CRA)

Neraca Transaksi Berjalan meliputi bantuan luar negeri, pemberian-pemberian dan pembayaran lain antar pemerintah dan antar pihak swasta. Net transfer bukan merupakan perdagangan barang dan jasa. Atau dengan kata lain transaksi berjalan merangkum aliran dana antara satu Negara tertentu dengan seluruh negara lain sebagai akibat dari pembelian barang-barang atau jasa, provisi income atas aset finansial, atau transfer unilateral (misalnya bantuan bantuan antar pemerintah dan antar pihak swasta). Transaksi berjalan merupakan ukuran posisi perdagangan internasional yang luas. Defisit transaksi berjalan menjelaskan arus dana yang keluar suatu negara lebih besar dari dana-dana yang diterimanya.

Komponen transaksi berjalan meliputi neraca perdagangan dan neraca barang dan jasa. Transaksi berjalan umumnya digunakan untuk menilai neraca perdagangan. Neraca Perdagangan secara sederhana merupakan selisih/perbedaan antara ekspor dan impor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor, maka yang terjadi adalah defisit neraca perdagangan. Sebaliknya, jika ekspor lebih tinggi dari impor, yang terjadi adalah surplus. Sedangkan Neraca Jasa adalah neraca perdagangan ditambah jumlah pembayaran bunga kepada para investor luar negeri dan penerimaan dividen dari investasi di luar negeri, serta penerimaan dan pengeluaran yang berhubungan dengan pariwisata dan transaksi-transaksi ekonomi lainnya.

Rekening Modal (Capital Account / CPA)

Rekening modal mencatat aliran FDI (*Foreign Direct Investment*) bersih di pabrik, peralatan dan investasi portofolio jangka panjang (utang dan ekuitas) jangka pendek. FDI atau investasi langsung luar negeri disebut juga Penanaman Modal Asing (PMA) adalah salah satu ciri penting dari sistem ekonomi yang kian mengglobal. Ia bermula saat sebuah perusahaan dari satu negara menanamkan modalnya dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. Dengan cara ini perusahaan yang ada di negara asal (biasa disebut '*home country*') bisa mengendalikan perusahaan yang ada di negara tujuan investasi (biasa disebut '*host country*') baik sebagian atau seluruhnya. Investasi jangka panjang adalah investasi yang memiliki waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun. Demikian juga, investasi jangka pendek adalah mereka yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun. Selain itu, pinjaman dan peminjaman pemerintah termasuk dalam akun

modal. Biasanya FDI terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan; atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing.

Rekening Cadangan Resmi (Official Reserve Account / ORA)

ORA mengukur perubahan dalam kepemilikan mata uang asing, SDR, dan emas oleh bank sentral suatu negara. Ini memperhitungkan surplus atau defisit yang dihasilkan dari transaksi berjalan dan transaksi modal akun.

Dalam format akuntansi, saldo pada masing-masing rekening dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Neraca perdagangan / *Balance of Trade (BOT)* = (Barang komoditas A / c) = komoditas Ekspor - komoditas Impor (X - M).
- 2) *Current Account* (termasuk pendapatan dan pengeluaran untuk jasa dan item perdagangan "tidak terlihat"). = Saldo barang, jasa, dan pendapatan + Transfer yang tidak diminta (ditentukan secara mandiri karena harga, kualitas faktor-faktor serupa).
- 3) *Basic Balance* = A / c saat ini + arus modal jangka panjang termasuk FDI (otonom).

Basic balance terdiri dari balance dalam transaksi yang sedang berjalan (*current account balance*) ditambah dengan transaksi modal jangka panjang. *Basic balance* akan berubah –ubah apabila terjadi perubahan prinsipil dalam perekonomian seperti perubahan harga, kurs valuta asing dan pertumbuhan ekonomi. *Basic balance* memberikan informasi tentang akibat perubahan perekonomian terhadap neraca pembayaran, yaitu berakibat pada aliran modal jangka pendek.

- 4) Keseimbangan Umum / Saldo Pelunasan = *Basic Balance* + Pergerakan modal jangka pendek + selisih perhitungan

Errors and Omissions (Selisih Perhitungan) adalah sebuah rekening yang digunakan sebagai penyeimbang apabila transaksi kredit tidak persis sama dengan nilai transaksi debit. Dengan adanya rekening selisih perhitungan ini maka jumlah total nilai sebelah kredit dan debit dari suatu neraca pembayaran internasional akan selalu sama (*balance*).

Transaksi dalam rekening transaksi berjalan, rekening modal dan ketidakcocokan statistik berkenaan dengan otonom dalam format akuntansi BOP sedangkan, entri dalam saldo pelunasan berhubungan dengan item kompensasi.

Total Saldo Pembayaran

BOP merupakan jumlah dari ketiga akun dan dinyatakan dengan persamaan :

$$\text{BOP} = \text{Saldo rekening berjalan} + \text{Saldo Rekening Modal} + \text{Perubahan Rekening Cadangan}$$

$$\text{BOP} = \text{BCRA} + \text{CPA} + \text{ORA}$$

BOP harus selalu sama dengan saldo 0, yaitu, karena ini adalah identitas akuntansi dalam sistem nilai tukar tetap. Jika karena alasan tertentu, CRA dan CPA tidak berjumlah 0, maka pemerintah harus mengambil tindakan dengan menyesuaikan ORA sehingga BOP sama dengan 0. Pemerintah melakukan ini dengan membeli atau menjual mata uang asing dan emas, tergantung pada situasinya, naik dengan total yang sama dengan CRA dan CPA.

Di sisi lain, dalam sistem kurs mengambang, pemerintah tidak diwajibkan untuk bertindak. Kekuatan pasar akan bertindak untuk menyesuaikan nilai tukar yang diperlukan untuk memaksa BOP kembali ke 0.

Contoh:

NERACA PEMBAYARAN REKENING NEGARA UNTUK TAHUN TERTENTU					
Item Kredit (Tanda Terima)			Item Debit (Pembayaran)		
(1) Neraca Berjalan (Dalam trilyun)					
1.	Ekspor Barang	200	1.	Impor Barang Dagangan	300
2.	Jasa Ekspor	100	2.	Jasa Impor	200
3.	Pendapatan Investasi (diperoleh dari investasi di luar negeri)	100	3.	Pendapatan Investasi (yang diperoleh oleh orang asing dari investasi mereka)	200
4.	Penerimaan Sepihak	200600	4.	Pembayaran Sepihak	100
	Sub Total				800
(2) Rekening Modal					
5.	Hutang Jangka Panjang 2	200	5.	Pinjaman Jangka Panjang	80
6.	Hutang Jangka Pendek	100	6.	Pinjaman Jangka Pendek	60
7.	Pengiriman Emas (Penjualan Emas)	100	7.	Pengiriman Emas (Pembelian Emas)	50
	Sub Total	400			190
			8.	Kesalahan & Kelalaian	10
	Total Pemasukan Uang	1000		Total Pembayaran	1000

Sumber: www.kalyan-city.blogspot.com

12.1.1 Ekuilibrium dan Ketidakseimbangan dalam Neraca Pembayaran

Ketika pembayaran lebih besar dari penerimaan dalam transaksi internasional, itu disebut defisit neraca pembayaran, tetapi ketika penerimaan lebih besar dari pembayaran, itu disebut surplus neraca pembayaran.

Surplus neraca pembayaran berarti suatu negara mempunyai ekspor yang lebih tinggi daripada impornya. Selain itu, surplus juga menandakan bahwa mayoritas penduduk dan pemerintah dari negara tersebut adalah penabung. Dengan begitu, negara mempunyai modal yang cukup untuk membayar semua produksi dalam negeri dan bahkan meminjamkan uangnya ke negara lain. Namun, sayangnya hal itu akan membuat negara menjadi terlalu bergantung pada pendapatan ekspor sehingga perlu usaha lebih untuk mendorong penduduknya membelanjakan uang yang dimiliki.

Sementara itu, defisit neraca pembayaran berarti negara tersebut mempunyai impor yang lebih tinggi daripada eksportnya sehingga tabungan yang dimiliki relatif rendah. Ketika defisit terjadi, negara lain cenderung akan meminjamkan dan menginvestasikan uangnya di negara yang mengalami defisit

Ada empat cara utama untuk mengukur surplus atau defisit:

- 1) Neraca *Current Account*: Ini termasuk saldo item yang terlihat dan tidak terlihat dan transfer sepihak (unilateral transfers).
- 2) *Basic Balance*: Ini hanya mencakup saldo *current account* dan saldo rekening modal jangka panjang.
- 3) Neraca Likuiditas Neto: Ini mencakup saldo *basic balance* ditambah saldo modal non-cair pribadi jangka pendek.
- 4) Saldo Penyelesaian Resmi: Ini adalah total saldo neraca likuiditas neto ditambah saldo neraca modal non-cair swasta jangka pendek.

Pendekatan analitik adalah mempertimbangkan neraca pembayaran sebagai perbedaan antara penerimaan dari dan pembayaran kepada orang asing oleh penduduk suatu negara. Jadi,

$$B = R - P$$

Di mana, B = Neraca pembayaran, R = Penerimaan dan P = Pembayaran

Jika $B = 0$, BP adalah ekuilibrium

Jika $B = (+)$, BP surplus (BP adalah neraca pembayaran)

Jika $B = (-)$, BP defisit



Cobalah untuk mencari tahu akun saat ini, rekening modal, dan saldo Neraca Cadangan Resmi dari salah satu negara maju dan di negara maju.

12.1.2 Jenis-Jenis Ekuilibrium

Konsep keseimbangan (*equilibrium*) dalam ilmu ekonomi sudah lama disematkan dalam berbagai bidang analisa ekonomi, demikian juga sebaliknya konsep ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ekuilibrium adalah keadaan neraca pembayaran selama periode waktu yang relevan yang memungkinkan untuk mempertahankan ekonomi terbuka tanpa pengangguran yang parah secara berkelanjutan. Keseimbangan dalam neraca pembayaran sering digambarkan sebagai suatu masa depan yang cerah, menanamkan rasa kepastian dengan penuh harapan dalam perekonomian. Ada dua jenis keseimbangan:

Keseimbangan Statis: Ini adalah di mana ekspor sama dengan impor termasuk ekspor dan impor jasa serta barang, dan barang-barang lain pada neraca pembayaran seperti modal jangka pendek, modal jangka panjang, dan emas moneter berada dalam keseimbangan nol.

Keseimbangan Dinamis : Kondisi keseimbangan untuk periode waktu yang singkat dimana ekspor dan impor berbeda dengan jumlah pergerakan modal jangka pendek terhadap emas dan tidak ada pergerakan modal jangka pendek besar yang yang mengganggu.

12.1.3 Jenis Ketidakseimbangan

Meskipun secara teoritis Bop harus berada pada kondisi nol (ekuilibrium), namun pada kenyataannya ini seringkali tidak tercapai. Ada tiga jenis dan penyebab disequilibrium pada Bop :

1. Cyclical disequilibrium.

Ada dua hal yang dapat menyebabkan ini. Pertama, siklus bisnis/ekonomi yang berbeda antar negara. Kedua, negara-negara memiliki elastisitas permintaan pendapatan (*income elasticity of demand*) dan/atau elastisitas permintaan harga (*price elasticity of demand*) yang berbeda.

2. Secular disequilibrium.

Merupakan disequilibrium jangka panjang pada Bop, terjadi karena perubahan ekonomi yang mendalam selama jangka waktu yang cukup lama. perubahan ekonomi ini biasanya disebabkan adanya fase perpindahan dari satu tahap pertumbuhan ke tahap yang lain. Negara pada tahap pertumbuhan cenderung

melakukan investasi domestik > tabungan domestik, dan impor > ekspor. Defisit Bop disini terjadi karena tidak ada dana untuk menutupi surplus impor.

3. Structural disequilibrium. Ini terbagi menjadi dua :

Disequilibrium pada level barang dan jasa : Terjadi ketika perubahan permintaan atau penawaran terhadap ekspor ataupun impor merubah kondisi equilibrium yang telah ada. Bisa juga terjadi ketika pendapatan banyak dihabiskan di luar negeri.

Disequilibrium pada level faktor (harga faktor) : Terjadi ketika harga faktor (misalnya tenaga kerja) tidak sesuai dengan kondisi factor endowment di suatu negara. Misalnya jika upah tenaga kerja terlalu tinggi, maka perusahaan akan cenderung mencari negara lain untuk berproduksi, tentunya yang biaya tenaganya lebih murah. Atau, impor akan barang/jasa yang membutuhkan banyak tenaga kerja seandainya diproduksi didalam negeri akan diperbanyak. Ini akan mengakibatkan defisit pada Bop dan pengangguran di dalam negeri.

Disekuilibrium merupakan hal mendasar jika semakin memburuk dan jika ini merupakan masalah kronis jangka panjang. Itu membutuhkan koreksi dan penyesuaian. Namun, tidak ada satu tes jelas untuk disequilibrium mendasar.

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

1. Manakah dari ini yang tidak termasuk dalam akun BOP saat ini?
(a) Pengeluaran untuk pariwisata (c) Pendapatan investasi
(b) Pengeluaran untuk pertahanan (d) Pinjaman dari pemerintah
2. Periode jatuh tempo untuk investasi jangka pendek adalah
(a) Kurang dari satu tahun (c) Tiga tahun
(b) Dua tahun (d) Lima tahun
3. BOP harus selalu sama dengan:
(a) 0 (c) PDB
(b) 1 (d) Pengeluaran pemerintah
4. keseimbangan meliputi keseimbangan dasar ditambah jangka pendek pribadi non-cair neraca modal.
(a) Akun saat ini (c) Likuiditas bersih
(b) Dasar (d) Penyelesaian resmi
5. disequilibrium disebabkan oleh dinamika berakar dalam yang persisten yang perlahan-lahan terjadi dalam perekonomian dalam jangka waktu yang lama.
(a) Siklis (c) Struktural
(b) Sekuler (d) Fundamental

12.2 Faktor Terjadinya Ketidakseimbangan dalam BOP

Faktor-faktor berikut bertanggung jawab atas ketidakseimbangan dalam BOP:

1. Bencana musiman seperti banjir, kegagalan panen, kekeringan dan sebagainya dapat meningkatkan impor dan mengurangi ekspor.
2. Peningkatan pendapatan dapat menyebabkan impor lebih banyak dan ekspor lebih sedikit.
3. Inisiasi rencana pembangunan yang mungkin memerlukan lebih banyak impor, sementara ekspor bahan baku dapat dibatasi.
4. Sementara harga-harga impor meningkat untuk Negara-negara Berkembang, harga-harga ekspor tidak beranjak naik.
5. Ekspor suatu negara dapat berkurang karena (a) kontraksi ekonomi, (b) kebijakan pemerintah, (c) pengurangan surplus yang dapat diekspor, (d) konsumsi rumah yang lebih tinggi, (e) sirkulasi kualitas yang lebih baik dan barang-barang baru, (f) peningkatan pendapatan.
6. Perubahan struktural dapat mengubah permintaan untuk ekspor dan impor kearah negatif.
7. Tingkat pertumbuhan populasi yang tinggi menyebabkan permintaan lebih banyak impor dan pengurangan ekspor.
8. Pembatasan impor dan tarif oleh negara-negara maju adalah alasan lain ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran negara-negara berkembang..

Koreksi Disekuilibrium (Neraca Pembayaran yang Merugikan)

Berikut ini adalah metode utama untuk menyesuaikan saldo pembayaran yang merugikan:

1. Penyesuaian terhadap standar Harga Emas: Dalam sistem standar emas klasik, disequilibrium dikoreksi oleh mekanisme aliran harga-spesifik. Defisit mengarah ke aliran keluar emas dan dengan demikian ke penurunan jumlah uang beredar yang mengurangi tingkat harga dan mendorong ekspor dan menghambat impor. Jadi, defisit terkoreksi.
2. Penyesuaian terhadap Nilai Tukar : Defisit dikoreksi secara otomatis dengan depresiasi mata uangnya.
3. Mekanisme Penyesuaian Pendapatan: Jika ekspor naik, pendapatan nasional naik, daya beli naik dan impor juga naik.

Jika $MPS = 0$, maka peningkatan impor akan sama dengan peningkatan ekspor. MPS berarti kecenderungan marginal untuk menabung.

4. Penyesuaian terhadap Standar Pertukaran Emas (Nilai Tukar Tetap): Standar pertukaran emas ditetapkan setelah Perang Dunia II dan berlangsung hingga tahun 1971. Dalam peraturan ini, nilai tukar ditetapkan dalam bentuk dolar atau emas. Nilai tukar kemudian diizinkan bervariasi 1 persen ke atas atau ke bawah. Defisit bisa diselesaikan dalam emas atau dalam dolar. Penyesuaian otomatis dimungkinkan menggunakan sistem ini.

Contoh: Jika ekspor meningkat, pendapatan meningkat. Oleh karena itu, harga di negara surplus naik. Ini menghambat ekspor dan mendorong impor. Nilai tukar negara yang surplus mungkin akan terapresiasi dan itu bisa mendapatkan aliran masuk cadangan yang mengarah ke suplai uang yang lebih besar dan menurunkan tingkat bunga. Semua ini dapat menyebabkan peningkatan impor, arus keluar modal dan penurunan ekspor.

Jika diizinkan untuk beroperasi, mekanisme penyesuaian otomatis di atas kemungkinan akan membawa penyesuaian dalam BOP. Tetapi negara mungkin tidak mengizinkan mereka beroperasi karena takut akan pengangguran dan inflasi. Oleh karena itu, beberapa kebijakan diperlukan untuk menyelesaikan penyesuaian.

5. Kebijakan Perubahan Pengeluaran: Kebijakan penyesuaian pengeluaran adalah alat moneter dan fiskal. Kebijakan moneter yang terbatas mengarah pada pengurangan investasi dan pendapatan, sehingga mengurangi impor. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang membatasi dengan mengurangi pengeluaran mengoreksi defisit eksternal.

Namun, di bawah kebijakan *Operation Twist*, suku bunga jangka pendek dinaikkan untuk menarik modal jangka pendek dari luar negeri yang akan menyehatkan neraca defisit pembayaran dan pada saat yang sama tidak mengganggu pertumbuhan ekonomi dan pembentukan modal (tingkat jangka panjang tetap konstan). Kebijakan fiskal mungkin sangat membantu untuk mengurangi pengeluaran. Pajak dapat dinaikkan dan pengeluaran publik dapat dikurangi. Keduanya, kebijakan moneter dan fiskal yang restriktif, akan bersifat deflasi dan akan merangsang ekspor dan menghambat impor.

Defisit BOP UEA Berubah Menjadi Surplus

Neraca pembayaran adalah catatan utama negara dari semua transaksi perdagangan dan keuangan yang dilakukan dengan negara lain. Transaksi-transaksi ini mencerminkan kekuatan ekonomi dari perekonomian nasional dan tingkat kemampuan beradaptasinya terhadap perubahan dalam ekonomi global karena mereka mengukur ukuran dan struktur ekspor dan produk, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi mereka seperti ukuran investasi, tingkat pekerjaan dan harga. Sebagai eksportir minyak, ekspor minyak dan gas alam memungkinkan Uni Emirat Arab (UEA) mempertahankan surplus neraca bertahun-tahun, tetapi perubahan harga minyak menyebabkan surplus ini berfluktuasi secara luas dari tahun ke tahun.

Penurunan harga minyak selama 2009, menyebabkan defisit yang nyata dalam neraca pembayaran UEA karena penurunan pendapatan dan ekspor hidrokarbon, karena harga rata-rata minyak mentah Murban UEA, yang diproduksi oleh Abu Dhabi National Company, mencapai USD 63,7. Namun, selama 2010, harga minyak mentah Murban naik hingga mencapai USD 79,85. Akibatnya, current account UEA, yang merupakan komponen utama neraca pembayaran mengalami surplus, melonjak menjadi AED 41,3 miliar (2010), dibandingkan dengan AED 28,8 miliar (2009). Surplus ini disebabkan oleh peningkatan ekspor minyak di samping tingginya harga per barel di pasar global. Sejalan dengan itu, saldo Nerca berjalan mencapai 3,8% dari PDB pada tahun 2010.

Ini juga disertai dengan peningkatan besar dalam akun modal dan keuangan yang dihasilkan dari peningkatan aliran investasi langsung ke AED 7,1 miliar (2010) dari AED 4,7 miliar (2009) bersamaan dengan penurunan arus keluar ke AED 7,4 miliar dibandingkan dengan AED 10 miliar (2009). Selain itu, aliran dana oleh bank pada tahun 2010 juga turun menjadi AED 4,7 miliar dari AED 36,28 miliar (2009). Sebagai akibatnya, neraca modal dan finansial mencapai surplus hampir AED 7,4 miliar pada 2010 dibandingkan dengan defisit AED 35,5 miliar pada 2009.

Dengan demikian, neraca pembayaran UEA telah berubah dari defisit fiskal AED 22,5 miliar pada 2009 menjadi surplus AED 26,9 miliar pada 2010. Selanjutnya, diperkirakan bahwa transaksi berjalan negara akan mencatat surplus kuat pada

2011. Hal ini diperkirakan akan didorong oleh harga minyak yang lebih tinggi dan pemulihan pariwisata dan ekspor yang berkelanjutan serta meningkatnya reputasi negara tersebut sebagai tempat yang aman di wilayah yang terus bergejolak.

Sumber: Tim *Database CEIC Timur Tengah & Afrika*

Kebijakan Perubahan-Pengeluaran

Kebijakan Perubahan pengeluaran terutama bertujuan untuk mengubah harga relatif dan itu mencakup variasi dalam nilai tukar, kontrol nilai tukar, devaluasi, kontrol impor, dan promosi ekspor.

Devaluasi

Ini berarti pengurangan resmi dalam nilai eksternal mata uang vis-à-vis emas atau mata uang lainnya. Depresiasi juga merupakan penurunan nilai eksternal dari mata uang suatu negara, tidak secara resmi, tetapi pada pengaruh kekuatan pasar - permintaan dan penawaran. Devaluasi menurunkan harga ekspor dan meningkatkan harga impor. Namun, ia memiliki banyak keterbatasan. Jika perekonomian sudah berada di lapangan kerja penuh, devaluasi hanya akan efektif jika pengeluaran atau penyerapan domestik dikurangi secara otomatis oleh efek keseimbangan kas, ilusi uang, dan distribusi pendapatan atau dengan kebijakan yang mengurangi pengeluaran.

Pengawasan Nilai Tukar

Kontrol nilai tukar mengacu pada peraturan pemerintah tentang nilai tukar serta pembatasan konversi mata uang lokal ke mata uang asing. Di bawah sistem ini, semua eksportir diminta menyerahkan devisa mereka ke bank sentral. Kemudian pertukaran asing diberikan ke importir yang memiliki lisensi. Tujuan dari kontrol nilai tukar adalah untuk menciptakan kesetaraan antara permintaan dan penawaran valuta asing melalui intervensi dan kontrol negara.

Kebijakan Pengawasan Langsung

Kebijakan Pengawasan Langsung berupa kontrol nilai tukar, kontrol modal, dan kontrol komoditas. Impor dan ekspor dapat secara langsung dikendalikan dengan berbagai pengukuran.

Pembatasan Impor dan Promosi Ekspor

Impor dapat dibatasi melalui aturan tarif, kuota, bea, lisensi dan sebagainya. Ekspor dapat dinaikkan dengan memberikan hadiah, insentif, konsesi pajak, iklan dan publisitas, pengurangan biaya, peningkatan kualitas dan sejenisnya. Namun, setiap metode di atas memiliki keterbatasannya sendiri.

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

6. Jika $MPS = \dots\dots\dots$, maka peningkatan impor akan sama dengan peningkatan ekspor.
7. berarti pengurangan resmi dalam nilai eksternal mata uang vis-à-vis emas atau mata uang lainnya.
8. mengacu pada peraturan pemerintah tentang nilai tukar serta pembatasan konversi mata uang lokal ke dalam mata uang asing.
9. Dalam, nilai tukar ditetapkan dalam bentuk dolar atau emas.
10. dalam pendapatan dapat menyebabkan lebih banyak impor dan ekspor lebih sedikit .

12.3 Neraca Pembayaran India

Sebelum tahun 1956-57, untuk sebagian besar tahun di tahun lima puluhan, India memiliki surplus neraca berjalan. Tetapi posisinya berubah pada tahun 1956-57, ketika India menghadapi krisis BOP. Defisit perdagangan meningkat dari 3,8 persen PDB dengan harga pasar menjadi 4,5 persen. Posisi BOP sekali lagi memburuk pada tahun 1966-67. Pada tahun 1965, Amerika Serikat menanggukannya bantuannya sebagai tanggapan atas perang Indo-Pakistan dan kemudian menolak memperbarui perjanjian PL 480 atas dasar jangka panjang. Ada upaya bersama oleh Amerika Serikat, Bank Dunia, dan IMF untuk menggunakan bantuan eksternal sebagai instrumen untuk mendorong India (a) untuk mengadopsi strategi pertanian baru dan (b) untuk mendevaluasi rupee. Rupee didevaluasi sebesar 36,5 persen pada Juni 1966, dan subsidi tarif dan ekspor secara bersamaan dirasionalisasi, dengan pengertian bahwa aliran bantuan akan meningkat secara substansial.

BOP membaik setelah 1966-67 tetapi sebagian besar karena penurunan impor. Ekspor dilakukan dengan acuh tak acuh meskipun mengalami devaluasi.

Neraca Pembayaran di Tahun 70-an: Satu Dekade Nyaman: Neraca pembayaran India tetap nyaman selama Tujuh Puluh. Penyesuaian terhadap guncangan minyak pertama tahun 1973-74 diperlihatkan dengan lancar oleh kombinasi ekspor yang menggembirakan, peningkatan penerimaan transfer pribadi dan peningkatan aliran masuk bantuan. Ekspor, diuntungkan oleh ekspansi perdagangan global, naik pada tingkat tahunan 6,8 persen dalam hal volume dan sebesar 15,6 persen dalam dolar AS selama dekade.

Neraca Pembayaran hingga 1981-82: Masa Kesulitan: Selama tahun delapan puluhan, masalah-masalah yang berkaitan dengan neraca pembayaran datang untuk menempati panggung utama dalam hal manajemen Ekonomi Makro India. Neraca Pembayaran selama 1982-83 hingga 1984-85: Kemudahan Tekanan: Penangguhan hukuman datang selama periode 1982-83 hingga 1984-85, dengan berkurangnya tekanan pada neraca pembayaran terutama disebabkan oleh penurunan pertumbuhan volume impor dari tingkat rata-rata 11,0 persen selama 1978-82 menjadi sedikit di atas 2 persen. Impor minyak bersih (bersih dari pelabuhan minyak mentah yang dimulai pada 1981-82 setelah ditemukannya minyak mentah di Bombay High), menurun secara substansial karena produksi dalam negeri meningkat menjadi 29,0 juta ton pada 1984-85. Ini memang merupakan penyebab utama berkurangnya tombak pembayaran. Impor Non-POL naik pada tingkat rata-rata 3,6 persen dalam dolar.

Namun ekspor, tumbuh hampir pada tingkat rata-rata 3,2 persen, dalam hal volume, karena kombinasi kondisi internal dan eksternal yang merugikan. Neraca Pembayaran Selama tahun 1985-90: Membangun Krisis: Paruh kedua tahun delapan puluhan menyaksikan peningkatan ketegangan pada neraca pembayaran. Defisit akun berjalan memperoleh karakter struktural, tetap pada level tinggi sepanjang. Defisit perdagangan besar terjadi tahun demi tahun meskipun pertumbuhan ekspor yang kuat. Memulihkan stagnasi pada 1985-86, pertumbuhan volume ekspor dalam empat tahun berikutnya berkisar antara 10 hingga 12 persen per tahun rata-rata. Pangsa ekspor manufaktur naik dari 56 persen pada 1980-81 menjadi 75 persen pada 1989-90.



Krisis BOP

1990-92: Pada 1991, India berada dalam krisis neraca pembayaran terburuk sejak 1947. Bahwa ada krisis dalam pembuatannya selama paruh kedua 1980-an telah terbukti sejak lama. Masuknya pinjaman luar negeri meningkat pesat pada akhir 1980-an. Hal ini disebabkan oleh kelebihan pengeluaran domestik atas pendapatan. Defisit fiskal Pusat dan Amerika melonjak menjadi lebih dari 11 persen pada tahun 1991. Selama periode ini total utang publik sebagai proporsi GNP berlipat dua mencapai tingkat 60 persen dan cadangan mata uang asing terkuras dengan cepat.

Alasan utama untuk tingkat pertumbuhan ekspor yang tinggi adalah:

1. PDB Dunia tumbuh dengan tingkat rata-rata 4,1 persen per tahun selama 1994-97 dibandingkan dengan 2,4 persen selama 1990-1993.
2. Perdagangan dunia (persyaratan dolar) tumbuh dengan tingkat rata-rata 9,8 persen per tahun selama 1994-1997 dibandingkan dengan 6 persen selama 1990-1993.
3. Impor negara-negara maju (persyaratan dolar) tumbuh dengan tingkat rata-rata 11,5 persen selama 1994-1997 dibandingkan dengan 2,1 persen selama 1990-1993.
4. Peningkatan pangsa India dalam ekspor dunia dari tiga kelompok komoditas utamanya, yaitu. tekstil, ubi dan kain, mutiara, batu mulia dan semi mulia; dan pakaian dan aksesoris selama 1994-96.
5. Peningkatan Indeks Keunggulan Komparatif (ICA) di atas.
6. Kelompok komoditas ekspor lainnya yang diperoleh India dalam hal ICA selama 1994-1996 meliputi persiapan ikan dan ikan; Nasi; kopi dan pengganti; bahan kimia organik; alas kaki; dan perhiasan emas dan perak.

Kinerja Buruk Sejak 1996: Namun, ledakan itu tidak berlangsung lama. Sejak 1996, kinerja ekspor India buruk.



Catatan

Mungkin ada beberapa penjelasan untuk ini, Pertama, telah ada penurunan besar dalam perdagangan dunia sejak tahun 1996 yang telah mempengaruhi perdagangan India juga. Pertumbuhan ekspor semakin terhambat oleh apresiasi nilai tukar riil efektif pada tahun 1996-97 dan 1997-98. Tren ini, bagaimanapun, telah terbalik sejak 1998-99. Ada juga pergerakan yang merugikan dalam hal perdagangan, yang tampaknya telah mempengaruhi ekspor. Akhirnya, ada sejumlah faktor dalam negeri - baik yang terkait publik maupun administrasi yang terus menghambat impor. Ini termasuk kendala infrastruktur, biaya transaksi tinggi, pemesanan SSI, tidak fleksibelnya tenaga kerja, masalah kualitas dan pembatasan kuantitatif pada ekspor komoditas pertanian.

Neraca Pembayaran selama 1992-2002: Dampak dari kontinum reformasi yang dimulai setelah krisis neraca pembayaran tahun 1991 pada neraca berjalan dan neraca modal India mengakibatkan akumulasi cadangan devisa lebih dari US \$ 70 miliar pada akhir februari 2003. Surplus akun modal meningkat dari US \$ 3,9 miliar selama 1980-an menjadi

US \$ 8,6 miliar selama 1992-2002; dengan investasi asing yang terus meningkat. Sebagai bagian dari PDB, aliran modal meningkat dari 1,6 persen selama 1980-an menjadi 2,3 persen selama 1992-2002. Peningkatan aliran modal yang signifikan selama tahun 1990-an meningkatkan masalah faktor penentu mereka serta dampaknya terhadap pertumbuhan.

Tabel 12.1
Item Utama di BOP India (dalam US \$ Jutaan)

	(2007-08) (PR)	(2008-09) (P)	April-Desember (2008-09) (PR)	April-Desember (2009-10) (P)
Exports	166163	175184	150520	124473
Imports	257789	294587	248967	213988
Trade Balance	-91626	-119403	-98446	-89515
Invisibles, net	74592	89587	70931	59185
Current Account Balance	-17034	-29817	-27516	-30330
Capital Account*	109198	9737	7136	41630
Change in Reserves# (+ indicates increase;- indicates decrease)	-92164	20080	20380	-11330

Sumber: Laporan *Reserve Bank of India*

Fitur utama BOP India yang muncul di Q3 fiskal 2009-10 adalah: (i) Ekspor mencatat pertumbuhan 13,2 persen selama Q3 2009-10 selama kuartal yang sama tahun sebelumnya, setelah penurunan berturut-turut dalam empat terakhir tempat tinggal. (ii) Impor mencatatkan pertumbuhan 2,6 persen di Q3 2009-10 setelah mencatat penurunan berturut-turut dalam tiga kuartal terakhir. (iii) Penerimaan transfer pribadi tetap kuat selama Q3 2009-10. (iv) Meskipun defisit perdagangan rendah, defisit transaksi berjalan lebih tinggi pada US \$ 12,0 miliar selama Q3 2009-10 terutama karena surplus yang lebih rendah terlihat. (v) Defisit transaksi berjalan selama April-Desember 2009 lebih tinggi pada US \$ 30,3 miliar dibandingkan dengan US \$ 27,5 miliar selama April-Desember 2008. (vi) Surplus dalam neraca modal meningkat tajam menjadi US \$ 43,2 miliar selama April-Desember 2009 (US \$ 5,8 miliar selama April-Desember 2008) terutama karena arus masuk besar di bawah FDI, Investasi portofolio, deposito NRI, dan pinjaman komersial. (vii) Karena surplus dalam neraca modal melebihi defisit neraca berjalan, terdapat penambahan bersih terhadap cadangan devisa sebesar US \$ 11,3 miliar selama April-Desember 2009 (dibandingkan dengan penarikan US \$ 20,4 miliar selama April-Desember 2008) .

Highlight BOP selama Oktober-Desember 2010 (Q3) 2010-11 di India

- Berdasarkan BOP, ekspor mencatat pertumbuhan 39,8 persen sementara impor mencatatkan pertumbuhan 24,9 persen, tahun-ke-tahun, selama Q3 2010-11.
- Defisit perdagangan secara absolut mencapai US \$ 31,6 miliar, secara umum sama dengan kuartal yang sama tahun lalu.
- Layanan bersih mencatat pertumbuhan 49,3 persen (dibandingkan dengan penurunan 46,0 persen setahun lalu) terutama karena pertumbuhan kuat dalam penerimaan yang dipimpin oleh perjalanan, transportasi, perangkat lunak, bisnis, dan jasa keuangan.
- Penerimaan transfer pribadi tetap tinggi di US \$ 14,1 miliar selama kuartal tersebut.
- Konsekuensinya, saldo invisibles bersih di bawah referensi menunjukkan peningkatan 17,0 persen (dibandingkan dengan penurunan 19,0 persen tahun lalu).
- Defisit Akun Saat Ini (CAD) moderat menjadi US \$ 9,7 miliar dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun lalu terutama karena pemulihan dalam surplus yang tidak terlihat.
- Surplus akun modal meningkat sedikit dibandingkan kuartal yang sama tahun lalu terutama karena aliran masuk bersih yang lebih tinggi di bawah investasi FII, bantuan eksternal, pinjaman komersial eksternal
- Dengan surplus neraca modal lebih tinggi dari defisit neraca berjalan, ada penambahan bersih untuk cadangan devisa sebesar US \$ 4,0 miliar selama kuartal tersebut.

Study Kasus

Surplus BOP India Menyusut

Neraca pembayaran India (BoP) mencatat surplus kecil \$ 1,8 miliar (8,118 crore) di Q3FY10, lebih kecil dari surplus \$ 9,4 miliar yang dicatat pada kuartal sebelumnya. Quarter-on-quarter (Q-o-q), ada perlambatan di sisi akun modal. Transaksi berjalan sebagian besar stabil.

Defisit transaksi berjalan mencapai sekitar \$ 12 miliar selama kuartal yang ditinjau, tidak menunjukkan banyak pergerakan baik berdasarkan q-o-q atau tahun-ke-tahun (y-o-y). Defisit perdagangan, yang pada tren melebar sejak Maret 2009, menyusut

sedikit untuk pertama kalinya (dari sekitar \$ 32 miliar di Q2 menjadi sekitar \$ 31 miliar di Q3). Ekspor naik sekitar 13% y-o-y selama Q3FY10 setelah penurunan berturut-turut di empat kuartal sebelumnya. Impor juga mencatat pertumbuhan 2,6% y-o-y setelah mendaftarkan penurunan di tiga kuartal sebelumnya. Ini sebagian besar mencerminkan pemulihan berkelanjutan dalam ekonomi domestik dan perdagangan global.

Akun tidak terlihat (bersih) sedikit menurun secara berurutan dari \$ 20 miliar di Q2FY10 menjadi \$ 18,7 miliar di Q3FY10. Di antara para kepala invisibles utama, pendapatan perangkat lunak bruto meningkat. Namun, efek positif dari peningkatan pendapatan perangkat lunak dinegasikan dengan mengurangi pengiriman uang pribadi.

Surplus akun modal pada Q3FY10 sekitar \$ 14 miliar secara signifikan lebih rendah dari \$ 21 miliar pada kuartal sebelumnya. Surplus akun modal yang lebih rendah, pada kenyataannya, telah menjadi penyebab langsung dari perlambatan keseluruhan surplus BoP di Q3FY10. Perlambatan dalam neraca modal tersebut sebagian besar terjadi karena investasi asing langsung (FDI) dan aliran masuk portofolio yang lebih rendah. Di sisi portofolio, penurunan Investasi Institusional Asing (FIIs) dan American depositary receipts / global depositary receipts berkontribusi pada tren ini. Namun, peningkatan kredit perdagangan jangka pendek agak mengompensasi penurunan investasi asing. FDI yang keluar tetap stabil, tetapi FDI ke dalam menurun. Dari defisit keseluruhan sekitar \$ 20 miliar pada bulan April-Desember 2008, BoP berubah menjadi surplus sekitar \$ 11 miliar selama periode yang sama tahun 2009. Ayunan besar dipicu terutama oleh akun modal. Surplus neraca modal meningkat dari hanya sekitar \$ 7 miliar selama sembilan bulan pertama FY09 menjadi sekitar \$ 42 miliar selama periode yang sesuai di FY10. Tren ini sebagian besar dapat dijelaskan oleh injeksi likuiditas oleh bank sentral utama di seluruh dunia dan pemulihan terkait dalam selera risiko global.

Defisit perdagangan juga meningkat selama periode yang disebutkan karena penurunan impor yang lebih cepat dibandingkan dengan ekspor. Defisit akun berjalan, bagaimanapun, melemah lebih lanjut karena pendapatan yang lebih rendah pada akun yang tidak terlihat. Ekspor dan impor terus menunjukkan peningkatan secara berurutan di belakang pemulihan ekonomi global. Kami berharap tren ini akan berlanjut. Namun, risiko terhadap pandangan itu mungkin timbul dari

kemungkinan proteksionisme perdagangan tambahan yang diadopsi oleh beberapa negara ekonomi utama, yang tidak dapat dikesampingkan. Penghasilan perangkat lunak terus memberikan dukungan ke akun yang tidak terlihat. Namun, apresiasi rupee — tidak hanya terhadap dolar tetapi juga terhadap euro dan pound — dapat melukai mata uang yang tidak terlihat serta akun perdagangan pada Q4FY10. Perlambatan pada FII dan aliran FDI telah diamati pada Q3FY10, meskipun BoP masih surplus. Ke depan, selera risiko global akan sangat penting bagi aliran FII. Tren FDI cenderung lebih tangguh kecuali jika ada ketidakpastian global.

Pertanyaan:

Menurut Anda mengapa surplus BOP India menyusut?

Sumber: www.livemint.com

Sorotan Utama BOP selama April-Desember 2010

1. Terlepas dari peningkatan surplus bersih yang tidak terlihat, defisit transaksi berjalan melebar selama April-Desember 2010 terutama karena defisit perdagangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Pada tingkat ini, CAD berhasil mencapai 3,1 persen dari PDB selama April-Desember 2010.
2. Arus masuk modal bersih meningkat secara signifikan didorong oleh arus masuk bersih yang lebih tinggi di bawah investasi FII, bantuan eksternal, kredit perdagangan jangka pendek, ECB dan modal perbankan.
3. Meskipun aliran masuk modal bersih meningkat secara signifikan, penambahan cadangan selama April-Desember 2010 sedikit lebih rendah terutama karena pelebaran defisit neraca berjalan selama April-Desember 2009.



Tuga S Bandingkan BOP India dan Cina untuk 2009-2010.

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah

11. BOP India terburuk selama 1970-an.
12. Meskipun terdapat peningkatan surplus invisibles neto, defisit transaksi berjalan melebar selama bulan April-Desember 2010.
13. Akhir 1980-an dan awal 1990-an adalah periode terbaik untuk BOP India.

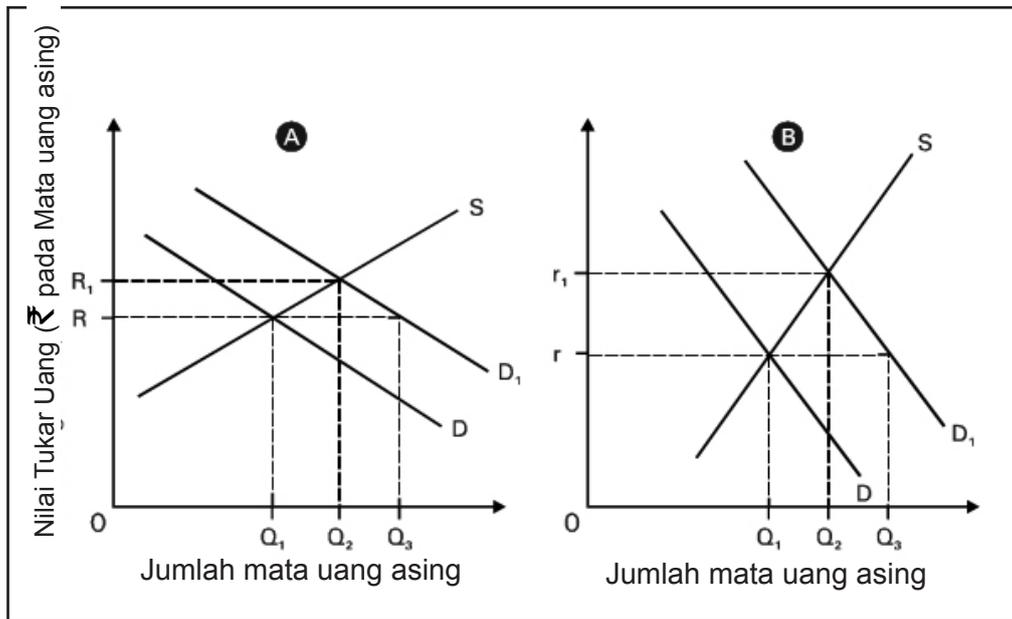
12.4 Penyesuaian Otomatis dalam BOP

BOP berada dalam disequilibrium atau defisit jika impor (M) lebih besar dari ekspor (X). Pendekatan efek moneter dan harga adalah: ketika $M > X$, logam mulia seperti emas dan valuta asing akan hilang dari ekonomi domestik. Dengan demikian, jumlah uang beredar akan berkurang. Ini akan menyebabkan penurunan tingkat harga, lebih banyak ekspor dan lebih sedikit impor, sehingga mengoreksi defisit BOP. Efek moneter dan harga dari disequilibrium BOP juga dapat diharapkan bekerja di bawah kondisi modern. Ketika BOP suatu negara dalam defisit, negara surplus harus dibayar dalam bentuk valuta asing yang akan dibeli dengan mengambil mata uang domestik dari bank. Ini akan mengurangi deposito bank, sehingga mengurangi jumlah uang beredar, meningkatkan tingkat bunga yang akan mengurangi investasi dan kemudian pendapatan, hasil pekerjaan dan akhirnya tingkat harga. Suku bunga yang lebih tinggi akan meningkatkan aliran modal masuk yang akan mengurangi defisit BOP. Harga yang lebih rendah sekarang akan mendorong ekspor dan mengurangi impor, membantu memperbaiki koreksi BOP pada disequilibrium. Namun, efek harga BOP bercampur dengan efek pendapatan (Keynesian Income Effect). Hal ini dapat dipahami dari analisis pengganda perdagangan luar negeri pada unit 7. Nilai tukar fleksibel telah diadopsi sejak 1971. Dalam sistem ini, harga mata uang asing bervariasi sesuai dengan permintaan pasar dan posisi pasokan. Permintaan untuk mata uang asing dilakukan oleh importir dan investor dan pasokan oleh eksportir dan imigran. Jika orang harus membelanjakan lebih banyak mata uang lokal untuk mendapatkan mata uang asing, permintaannya akan meningkat dan sebaliknya.

Dengan demikian, kurva permintaan untuk mata uang asing akan memiliki kemiringan negatif dan kurva penawaran merupakan kemiringan positif. Mekanisme penyesuaian dalam sistem ini akan berfungsi melalui perubahan harga relatif valuta asing dan akhirnya pada harga relatif impor dan ekspor. Jika permintaan lebih besar dari penawaran (dalam defisit BOP), nilai tukar akan naik. Ini berarti kenaikan harga impor dan penurunan harga ekspor. Perubahan-perubahan ini pada akhirnya akan membawa keseimbangan dalam permintaan dan penawaran valuta asing dan dengan demikian dalam BOP.

Equilibrium BOP dicapai pada nilai tukar OR (Gambar 12.1). Jika pendapatan negara naik, permintaan impor akan naik dan begitu pula permintaan untuk kurva valuta asing. Dengan demikian, harga valuta asing naik ke OR1 di mana keseimbangan dibawa oleh depresiasi nilai tukar. Jadi impor akan lebih mahal dan ekspor lebih murah.

Gambar 12.1



Ketika kurva DD dan SS tidak elastis, depresiasi nilai tukar melibatkan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan kasus sebelumnya. Elastisitas kurva ini tergantung pada banyak faktor. Elastisitas permintaan untuk valuta asing akan tergantung, misalnya, pada sifat barang impor (mewah atau tidak), substitusi barang impor, dan elastisitas pasokan barang-barang ini di negara asing. Demikian pula, elastisitas penawaran valuta asing akan tergantung pada sifat barang ekspor, elastisitas penawaran barang ekspor dan jangka waktu. Dengan demikian, dalam kasus permintaan dan penawaran valuta asing yang kurang elastis, BOP disequilibrium dapat dikoreksi dengan apresiasi atau depresiasi nilai tukar yang besar, yang dapat mempengaruhi perekonomian nasional.

Keuntungan Nilai Tukar Mengambang

- Penyesuaian BOP Otomatis: Jika, pada nilai tukar saat ini, BOP negara bergerak ke defisit, maka jumlah mata uang negara yang dipasok ke pasar valuta asing akan melebihi permintaan untuk itu. Oleh karena itu, mata uang akan terdepresiasi terhadap mata uang lain dan, akibatnya, permintaan untuk ekspor akan meningkat (karena mereka telah menjadi lebih murah di luar negeri) sementara permintaan impor akan turun (karena mereka telah menjadi lebih mahal dalam ekonomi domestik). Untuk negara yang BOP-nya mengalami surplus, mekanismenya bekerja terbalik.

- Kebebasan dalam Memilih Kebijakan Domestik: Karena penyesuaian BOP otomatis, pemerintah bebas untuk mengejar kebijakan dalam ekonomi domestik terlepas dari pertimbangan BOP.'

Kerugian Nilai Tukar Mengambang

- Pengurangan Perdagangan Internasional: Ini terjadi karena ketidakpastian atas nilai tukar apa yang akan ada di masa depan ketika kontrak jatuh tempo untuk penyelesaian. Ketidakstabilan Nilai Tukar: Ini disebabkan oleh tekanan spekulatif dan akan menyulitkan perusahaan untuk merencanakan tingkat produksi dan investasi di masa depan.
- Peningkatan Tekanan Inflasional: Karena keseimbangan dalam BOP otomatis, elemen disiplin pada negara-negara untuk menghindari tekanan inflasi berkurang. Selanjutnya, negara-negara yang mata uangnya terdepresiasi akan mengalami kenaikan harga impor dan, di mana bahan baku atau produk setengah jadi diimpor, ini menyiratkan kenaikan harga akhir. Ini adalah penjelasan dorongan biaya inflasi.

Keuntungan dari Nilai Tukar Tetap

- Mengurangi Risiko: Dengan mempertahankan nilai tukar tetap, pembeli dan penjual barang internasional dapat menyepakati harga dan tidak dikenai risiko perubahan nilai tukar nanti sebelum kontrak diselesaikan.
- Disiplin dalam Manajemen Ekonomi: Karena beban penyesuaian terhadap disequilibrium jangka panjang dalam BOP dikeluarkan dari ekonomi domestik, pemerintah memiliki insentif untuk menghindari tingkat inflasi yang tidak sesuai dengan pesaing utama mereka.
- Penghapusan Spekulasi Destabilisasi: Karena nilai tukar tetap, kadang-kadang disarankan bahwa tidak ada kemungkinan spekulasi menyebabkan penilaian yang berlebihan atau nilai tukar yang terlalu rendah.

Kerugian Tarif Tetap

- Penyesuaian BOP: Mereka tidak menyediakan mekanisme otomatis untuk mengembalikan keseimbangan BOP dan beban penyesuaian dibebankan pada ekonomi domestik.
- Ketidakstabilan Nilai Tukar: Nilai tukar tetap secara inheren tidak stabil dalam jangka panjang karena berbagai negara menerapkan kebijakan yang tidak konsisten satu sama lain di bawah sistem nilai tukar tetap. Misalnya, jika satu negara lebih

mementingkan pengendalian inflasi daripada mitra dagangnya, kemungkinan akan mengalami surplus BOP yang berkelanjutan. Jika surplus ini terus berlanjut, maka akan membutuhkan penyesuaian nilai tukar yang berkelanjutan. Masalahnya adalah bahwa ketika nilai tukar tetap disesuaikan, ada perubahan langsung dan signifikan dalam biaya dan harga yang dapat mempengaruhi ekonomi.

- Transmisi Inflasi Internasional: Nilai tukar tetap menyebabkan transmisi inflasi dari satu negara ke negara mitra dagangnya. Hal ini dapat terjadi ketika inflasi di satu negara mengarah ke peningkatan harga impor di negara lain karena perbedaan harga tidak diimbangi oleh perubahan nilai tukar.

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

14. BOP dalam atau defisit jika impor (M) lebih besar dari ekspor (X).
15. Dalam sistem nilai tukar, harga mata uang asing bervariasi sesuai dengan permintaan pasar dan posisi penawaran .
16. nilai tukar menyebabkan transmisi inflasi dari satu negara ke negara mitra dagangnya.

12.5 Ringkasan

- BOP adalah akun statistik dari transaksi antara penduduk satu negara dan penduduk seluruh dunia untuk periode satu tahun atau sebagian kecil daripadanya.
- BOP dibagi menjadi 3 akun: akun modal, akun lancar dan Akun Cadangan Resmi. Rekening berjalan mencatat arus bersih barang, jasa, dan transfer sepihak;
- Akun modal mencatat aliran FDI bersih di pabrik, peralatan dan investasi jangka pendek, portofolio jangka pendek (utang dan ekuitas); dan
- ORA mengukur perubahan dalam kepemilikan mata uang asing, SDR, dan emas oleh bank sentral suatu negara.
- BOP harus selalu sama dengan saldo 0, yaitu, karena merupakan identitas akuntansi dalam sistem nilai tukar tetap.
- Ketika pembayaran lebih besar dari penerimaan dalam transaksi internasional, itu disebut defisit neraca pembayaran, tetapi ketika penerimaan lebih besar dari pembayaran, itu disebut surplus neraca pembayaran.
- Gangguan jangka pendek seperti banjir, kegagalan panen, kekeringan dan sebagainya dapat meningkatkan impor dan mengurangi ekspor, dan Meningkatnya

pendapatan dapat menyebabkan lebih banyak impor dan lebih sedikit ekspor menyebabkan ketidakseimbangan dalam BOP.

- Sebelum tahun 1956-57, untuk sebagian besar tahun di tahun lima puluhan, India memiliki surplus neraca berjalan. Tetapi posisinya berubah pada tahun 1956-57, ketika India menghadapi krisis BOP.
- Nilai tukar fleksibel telah diadopsi sejak tahun 1971. Dalam sistem ini, harga mata uang asing bervariasi sesuai dengan permintaan pasar dan posisi penawaran.
- Pada nilai tukar saat ini, BOP negara bergerak ke defisit, maka jumlah mata uang negara yang dipasok ke pasar valuta asing akan melebihi permintaan untuk itu.
- Oleh karena itu, mata uang akan terdepresiasi terhadap mata uang lain dan, akibatnya, permintaan untuk ekspor akan meningkat (karena mereka telah menjadi lebih murah di luar negeri) sementara permintaan untuk impor akan turun (karena mereka telah menjadi lebih mahal dalam ekonomi domestik).

12.6 Kata Kunci

Neraca Pembayaran: Catatan semua transaksi yang dilakukan antara satu negara tertentu dan semua negara lain selama periode waktu tertentu.

Defisit Neraca Pembayaran: Ketika pembayaran lebih besar dari penerimaan dalam transaksi internasional.

Devaluasi: Ini berarti pengurangan resmi dalam nilai eksternal mata uang vis-à-vis emas atau mata uang lainnya.

Kontrol Nilai Tukar: Ini mengacu pada peraturan pemerintah tentang nilai tukar serta pembatasan konversi mata uang lokal ke mata uang asing.

Kebijakan Pengalihan Pengeluaran: Ini melibatkan kebijakan yang menyebabkan pengeluaran domestik beralih dari impor ke barang-barang rumah tangga

Floating Exchange Rate: Rezim nilai tukar suatu negara tempat mata uangnya ditentukan oleh pasar valuta asing melalui penawaran dan permintaan untuk mata uang tertentu tersebut relatif terhadap mata uang lainnya.

Rekening Cadangan Resmi: Ini mengukur mata uang asing dan surat berharga yang dipegang oleh bank sentral, dan digunakan untuk menyeimbangkan pembayaran dari tahun ke tahun.

Surplus neraca pembayaran: Ketika penerimaan lebih besar dari pembayaran dalam transaksi internasional.

12.7 Bahan Diskusi

1. Jelaskan hal-hal berikut: (a) Akun saat ini, (b) Akun modal dan, (c) Akun cadangan resmi.
2. Bedakan antara neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Informasi apa yang akan Anda dapatkan tentang posisi ekonomi suatu negara dari BOP-nya?
3. Jelaskan istilah disequilibrium dalam neraca pembayaran. Sebutkan berbagai langkah kebijakan sadar untuk memperbaiki ketidakseimbangan ini.
4. Diskusikan keuntungan dan kerugian dari nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang.
5. Dukung pernyataan: "Yang terbaik adalah mengimbangi surplus neraca modal dengan defisit neraca berjalan".
6. Mana yang lebih disukai: kebijakan nilai tukar tetap atau fleksibel?
7. Bandingkan skenario BOP India pada tahun 2000 dengan skenario tahun 1950-an dan 1960-an.
8. 'BOP India selalu jauh dari yang diinginkan'. Komentar.
9. Soroti poin utama BOP India pada 2009-2010.
10. Perubahan teknologi adalah penyebab utama ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran. ' Apa kamu setuju? Berikan argumen yang sesuai untuk membenarkan jawaban Anda.

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| 1. (d) | 9. Standar pertukaran emas |
| 2. (a) | 10. Tingkatkan |
| 3. (a) | 11. Salah |
| 4. (c) | 12. Benar |
| 5. (b) | 13. Benar |
| 6. 0 | 14. disequilibrium |
| 7. Devaluasi | 15. tidak fleksibel |
| 8. Kontrol pertukaran | 16. diperbaiki |

Bab 13 : Kebijakan Moneter

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu :

- Memahami tujuan dan relevansi kebijakan moneter;
- Mengidentifikasi instrumen kebijakan moneter;
- Menjelaskan transmisi kebijakan moneter;
- Mendiskusikan fitur-fitur kebijakan moneter di negara berkembang;
- Menjelaskan pelaksanaan kebijakan moneter di ekonomi terbuka.

Pendahuluan

Dunia pernah dihantam krisis global tahun 1998, dan Indonesia pernah menghadapi kondisi sistem keuangan yang sulit. Kala itu, terjadi banyak kerusuhan sebagai aksi protes terhadap pemerintah yang gagal menghadapi krisis moneter. Saat krisis moneter tersebut melanda Indonesia, nilai tukar rupiah jatuh dan menyebabkan banyak perusahaan gulung tikar. Dapat dikatakan negara ini sedang mengalami kekacauan dalam sistem ekonomi. Namun sejak peristiwa tersebut, pemerintahan Indonesia telah banyak belajar dan memperbaikinya, salah satunya dengan menerapkan kebijakan moneter dengan menyediakan berbagai instrumen kebijakan moneter.

Kebijakan moneter adalah alat ekonomi penting dari kebijakan Ekonomi Makro suatu negara. Ini dirumuskan dan dilaksanakan oleh bank sentral suatu negara melalui jaringan luas lembaga keuangan. Kebijakan ini dirancang dengan tujuan untuk menjaga kondisi ekonomi dan untuk menghindari konflik kebijakan untuk mencapai efisiensi keseluruhan dalam perekonomian. Kebijakan moneter mencakup semua tindakan, yang memengaruhi pasokan uang, likuiditas, biaya, dan ketersediaan kredit.

Di negara-negara maju, otoritas pusat atau Bank Sentral hanya melakukan fungsi untuk mengendalikan pasar uang untuk memberikan tingkat stabilitas yang wajar. Sebaliknya, di negara-negara berkembang Bank Sentral memainkan peran pelopor dan dinamis dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan stabilitas dan keadilan sosial. Ini tidak hanya mengendalikan pasar uang tetapi juga menyediakan sumber daya yang memadai untuk pengembangan.

Dalam arti sempit, kebijakan moneter berarti langkah-langkah moneter dan keputusan suatu negara yang bertujuan mengendalikan volume uang, mempengaruhi tingkat suku bunga, pengeluaran publik, penggunaan uang dan kredit sementara, dalam arti yang lebih luas, itu mengacu pada sistem moneter yang berhubungan dengan semua tindakan dan keputusan moneter dan non-moneter yang memiliki efek moneter. Pada bab ini, kita akan diperkenalkan dengan berbagai instrumen kebijakan moneter, dan transmisi serta efektivitasnya.

13.1 Tujuan dan Relevansi Kebijakan Moneter

Secara umum, tujuan kebijakan moneter mencakup tujuan stabilisasi jangka pendek dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan tujuan pembangunan. Berikut ini adalah tujuan spesifik dari kebijakan moneter:

1. Tingkat output yang tinggi (atau pendapatan nasional)
2. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi
3. Tingkat Lapangan Kerja yang Tinggi
4. Stabilitas harga (atau laju inflasi optimal - laju inflasi adalah jangkarnya nominal untuk kebijakan moneter)
5. Rendahnya ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan (tujuan ekuitas)
6. Stabilitas eksternal atau keseimbangan posisi pembayaran (stabilitas nilai eksternal mata uang domestik).

Kebijakan moneter beroperasi melalui perubahan stok uang. Perubahan stok uang akan mempengaruhi tingkat permintaan agregat dan juga tingkat output atau pendapatan. Dua karakteristik kebijakan moneter patut diperhatikan. Pertama adalah kebijakan yang agregatif atau mengekang. Masalah alokasi atau sektoral apa pun berada di luar domainnya dan ini adalah masalah kebijakan kredit. Kedua adalah mengacu dan fokus pada sisi permintaan dan bukan pada sisi penawaran pasar barang (kebijakan kredit dapat memengaruhi bahkan sisi penawaran pasar barang).

Tujuan yang disebutkan di atas mungkin bertentangan satu sama lain. Tingkat tinggi dari tujuan pertumbuhan ekonomi mungkin melibatkan pengorbanan sampai tingkat tertentu tujuan dari tingkat lapangan kerja yang tinggi. Tujuan dari tingkat inflasi yang rendah mungkin menuntut penerimaan tingkat pengangguran yang relatif lebih tinggi (trade-off yang ditunjukkan oleh kurva Phillips). Sasaran tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat bertentangan dengan tujuan ekuitas. Ini karena tingkat ketidaksetaraan yang lebih

tinggi dalam pendapatan dan distribusi kekayaan kondusif untuk tingkat tabungan dan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

Trade off adalah situasi dimana seseorang harus membuat keputusan terhadap dua hal atau lebih, mengorbankan/kehilangan suatu aspek dengan alasan tertentu untuk memperoleh aspek lain dengan kualitas yang berbeda sebagai pilihan yang diambil.

Relevansi Kebijakan Moneter

Perubahan jumlah uang beredar dan juga sumber dari perubahan jumlah uang beredar itu sangat relevan. Kebijakan yang mengatur perubahan jumlah uang beredar juga sangat relevan dengan kinerja Ekonomi Makro, mis., Kebijakan perbankan, sistem nilai tukar, keuangan publik, dll. Ini semua adalah bentuk kebijakan moneter. Hanya karena suku bunga adalah cara yang tidak efektif untuk mengatur perubahan moneter tidak berarti bahwa kebijakan moneter tidak relevan.



Kebijakan moneter adalah faktor yang paling signifikan dalam menjelaskan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lambat di ekonomi nasional kita. Ini dapat menjelaskan penurunan di Asia Tenggara, termasuk mengapa Cina tidak menderita akibat kejatuhan itu.

Uang adalah kekuatan yang menggerakkan sendi-sendi perekonomian. Jika Bank Sentral mengatur uang dengan tepat, maka kinerja perekonomian dapat berjalan dengan baik. Namun, jika bank sentral gagal melakukan itu, seluruh ekonomi akan menderita karenanya. Ekonomi seperti Eropa, Australia, Selandia Baru, AS, Kanada, Rusia, dan baru-baru ini, Asia Tenggara mendapat banyak manfaat darinya.



Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya dalam Dunia Perekonomian

Apakah kita pernah bertanya-tanya mengapa harga tempe di pasaran naik seiring dengan naiknya nilai dolar? Apakah itu artinya bahwa bangsa kita yang sudah merdeka lebih dari setengah abad ini dan notabenehnya dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam masih bergantung pada negara lain?

Misalkan saja nilai dolar naik membuat harga minyak dan harga tempe ataupun produk konsumsi lainnya juga ikut naik. Begitupun harga produk lain yang masih tergantung dengan nilai dolar. Memang banyak sekali produk konsumsi masyarakat yang sangat tergantung pada nilai kurs. Kita lihat bahwa harga bahan minyak yang bahan bakunya dihasilkan dari Indonesia sendiri tetap saja terpengaruh dengan nilai dolar. Begitu pula dengan kedelai sebagai bahan baku tempe saja kita impor dari benua lain. Karena diimpor, harganya tergantung pada berapa nilai kurs antara nilai rupiah dengan dolar.

Meskipun kita kaya akan bahan pangan, namun kualitas kedelai yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, membuat petani harus mengimpor bahannya dari luar. Akibat biaya impor yang lebih mahal, maka harga tempe yang dihasilkan juga akan naik. Bukan hanya produk konsumsi saja, tetapi juga obat-obatan. Maraknya kasus pengedaran obat palsu di Semarang saat ini tentu tidak terlepas dari faktor mahalannya impor bahan baku obat.

Dilansir dari Liputan 6.com, bahwa bahan baku obat di Indonesia 98 persen berasal dari luar negeri mengingat Indonesia belum memiliki industri kimia dasar untuk membuat obat. Dengan begitu, dengan investasi nol dan keuntungan yang tinggi tidak menutup kemungkinan adanya tindak kecurangan.

Bahkan, Presiden Joko Widodo mengakui saat ini industri farmasi Indonesia masih sangat bergantung pada bahan baku impor. Untuk itu, Presiden Jokowi menyambut baik investasi di sektor industri kimia bahan baku impor.

Misalnya pabrik milik PT Kardio Global Medika di Cikarang, Jawa Barat telah menelan investasi lebih dari lima ratus miliar rupiah. Pabrik ini dikhususkan untuk mengembangkan bioteknologi. Investasi seperti ini yang diharapkan bisa mengurangi ketergantungan Indonesia akan bahan baku impor.

Dari beberapa kasus tersebut, perlu di garis bawahi bahwa bukan hanya lembaga keuangan yang terkena imbasnya, namun juga masyarakat kecil akan terkena pengaruh dari kebijakan moneter yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Maka dari itu, kebijakan moneter akan memberi pengaruh yang besar dan sangat mewarnai bagaimana perkembangan ekonomi makro ke depannya. Bersama dengan kebijakan makro lain yang saling mendukung dan terkait, kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai sasaran tertentu. Berbicara mengenai kebijakan moneter, apa itu yang dimaksud kebijakan moneter sendiri dan apa pengaruhnya bagi perekonomian?

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter (monetary aggregates) untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan.

Dengan kata lain, kebijakan moneter sendiri merupakan suatu kegiatan pengendalian uang yang beredar dalam perekonomian dan salah satu bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter.

Ada 4 channel yang menghubungkan secara korelatif antara kebijakan moneter dengan perekonomian:

Efek Substitusi

Merupakan kecenderungan hasrat masyarakat dalam menukarkan uang dengan barang yang lebih bermanfaat dan memberi nilai tambah. Efek substitusi ini dapat mempengaruhi sektor riil, yaitu berupa peningkatan produksi untuk memenuhi peningkatan konsumsi.

Seorang monetaris, Milton Friedman meyakini bahwa ekspansi moneter dalam jangka panjang tidak akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja tetapi hanya akan meningkatkan inflasi.

Efek Suku Bunga (Financial Assets)

Yaitu menukarkan uang ke dalam bentuk asset keuangan.

Aset keuangan ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja tetapi dampaknya justru mendorong perpindahan kapital ke luar negeri atau capital flight yang nantinya akan merugikan neraca pembayaran.

Maksudnya, tingkat harga yang lebih rendah akan menurunkan suku bunga, sedangkan suku bunga yang lebih rendah akan mendorong pengeluaran untuk investasi. Dan apabila tingkat harga yang lebih rendah menurunkan tingkat suku bunga, maka investor akan memindahkan sebagian dana mereka ke luar negeri. Akibatnya, mata uang domestik mengalami depresiasi relatif dengan mata uang asing atau penyusutan.

Jika Bank Sentral (BI) menaikkan target suku bunga, maka Bank Sentral akan berkomitmen untuk menyesuaikan jumlah uang yang beredar untuk membuat keseimbangan guna mencapai target tersebut. Efek substitusi ataupun efek suku bunga akan memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan perekonomian sektor luar negeri karena peningkatan permintaan konsumsi barang dan jasa

sebagai akibat adanya ekspansi moneter yang akan mengurangi volume ekspor. Hal itu terjadi karena kebutuhan konsumsi dalam negeri mengalami peningkatan.

Efek Kekayaan (Wealth Effects)

Adanya pengaruh uang terhadap kekayaan seseorang mengakibatkan kekayaan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap konsumsi. Efek kekayaan ini dampak moneternya sama dengan efek substitusi dan efek suku bunga.

Efek Ekspektasi Masyarakat

Masyarakat akan mengambil tindakan untuk membelanjakan uang ke dalam bentuk barang-barang riil karena ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga pada gilirannya akan mendorong kenaikan suku bunga. Apabila suku bunga meningkat lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga, secara riil return atas aset keuangan yang dimiliki akan menurun sehingga mendorong orang mengalihkan kekayaannya dari bentuk aset keuangan ke bentuk aset riil. Misalnya masyarakat lebih memilih untuk membeli emas ketika harga emas turun dan akan menjualnya saat harga emas naik. Begitu pula dengan jual beli tanah.

Sebidang tanah akan lebih menguntungkan ketika dijual daripada produk atau sesuatu yang semakin murah jika semakin lama dimiliki. Perubahan harga aset seperti obligasi saham ataupun aset fisik, misalnya emas dan properti yang banyak dipengaruhi oleh kebijakan moneter.

<https://www.kompasiana.com/>

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

1. Ketenagakerjaan yang tinggi dan stabilitas harga adalah dua tujuan utama dari kebijakan moneter.
2. Kebijakan moneter beroperasi pada sisi penawaran dan bukan pada sisi permintaan pasar barang.
3. Tujuan kebijakan moneter selalu bertentangan satu sama lain.
4. Kebijakan moneter adalah faktor yang paling signifikan dalam menjelaskan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lambat di ekonomi nasional kita.

13.2 Instrumen Kebijakan Moneter

Untuk mencapai tujuan di atas, bank sentral modern memiliki beberapa instrumen kebijakan moneter. Salah satunya adalah operasi pasar terbuka. Kebijakan pasar terbuka merupakan kebijakan yang diambil oleh bank sentral dengan cara menjual atau membeli surat berharga seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Ini akan menambah pasokan uang pokok atau cadangan. Peningkatan uang terbalik ini memungkinkan bank meningkatkan uang simpanan dan juga persediaan uang. Karena bank diharuskan untuk mempertahankan cadangan hanya sebagian kecil dari permintaan dan kewajiban deposito berjangka mereka, perluasan persediaan uang yang dapat dihasilkan dari peningkatan cadangan adalah kelipatan dari peningkatan cadangan.

Kebijakan moneter kontraksioner melibatkan penjualan sekuritas pemerintah oleh bank sentral di pasar terbuka. Uang cadangan akan berkurang dan pengurangan uang cadangan pada akhirnya akan menghasilkan pengurangan stok uang.

13.2.1 Teknik Kuantitatif atau Umum

1. Suku Bunga Bank atau Suku Bunga Diskonto (tarif dasar): Suku bunga bank mengacu pada suku bunga di mana bank sentral siap meminjamkan uang kepada bank-bank komersial atau untuk mendiskon tagihan jenis-jenis tertentu. Dengan demikian dengan mengubah kurs bank, kredit dan jumlah uang beredar lebih lanjut dapat terpengaruh. Dengan kata lain, kenaikan suku bunga bank meningkatkan suku bunga dan penurunan suku bunga bank menurunkan suku bunga. Selama inflasi, otoritas moneter menaikkan suku bunga bank untuk mengekang inflasi. Suku bunga bank yang lebih tinggi akan memeriksa ekspansi kredit bank umum. Mereka akan dibiarkan memiliki cadangan lebih sedikit, yang akan membatasi kapasitas penciptaan kredit bank. Sebaliknya, selama depresi, suku bunga bank diturunkan, komunitas bisnis akan lebih suka memiliki lebih banyak pinjaman untuk menarik ekonomi keluar dari depresi. Oleh karena itu, suku bunga bank atau tingkat diskonto yang dapat digunakan dalam kedua jenis situasi ini adalah inflasi dan depresi.
2. Operasi Pasar Terbuka: Bank sentral dapat membeli atau menjual surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mempengaruhi jumlah uang beredar. Misalnya, bank sentral dapat membeli obligasi pemerintah. Akibatnya, bank akan memperoleh lebih banyak uang untuk meningkatkan pinjaman dan uang beredar dalam pasar. Diketahui bahwa kapasitas penciptaan kredit bank komersial

tergantung pada cadangan kas bank. Dengan cara ini, otoritas moneter (Bank Sentral) mengendalikan kredit dengan memengaruhi basis penciptaan kredit oleh bank-bank komersial. Jika kredit akan menurun di negara itu, Bank Sentral mulai menjual sekuritas di pasar terbuka. Ini akan mengurangi pasokan uang ke publik karena mereka akan menarik uang mereka dengan bank komersial untuk membeli sekuritas. Cadangan uang tunai akan cenderung berkurang. Ini terjadi pada periode inflasi. Selama depresi, ketika harga jatuh, bank sentral membeli sekuritas yang menghasilkan ekspansi kredit dan permintaan agregat juga meningkat dan harga juga naik.

3. Variabel Rasio Cadangan : Bank-bank komersial harus tetap memberikan persentase sebagai cadangan kas dengan bank sentral. Sebagai pengganti rasio kas, itu memungkinkan bank komersial untuk membuat kontrak atau memperluas fasilitas kreditnya. Jika bank sentral ingin mengontrak kredit (selama periode inflasi) itu meningkatkan rasio cadangan kas. Akibatnya, bank komersial dibiarkan dengan jumlah deposito yang lebih sedikit. Kekuatan mereka untuk kredit dibatasi. Jika ada depresi dalam perekonomian, rasio cadangan berkurang untuk meningkatkan kapasitas penciptaan kredit bank komersial. Oleh karena itu, rasio cadangan variabel dapat digunakan untuk mempengaruhi bank komersial untuk meningkatkan atau mengurangi kapasitas penciptaan kredit mereka.
4. Perubahan Likuiditas: Menurut metode ini, setiap bank diharuskan untuk menyimpan sebagian simpanannya dalam bentuk uang tunai. Ketika bank sentral ingin mengeluarkan persetujuan kredit, bank meningkatkan rasio likuiditasnya dan sebaliknya.



Temukan rasio cadangan tunai dan suku bunga bank di Indonesia. Catat tarif ini selama 3 tahun terakhir.

13.2.3 Teknik Kualitatif atau Selektif

1. Perubahan dalam Persyaratan Margin: Dalam metode ini, bank sentral mengubah persyaratan margin untuk mengendalikan dan mengeluarkan dana. Ketika bank sentral merasa bahwa harga naik karena penumpukan stok beberapa komoditas oleh para pedagang, maka bank sentral mengontrol kredit yang disetujui dengan metode menaikkan persyaratan margin (Persyaratan margin adalah perbedaan antara nilai pasar dari aset dan nilai pinjaman maksimum).

Contoh: Mari kita anggap, seorang peminjam menjanjikan barang senilai 1000 sebagai jaminan dengan bank dan mendapatkan pinjaman sebesar 800. Persyaratan margin ini adalah 200 atau 20 persen. Jika margin ini dinaikkan, peminjam harus menjaminkan nilai yang lebih besar untuk mendapatkan pinjaman dalam jumlah tertentu. Ini akan mengurangi jumlah uang beredar dan inflasi akan dibatasi.

Demikian pula, dalam kasus depresi, bank sentral mengurangi persyaratan margin. Ini pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas penciptaan kredit bank komersial. Oleh karena itu, persyaratan margin adalah alat yang signifikan di tangan otoritas pusat selama inflasi dan depresi.

2. Tindakan Langsung: Metode ini diadopsi ketika beberapa bank komersial tidak bekerja sama dengan bank sentral dalam mengendalikan kredit. Dengan demikian, bank sentral mengambil tindakan langsung terhadap pelaku yang gagal. Bank sentral dapat mengambil tindakan langsung dalam sejumlah cara seperti di bawah:
 - (i) Ia dapat menolak fasilitas rediscount ke bank-bank yang tidak mengikuti arahnya.
 - (ii) Bank mungkin mengikuti kebijakan serupa dengan bank yang mencari akomodasi yang melebihi modal dan cadangannya.
 - (iii) Ini dapat mengubah tingkat hukuman melebihi dan di atas kurs bank.
 - (iv) Pembatasan ketat lainnya pada institusi yang mangkir.
3. Penjataan Kredit: Dengan metode ini, bank sentral menetapkan batas untuk fasilitas kredit yang akan diberikan kepada bank komersial. Menjadi pemberi pinjaman atau pilihan terakhir, bank sentral memberikan kredit yang tersedia di antara para pemohon.

Secara umum, penjataan kredit dilakukan dengan empat cara berikut:

- a. Sebuah Bank sentral dapat menolak pinjaman ke bank mana pun.
 - b. Bank sentral dapat mengurangi jumlah pinjaman yang diberikan kepada bank.
 - c. Bank sentral dapat memperbaiki kuota kredit.
 - d. Bank sentral dapat menentukan batas kredit yang diberikan kepada industri atau perdagangan tertentu.
4. Suasi atau Saran Moral: Dalam beberapa tahun terakhir, bank sentral telah menggunakan moral suasion sebagai alat kontrol kredit. Persuasi moral adalah istilah umum yang menggambarkan berbagai metode informal yang digunakan

oleh bank sentral untuk membujuk bank komersial agar berperilaku dengan cara tertentu. Suasi moral mengambil bentuk arahan dan publisitas. Sebenarnya, persuasi moral adalah semacam nasihat. Tidak ada unsur paksaan di dalamnya. Bank sentral berfokus pada konsekuensi berbahaya dari ekspansi kredit dan mencari kerja sama mereka. Efektivitas metode ini tergantung pada prestise yang dinikmati oleh bank sentral pada tingkat kerja sama yang diperluas oleh bank-bank komersial.

5. Publisitas: Publisitas juga merupakan teknik kualitatif lainnya. Ini berarti memaksa mereka untuk hanya mengikuti kebijakan kredit yang merupakan kepentingan ekonomi. Publisitas umumnya berbentuk majalah dan jurnal. Bank-bank tidak diberi informasi tentang jenis kebijakan moneter, bank sentral menganggap baik untuk ekonomi. Oleh karena itu, tujuan utama dari metode ini adalah untuk membawa komunitas perbankan di bawah tekanan opini publik.

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

5. Kebijakan moneter ekspansif mengharuskan pembelian sekuritas pemerintah di pasar terbuka oleh
(a) Perusahaan (c) Bank Sentral
(b) Kementerian Keuangan (d) Individu
6. Kebijakan moneter melibatkan penjualan sekuritas pemerintah oleh bank sentral di pasar terbuka.
(a) Ekspansi (c) Agresif
(b) Kontraktif (d) Terbatas
7. mengacu pada tingkat di mana bank sentral siap meminjamkan uang ke bank komersial.
(a) Suku bunga bank (c) Tingkat repo
(b) Rasio kas (d) Inflasi
8. Manakah dari ini adalah instrumen kualitatif kebijakan moneter?
(a) Tingkat diskonto (c) Rasio Cadangan Tunai
(b) Operasi pasar terbuka (d) Suasi moral

13.3 Transmisi Kebijakan Moneter

Tidak ada pandangan bulat tentang bagaimana kebijakan moneter beroperasi. Ini mungkin karena fakta bahwa tidak ada pendapat bulat tentang peran uang. Menurut teori kuantitas uang tradisional, kebijakan moneter mempengaruhi tingkat harga karena keteguhan

dalam (a) volume transaksi, dan (b) kecepatan peredaran uang. Persamaan pertukaran Fisher mendalilkan identitas antara permintaan dan penawaran uang. Persediaan uang ditentukan oleh produk dari persediaan uang, M , dengan kecepatan peredarannya, V . Permintaan uang, di sisi lain, adalah produk dari volume transaksi, T , yang harus dilakukan dan umum tingkat harga, P .

Dengan demikian, persamaan pertukaran dalam bentuknya yang paling sederhana muncul sebagai:

$$PT = M \quad (c) \text{ Rasio Cadangan Tunai}$$

V dan T dianggap sebagai konstanta karena pada suatu titik waktu, mengingat ukuran dan komposisi populasi, selera, teknik, sumber daya, kebiasaan pembelian masyarakat, dll., Volume perdagangan yang ditransaksikan, T dan kecepatan sirkulasi uang, V , jangan berubah.

Jadi:

$$P = \frac{V}{T} M, \text{ di mana } = \text{beberapa konstanta, } c$$

$$P = cM$$

$$dP / dM = c$$

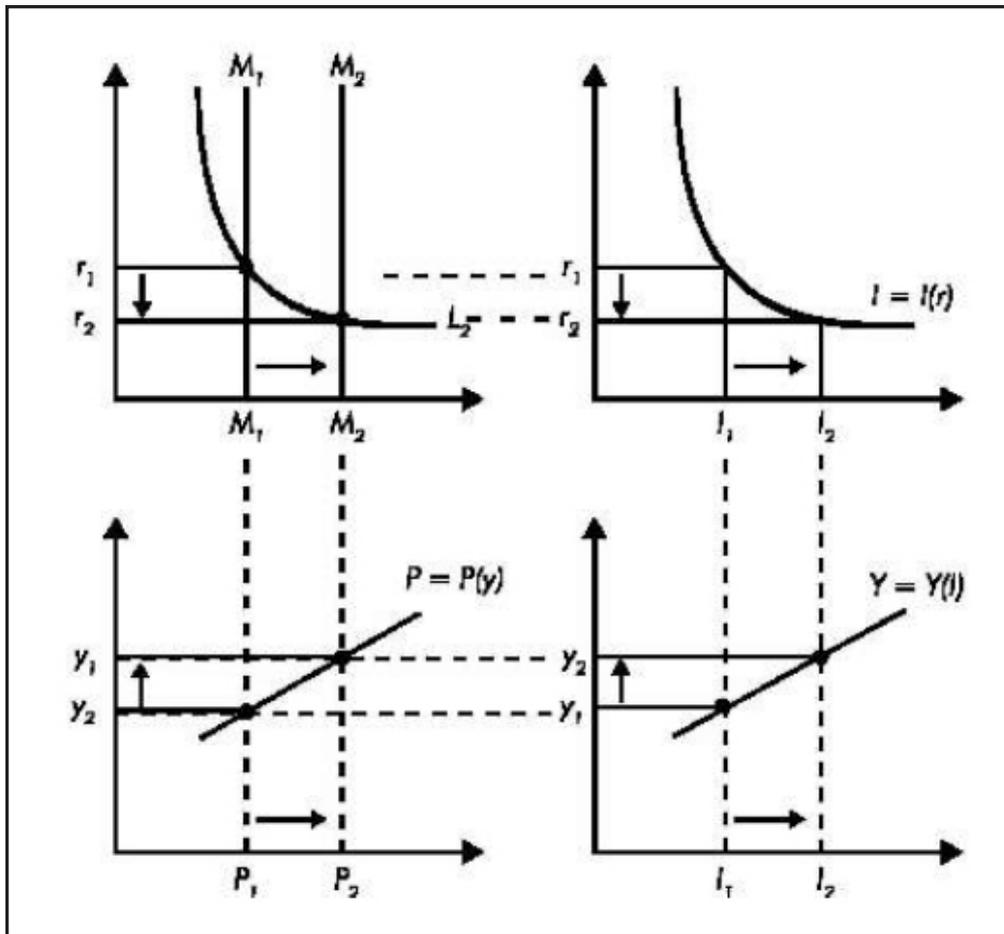
$$\text{dan } dP / dM \times M / P = 1$$

Ini berbunyi bahwa elastisitas uang dari tingkat harga adalah kesatuan. Yaitu, perubahan kuantitas uang yang diberikan, M , melalui instrumen kebijakan moneter apa pun, akan mendorong perubahan arah dan proporsional yang sama dalam tingkat harga umum. Peningkatan jumlah uang beredar akan menaikkan tingkat harga dan karena itu akan bersifat inflasi sedangkan kebijakan uang sayang akan bersifat deflasi. Kebijakan moneter beroperasi karena keteguhan dalam V dan T . Jika, karena satu dan lain alasan, apa yang disebut asumsi keteguhan tidak berlaku, seluruh mekanisme kebijakan uang rusak.



Menurut aliran pemikiran Keynesian, kebijakan uang tidak mempengaruhi tingkat harga, melainkan mempengaruhi tingkat pendapatan riil dan itu juga 'secara tidak langsung'.

Gambar 13.1
Mekanisme Kebijakan Tary



Jika ada peningkatan pasokan uang secara eksogen dari M_1 ke M_2 , maka, mengingat permintaan uang (preferensi likuiditas), tingkat bunga berkurang. Dengan pengurangan tingkat bunga, dari r_1 ke r_2 , permintaan investasi dirangsang. Ketika investasi meningkat, dari I_1 ke I_2 , tingkat pendapatan riil meningkat dari Y_1 ke Y_2 melalui efek pengali.

Persis dengan cara yang sama, penurunan jumlah uang beredar diikuti oleh kenaikan tingkat bunga — penurunan pengeluaran investasi dan karenanya, penurunan pendapatan riil. Agar mekanisme ini bekerja, kita perlu mengasumsikan (a) tidak adanya trap perangkap likuiditas', (b) elastisitas bunga investasi dan (c) operasi' efek berganda'. Jika ekonomi terperangkap dalam 'jebakan likuiditas' (yaitu, preferensi likuiditas yang sangat elastis dalam kisaran), perubahan yang diberikan dalam jumlah uang beredar tidak bisa hanya mendorong perubahan apa pun dalam tingkat bunga; tingkat bunga dipatok secara kaku ke tingkat minimum kelembagaan sehingga tidak berubah. Seolah-olah, seekor kuda

dibawa ke air (pasokan uang diubah), tetapi ia tidak minum air (tidak memiliki pengaruh pada tingkat bunga di pasar uang).

Suku bunga mungkin tidak sensitif terhadap kebijakan moneter juga karena pergeseran simultan dalam kurva preferensi likuiditas ketika ada perubahan dalam jumlah uang yang ditentukan secara eksogen. Sekalipun tingkat bunga responsif terhadap jumlah uang beredar, tidak ada jaminan bahwa tingkat investasi (permintaan modal) akan elastis terhadap bunga. Jika biaya bunga tidak merupakan bagian utama dari total biaya investasi atau jika aktivitas investasi ditentukan oleh faktor-faktor selain biaya (faktor-faktor seperti ukuran pasar, lokasi, patronase pemerintah, pengembalian yang diharapkan, dll.), Maka mungkin saja investasi menjadi bunga tidak elastis. Bahkan, pengamatan empiris menunjukkan minat yang tidak elastis terhadap investasi.

Akhirnya, bahkan jika bunga sensitif terhadap uang dan investasi elastis terhadap bunga, kebijakan moneter mungkin tidak menghasilkan perubahan pendapatan karena apa yang disebut pengganda investasi mungkin tidak beroperasi.

Contoh: Jika ekonomi ditandai oleh lapangan kerja penuh dan tidak adanya kapasitas berlebih atau jika kecenderungan marjinal untuk mengkonsumsi sangat tinggi, mekanisme pengganda mungkin tidak berfungsi; dalam hal itu, peningkatan investasi hanya dapat meningkatkan harga tetapi bukan pendapatan riil. Kelebihan investasi dapat menghasilkan inflasi tarikan permintaan dan sejauh itu ekspansi dalam pendapatan riil (mengikuti kebijakan uang murah) mungkin menderita.

13.3.1 Kebijakan Moneter di Negara Berkembang

Tugas kebijakan moneter pada umumnya jauh lebih berat dan rumit jika dibandingkan dengan di negara maju. Ada beberapa faktor menyebabkan hal ini. Pertama, tugas untuk menciptakan penawaran uang yang cukup sehingga pertambahannya dapat selalu selaras dengan jalannya pembangunan yang memerlukan disiplin kuat di kalangan penguasa moneter dan juga di pihak pemerintah. Kekurangan modal, dan terbatasnya pendapatan pemerintah sering kali menimbulkan dorongan yang sangat kuat bagi pemerintah untuk meminjam secara berlebihan pada bank Sentral. Jika ini, dilakukan laju pertumbuhan jumlah uang tunai dan akan menjadi lebih cepat dari yang diperlukan. Kedua, Bank sentral di negara berkembang harus lebih teliti dan berhati-hati mengawasi perkembangan penerimaan valuta asing dan mengawasi kegiatan dalam sektor luar negeri (ekspor dan

impor). Kegiatan di sektor ini sangat mudah menimbulkan inflasi negara tersebut, karena harga mentah yang diekspor selalu naik turun. Maka, penerimaan dari kegiatan ekspor selalu mengalami perubahan yang tidak teratur. Adakalanya tingkat kenaikan yang besar sekali, dan ada kalanya sangat merosot, akibat dari naik turunnya pendapatan ekspor kepada ketahanan ekonomi dan kelancaran pembangunan.

Dengan meningkatkan ketelitian dari kebijakan moneter yang lebih berhati-hati terhadap pengeluaran uang dalam negeri dan perdagangan luar negeri, ketahanan jumlah uang beredar akan lebih terarah dan akan menjadi penyeimbang dalam kebijakan yang dilakukan untuk pengeluaran pemerintah yang dapat disebut dengan kebijakan fiskal. Efektivitas kebijakan moneter yang dapat terlihat bagaimana mengembangkan sektor pedesaan dengan baik untuk menyalurkan ke dalam unit yang membutuhkan. Berkaitan dengan lembaga ekonomi, terkandung konsep mengenai pasar desa dan kemudian konsep modern mengenai agropolitan, kota pertanian sebagai pusat perdagangan dan pelayanan jasa masyarakat pertanian. Lembaga pasar dan agropolitan ini memfasilitasi proses terbentuknya pasar dan ekonomi pasar.

Perdagangan dan jasa membutuhkan alat pembayaran yaitu uang. Karena itu, perkembangan pasar ikut menumbuhkan proses monetisasi pedesaan. Di daerah pedesaan, bank akan memiliki corak tersendiri yang diwarnai oleh perilaku masyarakat pedesaan. Karena itu, kemudian timbul konsep, mengenai Bank Pedesaan (rural bank) sebagai lembaga intermediasi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Di Indonesia, Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan model bank pedesaan dengan ciri BRI Unit desanya yang berhasil memfasilitasi proses monetisasi pedesaan.

Untuk negara berkembang, diperlukan suatu kerjasama dengan setiap Bank Umum agar mampu sebagai Bank yang dapat memberikan pinjaman selaras dengan kebijakan pemerintah untuk membantu permodalan pada UMKM. Namun prinsip penggunaan modal yang diberikan kepada UMKM, diperlukan perhatian yang selektif agar bisa menjadi cara untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi. Terhadap lembaga asing, juga diperlukan suatu kehati-hatian dalam melakukan seleksi, agar terjadinya profesionalisme dalam tindakan yang bersifat kebijakan moneter.

13.3.2 Peranan Bank Indonesia dalam Stabilitas Keuangan

Bank Indonesia memiliki lima peran utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Kelima peran utama yang mencakup kebijakan dan instrumen dalam menjaga stabilitas sistem keuangan itu adalah :

Pertama, Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka.

Kedua, Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan.

Ketiga, Bank Indonesia memiliki kewenangan untuk mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran. Bila terjadi gagal bayar (*failure to settle*) pada salah satu peserta dalam sistem sistem pembayaran, maka akan timbul risiko potensial yang cukup serius dan mengganggu kelancaran sistem pembayaran.

Keempat, melalui fungsinya dalam riset dan pemantauan, Bank Indonesia dapat mengakses informasi-informasi yang dinilai mengancam stabilitas keuangan.

Melalui pemantauan secara macroprudential, Bank Indonesia dapat memonitor kerentanan sektor keuangan dan mendeteksi potensi kejutan (*potential shock*) yang berdampak pada stabilitas sistem keuangan. Kelima, Bank Indonesia memiliki fungsi sebagai jaring pengaman sistim keuangan melalui fungsi bank sentral sebagai *lender of the last resort* (LoLR). Dengan demikian, Bank Indonesia sangat berperan dalam menjalankan kebijakan moneter secara makro prudential dengan instrumen yang telah ada. Bank Indonesia akan menjalankan suatu kebijakan untuk melihat bagaimana proses kebijakan moneter bisa terlaksana dengan baik dan tidak menimbulkan suatu permasalahan secara makro ekonomi. Namun banyak permasalahan yang timbul sebagai dampak dari persoalan mikro ekonomi seperti asuransi yang sangat berpengaruh dengan perekonomian dan sebagai control yang lebih jelas, dibuatlah lembaga yang memantau kebijakan moneter dengan fungsi mikro prudential yang sudah dibentuk yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dibentuk dengan tujuan agar keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan :

1. Terselenggara secara teratur, adil, transparan, dan akuntabel,
2. Mampu mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, dan
3. Mampu melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempunyai fungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mempunyai tugas melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan, sektor Pasar Modal, dan sektor IKNB. Dengan berkolaborasinya Bank Indonesia dan Otoritas jasa keuangan, tentunya akan memudahkan tugas dalam mengawasi segala permasalahan hingga ke bagian yang terkecil. Masyarakat juga lebih dimudahkan dalam memberikan pertanyaan dan bisa diselesaikan segala permasalahan keuangan hingga ke bagian yang terkecil. Saat ini, efektifitas kedua lembaga ini, sangat mampu untuk membantu hingga pada lapisan terkecil baik kabupaten dan kota. Namun untuk menjangkau hingga ke pelosok daerah secara significant, masih diperlukan sosialisasi secara lebih intensif. Dengan dilakukan sosialisasi secara intensif, maka akan membuat masyarakat dapat optimal mengendalikan sistem keuangan.

13.3.2 Kebijakan Moneter dalam Ekonomi Terbuka

Ekonomi terbuka bebas untuk berdagang dengan ekonomi lain di berbagai negara. Ini sangat kontras dengan ekonomi tertutup di mana orang tidak diperbolehkan berdagang dengan negara lain. Ekonomi terbuka adalah bidang yang membahas fenomena Ekonomi Makro seperti nilai tukar, neraca perdagangan, tarif, subsidi, dan kuota impor. Ekonomi terbuka menguntungkan karena orang dapat berdagang barang dan jasa; menikmati bisnis dengan arena internasional pada umumnya. Ini meningkatkan cakupan perdagangan dan bisnis yang mengarah ke pendapatan yang menguntungkan.

Pembukaan ekonomi memiliki implikasi untuk pelaksanaan kebijakan moneter serta mekanisme transmisi moneter. Secara khusus, itu telah membuat ekonomi rentan terhadap permintaan eksternal dan guncangan nilai tukar. Hal ini, pada gilirannya, telah meningkatkan kemungkinan perubahan signifikan dalam perdagangan dan aliran akun lancar lainnya dalam kurun waktu singkat.

Tantangan yang lebih serius untuk melakukan kebijakan moneter muncul dari akun modal. Ciri khas aliran modal adalah volatilitas yang lebih besar berhadapan dengan arus perdagangan. Aliran modal dalam jumlah kotor jauh lebih tinggi daripada aliran bersih. Aliran modal global berdampak pada pelaksanaan kebijakan moneter setiap hari, memberikan volatilitas pada kondisi moneter.

Seiring dengan ledakan dalam inovasi keuangan dan revolusi teknologi informasi, ini telah menyebabkan transmisi cepat impuls pasar di seluruh negara dan perubahan struktural dalam proses intermediasi keuangan. Semua ini secara fundamental telah mengubah tidak hanya lingkungan perumusan kebijakan moneter tetapi juga peranti dan operasinya kerangka.

Biasanya, bank sentral berupaya untuk mengatasi dilema kebijakan dengan melakukan berbagai operasi seperti penjualan pasar terbuka pemerintah / obligasi sendiri untuk menetralkan efek moneter ekspansif yang timbul dari pembelian pasar mereka. Operasi sterilisasi seperti itu, pada gilirannya, memiliki keterbatasannya sendiri dan melibatkan biaya, terutama jika aliran eksternal persisten. Globalisasi, dengan demikian, mengubah lingkungan di mana kebijakan moneter beroperasi, memunculkan sejumlah tantangan. Tantangan utama adalah hilangnya keleluasaan progresif dalam menjalankan kebijakan moneter.

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

9. Persediaan uang ditentukan oleh produk dari persediaan uang dan
10. Peningkatan jumlah uang beredar akan tingkat harga.
11. Menurut teori Keynesian, kebijakan moneter tidak mempengaruhi level harga tetapi level
12. Preferensi likuiditas elastis sempurna pada rentang disebut sebagai
13. Suatu ekonomi yang tidak bebas untuk berdagang dengan ekonomi lain disebut ekonomi.

13.4 Efektivitas Kebijakan Moneter

Berbagai metode kebijakan moneter tampaknya cukup sederhana tetapi implementasinya adalah tugas yang kompleks. Mari kita mengevaluasi efektivitas kebijakan moneter seperti di bawah ini:

- Perubahan Perputaran Uang (*Velocity of Money*): Perubahan perputaran uang sangat mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Dalam hal ini, otoritas pengawas mengurangi suplai uang dengan pandangan untuk mengurangi kredit tetapi pada saat yang sama, orang-orang menggunakan lebih banyak uang, peningkatan kecepatan, kemudian suplai uang bukannya berkurang, dapat meningkat. Sekali lagi, jika permintaan spekulatif juga menurun karena jatuhnya harga obligasi, jenis penurunan

permintaan uang ini juga menghasilkan peningkatan kecepatan keadaan. Dalam keadaan ini, efektivitas kebijakan moneter tidak terbukti jauh lebih efektif.

- Lembaga Keuangan Non-perbankan: Kebijakan yang diadopsi oleh lembaga keuangan non-perbankan juga memengaruhi efektivitas kebijakan moneter secara lebih luas. Jika kerja lembaga-lembaga ini tidak sesuai dengan kebijakan moneter, maka itu bisa mendapatkan banyak kesuksesan. Namun, Profesor Gurley dan Shaw lebih mementingkan lembaga-lembaga ini, yang terkadang membatasi kelancaran kerja kebijakan moneter.
- Kelambanan Kebijakan Moneter (*Lags of Monetary Policy*) : Perubahan kebijakan moneter tidak memiliki hubungan langsung dengan perubahan belanja agregat. Hubungan antara keduanya adalah melalui penawaran, biaya, dan ketersediaan uang. Ini membutuhkan waktu yang lama untuk kebijakan moneter untuk memiliki efek pada permintaan agregat. Ini berarti kebijakan moneter tidak dapat membawa perubahan cepat untuk mencapai stabilitas ekonomi. Beberapa ekonom menyarankan agar bank sentral tidak melakukan upaya stabilisasi ekonomi jangka pendek. Sebaliknya bank sentral harus mengubah jumlah uang beredar sesuai dengan kebutuhan ekonomi.
- Masalah dalam Peramalan: Perumusan kebijakan moneter yang tepat mensyaratkan bahwa besarnya resesi masalah atau inflasi dinilai dengan benar, karena membantu dalam menentukan dosis obat. Yang lebih penting adalah memperkirakan dampak tindakan moneter. Terlepas dari kemajuan yang dibuat dalam teknik peramalan, peramalan variabel Makro Ekonomi yang andal tetap menjadi teka-teki.

Keterkaitan Kebijakan Moneter dengan Kebijakan Makro Lainnya

Yang perlu diketahui, bahwa dalam perekonomian sebuah negara, kebijakan moneter merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan-kebijakan makro pemerintah lainnya, seperti kebijakan fiskal, kebijakan ekonomi luar negeri, maupun kebijakan sektor riil lainnya.

Dengan demikian apapun pilihan kebijakan moneter yang ditempuh haruslah memiliki keterkaitan dan mendukung sasaran dan tujuan dari kebijakan ekonomi makro lainnya, sehingga secara bersama dapat memberikan dampak yang positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Sebagai contoh, kebijakan moneter yang ekspansif memang akan mendorong pertumbuhan ekonomi di satu sisi, namun di sisi lainnya, kebijakan ini akan menyebabkan kenaikan harga-harga (inflasi), sehingga akan memberatkan neraca pembayaran luar negeri karena

produk dalam negeri akan kehilangan daya saingnya di pasar luar negeri, yang berakibat menurunnya penerimaan devisa negara. Oleh karena itu perlu diimbangi kebijakan sektor luar negeri kondusif yang dapat mengatasi hal tersebut, seperti misalnya dengan memberi kemudahan ekspor dan intensi ekspor lainnya.

Begitu pula dengan kebijakan moneter ketat yang ditempuh untuk tujuan menurunkan tingkat inflasi, akan memberi dampak negatif pada sektor riil dalam meningkatkan produksinya. Dalam kasus ini, diperlukan dukungan kebijakan ekonomi makro lainnya agar produksi tetap dapat ditingkatkan. Kebijakan ekonomi makro lain yang perlu dilakukan diantaranya dengan memberikan insentif atau keringan pajak bagi produsen, atau dengan insentif-insentif lainnya seperti penetapan harga khusus untuk bahan bakar industri dan kebijakan kemudahan perijinan usaha misalnya.

Dengan dukungan berbagai kebijakan makro lainnya tersebut, kebijakan moneter yang dijalankan pemerintah akan dapat mencapai sasaran dan dapat diminimalkan dampak negatifnya. Oleh karena itu diperlukan sebuah ramuan dari berbagai kebijakan moneter dan kebijakan makro lainnya, sedemikian rupa, agar berbagai kebijakan tersebut tidak saling bertentangan dan justru saling melengkapi dan mendukung keberhasilannya, dalam arti jangan sampai yang terjadi adalah :

- ◆ Harga-harga semakin naik
- ◆ Daya saing produk dalam negeri semakin menurun
- ◆ Devisa negara semakin berkurang
- ◆ Nilai tukar rupiah semakin melemah
- ◆ Daya beli masyarakat semakin lemah
- ◆ Produksi nasional semakin berkurang
- ◆ Pengangguran semakin meningkat
- ◆ Perekonomian semakin lesu, dan
- ◆ Kesejahteraan masyarakat semakin memburuk

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah.

14. Perubahan kecepatan uang sangat mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter.
15. Kebijakan moneter memiliki efek langsung pada permintaan agregat.
16. Jeda waktu harus dikurangi untuk memastikan pertumbuhan ekonomi dengan stabilitas.

13.5 Ringkasan

- Kebijakan moneter adalah alat ekonomi yang sangat penting dari kebijakan Ekonomi Makro. Ini memainkan peran perintis dan dinamis dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan stabilitas dan keadilan sosial.
- Dirumuskan dan diterapkan oleh bank sentral melalui jaringan luas lembaga keuangan untuk mencapai berbagai tujuan seperti pekerjaan penuh, stabilitas nilai tukar, kontrol siklus bisnis, stabilitas harga dan distribusi pendapatan nasional yang adil.
- Kebijakan moneter ekspansif mengharuskan pembelian sekuritas pemerintah di pasar terbuka oleh bank sentral. Kebijakan moneter kontraksioner melibatkan penjualan sekuritas pemerintah oleh bank sentral di pasar terbuka.
- Instrumen kebijakan moneter dapat dikategorikan sebagai: (i) metode kuantitatif-tingkat bank, operasi pasar terbuka, rasio cadangan variabel, perubahan likuiditas, (ii) metode kualitatif- perubahan persyaratan margin, aksi langsung, penjatahan, moral suasion dan publisitas.
- Kepentingan relatif dari pertumbuhan dan stabilitas harga sebagai tujuan kebijakan moneter serta target antara yang tepat dari kebijakan moneter menjadi fokus perhatian.
- Pemahaman tentang mekanisme kebijakan moneter memungkinkan manajer untuk mengantisipasi arah dampak dari perubahan variabel moneter dan membuat penyesuaian yang tepat dalam bisnis yang sesuai.

13.6 Kata Kunci

Bank Rate: Suku bunga yang dibebankan oleh bank sentral suatu negara atas pinjaman dan uang muka untuk mengendalikan jumlah uang beredar di ekonomi dan sektor perbankan.

Rasio Kecukupan Modal: Ukuran jumlah modal inti bank yang dinyatakan sebagai persentase dari asetnya yang memiliki eksposur kredit tertimbang.

Perangkap Likuiditas: Situasi di mana suku bunga yang berlaku rendah dan suku bunga tabungan tinggi, membuat kebijakan moneter tidak efektif.

Kebijakan Moneter: Pengaturan jumlah uang beredar dan suku bunga oleh bank sentral.

Suasi Moral: Kombinasi persuasi dan tekanan dimana bank sentral selalu dalam posisi untuk digunakan pada bank pada umumnya dan bank yang salah pada khususnya.

Efek Pengganda: Perluasan jumlah uang beredar suatu negara yang dihasilkan dari bank yang dapat meminjamkan.

Repo: Kontrak di mana penjual sekuritas, seperti, Surat Perbendaharaan Negara, setuju untuk membelinya kembali pada waktu dan harga yang ditentukan.

Reserve Ratio: Jumlah uang dan aset likuid yang harus dimiliki bank dalam bentuk tunai atau deposito dengan bank sentral, biasanya persentase tertentu dari giro dan deposito berjangka mereka.

Reverse Repo: Pembelian sekuritas dengan perjanjian untuk menjualnya kembali dengan harga lebih tinggi pada tanggal tertentu di masa depan.

13.7 Bahan Diskusi

1. “Tujuan kebijakan moneter bertentangan satu sama lain”. Memperkuat.
2. Bagaimana pemerintah / bank sentral menggunakan instrumen kebijakan moneter untuk memastikan stabilitas dalam perekonomian?
3. Menjelaskan instrumen moneter kualitatif dan kuantitatif yang digunakan oleh bank sentral.
4. Jelaskan konsep penargetan / transmisi moneter dengan bantuan angka.
5. Dalam konteks uang, apa yang ditandakan oleh persamaan $PT = MV$? Jelaskan secara singkat.
6. “Perkembangan dalam kebijakan moneter erat mencerminkan perubahan dalam kebijakan ekonomi secara keseluruhan.” Bahas
7. Nyatakan masalah yang terkait dengan kebijakan moneter di India pada 1990-an.
8. Apakah keterbukaan ekonomi memiliki beberapa implikasi pada kebijakan moneter ekonomi? Diskusikan secara singkat.
9. Jelaskan peran kebijakan moneter dalam perekonomian terbuka.
10. Diskusikan konsep kelambatan moneter. Sertakan diskusi singkat tentang efektivitas kebijakan moneter.

Jawaban: Penilaian Mandiri

- | | | | |
|----------|--------|--------------------------|-------------|
| 1. Benar | 5. (c) | 9. kecepatan sirkulasi | 13. terbuka |
| 2. Salah | 6. (b) | 10. Angkat | 14. Benar |
| 3. Benar | 7. (a) | 11. penghasilan riil | 15. Salah |
| 4. Benar | 8. (d) | 12. perangkap likuiditas | 16. Benar |

Bab 14 : Kebijakan Fiskal

Tujuan

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu :

- Memahami tujuan kebijakan fiskal;
- Mengidentifikasi instrumen kebijakan fiskal;
- Mendiskusikan transmisi kebijakan fiskal;
- Menjelaskan masalah efisiensi dan peran kebijakan fiskal dalam pertumbuhan ekonomi;
- Mengetahui batasan kebijakan fiskal.

Pendahuluan

Ruang lingkup tindakan dan kebijakan yang diambil suatu negara sangat luas dan semua sektor harus terserap. Ini termasuk “menjaga dan berperan dalam memberikan layanan publik, pembentukan lembaga ekonomi, penggunaan sumber daya, distribusi pendapatan, mengendalikan kuantitas uang, mengendalikan fluktuasi, memastikan lapangan kerja penuh, dan menyokong peningkatan investasi. Melalui kebijakan fiskal pemerintah berusaha untuk memperbaiki ketidaksetaraan pendapatan dan kekayaan yang meningkat seiring dengan perkembangan di dalam negeri, memperluas pasar internal, mengurangi impor yang tidak penting, menghadapi tekanan inflasi, memberikan insentif untuk proyek-proyek pembangunan yang diinginkan, dan meningkatkan total volume tabungan dan investasi. Untuk mencapai itu semua, pemerintah mengadopsi kebijakan perpajakan, pengeluaran anggaran dan pinjaman publik yang tepat.

Kebijakan fiskal adalah kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pihak pemerintah guna mengelola dan mengarahkan kondisi perekonomian ke arah yang lebih baik atau yang diinginkan dengan cara mengubah atau memperbarui penerimaan dan pengeluaran pemerintah, salah satu hal yang ditonjolkan dari kebijakan fiskal ini adalah pengendalian pengeluaran dan penerimaan pemerintah atau negara.

Kebijakan fiskal adalah proyeksi neraca (*projected balance sheet*) sebuah negara, disiapkan oleh Kepala Keuangan negara yang merupakan menteri keuangan negara. Keuangan publik (*public finance*) memfokuskan pada kajian bagaimana cara pemerintah dalam melakukan alokasi sumber-sumber dan distribusi pendapatan. Disiplin ini membahas pula

tentang aktivitas pengeluaran dan pertumbuhan pendapatan pemerintah.a. Kebijakan fiskal diimplementasikan melalui Anggaran, yang merupakan laporan pendapatan dan pengeluaran negara. Pada bab ini, kita akan belajar tentang berbagai instrumen kebijakan fiskal dan transmisinya.

14.1 Tujuan Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan anggaran. Ini adalah kebijakan pemerintah sehubungan dengan program perpajakan tahunan, pengeluaran publik dan program hutang publik. Anggaran adalah laporan keuangan tahunan pemerintah yang mencakup perkiraan pengeluaran yang direncanakan untuk tahun yang akan datang dan taksiran pendapatan yang akan dinaikkan melalui pajak dan sumber pendapatan lain seperti surplus perusahaan publik sepanjang tahun. Kebijakan fiskal dengan demikian, mengacu pada kebijakan di mana pemerintah mengimplementasikan pengeluaran, pendapatan, dan program lainnya selama setahun untuk menghasilkan efek distribusi yang menguntungkan dan menghindari efek yang tidak diinginkan pada pendapatan dan lapangan kerja secara nasional. Tujuan kebijakan fiskal secara ringkas dinyatakan di bawah ini:

- Mobilisasi sumber daya melalui penggunaan instrumen fiskal yang relevan
- Memastikan tingkat pembentukan modal yang tinggi
- Realokasi sumber daya untuk memastikan pencapaian tujuan sosial-ekonomi bangsa
- Memamfaatkan pertumbuhan ekonomi regional yang seimbang
- Meningkatkan peluang kerja
- Pencapaian tujuan ekuitas melalui penggunaan instrumen fiskal yang tepat.

Kebijakan fiskal mengacu pada efek keseluruhan dari hasil anggaran pada kegiatan ekonomi. Tiga kemungkinan pendirian kebijakan fiskal adalah netral, ekspansi dan kontraktif:

- * Sebuah sikap netral dari kebijakan fiskal menyiratkan anggaran yang seimbang dimana $G = T$ (Pemerintah pengeluaran = Pajak pendapatan). Pengeluaran pemerintah sepenuhnya didanai oleh penerimaan pajak dan hasil keseluruhan anggaran memiliki efek netral pada tingkat aktivitas ekonomi.
- * Sikap ekspansif kebijakan fiskal melibatkan kenaikan bersih pengeluaran pemerintah ($G > T$) melalui pengeluaran pemerintah meningkat, penurunan pendapatan perpajakan, atau kombinasi dari keduanya. Hal ini akan mengakibatkan defisit anggaran yang lebih besar atau surplus anggaran lebih kecil dibandingkan dengan pemerintahan

sebelumnya, atau defisit jika pemerintah sebelumnya memiliki anggaran berimbang. Ekspansif kebijakan fiskal biasanya dikaitkan dengan defisit anggaran.

- * Kebijakan fiskal kontraktif ($G < T$) terjadi ketika pengeluaran pemerintah bersih berkurang baik melalui pendapatan pajak yang lebih tinggi, mengurangi belanja pemerintah, atau kombinasi dari keduanya. Hal ini akan mengakibatkan defisit anggaran lebih rendah atau surplus lebih besar dari pemerintah sebelumnya, atau surplus jika pemerintah sebelumnya memiliki anggaran berimbang. Kontraktif kebijakan fiskal biasanya dikaitkan dengan surplus.

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan itu benar atau salah.

1. Kebijakan fiskal bertujuan untuk pertumbuhan regional yang seimbang.
2. Sikap ekspansi kebijakan fiskal melibatkan peningkatan bersih dalam pengeluaran pemerintah.
3. Kebijakan fiskal kontraktual biasanya dikaitkan dengan defisit anggaran.

14.2 Instrumen Kebijakan Fiskal

Instrumen kebijakan fiskal dioperasikan oleh pemerintah di berbagai tingkatan - Pusat, Negara Bagian dan Lokal. Konstituen kebijakan fiskal dibahas dalam subbagian berikut.

14.2.1 Pendapatan Negara (*Public Revenues*)

Untuk membiayai pembangunan, Indonesia mengandalkan pendapatan dari berbagai sumber pendapatan negara. Pajak memang salah satu sumber pendapatan negara yang punya sumbangsih besar. Berdasarkan golongannya/cara pemungutannya, pajak dikelompokkan menjadi pajak langsung dan tidak langsung.

Pajak langsung adalah pajak yang bebannya harus ditanggung sendiri oleh wajib pajak yang bersangkutan dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Dengan kata lain, pajak langsung harus dibayar sendiri oleh wajib pajak bersangkutan. Pajak langsung dibebankan pada pendapatan, kekayaan, dan properti individu atau unit perusahaan. Pajak yang termasuk dalam pajak langsung di antaranya adalah pajak:

- Pajak penghasilan (PPh).
- Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).
- Pajak Kendaraan Bermotor.

Pajak langsung seperti pajak penghasilan dan pajak kekayaan diarahkan untuk memastikan keadilan distributif. Inilah alasan mengapa kita harus membayar pajak penghasilan 'progresif' di mana tingkat pajak meningkat, seiring dengan peningkatan pendapatan. Dalam hal pajak penghasilan 'proporsional', pajak dan pendapatan bergerak bersama dalam proporsi dan arah yang sama; dan karenanya tidak memiliki efek redistributif. Dalam hal perpajakan 'regresif', tarif pajak turun ketika pendapatan meningkat. Jelas bahwa pajak regresif dapat mendorong kecenderungan untuk melayani dan berinvestasi, tetapi prinsip keadilan egaliter dilanggar.

Pajak tidak langsung tidak memiliki surat ketetapan pajak, sehingga pengenaannya tidak dilakukan secara berkala melainkan dikaitkan dengan tindakan perbuatan atas kejadian.

Ada tiga unsur untuk mengenali pajak tidak langsung:

- Penanggung jawab pajak yaitu orang yang secara formal yuridis diharuskan melunasi pajak, bila padanya terdapat faktor atau kejadian yang menimbulkan sebab untuk dikenakan pajak.
- Penanggung pajak yaitu orang yang dalam faktanya memikul beban pajak.
- Pemikul beban pajak, yakni orang yang menurut maksud pembuat undang-undang harus memikul beban pajak.

Contoh: Cukai, bea cukai, tarif pajak, dan pajak penjualan adalah semua contoh pajak tidak langsung.

Pajak tidak langsung biasanya digunakan untuk tujuan peningkatan pendapatan. Jika beban pajak sangat tipis tersebar luas di sejumlah besar komoditas, sejumlah besar pendapatan dapat dengan mudah dinaikkan; inilah alasan mengapa Pajak Alternatif Minimum (MAT) diperkenalkan di negara kita.

Mengelola sistem dan struktur pajak adalah masalah manajerial. Jika biaya administrasi pajak lebih besar dari pendapatan yang diperolehnya, maka itu tidak ekonomis. Demikian pula, norma-norma 'kesederhanaan' dan 'kenyamanan' harus dipenuhi bersamaan dengan 'ekonomi' sebagai 'Meriam' dari sistem pajak yang baik.

Kadang-kadang, dikatakan bahwa pajak tidak langsung bersifat inflasi, karena pajak-pajak tersebut segera meningkatkan biaya pasokan dan dapat menghambat produksi. Tentu saja, jika pajak semacam itu dikenakan pada 'barang non-pantas', maka manfaat

sosial lebih besar daripada biaya sosial; kerugian produksi dan kekakuan pasokan dalam kasus-kasus itu memang dibenarkan. Bahkan, pajak tidak langsung sering digunakan untuk memastikan efisiensi alokatif dalam proses pemanfaatan sumber daya yang langka, menjaga kepentingan publik.

Jika pajak tidak cukup untuk meningkatkan pendapatan yang cukup bagi pemerintah, maka pendapatan bukan pajak dapat dinaikkan melalui sumber-sumber seperti laba perusahaan publik, pelepasan investasi saham dari sektor publik atau bahkan meminjam dari publik secara internal atau meningkatkan pinjaman secara eksternal.

14.2.2 Belanja Negara/Pengeluaran Publik

Pendapatan dinaikkan untuk membiayai pengeluaran publik. Kebijakan yang berfungsi untuk mengendalikan dan mempertimbangkan anggaran pembelanjaan pemerintah dari berbagai macam akibat yang di timbulkan secara tidak langsung terhadap pendapatan nasional suatu negara dan bertujuan untuk meningkatkan volume kesempatan kerja bagi masyarakat. Ini disebut 'pembiayaan fungsional'. Di masa sekarang, pemerintah harus mengeluarkan uang untuk pertahanan dan pembangunan. Penegakan hukum dan menjaga ketertiban dalam negeri dan mempertahankan kedaulatan negara membutuhkan dana yang sangat besar. Beberapa ekonom merasa bahwa ini adalah pengeluaran konsumsi yang tidak produktif, tetapi tidak ada jalan keluar. Terkadang situasi seperti perang dapat memaksa pemerintah untuk mengalihkan sumber daya dari pembangunan ke pengeluaran non-pembangunan, dari pengeluaran yang direncanakan ke yang tidak direncanakan. Pengeluaran pembangunan seharusnya produktif dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, pengeluaran publik yang berorientasi pada investasi semacam itu dapat melepaskan kekuatan inflasi, karena pendapatan yang dihasilkan mungkin bukan dengan pasokan output langsung.

Dalam melakukan fungsi pelayanan masyarakat, pemerintah dihadapkan pada masalah pengambilan keputusan investasi publik. Keputusan investasi publik diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program, kegiatan dan fungsi yang menjadi prioritas kebijakan. Pengeluaran untuk investasi publik harus mendapat perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran rutin, karena pengeluaran rutin lebih berdampak jangka pendek, sedangkan pengeluaran investasi mempunyai efek jangka panjang.

Pengeluaran non-rencana (*non-plan expenditure*) /Belanja rutin pemerintah pusat suatu negara meliputi komponen-komponen berikut: pertahanan, pembayaran bunga pinjaman,

pengeluaran administrasi dan subsidi (untuk barang-barang seperti makanan, pupuk, ekspor dan pendidikan). Pengeluaran administrasi pemerintah untuk upah, gaji, pensiun, dan barang-barang konsumsi lainnya seperti alat tulis, perawatan, dll, kadang-kadang di luar kendali.

Pengeluaran publik menunjukkan kecenderungan untuk tumbuh seiring waktu. Sangat sulit untuk memotong pengeluaran apa pun, yang pernah ditetapkan oleh pemerintah.

14.2.3 Utang Pemerintah

Kebijakan belanja yang ekspansif dilakukan dengan memprioritaskan belanja produktif pada sektor infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan. Besarnya belanja Pemerintah ini untuk memberikan stimulus bagi perekonomian, dan masih belum dapat terpenuhi seluruhnya dari penerimaan negara (Perpajakan, Bea Cukai, PNBPN, dan Hibah). Konsekuensi dari selisih kurang antara pendapatan dan belanja negara adalah defisit APBN. Defisit biasanya dikototasikan sebagai keadaan dimana pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan penghasilannya. Bisa juga dikatakan bahwa defisit adalah keadaan yang sudah biasa dialami oleh suatu negara dimana pemasukan tidak bisa menampung semua pengeluaran. 'Defisit anggaran' memiliki dua komponen - Defisit Pendapatan (= Pendapatan Saat Ini - Belanja Saat Ini) dan Defisit Modal (Pendapatan - Belanja untuk transaksi rekening modal).

Ketika pemerintah dalam kondisi defisit, ada beberapa cara untuk mengatasinya yaitu dari sisi penerimaan dan dari sisi pengeluaran.

Sisi Penerimaan : Untuk mengatasi defisit, pemerintah bisa melakukan beberapa hal seperti meminjam dana dari dalam negeri, menerbitkan obligasi, meminjam dana dari luar negeri hingga meningkatkan penerimaan pajak sebagai sumber utama penghasilan negara.

Sisi Pengeluaran : Sedangkan dari sisi pengeluaran, defisit bisa diatasi dengan cara mengurangi pengeluaran subsidi, penghematan setiap pengeluaran rutin, mengevaluasi pengeluaran berdasarkan prioritas dan mengurangi biaya untuk program yang tidak efektif.

Dengan cara yang sama, pemerintah dapat menerbitkan sekuritas, yang memiliki pasar captive karena pemerintah mungkin secara hukum mengharuskan perusahaan publik untuk memiliki bagian tertentu dari investasi portofolio mereka dalam bentuk sekuritas pemerintah. Akhirnya, pemerintah dapat menggunakan pinjaman dari luar negeri. IMF,

Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia, dll., adalah sumber keuangan pembangunan di sejumlah negara berkembang. Selain itu, pemerintah atau perusahaan pemerintah dapat mengambil pinjaman dari pasar katakanlah, pasar euro-dolar. Masalah mendasar dalam pinjaman mengambang adalah meningkatnya hutang negara, yang meminjam. Terkadang, negara tersebut mungkin terjebak dalam perangkap utang atau krisis mata uang, seperti yang dialami oleh negara-negara baru-baru ini.

Penilaian Mandiri

Lengkapilah kalimat-kalimat berikut ini.

4. Pajak penjualan adalah jenis pajak
5. pajak seperti pajak penghasilan dan pajak kekayaan ditujukan untuk memastikan keadilan distributif.
6. Dalam sistem perpajakan, tarif pajak turun ketika pendapatan meningkat.
7. Pengeluaran untuk pertahanan dan subsidi diklasifikasikan sebagai pengeluaran.
8. Ketika pengeluaran publik lebih dari pendapatan yang dikumpulkan, kami memiliki

14.3 Manfaat Kebijakan Fiskal

Pada umumnya kebijakan fiskal dipahami sebagai kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mengarahkan ekonomi suatu negara melalui pengeluaran dan pendapatan (berupa pajak) pemerintah. Kebijakan fiskal adalah alat yang ampuh Pemerintah untuk mengatur pertumbuhan ekonomi. Karena pembiayaan defisit adalah alat yang sangat efektif pemerintah untuk meningkatkan permintaan efektif dalam resesi. Untuk mengisi defisit sebagai Pemerintah. meminjam dari RBI, Pasar dan bahkan menciptakan mata uang tambahan dan kemudian membelanjakannya yang meningkatkan pendapatan orang sehingga menghasilkan lingkungan yang menguntungkan untuk investasi.

Mekanisme pasar dari perekonomian negara-negara terbelakang (*underdevelop economy*) tidak mungkin mampu menghasilkan cukup simpanan dan investasi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat. Kebijakan fiskal memainkan peran utama dalam mempengaruhi tabungan dalam perekonomian. Anggaran memainkan peran langsung dalam akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi di negara terbelakang. Potensi tabungan di negara-negara terbelakang sangat terbatas disebabkan karena kekurangan beberapa sumber daya tertentu, kurangnya permintaan yang memadai,

biaya produksi yang tinggi. Lingkaran setan ini bisa dipatahkan oleh pemerintah. dengan bantuan penghematan anggaran negara.

Melalui kebijakan fiskal pemerintah. juga dapat mendorong pertumbuhan industri tertentu dan di bidang tertentu. Untuk industri ini disediakan dengan konsesi pajak tertentu dan subsidi seperti hari libur pajak, tunjangan depresiasi yang lebih tinggi, dll. Dapat dirancang dan dimasukkan ke dalam kebijakan anggaran. Selanjutnya peran kebijakan fiskal dalam pertumbuhan ekonomi dapat dipahami melalui dampak Utang Publik, Pembiayaan Defisit, dan Pajak.

14.3.1 Peran Pajak dalam Pertumbuhan Ekonomi

Perpajakan adalah alat anggaran yang efektif untuk mempengaruhi tingkat tabungan dan investasi di suatu negara. Penghapusan dan pengurangan berbagai pajak mendorong keuntungan dan mengurangi biaya produksi dan harga. Harga yang lebih rendah diharapkan dapat meningkatkan permintaan produksi dan pekerjaan, yang pada gilirannya menambah permintaan yang efektif, dan seterusnya. Langkah serupa dapat diambil jika ada bea masuk. Menaikkan bea impor mengalihkan permintaan domestik untuk impor ke barang-barang rumah tangga, dan mengurangi atau menghapuskan bea ekspor atau memberikan subsidi ekspor meningkatkan permintaan ekspor dan berkontribusi terhadap pemulihan dari depresi. Akan lebih membantu untuk menurunkan tarif pajak atas barang-barang yang memiliki permintaan elastis yang lebih tinggi.

Ketika penerimaan negara dari sektor pajak tinggi, maka pemerintah akan mampu mengalokasikannya ke beberapa program strategis. Program-program pembangunan infrastruktur serta alokasi subsidi pada beberapa sektor strategis nasional juga sangat bergantung dari penerimaan negara, salah satunya dari pajak.

Lewat alokasi yang tepat maka kebijakan fiskal akan mampu memenuhi tujuan-tujuan yang ditetapkan, seperti menciptakan keadilan sosial serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Contoh nyata peran pajak dalam kebijakan fiskal adalah pada 2009 silam. Saat itu, dalam merespon kondisi ekonomi global yang kurang kondusif, pemerintah mengambil keputusan memberlakukan insentif pajak, misalnya penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPh), pajak yang ditanggung pemerintah serta meningkatkan besaran penghasilan tidak kena pajak.

Lewat kebijakan perpajakan ini, daya beli masyarakat tetap stabil dan membuat konsumsi masyarakat tetap tumbuh. Ketika konsumsi di masyarakat tetap tumbuh maka kegiatan ekonomi tidak berjalan stagnan

Pajak juga dianggap sebagai alat yang efektif dalam mengendalikan inflasi. Itu bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama sebagai penstabil bawaan dan yang kedua berkaitan dengan kepercayaan umum bahwa pajak dapat digunakan untuk mengekang harga dan permintaan.

14.3.2 Pajak sebagai Stabilisator

Sebagai alat kebijakan fiskal, APBN harus dapat berfungsi sebagai stabilisator bagi perekonomian, dan atau bersifat kontra-siklis (*Countercyclical*). Ini berarti, pada saat ekonomi sedang dalam masa “boom”, Pemerintah dapat menjalankan anggaran surplus, dan sebaliknya, pada saat resesi/krisis, Pemerintah dapat melakukan ekspansi fiskal dengan menjalankan anggaran defisit. Dengan demikian, secara overall, APBN akan menuju seimbang selama suatu periode jangka panjang siklus ekonomi (*Balanced Budget Over Cycle*).

Apalagi pajak langsung biasanya bersifat progresif. Dengan meningkatnya pendapatan uang, tagihan pajak langsung naik secara proporsional, dan selama depresi ada lebih dari pengurangan proporsional di dalamnya. Karena itu, imbal hasil dari pajak-pajak ini juga bergerak sejalan dengan tingkat kegiatan ekonomi. Hasilnya adalah bahwa selama depresi pendapatan pajak turun dan dengan adanya pengeluaran pemerintah, ada defisit anggaran, yang pada gilirannya memiliki efek ekspansi. Di sisi lain, selama boom, pendapatan yang lebih besar menyebabkan surplus anggaran, yang memiliki efek kontraktif.

Stabilisator otomatis adalah fitur dari sistem pajak dan transfer yang cenderung oleh desain mereka untuk mengimbangi fluktuasi dalam kegiatan ekonomi tanpa intervensi langsung oleh pembuat kebijakan. Apabila ekonomi mengalami resesi, jumlah pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah menurun secara otomatis karena hampir semua pajak terkait erat dengan kegiatan perekonomian. Karena pendapat, penghasilan, dan keuntunganseluruhnya mengalami penurunan selama resesi, penghasilan pajak pemerintah juga menurun. Penurunan pajak secara otomatis ini mendorong permintaan agregat sehingga meringankan fluktuasi ekonomi.

Stabilisator otomatis juga muncul dalam pajak dan sistem transfer pemerintah negara bagian atau pemerintah daerah. Namun, konstitusi negara umumnya membutuhkan anggaran berimbang, yang dapat memaksa perubahan penyeimbang pada pengeluaran dan aturan pajak. Persyaratan ini tidak memaksakan keseimbangan penuh pada basis tahunan: mereka umumnya berfokus pada proyeksi anggaran daripada realisasi, sehingga defisit masih dapat terjadi ketika kondisi ekonomi lemah secara tak terduga. Selain itu, banyak pemerintah memiliki dana “hari hujan” yang dapat mereka tarik selama periode ketatnya anggaran. Meski begitu, sebagian besar pemerintah negara bagian atau pemerintah daerah menanggapi perlambatan ekonomi dengan mengatur pengeluaran yang lebih rendah atau pajak yang lebih tinggi. Tindakan ini bersifat kontraktif, dilakukan dengan berbagai tujuan dengan stabilisator otomatis.



Peran Pajak Untuk Mencapai Target Pertumbuhan Ekonomi 2017

Pertumbuhan ekonomi dalam APBN 2017 ditargetkan sebesar 5,1%. Target ini bervariasi apabila dilihat dari beberapa versi antara lain menurut IMF sebesar 5,3% (namun pada bulan Januari 2017 direvisi turun menjadi 4,9%), World Bank sebesar 5,3%, dan ADB sebesar 5,5%. Untuk mendukung pertumbuhan tersebut, perlu disertai dengan optimalisasi penerimaan perpajakan dimana dalam APBN 2017 tax ratio ditargetkan sebesar 11,5%.

Tentu saja agar target pertumbuhan ekonomi tersebut tercapai diperlukan kebijakan Pemerintah yang akan mendorong peningkatan konsumsi, belanja Pemerintah, investasi, dan perdagangan internasional. Salah satu alat kebijakan fiskal yang dapat digunakan oleh Pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah instrumen pajak. Untuk meningkatkan konsumsi atau daya beli masyarakat, peran Pemerintah dalam hal ini adalah dengan menaikkan besaran Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP) sehingga jumlah disposable income yang akan digunakan untuk konsumsi semakin besar. Sebagaimana diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia masih didominasi oleh variabel konsumsi. Besarnya PTKP sejak tahun pajak 2016 naik sebesar 50% dibandingkan dengan PTKP di tahun 2015. Ketentuan ini diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 101/PMK.010/2016. Dalam ketentuan tersebut besarnya PTKP per 2016 yaitu untuk Wajib Pajak (WP) sendiri sebesar Rp54 juta, untuk WP dengan status kawin mendapatkan penambahan PTKP sebesar Rp4,5 juta,

dan untuk setiap tanggungan maksimum 3 orang akan mendapat penambahan PTKP masing-masing sebesar Rp4,5 juta. Diharapkan adanya penyesuaian dan peningkatan kembali PTKP di tahun 2017 dapat sejalan dengan tingkat inflasi dan standar hidup masyarakat Indonesia. Peningkatan dan penyesuaian besaran PTKP akan memperkuat daya beli masyarakat dan mendorong aktivitas ekonomi di Indonesia.

Untuk meningkatkan belanja Pemerintah, diperlukan penerimaan dari pajak yang cukup besar untuk membiayai anggaran belanja Pemerintah tersebut khususnya untuk pembangunan infrastruktur nasional. Selain penerimaan negara antara lain dari uang tebusan Amnesti Pajak Periode Ketiga (Januari s.d. Maret 2017) dan peningkatan pembayaran pajak akibat dari peningkatan kepatuhan WP setelah Program Amnesti Pajak Periode Pertama dan Kedua di tahun 2016, perlu dioptimalkan penerimaan perpajakan lainnya untuk mencapai target penerimaan perpajakan dalam APBN 2017 sebesar Rp1.498,9 triliun. Terdapat beberapa usulan kebijakan yang dapat digunakan oleh Pemerintah untuk menambah pundi-pundi pajak, antara lain dengan cara menaikkan tarif Pajak Penghasilan (PPH) atas penghasilan yang diterima atau diperoleh golongan masyarakat menengah ke atas. Kebijakan ini dapat dilakukan misalnya dengan cara menaikkan tarif PPh bersifat final atas penghasilan dari transaksi penjualan saham di bursa efek yang sebelumnya dikenakan tarif 0,1% dari jumlah bruto transaksi diusulkan menjadi 0,3% s.d. 0,5%. Hal ini perlu dilakukan mengingat tarif 0,1% tersebut sebelumnya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 41 Tahun 1994 sebagaimana telah diubah dengan PP Nomor 14 Tahun 1997 dan sampai saat ini tarif 0,1% tersebut belum pernah direvisi. Lebih lanjut, diusulkan kepada Pemerintah untuk menaikkan tarif PPh bersifat final atas dividen yang diterima atau diperoleh WP orang pribadi dalam negeri yang semula sebesar 10% menjadi sebesar 15% dari jumlah bruto. Saat ini penetapan tarif 10% tersebut diatur dalam ketentuan Pasal 17 ayat (2c) Undang-Undang Pajak Penghasilan, sehingga perubahan tarif 10% menjadi 15% harus diusulkan dalam amandemen Undang-Undang Pajak Penghasilan. Hal ini perlu dilakukan agar terdapat perlakuan yang konsisten dengan pengenaan PPh atas bunga pinjaman dan royalti yaitu sebesar 15% dari jumlah bruto.

Untuk meningkatkan investasi diperlukan kebijakan Pemerintah yang business friendly misalnya dengan cara menurunkan tarif PPh Badan yang semula dikenakan tarif sebesar 25% diusulkan diubah menjadi sekitar 20% s.d. 17% dimana besaran

tarif ini sama dengan tarif yang telah diterapkan oleh Singapura sebesar 17% dan Thailand sebesar 20%. Penurunan tarif PPh Badan ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing investasi khususnya dengan negara-negara ASEAN dan juga bertujuan agar tidak terjadi capital outflow termasuk atas dana repatriasi amnesti pajak. Selain itu, untuk menarik penanaman modal tetap di Indonesia, Pemerintah perlu memberikan fasilitas pajak untuk sektor-sektor yang mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, mempunyai orientasi ekspor, menyerap tenaga kerja, dan melakukan transfer teknologi baik secara horizontal maupun vertikal. Dengan adanya penanaman modal tetap yang dilakukan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) akan menciptakan lapangan kerja baru sehingga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran terbuka dan akan menambah penerimaan negara dari PPh Pasal 21. Sebagaimana diketahui bahwa dalam APBN 2017 tingkat pengangguran terbuka diharapkan turun dari 5,7% (2016) menjadi berada pada kisaran 5,3% s.d. 5,6% di tahun 2017.

Untuk meningkatkan perdagangan internasional khususnya ekspor neto, Pemerintah perlu mengurangi impor dan meningkatkan ekspor. Untuk mengurangi impor maka Pemerintah perlu mengenakan pajak yang tinggi atas impor barang khususnya produk yang bersifat konsumtif. Hal tersebut telah dilakukan Pemerintah melalui penerbitan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 107/PMK.010/2015. Dalam peraturan tersebut diatur bahwa besarnya pungutan PPh Pasal 22 atas impor barang-barang tertentu yang bersifat konsumtif dikenakan tarif sebesar 7,5% s.d. 10% dari nilai impor yang dalam ketentuan sebelumnya dikenakan tarif lebih rendah sebesar 2,5% dari nilai impor. Selain itu, Pemerintah juga dapat memberikan fasilitas pajak bagi PMA yang berorientasi ekspor terutama untuk sektor-sektor yang memproduksi produk unggulan ekspor Indonesia.

Dengan demikian, untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi sebesar 5,1% di tahun 2017, Pemerintah perlu mengoptimalkan peran penting Pajak dalam peningkatan konsumsi, belanja Negara, investasi, dan perdagangan internasional.

Sumber : <https://www.pajak.go.id/id/artikel/>



Catat tarif pajak penghasilan saat ini dan ketentuan yang berlaku di:

- (a) Lima negara teratas dengan tarif pajak penghasilan tertinggi
- (B) Lima negara teratas dengan tarif pajak penghasilan terendah

14.3.3 Defisit Anggaran

Defisit adalah keadaan atau situasi berkurangnya kas dalam keuangan yakni anggaran belanja negara atau kas perusahaan. Defisit ini biasanya terjadi pada sebuah organisasi yakni pemerintahan yang memiliki pengeluaran lebih banyak ketimbang penghasilan atau pemasukan. Defisit anggaran terjadi ketika pengeluaran suatu negara lebih besar dari pendapatan yang diterima di tahun tertentu. Istilah ini pada umumnya digunakan untuk pengeluaran pemerintah daripada bisnis atau individu. Defisit yang dialami oleh suatu pemerintah yang harus dibayar dalam bentuk utang nasional suatu negara. .

Defisit Anggaran = Total Pengeluaran - Total Pendapatan

Upaya untuk Mengatasi Defisit

Dalam hal keuangan negara, kondisi defisit bukanlah perkara yang mengagetkan dan umum terjadi. Pasalnya, hampir semua negara di dunia pasti pernah mengalami defisit, terlebih pada negara berkembang. Terdapat dua sudut pandang tentang bagaimana cara menanggulangi defisit, yaitu:

Sisi Pengeluaran : mengatasi defisit dapat dilakukan dengan menekan angka subsidi, seperti subsidi listrik, BBM, dan lain sebagainya. Pengurangan pada pengeluaran rutin negara, seperti kunjungan dinas, seminar, operasional, dan lainnya menjadi solusi mengatasi defisit. Defisit juga dapat ditanggulangi dengan memfokuskan pembangunan pada proyek yang dapat dengan segera menghasilkan keuntungan dan menunda pengerjaan proyek jangka lama yang membutuhkan biaya lebih besar. Terakhir, defisit dapat dikurangi dengan memangkas biaya atau budget program pemerintah tertentu. Dalam kata lain, program yang tidak memberikan pertumbuhan di sektor riil, devisa, maupun pajak dapat dikurangi biayanya

Sisi Penerimaan : defisit dapat diatasi dengan meminjam dana dari bank yang membuat jumlah uang beredar di masyarakat menjadi bertambah. Pemerintah juga dapat menerbitkan obligasi agar bisa mendapatkan uang dari masyarakat dan meningkatkan pemasukan negara. Selain itu, defisit juga dapat diatasi dengan cara meminjam dana dari

luar negeri. Pastinya, pinjaman dari luar negeri hanya difungsikan untuk merealisasikan proyek pembangunan produktif sehingga keuntungan dari pembuatan proyek tersebut dapat digunakan untuk melunasi cicilan utangnya. Terakhir, negara dapat menambah pemasukan dengan meningkatkan beban pajak masyarakat.

14.3.4 Utang Pemerintah (*Public Debt*)

Utang publik bruto adalah kewajiban keuangan bruto pemerintah. Utang publik neto adalah utang bruto dikurangi nilai aset modal pemerintah dan pinjaman serta uang muka yang diberikan pemerintah kepada sektor lain. Obligasi dapat dikelompokkan sebagai efek bersifat utang di samping Sukuk. Obligasi dapat dijelaskan sebagai surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Obligasi dapat diterbitkan oleh Korporasi maupun Negara. Beberapa obligasi mungkin tidak memiliki jangka waktu tertentu tetapi dapat dibayar dengan tunduk pada berbagai syarat dan ketentuan yang disebut Utang dengan suku bunga mengambang (*floating*).

Contoh: Dana yang disediakan, tabungan kecil, dana cadangan, dan deposito.

Utang jangka panjang (*funded debt*) adalah pinjaman yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun pada saat diterbitkan. Biasanya ada jatuh tempo antara tiga dan tiga puluh tahun. Beberapa dari mereka bahkan mungkin non-terminator sehingga pemerintah hanya untuk membayar bunga atas hutang tersebut tanpa pernah membayar jumlah pokok.

Pinjaman Pemerintah

Pinjaman Pemerintah Pusat, menurut sumbernya terdiri dari pinjaman dalam negeri dan pinjaman luar negeri. Menurut denominasi, pinjaman pemerintah pusat terdiri dari pinjaman pemerintah dalam Rupiah dan dalam Valuta Asing (Valas).

Pinjaman dalam negeri pemerintah : adalah setiap pinjaman oleh Pemerintah Pusat yang diperoleh dari pemberi pinjaman dalam negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu sesuai dengan masa berlakunya (Pasal 1 Angka 1 PP No. 54 tahun 2008 tentang Tata Cara Pengadaan dan Penerusan Pinjaman Dalam Negeri oleh Pemerintah). Pembiayaan dalam negeri pemerintah digunakan untuk membiayai kegiatan dalam rangka pemberdayaan industri dalam negeri dan pembangunan infrastruktur untuk pelayanan umum; kegiatan investasi yang menghasilkan penerimaan.

Pinjaman Luar Negeri

Utang luar negeri dihitung dalam mata uang asing dan sebagian besar karena itu juga dibayar dalam mata uang asing. Pinjaman luar negeri merupakan pinjaman yang dikumpulkan oleh suatu negara dari sumber luar termasuk utang yang diangkat oleh Pemerintah. dan oleh non-pemerintah. sumber-sumber seperti deposito NRI, pinjaman komersial dari luar negeri, kredit pemasok dan pinjaman jangka pendek, dll.

Study Kasus

Hutang pemerintah Indonesia

Utang publik Indonesia sebagai bagian dari produk domestik bruto (PDB) telah menunjukkan peningkatan yang signifikan sejak Krisis Keuangan Asia meletus pada akhir 1990-an. Dari lebih dari 150 persen PDB pada tahun 1998, utang luar negeri Indonesia turun menjadi sekitar 28 persen pada tahun 2013. Ini merupakan kondisi yang sehat dibandingkan dengan banyak negara maju yang saat ini kesulitan untuk melunasi utang publik. Demikian pula, ULN Indonesia sebagai persentase dari ekspornya juga menunjukkan penurunan yang mengesankan; dari 179,7 persen pada tahun 2004 menjadi 97,4 persen pada tahun 2011. Angka-angka ini mengukur kemampuan pemerintah untuk melakukan pembayaran di masa depan atas utangnya, sehingga secara positif mempengaruhi biaya pinjaman Indonesia, imbal hasil obligasi pemerintah dan peringkat kredit internasional ketika hutang ini serendah dalam kasus Indonesia . Perkembangan ini terutama disebabkan oleh pendekatan kebijakan fiskal yang berhati-hati dari pemerintah Indonesia dan kepatuhan terhadap aturan fiskal yang membatasi tingkat atas hutang.

Utang luar negeri pemerintah Indonesia terdiri dari pinjaman bilateral dan multilateral, fasilitas kredit ekspor, pinjaman komersial, leasing dan surat berharga negara (SBN) milik bukan penduduk, yang diterbitkan baik di pasar luar negeri maupun dalam negeri. Surat Berharga Negara terdiri dari Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN). Surat utang negara terdiri dari obligasi pemerintah yang jatuh tempo lebih dari 12 bulan dan Surat Perbendaharaan Negara (SPN) yang jatuh tempo kurang dari atau 12 bulan. Surat Berharga Syariah Negara terdiri dari surat berharga jangka panjang (Ijarah Fixed Rate / IFR) dan Sukuk Global.

Penyumbang Terbesar Utang Pemerintah Indonesia

Bilateral	31.4%
Surat Berharga Nasional (SBN non-resident)	22.4%
Multilateral	20.2%
Obligasi	18.4%

Source: Bank *Indonesia* (BI)

Per Juli 2012 sekitar 40 persen dari utang publik ini dipinjam dalam dolar AS dan sekitar 28 persen dalam Yen Jepang. Indonesia kebanyakan meminjam dari negara lain; negara yang bertindak sebagai kreditur menyumbang tiga pertiga dari total hutang publik Indonesia. Negara kreditur terpenting adalah Jepang dan Amerika Serikat. Organisasi internasional menyediakan sekitar 25 persen dari hutang Indonesia, dimana Bank Dunia, Bank Pembangunan Asia dan Dana Moneter Internasional merupakan kontributor terbesar.

Sekitar 93 persen utang pemerintah Indonesia merupakan utang jangka panjang, artinya utang tersebut jatuh tempo setidaknya satu tahun setelah tanggal utang tersebut.

Meskipun secara absolut utang pemerintah Indonesia telah tumbuh sekitar USD 48 miliar antara tahun 2006 dan 2012 (angka yang termasuk utang yang dipegang oleh Bank Sentral), sebagai persentase dari PDB, utang tersebut telah turun secara signifikan sejak akhir Krisis Keuangan Asia. Hanya depresiasi nominal yang tajam pada akhir 2008 dan juga pada awal 2009 yang sementara menyebabkan peningkatan rasio utang luar negeri terhadap PDB. IMF memperkirakan penurunan moderat utang publik lebih lanjut karena apresiasi rupiah, penurunan suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pengurangan subsidi energi dan reformasi administrasi perpajakan yang dikombinasikan dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat akan mendukung penurunan lebih lanjut dalam hutang publik. Akibat gejolak ekonomi global yang terus berlanjut, rasio utang Indonesia terhadap PDB sedikit meningkat pada semester pertama tahun 2012 menjadi 27,3 persen menurut Bank Indonesia.

Rasio Utang Indonesia terhadap PDB 2008-2015:

Debt to GDP	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
	33.2	28.6	27.4	26.6	27.3	28.7	24.7	27.0

(percent of GDP) ¹ indicates a forecast

Source: International *Monetary Fund* (IMF)

Guncangan ekonomi makro hanya akan berdampak terbatas pada rasio utang publik Indonesia. Uji tekanan standar menunjukkan bahwa bahkan di bawah guncangan hebat dari kewajiban bersyarat, pergerakan nilai tukar yang tajam, dan suku bunga yang lebih tinggi, rasio utang kemungkinan akan tetap rendah. Kewajiban kontinjensi fiskal sebesar 10 persen dari PDB dapat meningkatkan hutang sektor publik menjadi 30 persen dari PDB pada tahun 2016. Depresiasi mata uang sebesar 30 persen akan meningkatkan rasio hutang menjadi sekitar 25 persen dari PDB. Dan kenaikan suku bunga riil akan berdampak lebih kecil dengan rasio utang mencapai sekitar 23 persen dari PDB pada tahun 2015. Guncangan makroekonomi lainnya kemungkinan akan memiliki dampak yang lebih terbatas daripada yang disebutkan di atas.

Sumber : <https://www.indonesia-investments.com>

14.3.5 Kebijakan Anggaran Pemerintah

Kebijakan anggaran berkaitan dengan jumlah uang yang tersedia untuk suatu negara dan bagaimana uang itu digunakan.

Biasanya, anggaran mencakup empat komponen berikut:

- (a) Beberapa tinjauan ekonomi
- (b) UU kebijakan
- (c) Anggaran pengeluaran
- (d) Anggaran pajak

Ada tiga fungsi utama dari kebijakan fiskal:

1. Pertama, fungsi alokasi kebijakan anggaran, yaitu penyediaan barang sosial. Ini adalah proses di mana total sumber daya dibagi antara barang pribadi dan sosial dan dengan mana campuran barang sosial dipilih.
2. Kedua, fungsi distribusi kebijakan anggaran yaitu distribusi pendapatan dan kekayaan sesuai dengan apa yang dianggap masyarakat sebagai distribusi yang “adil” atau “merata”.
3. Ketiga, fungsi stabilisasi kebijakan anggaran, yaitu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, tingkat stabilitas harga yang wajar, tingkat pertumbuhan ekonomi yang sesuai, dengan mempertimbangkan pengaruhnya terhadap perdagangan dan neraca pembayaran.

Anggaran tersebut termasuk pendapatan dan belanja. Pendapatan dan pengeluaran dibagi dalam akun modal dan pendapatan. Dengan demikian penerimaan dipecah menjadi Penerimaan Pendapatan dan Penerimaan Modal, dan pengeluaran dipecah menjadi Belanja Pendapatan dan belanja modal.

Anggaran Pendapatan

Ini terdiri dari penerimaan modal dan pembayaran.

Pendapatan Negara

Pendapatan negara adalah semua penerimaan yang berasal dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak serta penerimaan hibah dari dalam dan luar negeri. Pendapatan negara adalah semua penerimaan yang berasal dari penerimaan perpajakan, penerimaan negara bukan pajak serta penerimaan hibah dari dalam dan luar negeri.

Pembayaran Modal

Pembayaran ini terdiri dari pengeluaran modal untuk akuisisi aset seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan, infrastruktur, serta investasi dalam saham, dll. Dan pinjaman dan uang muka yang diberikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintahan di daerah. .

Sumber Penghasilan

Sumber dana untuk membiayai pengeluaran pembangunan suatu negara adalah:

Perpajakan

Beberapa jenis pajak penting adalah sebagai berikut:

- Pajak Penghasilan: Ada dua jenis pajak penghasilan yaitu pajak penghasilan pribadi dan pajak perusahaan. Pajak Penghasilan Pribadi dikenakan kepada individu oleh pemerintah pusat dan hasilnya dibagi antara pemegang saham dan Center. Hal ini didasarkan pada prinsip “kemampuan membayar” yaitu mereka yang dapat membayar lebih harus membayar lebih kepada pemerintah. Korporasi adalah pajak atas penghasilan perusahaan. Pemerintah pusat. telah mengenakan pajak perusahaan atas keuntungan perusahaan besar dan kecil.
- Pajak Bunga: Undang-undang pajak bunga untuk retribusi dan pajak khusus untuk jumlah bruto bunga yang timbul untuk bank komersial atas pinjaman dan uang muka yang dibuat oleh mereka di India. Pajak dikenakan pada pendapatan bunga kotor “lembaga kredit” yaitu bank, lembaga keuangan, perusahaan keuangan, dll.

- Kewajiban Kebun: Kewajiban perkebunan dibebankan pada harta milik seseorang, yang diwarisi oleh ahli warisnya.
- Pajak Kekayaan: Pajak kekayaan dikenakan atas akumulasi kekayaan atau properti setiap individu.
- Pajak Komoditas: Pendapatan dari perpajakan komoditas adalah sumber perpajakan yang paling penting bagi pemerintah pusat. Cukai pusat dan bea cukai adalah dua pajak penting pemerintah pusat.
- Cukai Pusat (Tidak Langsung): Tugas-tugas ini dipungut oleh pusat komoditas yang diproduksi di dalam negeri MODVAT diperkenalkan untuk cukai pusat pada tahun 1988. Sekarang telah dikonversi menjadi PPN.
- Bea Cukai (Tidak Langsung): Ini adalah bea atau pajak yang dikenakan pada komoditas yang diimpor ke India.
- PPN (Pajak Pertambahan Nilai): Pajak ini dibebankan pada penjualan.

Harga

Untuk pengembangan ekonomi, Pemerintah. harus meluncurkan sektor publik. Karena sektor swasta tidak tertarik atau tidak mampu dalam beberapa padat modal dan memiliki proyek-proyek periode kehamilan tinggi seperti proyek-proyek infrastruktur, industri berat dll. Beberapa waktu untuk pembangunan cepat juga Pemerintah. harus berinvestasi di banyak sektor secara bersamaan yang dalam industri konsumen seperti pakaian dll untuk memenuhi kesenjangan besar antara permintaan dan penawaran dan dalam industri berat untuk menyediakan sumber daya bagi perekonomian. Pemerintah membebankan biaya untuk barang yang diproduksi atau layanan yang disediakan. Penghasilan dari perusahaan publik sekarang merupakan sumber pendapatan yang substansial.

Biaya

Ini adalah pembayaran terhadap layanan, meskipun tidak pernah lebih dari biaya layanan. Kadang hanya mencakup sebagian dari layanan.

Contoh: Sebagai biaya nominal dalam pemerintah. rumah sakit, biaya pendidikan, dll. Biaya seperti biaya lisensi jauh lebih tinggi daripada layanan yang diberikan. Terkadang tidak ada pengembalian positif dalam hal layanan dan biaya dibebankan hanya untuk memberikan izin dalam hal lisensi, dll.

Perbedaan antara harga dan biaya adalah bahwa dalam biaya itu adalah kepentingan publik yang menonjol itu sebabnya sebagian biaya dibebankan dalam banyak kasus di sisi lain harga adalah pembayaran untuk layanan piagam bisnis. Di sini biasanya biaya penuh ditanggung.

Tarif

Tarif dipungut oleh badan-badan lokal, yaitu, kota dan dewan distrik, untuk pembelian lokal. Mereka umumnya dikenakan pada properti tidak bergerak lokal.

Denda

Denda dikenakan sebagai pencegah untuk melanggar hukum.

Escheat

Ketika seseorang meninggal tanpa pewaris atau tanpa penerus atau tidak meninggalkan kemauan, properti atau asetnya akan menjadi milik Negara. Klaim negara atas aset almarhum disebut escheat.

Hibah dan Hadiah

Hibah diberikan oleh pemerintah di tingkat yang lebih tinggi ke yang di tingkat yang lebih rendah, mis. dari pemerintah pusat. kepada pemerintah negara bagian. atau ke dewan distrik, kota, dll.

Contoh: Hadiah kadang-kadang diterima dari badan-badan swasta dan Pemerintah asing. untuk bantuan dalam bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, siklon, untuk membangun rumah sakit, sekolah, dll.

14.3.5 Pengeluaran Pemerintah Pusat

Semua pengeluaran publik diklasifikasikan ke dalam:

(a) Pengeluaran yang Tidak Direncanakan: Pengeluaran yang tidak direncanakan dari pemerintah pusat. dibagi menjadi pengeluaran pendapatan dan belanja modal. Di bawah pengeluaran pendapatan kami meliputi: pembayaran bunga, pengeluaran pendapatan pertahanan, subsidi utama (ekspor, makanan dan pupuk), bunga dan subsidi lainnya, pengurangan utang kepada petani, defisit pos, polisi, pensiun dan layanan umum lainnya, layanan sosial, layanan ekonomi (pertanian, industri, listrik, transportasi, komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dll.) dan hibah untuk negara bagian dan wilayah persatuan, dan hibah untuk pemerintah asing. Pengeluaran modal non-rencana meliputi item-item seperti: Pengeluaran modal pertahanan, pinjaman untuk perusahaan publik, pinjaman kepada negara bagian dan wilayah serikat pekerja dan pinjaman kepada pemerintah asing.

(b) Pengeluaran yang Direncanakan: Pengeluaran yang direncanakan adalah untuk membiayai rencana pusat, seperti pertanian, pembangunan pedesaan, irigasi dan pengendalian banjir industri energi dan transportasi mineral, komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan lingkungan, layanan sosial dan lain-lain dan bantuan Pusat untuk Rencana negara bagian dan Wilayah Persatuan.



**Menuju APBN Tahun 2020 yang bertema "Mendukung Indonesia Maju".
Sorot poin-poin utama dari anggaran yang berkaitan dengan sektor pendidikan.**

14.3.6 Anggaran Pemerintah Negara Bagian

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) ditetapkan berdasarkan peraturan daerah. Sejalan dengan tujuan bernegara dan juga konsisten dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). APBD merupakan salah satu instrumen kebijakan yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat di daerah.

APBD terdiri dari tiga komponen utama yaitu pendapatan daerah, belanja daerah, dan pembiayaan daerah. Pendapatan daerah terdiri dari pos Pendapatan Asli Daerah (PAD), pos Dana Perimbangan, dan pos LainLain Pendapatan Daerah yang Sah. Di dalam pos PAD ada komponen Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang merupakan sumber pendapatan utama dari pemerintah daerah itu sendiri yang diperoleh dari wajib pajaknya. Selanjutnya untuk Dana Perimbangan merupakan dana yang diperoleh pemerintah daerah dari pemerintah pusat sebagai perwujudan dari pelaksanaan desentralisasi fiskal. Selain sumber pendapatan yang diperoleh dari daerah tersebut dan pemerintah pusat, pemerintah daerah juga memperoleh pendapatan dari daerah lain yang berupa komponen Dana Bagi Hasil Pajak dari Provinsi dan pemda lainnya yang ada di dalam pos Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah.

Komponen belanja daerah merupakan perwujudan pemerintah daerah dalam mengeluarkan uangnya untuk pelayanan publik. Terdapat empat pos utama di dalam belanja daerah yaitu pos Belanja Pegawai, pos Belanja Barang dan Jasa, pos Belanja Modal, dan pos Belanja lainnya. Melalui belanja daerah ini diperoleh informasi prioritas belanja yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang dapat berdampak pada kesejahteraan warganya. *Sumber :* <http://www.djpk.kemenkeu.go.id>

5 Strategi Pembiayaan APBN 2020 di Masa Pandemi COVID-19

Direktur Strategi dan Portofolio Pembiayaan Direktorat Jenderal Pembiayaan dan Pengelolaan Risiko (DJPPR) Riko Amir mengatakan bahwa ada 5 (lima) langkah yang akan dilakukan sebagai kebijakan strategi pembiayaan tahun 2020 dan di tengah pandemi COVID-19. Hal tersebut disampaikan pada acara Media Briefing yang dilakukan secara virtual pada hari Jumat (08/05).

Pertama adalah optimalisasi sumber pembiayaan non utang. Hal tersebut dilakukan dengan pemanfaatan Sisa Anggaran Lebih (SAL) pada tahun 2020 ini sebesar Rp 70,64 triliun, pos dana abadi pemerintah serta dana yang bersumber dari Badan Layanan Umum (BLU).

“Dana-dana ini yang akan kita lihat bersama teman-teman di internal Kementerian Keuangan bersama DJA, DJKN dan DJPB, (dana) mana yang bisa dilakukan untuk optimalisasi,” terang Riko.

Langkah yang kedua adalah fleksibilitas pinjaman tunai. Hal ini dilakukan melalui upsize pinjaman program yang ada saat ini dari development partners baik bilateral maupun multilateral, diantaranya adalah dengan Bank Dunia, ADB, AFD, KfW, JICA, EDCF dan AIIB. Riko memberikan catatan bahwa upsize pinjaman program inipun tidak bisa dilakukan semena-mena atau menaikkan setinggi-tingginya karena ada ciling (batas atas) yang harus dipatuhi baik secara tahunan maupun jangka menengah dari masing-masing development partners, sehingga pinjaman tunai ini bersifat fleksibel namun tetap terukur.

Sebagai langkah ketiga, Riko Amir mengatakan bahwa Pemerintah akan melakukan fleksibilitas dalam penambahan Surat Berharga Negara (SBN). Langkah ini dilakukan dengan cara upsize penerbitan SBN domestic dan SBN valas dengan tetap memperhatikan kondisi pasar keuangan. Lalu, Pemerintah juga akan membuka kesempatan permintaan private placement dari BUMN/Lembaga Aset seperti LPS, BPKH dan lainnya.

Riko mengatakan bahwa dalam melakukan upsize SBN valas, harus dilihat dan dipertimbangkan opportunity atau window-nya sehingga bisa lebih cermat.

Langkah keempat yang akan dilakukan adalah mengutamakan penerbitan SBN domestik melalui mekanisme pasar (termasuk secara ritel).

“Kalau dalam kondisi normal, kita berhenti pada langkah ke-empat. Namun dengan kondisi COVID-19 ini maka ada sumber back up terakhir yaitu langkah kelima dukungan Bank Indonesia. Jadi (dukungan) Bank Indonesia akan masuk ketika langkah satu sampai empat sudah kita lakukan, dan kita lakukan secara terukur,” tambah Riko. Bank Indonesia disebutnya tidak langsung menyerap seluruh pembiayaan, tapi lebih bersifat sebagai last resource.

Pada kesempatan itu, Direktur Jenderal Pembiayaan dan Pengelolaan Risiko Luky Alfirman mengatakan bahwa saat ini bangsa Indonesia dihadapkan pada kondisi pandemi COVID-19 yang dipenuhi ketidakpastian. Dalam kondisi tersebut, Pemerintah terus melakukan pemantauan untuk menentukan strategi kebijakan yang terbaik.

“Pemerintah terus memonitor apa yang terjadi, tapi kitapun selalu siap menggunakan instrument APBN secara satu dalam kesatuan utuh dalam hal ini dari sisi penerimaan, dari sisi belanja, dan dari sisi pembiayaan. Itu semua harus selalu dalam satu kesatuan yang utuh,” tukas Luky.

Sumber : <https://www.kemenkeu.go.id>

Penilaian Mandiri

Soal pilihan ganda.

9. adalah alat anggaran yang efektif untuk mempengaruhi tingkat tabungan dan investasi di negara.
(a) Utang publik (c) Perpajakan
(b) tingkat bunga (d) Operasi pasar terbuka
10. terjadi ketika pengeluaran pemerintah melebihi tabungan keuangannya.
(a) Surplus anggaran (c) Ekuilibrium pasar
(b) Defisit anggaran (d) Dissavings
11. Surat Perbendaharaan Negara adalah instrumen hutang
(a) Jangka pendek (c) Permanen
(b) Jangka panjang (d) Mengambang
12. Manakah dari ini yang bukan merupakan bagian dari hutang internal?
(a) Obligasi Pembawa Khusus (c) Dana yang disediakan
(b) Surat Perbendaharaan (d) Kredit pemasok

Namun, orang dapat membayangkan situasi di mana, bahkan jika suku bunga kebijakan mendekati nol, masih mungkin bahwa sikap moneter keseluruhan ekonomi tetap terlalu ketat. Dalam situasi ini, batas bawah nol untuk suku bunga nominal sambil memberikan alasan untuk ekspansi fiskal - pada saat yang sama dapat membatasi efektivitas intervensi fiskal yang diberikan.

Keterbatasan Kebijakan Fiskal

Dalam praktiknya ada banyak keterbatasan dalam menggunakan kebijakan fiskal, antara lain ialah :

Pemotongan Pajak : Peningkatan Pajak untuk mengurangi AD dapat menyebabkan disinsentif, jika ini terjadi akan ada penurunan produktivitas dan AS dapat turun. Namun, pajak yang lebih tinggi tidak selalu mengurangi insentif terhadap efek pendapatan (*income effect*).



Catatan

Income effect adalah dampak yang terjadi ketika adanya perubahan harga maka akan mengakibatkan perubahan pendapatan secara riil sehingga akan merubah jumlah barang yang diminta.

Efek Samping pada Pengeluaran Publik: Pengurangan pengeluaran pemerintah untuk meningkatkan AD dapat mempengaruhi layanan publik seperti transportasi umum dan pendidikan yang menyebabkan kegagalan pasar dan inefisiensi sosial.

Informasi yang Buruk: Kebijakan fiskal akan berkurang jika pemerintah memiliki informasi yang buruk. Misalnya, jika pemerintah yakin akan ada resesi, mereka akan meningkatkan AD, namun jika ramalan ini salah dan ekonomi tumbuh terlalu cepat, tindakan pemerintah akan menyebabkan inflasi.

Jeda Waktu: Jika pemerintah berencana untuk meningkatkan pengeluaran, ini bisa memakan waktu lama untuk mereview situasi perekonomian dan mungkin sudah terlambat. Paket pengeluaran hanya ditetapkan setahun sekali. Ada juga keterlambatan dalam mengimplementasikan perubahan apa pun terhadap skema pengeluaran.

Kritik Monetaris: Monetaris berpendapat bahwa dalam jangka panjang AS bersifat inelastis karena itu kenaikan AD hanya akan menyebabkan inflasi meningkat.

Defisit Anggaran: Kebijakan fiskal ekspansioner (memotong pajak dan meningkatkan G) akan menyebabkan peningkatan defisit anggaran yang memiliki banyak efek buruk. Defisit anggaran yang lebih tinggi akan membutuhkan pajak yang lebih tinggi di masa depan dan dapat menyebabkan crowding out.

Crowding Out: Peningkatan pengeluaran pemerintah (G) untuk meningkatkan AD dapat menyebabkan “Crowding out”. Kesesakan terjadi ketika peningkatan pengeluaran pemerintah menghasilkan penurunan ukuran sektor swasta.



Crowding out adalah fenomena yang terjadi ketika Kebijakan Fiskal menyebabkan suku bunga meningkat, sehingga mengurangi investasi. Perubahan kebijakan fiskal menggeser kurva yang menggambarkan keseimbangan di pasar barang.



Koordinasi Kebijakan Moneter dan Fiskal

Mengingat bahwa laju inflasi di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor permintaan (demand pull) namun juga faktor penawaran (cost push), maka agar pencapaian sasaran inflasi dapat dilakukan dengan efektif, kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan BI melalui kebijakan makroekonomi yang terintegrasi sangatlah diperlukan. Sehubungan dengan hal tersebut, di tingkat pengambil kebijakan, Bank Indonesia dan Pemerintah secara rutin menggelar Rapat Koordinasi untuk membahas perkembangan ekonomi terkini. Di sisi lain, Bank Indonesia juga kerap diundang dalam Rapat Kabinet yang dipimpin oleh Presiden RI untuk memberikan pandangan terhadap perkembangan makroekonomi dan moneter terkait dengan pencapaian sasaran inflasi. Koordinasi kebijakan fiskal dan moneter juga dilakukan dalam penyusunan bersama Asumsi Makro di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dibahas bersama di DPR. Selain itu, Pemerintah juga berkoordinasi dengan Bank Indonesia dalam melakukan pengelolaan Utang Negara.

Di tataran teknis, koordinasi antara Pemerintah dan BI telah diwujudkan dengan membentuk Tim Koordinasi Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian

Inflasi (TPI) di tingkat pusat sejak tahun 2005. Anggota TPI, terdiri dari Bank Indonesia dan departemen teknis terkait di Pemerintah seperti Departemen Keuangan, Kantor Menko Bidang Perekonomian, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Perdagangan, Departemen Pertanian, Departemen Perhubungan, dan Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Menyadari pentingnya koordinasi tersebut, sejak tahun 2008 pembentukan TPI diperluas hingga ke level daerah. Ke depan, koordinasi antara Pemerintah dan BI diharapkan akan semakin efektif dengan dukungan forum TPI baik pusat maupun daerah sehingga dapat terwujud inflasi yang rendah dan stabil, yang bermuara pada pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

<https://www.bi.go.id/id/moneter/koordinasi-kebijakan>

Penilaian Mandiri

Nyatakan pernyataan berikut ini benar atau salah

14. Komitmen pengeluaran masa depan yang lebih rendah berarti bahwa pajak di masa depan tidak harus naik banyak.
15. Crowding out terjadi ketika peningkatan pengeluaran pemerintah menghasilkan peningkatan ukuran sektor swasta.
16. Tarif pajak yang lebih tinggi tidak selalu berarti bahwa ada lebih sedikit insentif untuk bekerja.

14.5 Ringkasan

- Kebijakan fiskal adalah pernyataan Pemerintah. tentang sumber pendapatan dan pengeluaran yang diproyeksikan, ia menceritakan tentang jadwal kegiatan yang akan dilakukan menuju arah tujuan nasional.
- Kebijakan fiskal adalah proyeksi neraca negara, disiapkan oleh Kepala Keuangan negara yang merupakan menteri keuangan negara.
- Kebijakan fiskal dilaksanakan melalui Anggaran, yang merupakan pernyataan penerimaan dan pengeluaran negara. Biasanya anggaran mencakup empat komponen:
 - Beberapa tinjauan ekonomi, Pengumuman kebijakan utama, proposal Pengeluaran, dan proposal Pajak.
- Anggaran termasuk pendapatan dan pengeluaran pemerintah. Pendapatan dan pengeluaran dibagi dalam akun modal dan pendapatan. Dengan demikian, penerimaan

dipecah menjadi Penerimaan Pendapatan dan Penerimaan Modal, dan pengeluaran dipecah menjadi pengeluaran Pendapatan dan belanja modal.

- Perpajakan, Keuntungan Sektor Publik (Harga), pinjaman non-moneter dalam negeri, pinjaman luar negeri, pinjaman dari RBI (pinjaman moneter) adalah sumber utama dana untuk Pemerintah. Pengeluaran Pemerintah. Pengeluaran pemerintah dapat dibagi menjadi pengeluaran non-rencana dan pengeluaran rencana.
- Kebijakan fiskal adalah alat yang ampuh di tangan Pemerintah. untuk mengatur pertumbuhan ekonomi. Melalui kebijakan fiskal pemerintah. dapat mempengaruhi permintaan, penawaran, dan bahkan tingkat mata uang dalam perekonomian.
- Ini meningkatkan pasokan mata uang dalam ekonomi dengan menggunakan pembiayaan defisit sehingga mengambil utang publik. Melalui kebijakan fiskal Pemerintah. juga mempengaruhi tingkat investasi dan tingkat tabungan.

14.6 Kata Kunci

Defisit Anggaran: Kelebihan pengeluaran atas pendapatan.

Kebijakan Anggaran: Ini mengacu pada upaya pemerintah untuk menjalankan anggaran dalam ekuilibrium atau surplus.

Crowding Out: Setiap pengurangan konsumsi swasta atau investasi yang terjadi karena peningkatan pengeluaran pemerintah.

Escheat: Ketika properti dan / atau perkebunan dialihkan kepada pemerintah karena seseorang telah meninggal tanpa wasiat atau ahli waris harta miliknya.

Kebijakan Fiskal: Kebijakan pengeluaran pemerintah yang mempengaruhi kondisi Makro Ekonomi.

Hutang Internal: Ini adalah bagian dari total hutang di negara yang menjadi hutang kepada pemberi pinjaman di dalam negara.

Utang Publik: Dalam konteks India, ini mengacu pada pinjaman pemerintah pusat dan negara bagian.

Anggaran Pendapatan: Terdiri dari penerimaan pendapatan pemerintah dan pengeluaran yang dipenuhi dari pendapatan ini.

14.7 Bahan Diskusi

1. Jelaskan alasan di balik penyusunan kebijakan fiskal.
2. "Kebijakan fiskal adalah alat ampuh di tangan pemerintah untuk mengatur pertumbuhan ekonomi." Bahas.
3. Jelaskan berbagai sumber pendapatan pemerintah.
4. Jelaskan peran kebijakan fiskal dalam pertumbuhan ekonomi.
5. Jelaskan utang publik? Diskusikan perannya dalam perekonomian.
6. Sebutkan batasan kebijakan fiskal. Apakah menurut Anda keterbatasan ini dapat diatasi?
7. Evaluasi peran pajak dalam menjaga pertumbuhan ekonomi.
8. Dapatkah ukuran ekonomi hitam diminimalkan dengan menggunakan alat ekonomi kebijakan fiskal? Ratakan jawaban Anda.
9. Jelaskan peran hutang publik dalam suatu perekonomian.
10. Bandingkan antara anggaran pendapatan dan anggaran modal.

Jawaban: Penilaian Diri

- | | |
|---------------------|-----------|
| 1. Benar | 9. (c) |
| 2. Benar | 10. (b) |
| 3. Salah | 11. (a) |
| 4. Tidak langsung | 12. (d) |
| 5. Langsung | 13. (d) |
| 6. regresif | 14. Benar |
| 7. tidak terencana | 15. Salah |
| 8. defisit anggaran | |

Daftar Pustaka

- Bibek Debroy, Managerial Economics, Global Business Press, Delhi
- Chris Mulhearn, Howard. R. Vane and James Eden, Economics for Business, Palgrave Foundation, 2008
- Edward Shapiro, H. B. Jovanovich, Macro Economic Analysis.
- Dr. Atmanand, Managerial Economics, Excel Books, Delhi
- Dr. D Mithani, Macro Economics, 3rd Edition, Himalaya Publication
- Haynes, Mote and Paul, Managerial Economics - Analysis and Cases, Vakils. Feffer and Simons Private Ltd., Bombay
- H L Ahuja, Macro Economics Theory and Policy, S Chand Publications
- Lipsey & Chrystal, Economics-Indian Edition, Oxford University Press, 2007
- Misra and Puri, Economic Environment of Business, 5th Edition, Himalaya Publishing House
- Mishra & Puri, Indian Economy, Himalaya Publishing House
- R. L. Varshney, K. L. Maheshwari, Managerial Economics, Sultan Chand & Sons, New Delhi
- S K Agarwala, Principles of Economics, 2nd Edition, Excel Books
- Thomas F. Dernburg, Macro Economics, Mc Graw-Hill Book Co
- W H Branson, Macro Economic Theory and Policy, AITBS Publishers and Distributors, New Delhi